

BAB I

**EPISTEMOLOGI
ISLAM**

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN BARAT

Suatu Kajian Pertemuan, Perkenalan, dan Perpisahan Keilmuan

Islam memiliki keistimewaan dalam pengembangan epistemologi di dunia. Karakter kewahyuan yang dimilikinya telah mampu mempertahankan kebenaran yang ditawarkannya. Perkawinan metode ilmu dan prilaku yang baik merupakan tujuan utama untuk lebih mengenal Allah SWT, sebagai Tuhan Yang Maha Satu.

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan dua kata yang dari bahasa Yunani yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu). Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan tentang asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Epistemologi juga merupakan pembicaraan tentang hakikat dari ilmu pengetahuan, dasar-dasarnya, ruang-lingkup, sumber-sumbernya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan kebenarannya.

Pengetahuan itu diperoleh dengan metode ilmiah, sedangkan metode ilmiah itu adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Kebenaran itu sendiri diperoleh dengan berbagai macam teori kebenaran yang diungkapkan sebagian tokoh dan perjalanan sejarah (Suriasumantri, 1994: 105).

Epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam seluruh yang terlihat dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan yang diperoleh melalui proses tertentu yang disebut dengan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan antara ilmu dengan hasil pemikiran yang lainnya yang tidak menggunakan metode keilmuan. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan (Suriasumantri, 1995: 9). Dalam perkembangan selanjutnya metode keilmuan ini segera memunculkan aliran dalam epistemologi yaitu bagaimana manusia akan mendapat pengetahuannya sehingga pengetahuan itu benar dan

berlaku? Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa asal dan sumber pengetahuan manusia diperoleh melalui rasionalisme (pikiran manusia), empirisme (pengalaman manusia), dan kritisisme (dari luar dan jiwa manusia, transedentalisme). Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa hakikat pengetahuan manusia adalah realisme (pengetahuan/kebenaran yang sesungguhnya berasal dari fakta yang ada) dan idealisme (pengetahuan/kebenaran yang sesungguhnya terletak dalam jiwa manusia).

Sementara itu, objek material epistemologi adalah pengetahuan itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan. Dalam pengetahuan harus ada subjek yaitu keasadaran untuk berusaha mengetahui sesuatu dan objek yaitu suatu keadaan yang dihadapi sebagai sesuatu yang ingin diketahui.

Ada beberapa metode yang tersedia untuk bagaimana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan:

1. Empirisme yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dengan menggunakan metode induktif yang tokoh di antaranya John Locke, David Hume, dan William James.
2. Rasionalisme yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh melalui Rasio dengan menggunakan metode deduktif yang filosofinya antara lain; Rene Descartes, Spinoza dan Leibniz.
3. Kritisisme. Metode ini mencoba menjembatani pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme yang tokohnya antara lain; Immanuel Kant. Kant mengatakan bahwa peranan akal sangat besar, khususnya dalam pengetahuan *a priori* (sumber pengetahuan itu berasal dari sebelum pengalaman terjadi) baik yang sintesis maupun analisis. Sementara itu, peranan empiris terletak pada pengetahuan *aposteriori* (sumber pengetahuan itu berasal dari hasil sesudah pengalaman).
4. Fenomenalisme merupakan pengetahuan diperoleh melalui kemampuan dalam mengobservasi, menganalisis, dan menyimpulkan gejala-gejala alam yang muncul dari hasil inderawi manusia).
5. Intusioisme merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi yang dimiliki seseorang. Kedekatan kepada Tuhan akan memudahkan seseorang memperoleh 'ilham' untuk memecahkan persoalan, khususnya yang berkenaan dengan teori keilmuan. *Trial and error* dalam setiap percobaan penelitian di laboratorium yang telah banyak dilakukan para ilmuwan sesungguhnya '*jalan yang diberikan*' Tuhan memudahkan mereka mengambil konklusi dari hipotesis sebelumnya.
6. Dialektis
7. Wahyu merupakan sumber suci berasal dari Allah SWT yang diberikan melalui Nabi-Nya yang suci. Wahyu berisikan sejumlah informasi penting, solusi, dan perangkat pengetahuan kehidupan manusia berdasarkan pengalaman dan transedental yang mencakup persoalan penciptaan manusia, sebagian sejarah, dan kehidupan

manusia setelah mati. Setelah diyakini kebenaran wahyu tersebut, maka manusia berupaya melakukan pengkajian-pengkajian tertentu untuk mencari bukti-bukti kebenarannya melalui logika, pengalaman, dan penelitian.

Ketujuh metode di atas seringkali menjadi perdebatan yang hangat di kalangan ilmuwan dan filosof dengan latar belakang sosial, komunitas, dan etnis yang berbeda. Sebagian ada menyepakatinya dan sebagian lagi bahkan adapula yang menolaknya.

EPISTEMOLOGI ISLAM DAN BARAT DALAM LINTAS SEJARAH

Kemajuan suatu peradaban terkadang dicapai melalui mata-rantai waktu yang cukup panjang dari usaha manusia dengan kemampuan abstraksi, observasi, penelitian, dan eksperimen yang dimilikinya. Disamping kemampuan tersebut, ada faktor lain yang juga berperan dalam perkembangan ilmu, yaitu corak pemikiran filsafati dan keyakinan atau agama para pengembangnya. Hal ini ikut berperan dalam menentukan dasar/motivasi dan arah perkembangan ilmu dan teknologi yang digerakkan oleh kemampuan di atas. Perkembangan ilmu dan teknologi juga diwarnai oleh presuposisi-presuposisi tertentu untuk tujuan tertentu sehingga ilmu dan perkembangannya bukanlah sesuatu yang netral atau bebas nilai. Hal ini akan semakin nyata dirasakan jika bergeser ke arah spektrum ilmu-ilmu social (Rais, 1994: 27).

Ekspedisi militer yang dilakukan oleh Raja Iskandar Zulkarnain (356-326 SM) dari Macedonia ke kawasan Asia Afrika Utara pada permulaan abad keempat sebelum Masehi merupakan suatu peristiwa sejarah yang sangat penting, tidak saja dari segi militer, tetapi juga dari segi kebudayaan. Para penjelajah itu tidak hanya tentara, tetapi juga sejumlah ilmuwan dan cendekiawan turut serta. Lewat mereka inilah kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani tersebar luas di daerah-daerah penaklukan sehingga telah melahirkan suatu kebudayaan baru yang disebut dengan kebudayaan Hellenisme, suatu kebudayaan campuran antara kebudayaan Yunani dengan kebudayaan lain yang terdapat di kawasan itu, khususnya di Asia Kecil. Berbagai pusat studi ilmu dan filsafat Yunani telah didirikan yang tidak hanya terbatas pada pendalaman kajian warisan bangsa tersebut, tetapi juga berbagai peninggalan karya tulis dari para ilmuwan dan filosofinya dialihbahasakan. Di antara pusat-pusat studi kebudayaan Yunani terpenting terdapat di Iskandariyah (Mesir), Harran, Urfa (Raha), Nusabain, Jundaisabur, dan Baghdad (Daudy, 1986: 1).

Di Iskandariyah sejak abad ke-3 SM, raja-raja Ptolemaeus dari Mesir telah membangun Universitas Iskandariyah sebagai pusat studi pelbagai ilmu pengetahuan

alam. Setelah Raja Iskandar Zulkarnain meninggal tahun 323 SM, universitas ini segera berkembang dengan pesat berkat kedatangan sejumlah Intelektual Athena yang diusir oleh bangsa Yunani. Bangsa ini sangat benci kepada orang-orang Macedonia yang telah menjajah dan memperbudak mereka. Di universitas ini para intelektual melanjutkan tradisi ilmiah sehingga datang bangsa Arab menaklukkan kota tersebut. Disini juga terdapat perpustakaan besar, teleskop, dan berbagai laboratorium untuk penelitian. Kegiatan studinya terpusat pada ilmu-ilmu matematika, fisika, sastra, seni, dan falsafah. Di antara intelektual tersebut adalah Arkhemedis dalam ilmu fisika, Galinus dalam ilmu kedokteran, Ptolemaeus dalam ilmu falak, dan Plotinus dalam ilmu falsalah (Daudy, 1986: 1).

Harran adalah suatu kota yang terletak di bagian utara negeri Syam (Syiria), dekat Urfa (Raha). Di sini juga terdapat sebuah pusat studi ilmu pengetahuan yang juga merupakan kubu pertahanan dari tradisi Yunani terhadap pengaruh agama Kristen yang telah mendominasi dunia Hellenisme saat itu. Selain itu, di kota ini juga masih hidup subur berbagai agama Babilonia kuno dan para penyembah bintang serta pengikut falsafah New Platonisme. Setelah jatuh ke tangan bangsa Arab, kota ini menjadi lebih terbuka dan telah merupakan pusat studi falsafah dan berbagai aliran keagamaan bangsa-bangsa semit yang bercampur dengan hasil-hasil pembahasan dan penelitian ilmu matematika dan ilmu falak. Perhatian lebih tertuju pada ilmu falak karena kaitannya dengan bintang-bintang yang menjadi objek penyembahan sebegini besar penduduk. Ilmu falak berkebangkit dengan pesat dan telah mencapai puncaknya di pusat studi Harran (Daudy, 1986: 3).

Kisra Anusyirwan (531-578 M) dari Persia telah mendirikan suatu pusat studi ilmu pengetahuan di kota Jundaisabur yang terletak di kawasan Khuzistan. Perhatiannya sangat besar kepada ilmu dan falsafah sehingga ia memerintahkan untuk mengumpulkan berbagai macam buku ilmu pengetahuan dari bahasa Suryani, Yunani, dan India serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Pahlawi. Pusat studi ini lebih menekankan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan yang kemudian berkembang dengan pesat berkat usaha intelektual dari aliran Kristen Nestorit. Beberapa karya terpenting dari pusat studi ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karya-karya ini dan beberapa hasil eksperimen ilmiah dalam bidang kedokteran pada khususnya yang dilakukan pada pusat studi ini telah merupakan saham besar bagi kemajuan sekolah tinggi kedokteran yang didirikan di Baghdad pada awal Khalifah Abbasiyah (Daudy, 1986: 1).

Dalam agama Kristen ada dua aliran yang sangat besar perhatiannya kepada ilmu falsafah saat itu, yaitu aliran Nestorit dan Yakobit. Dua aliran ini mempunyai paham yang saling bertentangan dalam akidah agama. Terutama tentang hakikat Yesus Kristus yang memiliki unsur Ilahi dan unsur manusia, telah mendirikan atau mendominasi pusat-pusat studi keagamaan yang terdapat di kawasan bulan sabit

yang subur. Perbedaan paham dan persaingan pengaruh dalam usaha memperbanyak penganut antara dua golongan ini telah mendorong masing-masing pihak untuk mempelajari kebenaran pendirian masing-masing. Oleh karena itu, pada pendeta Nestorit di pusat studi agama di Urfa (Raha) dan Nusaibain dan pada pendeta Yakobit di pusat studi *Ra'sul 'ul-Ain* (Syiria) dan Qinisrin telah melakukan penerjemahan berbagai macam buku falsafah Yunani ke dalam bahasa Suryani. Masing-masing pihak menerjemahkan apa yang dipandang perlu dalam memertahankan dan membela kebenaran akidah yang dianut serta dapat digunakan sebagai dalil atas kebatilan akidah lawan. Demikianlah, menjelang datangnya agama Islam, kawasan bulan sabit yang subur itu telah merupakan suatu daerah yang dipenuhi oleh berbagai macam kebudayaan, baik berasal dari Timur maupun dari Barat. Kegiatan ilmiah dan diskusi falsafi telah mewarnai pusat-pusat studi yang terdapat di hampir setiap kota dengan berbagai penelitian dan pengkajian, di samping berkembang aliran keagamaan serta pemikiran falsafi yang datang dari Yunani (Daudy, 1986: 3).

Baghdad sebagai ibukota Khalifah Abbasiyah adalah suatu kota yang merupakan pusat studi ilmu yang sangat maju dan terkenal saat itu. Kota ini telah menjadi kiblat yang dituju oleh para penuntut ilmu dari berbagai penjuru. Berbagai jenis ilmu pengetahuan yang dikenal di zaman itu telah mencapai puncaknya di kota ini. Tidak saja ilmu-ilmu agama tradisional yang disebut dengan *'ulum naqliyah*, tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan empiris dan falsafah telah dikaji dan dikembangkan dengan wujud yang sangat mengagumkan (Daudy, 1986: 3).

Pusat studi yang pada mulanya lahir di Athena berpindah ke Iskandariyah dan selanjutnya ke Antioch dan berakhir di kota Harran pada zaman Khalifah Mutawakkil (847-861 M) pada zaman Khalifah al-Musta'dhid (892-902) pusat studi tersebut berpindah pula para intelektual di Harran. Bersama dengan itu, berpindah pula para intelektual dari Harran antara lain Tsabit bin Qurrah dan Qista bin Luqa, dua tokoh penerjemah yang terkenal. Diantara intelektual yang mengajar di Baghdad dan juga bertindak sebagai pengulas buku-buku falsafah Aristoteles adalah Quwairi, guru Abu Masyar Matta dan Yuhanna bin Hilan, guru al-Farabi dan Abu Yahya al-Maruzi. Abu basyar itu adalah guru Yahya ibn Adi, Abu Sulaiman al-Manthiqi dan Al-Farabi. Dengan demikian, jelaslah bahwa aktivitas ilmiah di kota Baghdad pada zaman itu sangat pesat sekali dan dalam kadar yang mendalam sehingga telah memungkinkan lahirnya para pemikir Islam seperti al-Kindi dan al-Farabi (Daudy, 1986: 5).

Zaman Khalifah Amawiyah di Damaskus telah ada usaha penerjemahan yang dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan untuk tujuan yang terbatas pula. Pada umumnya, terjemahan itu dilakukan terhadap buku-buku ilmiah yang ada kaitannya langsung dengan kehidupan praktis, seperti buku-buku ilmu kimia dan kedokteran. Misalnya, Khalid bin Yazid telah mempelajari ilmu kimia dan bintang serta menyuruh

menerjemahkan beberapa kitab dengan ilmu ini ke bahasa Arab. Begitu juga Khalifah Umar bin Abd Azis telah meminta para penterjemah untuk menerjemahkan buku-buku kedokteran ke dalam bahasa Arab. Akan tetapi, setelah pusat kekuasaan berpindah ke tangan Khalifah Abbasiyah, aktifitas penterjemahan menjadisemakin berkembang dengan pesat sekali. Khalifah al-Mansur, Khalifah Abbasiyah, kedua adalah seorang khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, terutama ilmu bintang sehingga ia menyuruh Muhamamd bin Ibrahim al-Fazazi (ahli ilmu falak pertama dalam Islam) untuk menerjemahkan Sindhind, buku ilmu falak dari India ke dalam bahasa Arab. Juga beberapa buku lain tentang ilmu hitung dan angka-angka India disuruh salin ke dalam bahasa ini. Dari bahasa Persia diterjemahkan kitab Kalilah wa Dimnah yang terkenal itu, dan juga buku-buku yang berasal dari Yunani diterjemahkan melalui bahasa Suryani. Kegiatan ini diteruskan dalam zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid yang menyuruh terjemahkan buku ilmu ukur karya Euclides dan buku ilmu falak Almageste, karya Ptolemaeus. Namun, aktifitas penerjemahan itu mencapai puncaknya pada zaman Khalifah al-Makmun (813-833). Khalifah ini adalah juga seorang cendekiawan yang sangat besar perhatiannya kepada ilmu pengetahuan dan falsafah, terutama ilmu dan falsafah Yunani yang sangat dikaguminya. Dari itu, ia mencurahkan perhatiannya untuk kegiatan terjemahan dengan membangun suatu perpustakaan yang besar yang dikenal dengan Baitul Hikmah yang menyediakan sejumlah besar buku dalam berbagai ilmu pengetahuan dan falsafah. Ia mengundang para penterjemah terkemuka untuk kerja di 'Balai Pengetahuan' itu serta mengangkat Hunain bin Ishak (876 M) sebagai ketua. Sebagai ketua ia memilih buku-buku serta megawasi penterjemahan di samping itu ia sendiri juga menerjemahkan buku-buku dari bahasa Yunani. Khalifah al-Makmun sering mengirimnya ke berbagai kota untuk mencari buku-buku yang bermutu dalam perlbagai subjek untuk disimpan dan diterjemahkan ke balai tersebut.

Ketika umat Islam berhubungan dengan filsafat Yunani, maka buku-buku filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Mereka menyambutnya dengan sangat antusias. Di antara mereka ada yang mengambil dari filsafat itu apa yang bermanfaat untuk agamanya dan dapat memperbaiki moral dan pemikirannya. Sementara yang lain, ada yang memberikan kebebasan yang luas kepada akalannya sehingga berfikir hanya dibatasi logika yang terkadang menyesatkan (Musa, 1988: 48).

Ketika kota-kota pusat pendidikan Islam seperti Baghdad, Cordoba, Qairawan, Bashrah, dan Kuffah berkembang menjadi masa kejayaan Islam. Lautan ilmu pengetahuan meluas sangat pesat, penduduknya mendalami seni pengajaran dan berbagai jenis ilmu pengetahuan, merumuskan berbagai persoalan (ilmiah) dan seni sehingga mereka mengungguli orang-orang terdahulu dan melampaui orang-orang kemudian. Namun, setelah peradaban kota-kota itu merosot dan penduduknya mundur, 'permadani dengan segala yang berada di atasnya itu tergulung' dan lenyapnya ilmu pengetahuan

dan pengajaran. Kemudian, pindah ke kota-kota Islam lainnya (Madjid, 1984: 309).

Islam mempersatukan segala ilmu dalam satu kesatuan organik karena tujuan dari semuanya adalah alam yang dalam keseluruhannya merupakan theophanie, suatu pengejawantahan ayat-ayat atau kalam Tuhan. Alam adalah gambar yang di dalamnya Zat Yang Satu 'menjelma' dalam banyak dengan beberapa simbol. Ilmu science pada dasarnya suatu proses atau suatu tahap pemahaman menuju pemahanan kehendak dan pengenalan terhadap Allah melewati berbagai upaya deduktif, empirik, filosofik, dan intuitif (Muntasir, 1885: 52).

Islam mengandalkan Alquran dan Hadis dalam sumber pendirian dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga menambah kualitas dalam kehidupan, seperti kata jannah (surga). Oleh karena itu, dalam sejarah banyak bangunan-bangunan madrasah, masjid, istana, dan sebagainya dihiasi dengan taman-taman yang berisikan tumbuhan, air mancur, ikan, dan tempat duduk. Alquran selalu menggunakan kata *jannah* untuk menyebut surganya, sedangkan kata *jannah* ini dapat berarti dua hal yaitu surga dan taman. Ketika *jannah* diartikan surga selalu saja Alquran mengelaborasinya dengan kata, 'mengalir di bawahnya sungai-sungai' atau 'terdapat bangku-bangku' atau 'gelas-gelas' atau 'bidadari' ataupun 'pepohonan yang dihiasi dengan buah-buahan'. Beginilah, Alquran menggambarkan sebagian suasana surga. Kemudian, ulama dan intelektual muslim mendapat ilham menciptakan 'taman/surga' di dunia ini sebagai harapan semoga kehidupan di dunia sama seperti di surga yang dipenuhi dengan taman-taman, seperti di rumah, mesjid, dan sekitar gedung-gedung istana mereka. Fakta sejarah mengungkapkan bahwa orang-orang muslim telah menciptakan taman tersebut, seperti:

1. Taman *Herertal delReydi* Toledo.
2. Taman *Raja Taifadi* Spanyol.
3. Taman *al-Khams dan Tamuriddi* Tabriz.
4. Taman *Mahmud Ghazna* di Balkh.
5. Taman *Al-Mu'tasamdi* Samarra.
6. Taman Istana *Amir Aghlabiyah* di Tunisia.
7. Taman *Hafsid* di Tunisia (Dinasti Fathimiyah)
8. Taman di Fez dan Marakesh (Maroko)
9. Kebun Raya (*Botanical Garden*) ar-Rahman Amir I pada Dinasti Umayyah Spanyol.
10. Taman sekitar *Taj Mahaldi* India.

Dengan demikian, layaklah kalau diartikan hadis Nabi saw. 'Baiti jannati' diartikan *rumahku adalah tamanku*. Bukan surga sebab tidak mungkin manusia dapat menciptakan surga di dunia.

Selanjutnya, Alquran menggunakan istilah *syakil* (QS. Al-Isra: 84). Kata *syakil* merupakan istilah budaya (*as-saqafah/the culture*) atau peradaban (*al-hadarah/*

the civilization). Ketika sejarah peradaban Islam di Spanyol (sejak Tahun 705 M s/d 1492 M), Islam di kepulauan Sicilia (Tahun 649 M s/d 1266 M, dan periodisasi Perang Salib / The Crusade (Tahun 1096 M s/d 1291 M) telah membawa pencerahan dunia baru. Sebagian besar masyarakat Barat datang menyaksikan kemegahan peradaban Islam yang saat itu sedang menikmati zaman keemasan.

Sementara itu, masyarakat Barat sedang dalam masa *kegelapan* peradaban. Mereka menyaksikan peradaban itu dari sisi fisik dan non fisik yang dimiliki Islam. Mereka terus berusaha belajar dan mempelajari keilmuan Islam ini sehingga menemukan sesuatu yang baru yang belum pernah dikenal sebelumnya. Akhirnya, terjadilah pengadopsian istilah-istilah budaya yang digunakan masyarakat Arab muslim yang untuk kemudian menggunakan dialek mereka sendiri. Seperti kata *syakil* (yang digunakan Alquran di atas) dengan istilah *skill* yang berarti *ability to do something well* (kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik) sebagai pemetaan untuk mengartikan suatu keahlian.

Ketika menyaksikan sebagian orang Arab muslim makan dengan nasi yang disebut sebagai istilah *ruzzun*, maka mereka sebut dengan *rice*. Ketika mereka saksikan orang Arab muslim minum dengan gula yang disebut dengan *sukkarun*, maka mereka sebut dengan *sugar*. Kata *suda* dengan kata soda sebagai bahan baku pembuatan sabun, kata *sabun/sabunah* menjadi kata *soap*, *anfun 'inza* menjadi kata *influenza*. *Anfun 'anzah* artinya hidung kambing betina. Sifat hidung kambing selalu berair, maka orang-orang yang terkena *influenza* (flu), biasanya hidungnya berair.

Banyak lagi kata-kata Alquran, bahkan kallimat-kalimatnya yang mensugesti, memotivasi, dan memberikan ilham untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui pengkajian-pengkajian keilmuan di dalamnya.

Sementara itu, di dunia Barat setelah berpisah antara gereja dengan ilmuwan pada zaman renaissance di Perancis, maka keilmuan Barat tidak lagi diintervensi oleh pihak gereja sebagaimana kejadian mencapai klimaksnya dengan terbunuh Galileo Galilei hanya mempertahankan pendapatnya bahwa bumi mengelilingi matahari, sedangkan pihak gereja berpendapat bahwa matahari yang mengelilingi bumi. Ilmuwan Barat mendasarkan keilmuan mereka pada fenomena alam (*natural law*) dan tidak lagi berdasarkan pada kitab suci (Bible).

KONSEP ILMU SEBAGAI INSTRUMEN UNTUK MEMAHAMI SUNNATULLAH

“Segala sesuatu yang ada’ dalam konteks pemikiran disiplin ilmu termasuk dalam kajian ontologi yaitu manusia, alam, dan Tuhan. Jika sebutan manusia

adalah wakil Allah SWT di muka Bumi dan manusia adalah pengabdian (*abdun*) kepada Allah SWT sebagai komponen-komponen yang membangun alam raya ini dapat diterima, maka kewajiban manusia yang harus memperjelas apa dan hakikatnya sebagai khalifah dan sekaligus pengabdian. Memang setiap berpikir haruslah dalam rangka kekhalifahan dan pengabdian kita kepada Allah (Muntasir, 1885: 49).

Ilmu sebagai manifestasi kegiatan pikir manusia dalam konstalasi pemikiran yang berlaku di Barat bisa berarti suatu pemikiran filosofis. Proses pemikiran seperti ini pada dasarnya suatu proses penyadaran persoalan dan hakikat sesuatu. Proses ini adalah renungan-renungan yang boleh dikatakan tanpa batas. Ketanpabatasan itu hampir diyakini oleh manusia sendiri bahwa itulah kekuatan mutlak manusia (terlihat pada rasionalisme). Ketanpabatasan itu bahkan bisa sampai pada kesombongan. Untung Allah menunjukkan peringatan terutama tentang dirinya, yaitu bahwa manusia sebaiknya jangan memikirkan zat Allah, melainkan berpikir manifestasinya sebagai gejala alam raya ini. Jadi, kedaulatan pikiran manusia itu pada dasarnya terbatas juga. Renungan ontologi adalah terbatas (berdasarkan peringatan Allah), terbatas pada hubungan antar komponen-komponen, dan khusus mengenai Allah terbatas pada hakikat kekuasaannya dan manifestasinya saja (Muntasir, 1885: 50).

Ilmu bisa juga berarti science. Science adalah pemikiran tertib ilmu dimana kebutuhan akan bukti-bukti empirik adalah mutlak. Pengetengahan pemikiran deduktif harus diikuti dengan pembuktian empirik untuk bisa diakui sebagai kebenaran ilmiah. Namun, kebenaran ilmiah selalu siap untuk tidak benar selama pembuktian empirik yang lain mengganti kebenaran ilmiah itu. Dalam hal ini kebenaran ilmiah disini bisa saja timbul oleh suatu intuisi. Namun, semua itu pada dasarnya rasional. Dalam sistem berpikir seperti ini, maka pemahaman terhadap ‘yang ada’ lalu terbatas. Sebab sering sekali renungan-renungan tertentu sulit dibuktikan dan memang bisa tidak usah ada bukti (Muntasir 1885: 50).

Baik pemikiran filosofis dan maupun scientific seperti diutarakan di atas adalah sah menurut Islam. Sebab kedua-duanya memenuhi janji-janji Allah bahwa manusia supaya berpikir. Pada dasarnya orientasi scientific itu sah juga sebab motivasi yang mengobservasi alam semesta ini sudah dicanangkan lewat surat al-‘Alaq ayat 1.

Namun, perlu dikaji dari kebutuhan seorang khalifah (pengelola) dan pengabdian (*abdun*) yaitu seorang muslim, seorang muttaqin. Seorang muslim adalah penghayat ajaran Tauhid. Baginya pemahaman terhadap segala yang ada itu hanya dalam kerangka usahanya untuk bertauhid. Jika suatu pemikiran (ilmiah) mengandung resiko lunturnya ketauhidannya itu, maka hal itu tidak cocok dengan statusnya sebagai Khalifah dan Abdun. Untuk itu, tidak relevan (bahkan tidak berguna). Oleh

sebab itu, ilmu itu harus dalam kerangka Islam. Ilmu harus memiliki tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, gejala alam adalah manifestasi Tuhan. Kegiatan scientific bagi umat Islam adalah memahami Allah dalam rangka beriman pada-Nya. Tentu saja, perlu disadari bahwa kita mengambil posisi berpikir secara science, di mana peranan bukti sangat vital sehingga dapat sampai pada keadaan di mana penemuan scientific (dengan bukti empirik) tidak cocok dengan tafsir ayat-ayat Alquran tertentu, sehingga seolah-olah ada kesenjangan antara penemuan ilmiah dengan ayat-ayat Alquran. Hal ini dapat dipahami sebab kemampuan manusia dalam membuktikan secara empirik itu terbatas juga. Sementara itu, daya tafsir manusia pun terbatas juga. Dengan demikian, kesenjangan itu bisa terjadi, tetapi kesenjangan ini tentu tidak abadi dan tidak hakiki. Yang hakiki adalah bahwa kebenaran ilmiah identik dengan kebenaran firman Allah sebab gejala alam sebagai objek ilmu adalah gejala/manifestasi Allah (sunnatullah). Sebagai contoh sebelum ada pembuktian ilmiah adanya roket bisa keluar angkasa dengan daya terobos roket begitu besar dan kuat, maka surat Al-Rahman ayat 33 sudah mengisyaratkan sebelumnya (Muntasir, 1885: 21).

Perkembangan keilmuan Islam berlangsung selama 5 abad. Abad 8-9 M ideologi teologi yang bercorak rasional. Manusia diberi Tuhan kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya. Manusia bersifat dinamis dan aktif, bukan statis dan pasif. Alam menurut teologi ini diatur Tuhan menurut hukum alam diptaannya yang dalam Alquran disebut sunnatullah. Sunnatullah ini bukanlah hukum alam atau *natural law* yang dikenal Barat. Hukum alam Darwin adalah hasil nature. Sedangkan sunnatullah adalah ciptaan Tuhan atas kehendak-Nya, maka alam manusia yang mengikuti sunatullah, pada hakikatnya mengikuti kehendak Tuhan. Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan yaitu sunnatullah, sedangkan keduanya antara wahyu dan sunnatullah tidak bisa dijadikan suatu pertentangan. Ayat-ayat *kauniyah* dalam Alquran, ayat-ayat mengajarkan manusia supaya memperhatikan fenomena alam, mendorong ulama-ulama Islam klasik untuk mempelajari dan meneliti alam sekitarnya.

Setelah ini berkembanglah dalam Islam sampai abad ke 13 ilmu pengetahuan Duniawi. Setelah itu zaman kebangkitan Eropa muncul sejak munculnya Renaissance yang lahir atas pengaruh Ibnu Rusdydi (Averroisme) yang buku-bukunya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin (Nasution, 1995: 301).

Ulama-ulama klasik telah mengadakan pembidangan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang dalam Islam. Pada umumnya, mereka membagi ilmu pengetahuan itu ke dalam dua kelompok besar;

1. Ilmu pengetahuan agama yang memiliki lingkup *al-'ulum al-diniyah*, *al-'ulum an-naqliyah*, *al-'ulum al-syari'ah*, *al-'ulum al-islamiyah*, dan *al-'ulum al-Arab*. Ilmu-ilmu tersebut termasuk tafsir, hadis, Ilmu kalam, fiqh, dan tasawwuf.

2. Ilmu pengetahuan non agama memiliki lingkup *al-'ulum al-duniawiyah*, *al-'ulum al-'aqliyah*, *al-'ulum al-dakhiliyah*, *al-'ulum al'ajam* dan *al-'ulum awail*. Kelompok ini termasuk bahasa Arab, sejarah, filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, optika, al-kimia, fisika, kosmosgrafi, dan sebagainya (Nasution, 1995: 317).

Sementara itu filosof Al-Farabi membagi ilmu pengetahuan itu ke dalam lima bagian, yaitu:

1. Ilmu Bahasa yang mencakup sastra, nahwu, dan sharaf, dan lain-lain.
2. Ilmu logika yang mencakup pengertian, manfaat, silogisme dan sebagainya.
3. Ilmu propadeti (*al-ta'lim*) yang mencakup ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, musik, dan sebagainya.
4. Ilmu fisika dan metafisika.
5. Ilmu sosial, ilmu hukum dan ilmu kalam (Nasution, 1995: 317).

Di Eropah, kemunculan ilmu bukanlah, dari kitab suci, tetapi dari fenomena alam semesta. Setelah renaissance, ilmuwan barat sudah memisahkan diri dari intervensi gereja dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmuwan tersebut sudah tidak percaya lagi kepada gereja. Akibat ini, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat selalu berorientasi pada penguasaan daerah-daerah lain (dalam sejarah Eropah Barat) seperti Spanyol, Inggris, dan Perancis, termasuk Portugis. Setelah mendapatkan keinginan untuk menguasai daerah-daerah lain yang sebagian besar dimiliki oleh umat Islam, mereka terus mengembangkan ilmu pengetahuan tetap dalam rangka sebagai penguasa dunia. Kecanggihan perangkat militer bagian dari perkembangan teknologi yang mereka punya. Ilmu-ilmu lain seperti kesehatan adalah upaya untuk menjaga kesehatan masyarakat, tentara, dan lain-lain.

Menurut Halim Usman, dalam judul makalahnya perbedaan Epistemologi Barat dengan Timur adalah:

1. Peran akal budi dan rasio.
Epistemologi barat mendekati realitas dengan suatu metode pengetahuan yang berdasarkan akal budi, sistem penelitian, analisis kritis, serta berusaha menemukan hubungan-hubungan yang dapat diterima secara rasional dari gejala-gejala yang ada. Epistemologi Barat menggunakan argumentasi dan penalaran yang teratur dengan senjata pikiran dan logika. Akal budi merupakan 'mahkota' manusia. Setiap kenyataan dapat dikategorikan dan dimengerti secara jelas lewat akal budi, kalau tidak demikian maka jelas-jelas eksistensinya harus diragukan. Sementara itu, epistemologi Timur banyak disampaikan sebagai bentuk ungkapan dari dan perasaan (intuisi). Para pemikir Timur lebih menyukai

intuisi daripada akal budi. Bagi merekapusat kepribadian seseorang bukanlah intelegensi tetapi adalah hatinya yang mempersatukan akal budi dan intuisi, intelegensi, dan perasaan. Para pemikir Timur lebih menghayati hidup lam keseluruhan apa adanya dan bukan hanya dengan otak saja.

2. Peran abstraksi dan simbol konkrit.

Para filosof Barat mempunyai suatu sistem, suatu rumusan abstrak dalam epistemologi yang merangkum seluruh alam semesta. Mereka akan marah atau kecewa jika hidup atau sejarah tidak cocok dengan definisi atau kesimpulan yang telah mereka tetapkan dengan analisis rasionya. Sementara itu, pemikir Timur lebih menyukai ungkapan yang konkrit dan simbolisasi untuk ungkapkan ide universal dan masalah-masalah abstrak.

3. Peran ilmu dan kebijaksanaan.

Para pemikir barat lebih memusatkan perhatiannya pada kemampuan akal budi dalam menganalisis empiris. Data kemudian dirumuskan dalam bahasa yang efisien dan efektif. Sementara itu, para pemikir Timur lebih meletakkan tujuan pengetahuannya pada kebijaksanaan hidup. Menurut mereka, pengetahuan intelektual saja tidak mampu membuat seseorang menghayati hidupnya lebih baik. Akibat logisnya bahwa di Timur kurang ada spesialisasi pengetahuan seperti di Barat (Blogspot.Com, 2014).

4. Kebenaran.

Barat menganggap kebenaran itu hanya berpusat pada manusia sebagai makhluk mandiri yang menentukan kebenaran sehingga muncul paham-paham empirisme, raionalisme, positivisme, dan intuisiisme. Sementara itu, menurut Islam, sumber kebenaran dan pengetahuan itu adalah Alquran karena kebenaran Alquran itu mutlak tidak daat diragukan lagi. Manusia berusaha menelaah segala masalah secara objektive, metodologis, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan subjek Islam sebagai titik tolak berpikir (Poppyzuraiqah, 2014).

5. Orientasi dan alat.

Barat menjadikan materi sebagai tujuan utama di atas segalanya sehingga dalam peradabannya hanya terbatas pada persoalan dunia. Sementara itu, Islam orientasinya adalah Tauhidullah, dengan menjadikan materi sebagai salah satu dampak atau hasil yang diperoleh dari kebenaran dalam mengajak manusia kepada jalan Allah. Dalam pada itu, Barat dalam mewujudkan cita-citanya cenderung melegalkan segala macam cara tanpa ada rambu-rambu atau aturan hidup yang jelas. Islam dalam mewujudkan cita-cita hidupnya memiliki rambu-rambu kehidupan yang jelas dan fokus terhadap kehidupan setiap manusia. Rambu-rambu tersebut adalah Alquran dan sunnah.

KRITIK TERHADAP DUALISME EPISTEMOLOGI BARAT

Kekurangan yang terdapat dalam epistemologi Barat semakin terbuka dan mendua (dualisme). Satu sisi mementingkan materi, sedangkan sisi lain tidak memperdulikan sisi immaterinya. Padahal, manusia hidup karena dua sisi yaitu sisi fisik atau jasmani dan sisi fsikhis atau ruh. Jika salah satu keduanya tidak ada, maka bukan disebut manusia.

Kritik epistemologi Barat dapat dilihat pada beberapa sisi, antara lain:

1. Dunia selalu dipahami dari dua keadaan yaitu dunia indera dan pengalaman indera. Dunia indera kecenderungannya merupakan observasi dan pengamatan, sedangkan pengalaman indera justru terkontaminasi oleh pikiran dan perasaan hati sehingga nilai kebenarannya tidak pasti. Wujud dari kenyataan itu semua adalah berujung pada konsep bahwa ilmu dimulai dari praduga/prasangka (skeptis) tanpa landasan wahyu.
2. Empiris lebih absolut dari non-empiris. Sekalipun non empiris dapat dijadikan pertimbangan kebenaran, tetapi empiris lebih diutamakan dalam semua penilaian.

PENUTUP

Faktor sejarah, wilayah, dan etnis telah membedakan Islam dengan Barat dalam melihat suatu kebenaran. Padahal, kebenaran itu merupakan modal penting dalam pembicaraan ilmu pengetahuan.

Sekalipun berbeda dalam sisi di atas, tetapi sisi kesamaan terletak masing-masing mendasari titik empiris sebagai patokan dasar kebenaran. Namun, bagi Islam hal itu tidaklah begitu mutlak.

Islam mendasari kebenarannya melalui sumber Alquran dan Sunnah, sedangkan barat mendasari kebenarannya dengan empiris dan rasio.

RASIONALISME DAN EMPIRISME MENURUT KONSEP ISLAM

Oleh: **Salamuddin**

A. PENDAHULUAN

Epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang pengertian, struktur, metode, validitas ilmu, teori mengenai hakikat ilmu dan cara memperolehnya. Kendatipun istilah ini baru dikemukakan oleh J. F. Ferrier pada tahun 1954, tetapi kajian tentang diskursus ini telah berlangsung sejak lama. Para filosof baik yang hidup sebelum Masehi maupun setelahnya telah bergulat dengan perbincangan epistemologi hingga saat ini.

Pertanyaan seputar apakah sumber pengetahuan? Apakah watak pengetahuan? Apakah tolok ukur atau validitas pengetahuan? merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang terus-menerus dikaji dan diteliti. Hasil hasil pergulatan para filosof mengkaji filsafat itu telah melahirkan beberapa aliran dalam epistemologi, di antaranya adalah *rasionalisme*, *empirisme*, *idealisme*, *positivisme*, *materialisme*, dan *sekularisme*.

Semua aliran epistemologi itu tidak akan dibahas dalam tulisan ini. Penulis hanya akan mengkaji dua aliran saja, yaitu *rasionalisme* dan *empirisme* dan akan dibandingkan dengan konsep Islam. Pertanyaan-pertanyaan yang akan coba dijawab adalah; apa yang dimaksud dengan *rasionalisme* dan *empirisme*? Apa yang menjadi pijakan dasar dan tolok ukur kebenaran bagi kedua aliran ini? Siapa saja tokoh-tokohnya? Bagaimana Islam memandang kedua aliran ini? Bagaimana Islam memposisikan rasio dan empiris dalam membangun epistemologi?

1. Rasionalisme

Secara bahasa rasionalisme terdiri dari kata *rasional* dan *isme*. Rasional dapat diartikan masuk akal; sesuai dengan nalar dan lain-lain, sedangkan *isme* berarti paham. Dengan demikian rasionalisme adalah paham yang menyatakan bahwa akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkap prinsip-prinsip pokok dari alam; atau terdapat suatu kebenaran yang menurut

logika berada sebelum pengalaman, tetapi tidak bersifat analitik. (Tim Gama Press, 2010, h. 65).

Secara istilah Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa rasionalisme adalah paham filsafat yang menyatakan bahwa akal adalah alat penting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. (Ahmad Tafsir: 2009, 127). Rasionalisme juga dapat diartikan sebuah paham yang menganggap bahwa akal lah yang seharusnya menjadi sumber pengetahuan. Titik fokus sumber pengetahuan dalam aliran ini adalah kemampuan akal melakukan penalaran. Penalaran adalah sebuah proses pelatihan intelektual untuk mengembangkan akal budi manusia. Ada dua masalah utama yang menjadi fokus kajian menurut tokoh utama aliran ini, Rene Descartes (1596-1650), yaitu masalah *substansi* dan *hubungan antarajiwadanruh*. (Juhaya S. Praja: 2003, h. 91).

Menurut Rasionalisme, agar ilmu dan filsafat berkembang, manusia harus memiliki metode yang baik, karena kesimpangsiuran dan ketidakpastian dalam pemikiran-pemikiran filsafat disebabkan tidak adanya metode yang mapan, sebagai pangkal tolak yang sama bagi berdirinya suatu filsafat yang kokoh dan pasti.

Metode yang dimaksud aliran ini dan merupakan dasar dan asas rasionalisme adalah menyangsikan segala sesuatu, atau berangkat dari keragu-raguan. Urgensi asas tampak pada pernyataan Rene Descartes bahwa ia meragukan segalanya, bahkan meragukan pengetahuan yang dimilikinya, termasuk keyakinan-keyakinan yang selama ini dianggapnya pasti, seperti adanya dunia materi dan adanya Allah. Semua yang diragukan itu akan dianggap sebagai kebenaran dan dapat dijadikan dasar ilmu jika dapat bertahan setelah melewati proses pengujian berpikir. Satu-satunya yang tersisa yang diyakininya adalah terdapat pada pernyataannya yang terkenal *cogito ergo sum* yang berarti 'saya berpikir maka saya ada'. Jika saya menyangsikan, saya menyadari bahwa saya sangsikan. Kesangsian secara langsung menyatakan adanya saya, demikian menurut Rene Descartes.

Cogito ergo sum inilah yang dianggap sebagai fase yang paling penting dalam filsafat rasionalisme Rene Descartes dan disebut sebagai kebenaran filsafat yang pertama (*primum philosophium*). Aku sebagai sesuatu yang berpikir adalah suatu substansi yang seluruh tabiat dan hakikatnya terdiri dari pikiran, dan untuk berada tidak memerlukan suatu tempat atau sesuatu yang bersifat bendawi. Prinsip bahwa kebenaran yang pasti adalah yang jelas dan terpilah-pilah merupakan problem sentral dan inti filsafat rasionalisme Descartes. (Juhaya S. Praja: 2003, h. 98).

Lebih jelas uraian Rene Descartes tentang bagaimana memperoleh hasil yang sah dari metode yang dicanangkan menurut Juhaya S. Praja dapat dilihat pada empat hal berikut:

Pertama, tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, kecuali hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas (*clearly and distinctly*), sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.

Kedua, pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu atau sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.

Ketiga, bimbinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang sulit dan kompleks.

Keempat, dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal yang sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita menjadi yakin bahwa tidak ada satu pun yang mengabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahan itu. (Juhaya S. Praja: 2003, h. 96).

Tokoh-tokoh pengusung rasionalisme antara lain adalah B. Spinoza (1632-1677 M), Nicholas Malebranche (1638-1775), G. W. Leibniz (1646-1716), Christian Wolff (1679-1754), Blaise Pascal (1623-1662) dan lain-lain.

2. Empirisme

Empirisme berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *empiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sedangkan *isme* adalah paham. Dengan demikian empirisme adalah paham yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh lewat pengalaman atau indera (*hissi*). Oleh sebab itu, empirisme digolongkan kepada paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan baik yang bersifat lahiriah menyangkut dunia, maupun batiniah menyangkut manusia.

Materialisme berpandangan, (Juhaya S. Praja: 2003, h. 107) bahwa segala sesuatu yang ada bersifat *benda* dan tidak tergantung kepada gagasan kita. Doktrin ajarannya menyatakan bahwa segala kejadian adalah *gerak* yang berlangsung karena keharusan. Dengan demikian, pengertian substansi diubah menjadi teori aktualitas. Segala objektivitas di dunia luar bersandar kepada suatu proses tanpa pendukung yang berdiri sendiri. Ruang atau keluasan tidak bersifat 'ada' sendiri. Ruang adalah gagasan tentang hal yang berada itu sendiri. Waktu adalah gagasan tentang gerak.

Salah seorang tokoh empirisme, Thomas Hobbes (1588-1679) berpendapat bahwa manusia itu hanya bersifat bendawi dan dapat diterangkan secara mekanis. Ia hidup selama jantungnya bekerja dan darahnya mengalir. Gerak anggota tubuh manusia terjadi karena hawa atmosfer, bukan karena sesuatu yang lain di luar dirinya, Tuhan. Karena itu, segala sesuatu yang terjadi dengan manusia juga dapat

dijelaskan secara mekanis. (Juhaya S. Praja: 2003, h. 108)

Jiwa dan akal dipahami oleh Thomas Hobbes sebagai proses mekanis dalam tubuh. Keduanya bukan merupakan potensi dasar tetapi hanya merupakan proses mekanis. Ikhtiar dipahami sebagai gerak awal mekanis yang terjadi di dalam diri manusia dan berfungsi mengarahkan aktifitasnya. Aktifitas ini akan melahirkan pengalaman. Pengalaman adalah awal pengetahuan dan dasar bagi pengembangan ilmu. Ilmu diturunkan dari pengalaman, karena hanya pengalaman yang menjamin kepastian. (Juhaya S. Praja: 2003, h. 108).

Pengalaman menurut empirisme adalah totalitas pengamatan yang disimpan dalam ingatan atau digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang diamati pada masa lalu. Pengalaman indrawi terjadi karena gerak benda-benda di luar kita. Gerak itu diteruskan ke otak dan ke jantung yang akhirnya memunculkan reaksi.

John Locke (1632-1704) sebagai penerus aliran ini berpendapat tidak banyak berbeda dengan pendahulunya. Rasio, ruh, dan semua potensi kemanusiaan manusia bersifat statis layaknya 'kertas putih' yang dapat teraktualisasi dengan bantuan dari dunia luar. Dunia luar itu memberikan pengalaman kepada manusia dan pada akhirnya menghasilkan ilmu.

3. Rasionalisme dan Empirisme Menurut Konsep Islam

Rasionalisme sebagai sebuah paham yang berpandangan bahwa hanya rasio sebagai sumber sekaligus instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu pengetahuan tidak dapat diterima dalam konsep Islam. Islam juga menolak aliran empirisme lawan dari rasionalisme yang berpandangan bahwa indra atau pengalaman satu-satunya sumber dan instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu.

Penolakan ini didasarkan pada pandangan bahwa menurut epistemologi Islam sumber kebenaran dan ilmu adalah Allah Swt yang dapat dipahami maksud dan tujuannya dengan mengamati dan menganalisa keberadaanNya lewat ayat-ayat quraniah dan ayat-ayat kauniah ditambah dengan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam surah Saba' ayat 1-2 sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنْ سَمَاءٍ وَمَا يَرْجِعُ فِيهَا ۗ وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya

(pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah pemilik alam semesta dan segala isinya, dariNya segala sesuatu bersumber. Dia juga Maha Mengetahui, tiada yang luput dari pengetahuannya. Semua rahasia alam semesta merupakan milik Allah. Dengan demikian, sumber pengetahuan dan ilmu hanya Allah Swt, bukan rasio, apalagi empiris.

Secara epistemologi, Allah Swt juga mengajak manusia mempergunakan semua potensinya untuk memahami tanda-tanda kekuasaanNya baik di langit maupun di bumi sebagaimana dinyatakan dalam surat Yunus ayat 101 sebagai berikut:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

'Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'

Dengan demikian, rasio dan empiris (*hissi*) dalam epistemologi Islam hanya berfungsi sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu, bukan sebagai sumber. Sebagai instrumen, rasio dan empiris digunakan seoptimal mungkin untuk mencerpah dan memahami hakekat yang terdapat dalam ayat-ayat quraniah dan ayat-ayat kauniah.

Daya kritis rasio, dan ketajamann empiris memang telah memberi sumbangan dan pencerahan yang besar bagi kehidupan manusia, tetapi mengenai kebenaran dan realitas yang tinggi, keduanya tetap membutuhkan dukungan dan bimbingan dari sumber yang secara substansial tak mungkin salah dan tak mungkin berubah. Dalam kaitan ini, ayat-ayat quranyiah maupun ayat-ayat kaunyah (alam) merupakan kesatuan kebenaran yang bersumber dari ke-Mahaesaan dan ke-Mahatahuan Tuhan, maka tidak mungkin terjadi kesalahan dan kontradiksi di antara keduanya. Kesetaraan yang logis dan rasional antara kebenaran realitas yang tertangkap oleh rasio dan empiris dengan kebenaran ayat-ayatNya menjadi prinsip yang fundamental bagi epistemologi ilmu Islam. Karena itu, apa pun teori dan hasil penelitian yang didapatkan oleh manusia jika hal itu tidak sejalan dengan maksud yang dikandung ayat-ayat Allah perlu dipertanyakan kembali tingkat kebenarannya. Hal ini tidak boleh diabaikan begitu saja atau dibiarkan sebagai kebenaran masing-masing yang diakui bersama. Kesatuan ini menurut Hasbi Amiruddin didasarkan pada tiga prinsip utama (Hasbi Amiruddin dan Usman Husen:2007, 39-40, yaitu:

- a. Kebenaran merumuskan bahwa berdasarkan wahyu; kita tidak boleh membuat klaim yang antagonis dengan realitas. Statemen-statemen yang terdapat dalam

ayat-ayat Allah adalah suatu hal yang mutlak benar dan harus berhubungan serta sesuai dengan gejala sosial dan gejala alam. Jika terjadi kontradiksi antara penemuan rasio dan empiris (ilmiah) dengan pernyataan wahyu, maka seorang muslim dengan dilandasi pada doktrin kesatuan kebenaran diharapkan untuk mempertimbangkan kembali data-data yang ada, yang berkaitan dengan realitas.

- b. Kesatuan kebenaran merumuskan bahwa tidak adanya kontradiksi, perbedaan dan variasi antara rasio, empiris dengan ayat-ayat Allah dan harus merupakan prinsip mutlak yang dipegang oleh setiap muslim.
- c. Kesatuan-kesatuan atau identitas hukum-hukum alam dengan pola-pola dari Sang Pencipta merumuskan bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap alam dan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak pernah terhingga. Betapa pun banyak dan mendalamnya seseorang mengetahui dan memiliki ilmu, maka semakin sadar akan banyak hal lain yang belum diketahulquran surat Alkahfi ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

'Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'

Ayat di atas menyatakan bahwa Musa seorang nabi yang *ulu al-'azmi* mencari ilmu pada Khidir. Oleh karena itu, setiap sikap keterbukaan dari pemikiran, rasional dan toleran kepada bukti-bukti baru dan usaha penemuan yang kontinu dan dinamis merupakan ciri yang sangat diperlukan oleh alam pikiran muslim dalam rangka mencari dan menemukan kebenaran serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Jika terjadi kontradiksi antara rasio, empiris dengan wahyu dalam lingkup ini, disarankan adanya review dan penelitian kembali terhadap pemahaman wahyu atau data-data keilmuan yang ada.

Dengan demikian, pernyataan mengenai ayat-ayat Allah sebagai sumber pertama dan utama pengetahuan yang benar sama sekali tidak menapikan kebenaran yang dicapai oleh rasio dan empiris yang difungsikan sesuai mekanismenya yang benar. Sebab rasio dan empiris serta Alquran yang sama-sama berasal dari Tuhan tidak mungkin sampai pada kesimpulan yang bertentangan jika digunakan dan difungsikan mengikuti mekanisme kerja dari penciptanya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Harun Nasution (Harun Nasution: 1991, h. 65) yang menyatakan bahwa hukum alam adalah ciptaan Allah dan wahyu juga kalam yang berasal dariNya. Karena keduanya berasal dari Tuhan maka ilmu modern sebagai hasil eksplorasi dari

rasio dan empiris dari hukum alam (*sunnatullah*), dan Islam yang sebenarnya berasal dari wahyu tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan.

Pendapat seperti di atas juga disampaikan oleh Achmad Baiquni sebagaimana dikutip oleh Hasbi Amiruddin dan Usman Husen (Hasbi Amiruddin dan Usman Husen: 2007, h. 109) yang menyatakan, bahwa jika untuk yang menyangkut akidah, alam gaib, perintah ibadah dan sebagainya yang tergolong dalam syariat Islam harus menggunakan ayat-ayat Alquran yang lingkungannya telah jelas, sementara hadis adalah alat untuk menafsirkannya. Selanjutnya, ayat-ayat yang menyangkut alam fisik yang dapat diindra, harus dicari penafsirannya dengan ayat-ayat Allah dalam *al-kaun* (alam ciptaan) dengan menggunakan sains dan teknologi, didasarkan pada observasi dan penalaran.

Konsep kesatuan kebenaran memiliki implikasi ontologis terhadap ilmu yang akan dikembangkan dan ditransformasikan melalui pendidikan. Ilmu harus didasarkan kepada tauhid, yaitu suatu keyakinan yang didasarkan pada kesatuan kebenaran, dalam arti seluruh ilmu berasal dari kebenaran yang satu, Allah Swt, sehingga dengan meraihnya manusia akan sampai pada *Syahadah* kepadaNya. Dalam hal ini, *Syahadah* menurut Al Rasyidin berarti kesaksian akan keberadaan Allah Swt yang membimbing seseorang untuk secara tulus dan ikhlas tunduk dan patuh mengabdikan diri secara kontiniu kepadaNya. Dengan *syahadah* itu pula manusia melaksanakan seluruh tugas tugas kekhalifahannya di alam semesta. (Al-Rasyidin: 2008, 53).

Untuk sampai pada *syahadah*, pada satu sisi, Allah Swt menta'limkan, mendatangkan, mengilhamkan, atau menta'dibkan ilmu kepada hamba-hamba yang dipilihnya. Proses ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks secara langsung, Allah Swt menanamkan ilmu ke dalam jiwa hamba-hamba pilihanNya, apakah itu para nabi dan rasul maupun orang-orang salih di antara manusia. Kepada para nabi dan rasul, pengetahuan itu diberinya melalui wahyu, yang sebagiannya terkodifikasi dalam kitab-kitab suci, seperti Zabur, Taurat, Injil dan Alquran, serta sebagian lagi dalam lembaran-lembaran atau *suhuf*. Sedangkan kepada orang-orang salih, pengetahuan itu ditanamkanNya ke dalam hati atau jiwa mereka melalui ilham atau intuisi. (Al-Rasyidin: 2008, 54).

Pada sisi lain, menurut Al Rasyidin (Al-Rasyidin: 2008, 54), pencapaian *syahadah* atau ilmu itu juga dapat diperoleh melalui penggunaan daya-daya yang ada dalam diri manusia, seperti melihat, mendengar, merasa, meraba, membaui untuk meraih pengetahuan tentang objek-objek fisik atau fenomena. Dalam filsafat ilmu aliran yang berpandangan seperti ini disebut dengan *empirisme*. Selain daya-daya yang disebutkan di atas, manusia juga memiliki daya berfikir yang dapat digunakan untuk menghantarkan manusia menuju *syahadah*. Daya ini dapat digunakan manusia

bukan hanya untuk memahami objek-objek fisik, tetapi juga untuk menangkap makna yang terdapat pada objek-objek fisik dan fenomena. Dalam perspektif filsafat ilmu, aliran yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan bisa diperoleh manusia dengan mendayagunakan akalunya disebut dengan *rasionalisme*.

Menurut para filosof Muslim, selain kedua daya tersebut, masih terdapat daya lain dalam diri manusia, yaitu *intuisi* (*zauq*). (Al-Gazali: 1977, h. 5-6) Intuisi menurut al-Gazali adalah daya yang terdapat dalam diri manusia dan diistilahkannya dengan *sir al-qalb*. Saeful Anwar: 2007, 192). Melalui intuisi, manusia dapat memperoleh ilmu secara *huduri*, yaitu hadir secara langsung ke dalam jiwanya. Berbeda dari ilmu *husuli* (perolehan) yang didapat lewat penggunaan indera dan akal yang kebenarannya dapat diakui jika konsep yang ditemukan berkorespondensi secara positif dengan objek eksternal.

Sama dengan al-Gazali, al-Farabi juga mengemukakan teori bahwa manusia memiliki daya yang jika diasah dengan baik akan membuat manusia mampu menangkap ilmu *huduri* dalam bentuk wahyu dan ilham dan disebutnya dengan *akal mustafad*. Daya-daya yang dimiliki manusia itu adalah; 1) daya gerak (*muharrakah*) terdiri dari makan (*gaziyah*), memelihara (*murabbiyah*), dan berkembang (*Muwallidah*), 2) daya mengetahui (*mudrikah*) terdiri dari merasa (*al-hassah*) dan imajinasi (*al-mutkhayyilah*), 3) daya berfikir (*natiqah*) terdiri dari akal praktis (*al-'aqlu an-nazari*) dan akal teoritis (*al-'aqlu an-nazari*). (Hasyimsyah Nasution: 1998, h. 39-40).

Daya *akal teoritis* terdiri dari 1) akal potensial (*al-'aqlu al-hayula*) yang baru mampu berpikir secara potensial, 2) akal aktual (*al-'aqlu bi al-fi'li*), yaitu akal yang telah mampu berpikir secara aktual, dan 3) akal mustafad (*al-'aqlu al-mustafad*), yaitu akal yang tercerahkan dan telah mampu menangkap hakekat sesuatu karena terhubung secara langsung dengan Allah.

Manusia yang sampai pada daya *akal mustafad* yang dalam istilah al-Gazali *sir al-qalb* ini akan dapat mencerap ilmu secara *huduri* karena terhubung secara langsung dengan Yang Maha 'Alim dan pencipta semua realitas. Ia akan memahami hakekat ayat-ayat kauniah dan quranyah dengan benar sesuai objeknya. Akan tetapi, manusia yang berada pada posisi di bawahnya hanya akan memperoleh ilmu lewat upaya (*kasbi*).

4. Rasio Sebagai Instrumen Ilmu Menurut perspektif Islam

Rasio yang juga diistilahkan dengan akal disebutkan sebanyak 49 kali dalam Alquran. Hanya satu yang berbentuk kata kerja madi, '*aqala*, yang lainnya berbentuk kata kerja mudari'. Ungkapan *na'qilu* dan *ya'qilu* disebutkan satu kali, *ta'qilun* 24 kali, dan *ya'qilun* 22 kali.

Pengungkapan istilah akal yang demikian banyak dalam Alquran mengindikasikan bahwa term ini menempati posisi sangat urgen sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu Muslim dan non Muslim mengamini, bahwa jika Alquran dipahami tanpa bias fanatisme pasti mengandung ruh yang mendorong pada penggunaan rasio. Yusuf Qardawi menyatakan, bahwa orientalis Prancis, Jack Pirk, dan penulis Yahudi-Marxis, Maxim Rodinson, mengakui bahwa Alquran sangat rasional. Maxim Rodinson, (Yusuf Qardhawi: 1996, 77-78) sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardhawi menulis,

“Alquran adalah sebuah kitab suci yang mengandung rasionalisme yang demikian besar. Dalam Alquran, Allah selalu menerapkan rasionalisme dalam berdialog dan menunjukkan bukti-bukti. Bahkan, wahyu – yang biasanya amat tidak rasional dalam agama mana pun – yang diturunkan Allah kepada rasul-rasul sepanjang sejarah dan terutama kepada penutup sekalian rasul, Muhammad, dimasukkan oleh Alquran sebagai bukti dan alat untuk berdalil. Dalam beberapa tempat Alquran menegaskan bahwa rasul-rasul telah datang dengan membawa penjelasan. Jika anda bertanya, apa yang menjamin keabsahan berdalil dengan penjelasan-penjelasan itu? Anda akan temukan, jaminan kepada Muhammad ini, terletak pada karakteristi-karakteristik keserasian di dalam, yaitu keseragaman inti wahyu yang diturunkan dalam masa yang berbeda, kepada bangsa yang berbeda-beda dan melalui rasul yang berbeda pula. Bahkan, wahyu yang diturunkan kepada Muhammad menjamin bahwa intinya adalah sama dengan wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya, dan itu dibenarkan oleh sejarah. Ia juga tidak ragu-ragu menantang manusia untuk membuat wahyu yang serupa dengannya, yaitu yang mengandung karakteristik ilahiyah, bentuk maupun isinya, wahyu yang didapat dari Allah, yang lebih lurus dari apa yang diturunkan kepada Musa dan Muhammad....”

Muhammad sebagai rasul juga menyifati para penentang dakwahnya sebagai kaum yang tidak berpikir, karena mereka tidak sampai pada capaian pemikiran yang dapat menggoyahkan adat istiadat mereka. Orang-orang engkar ini adalah kaum yang bodoh seperti hewan bahkan lebih rendah dari itu. Hal ini sesuai dengan ungkapan Henri La Mans, sebagaimana dikutip Yusuf Qardhawi yang menyatakan, bahwa Muhammad menganggap kekafiran tidak lebih dari hasil kekuarangan daya pikir manusia. (Yusuf Qardhawi: 1996, 81). Maxim Rodinson dengan mengutip hasil kajian Charel Tourai (Yusuf Qardhawi: 1996, 83) juga menyatakan, bahwa orang sulit mendapatkan teologi yang lebih detail secara sistematis dibandingkan dengan yang diterangkan dalam Alquran.

Di antara ayat Alquran yang mengajak manusia untuk menggukan rasio adalah sebagai berikut:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

‘Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?’ (Al-Baqarah: 44)

Ayat ini menggunakan lafaz *ta’qilun* bentuk *istifham inkari* ‘pertanyaan negatif’ yang bertujuan untuk memotivasi agar manusia menggunakan rasionya dalam memahami persoalan akhlak atau etika yang terkait dengan sikap dalam kehidupan. Tindakan menganjurkan berbuat baik tetapi tidak melakukannya adalah perbuatan yang tidak masuk akal, karena akan menyengsarakan diri sendiri.

Kemudian terdapat juga ayat Alquran menggunakan term *ta’qilun* yang orientasinya mengajak manusia mengelaborasi ayat-ayat quraniah dan ayat-ayat kauniah, di antaranya sebagai berikut:

﴿ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

‘Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya’. (Al-Baqarah: 242)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةَ مِن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَد بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِن أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تَخْفَىٰ صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.’ (Ali Imran: 118).

﴿ لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُم مِّفْتَاحُهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

‘Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu

sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.' (An-Nur: 61).

﴿١٧﴾ أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَحِيَّ الْأَرْضِ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

'Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.' (Al-Hadid: 17)

Redaksi lain yang digunakan Alquran untuk mendorong penggunaan akal untuk memahami ayat-ayat kauniah dengan term ya'qilun dapat disaksikan pada ungkapan di bawah ini:

﴿١٨﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٨﴾

'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.' (Al-Baqarah: 164).

﴿٢٤﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

'Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.' (Rum: 24).

﴿٢٧﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نَسَقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٢٧﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٧﴾

'Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.' (An-Nahl: 66-67)

'Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.' (An-Nahl: 12).

Selain ayat-ayat di atas yang menggunakan term 'aqala' dan derivasinya untuk memotivasi penggunaan akal sebagai instrumen menemukan kebenaran, terdapat juga term lain yang makna dan hakikatnya hampir sama. Term-term itu adalah tafakkur, tazakkur, nazar, ta`ammul, I'tibar, tadabbur, dan istibsar. Menurut Yusuf Qardawi, (Yusuf Qardawi: 1998, h. 63-64) redaksi tafakkur mengandung makna menggunakan pikiran untuk mencapainya, dan secara terus menerus memikirkannya. Redaksi tazakkur bermakna menghadirkan ilmu setelah melupakan dan melalaikannya. Redaksi nazar berarti mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan. Redaksi taammul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hati. Redaksi I'tibar yaitu memindahkannya dari pengetahuan yang sedang ia pikirkan menuju pengetahuan ketiga. Redaksi tadabbur berarti usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah, yaitu sesuatu yang akan terjadi setelah dilakukannya suatu perbuatan. Redaksi istibsar berarti mengungkap sesuatu dan menyingkapnya serta memperlihatkannya ke dalam hati.

5. Empiris/indera (Hiss) Sebagai Instrumen Ilmu Menurut Perspektif Islam

Sebagai halnya rasio menjadi instrumen untuk menemukan kebenaran, maka empiris juga memiliki fungsi yang sama. Islam secara epistemologi memandang bahwa indera adalah instrumen yang tidak boleh diabaikan dalam proses menemukan kebenaran. Indera berkolaborasi dengan rasio dalam melakukan upaya menemukan kebenaran. Melalui indera kulit, hidung, mata, telinga, dan mulut manusia dapat merasa, mencium, melihat, mendengar dan membaca ayat-ayat Allah di alam semesta. Indera ini juga bersinggungan secara langsung dengan informasi yang tersebar di alam semesta, untuk selanjutnya ditransfer ke akal dan diformulasi menjadi sebuah konsep yang bernilai ilmu.

Indera kulit sebagai instrumen dijelaskan dalam Alquran sebagai berikut:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوا إِنَّا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

'Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" (Al-An'am: 7).

Indera hidung sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dapat dilihat pada ayat berikut:

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تَفْتِنُونَا ﴿٩٤﴾

'Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menu: duhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)'. (Yusuf: 94).

Indera pendengaran sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dapat dilihat pada ayat berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

'Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Al-Isra': 36).

Indera mata sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dapat dilihat pada ayat berikut:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ﴿١٨٥﴾ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

'Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada Al Qur'an itu?' (Al-A'raf: 185).

Indera mulut sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dapat dilihat pada ayat berikut:

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

'lidah dan dua buah bibir.' Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.' (Al-Balad: 9-10)

Penjelasan di atas cukup menggambarkan bahwa rasio dan empiris sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu menempati

posisi penting dalam ajaran Islam. Bahkan, Alquran mengecam manusia yang enggan menggunakan dua potensi ini dalam hidupnya dan digolongkan kepada kepada derajat yang hina karena gagal menjadi hambaNya yang bersyukur atas karunia dan nikmat yang telah di berikan Allah Swt.

C. KESIMPULAN

Rasionalisme dan empirisme adalah dua aliran filsafat yang telah membangun prinsip-prinsip dasarnya mengacu kepada namanya masing-masing. Rasionalisme menjadikan rasio sebagai sumber pengetahuan dan mekanisme kerjanya berawal dari keraguan. Sebaliknya empirisme bertolak dari empiris/pengalaman. Sumber kebenaran adalah pengalaman, eksistensi ruh dan jiwa bukanlah sesuatu yang independen, tetapi merupakan admosfir yang tercipta dari gerak indera yang bersifat mekanik.

Islam berpandangan bahwa rasio dan empiris tidak dapat dijadikan sebagai sumber ilmu dan kebenaran. Keduanya hanya merupakan instrumen dalam epistemologi Islam. Sesungguhnya ilmu dan Kebenaran berasal dari Allah dan tertuang di dalam ayat-ayatnya baik yang tertulis maupun yang terhampar di alam semesta.

D. DAFTAR BACAAN

- Press, Gama, Tim. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Pengkap*, Gama Press, 2010
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Amiruddin, Hasbi & Husen, Usman. *Integrasi Ilmu dan Agama*, Banda Aceh: Yayasan Pena & Ar Raniri Press, 2007
- Praja, S. Juhaya. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2003.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Ciata Pustaka Media, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Al-Gazali, *al-Munqiz Min ad-Dalal*, Kairo: Maktabah al-Misriyah, 1955.

BAB II

PENDEKATAN SCIENTIFIC

PENDEKATAN SCIENTIFIC DAN PENILAIAN AUTENTIC

Oleh: *Dra. Nurmawati, MA*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, ada empat elemen perubahan pada standar pendidikan, yaitu: Standar Kompetensi Lulusan, Standar proses, Struktur Kurikulum dan standar penilaian. Pada standar proses dinyatakan proses belajar siswa digunakan pendekatan scientific yang didalamnya dinyatakan lima proses pembelajaran yang terdiri dari lima pengalaman belajar peserta didik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Lima pengalaman belajar tersebut diimplementasikan dalam langkah- langkah kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti pada rancangan pembelajaran dan dilaksanakan pada pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut penting dipahami secara komprehensif oleh para pendidik supaya dapat diimplementasikan dikelas. Begitu juga halnya dengan standar penilaian yang dinyatakan didalamnya bahwa penilaian menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik dalam praktiknya memiliki karakteristik (Muslich, 2011: 3), yaitu: penilaian autentik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran di kelas, merupakan cerminan dunia nyata bukan sebagai kerja sekolah yang semata- mata memecahkan masalah, menggunakan banyak ukuran/ metode/ kriteria, bersifat komprehensif dan holistik.

Pendekatan scientific dan penilaian autentik sangat mendesak dipahami oleh para pendidik maupun calon pendidik, maka dalam tulisan ini akan diuraikan pendekatan scientific dan prosesnya, selanjutnya diuraikan penilaian autentik dan tehnik penilaian untuk kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

B. PEMBAHASAN

1. Pendekatan Scientific dan Prosesnya.

Dalam melaksanakan kurikulum 2013, Pemerintah telah mengeluarkan beberapa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu PERMENDIKBUD Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, pada standar tersebut dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan scientific. Selanjutnya Pemerintah mengeluarkan lagi PERMENDIKBUD nomor 81a tentang Implementasi Kurikulum 2013 yang terdiri dari lima lampiran, pada lampiran keempat dinyatakan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a. mengamati;
- b. menanya;
- c. mengumpulkan informasi;
- d. mengasosiasi; dan
- e. mengkomunikasikan.

Kelima pengalaman belajar pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1: Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya.

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	- melakukan eksperimen - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/ kejadian/ - aktivitas - wawancara dengan nara sumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Mengasosiasikan/ mengolah informasi	- mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan

Dari penjabaran tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan scientific menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan berbagai karakteristik peserta didik yang beraneka ragam. Selanjutnya guru dituntut menggunakan berbagai macam metode dan menggunakan media yang menarik yang tak kalah penting lagi pendidik menggunakan penilaian autentik untuk menilai berbagai kegiatan belajar siswa.

2. Penilaian Autentik

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian autentik adalah merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penilaian autentik dilakukan guru matapelajaran dikelasnya, sekolah juga melakukan penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan sesuai jenis dan jenjangnya dan juga Pemerintah juga melakukan penilaian pada tingkatan nasional.

Untuk itu dalam PERMENDIKBUD nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian dinyatakan beberapa penilaian yang dilakukan yaitu: penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses

belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Dari PERMEN tersebut dapat dinyatakan bahwa yang berwenang melakukan penilaian itu adalah pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah sesuai dengan lingkup wewenangnya sebagai berikut:

1. Pendidik atau guru melakukan penilaian sebagai berikut :
 - 1) Menyiapkan instrumen untuk penilaian diri,
 - 2) Penilaian berbasis portofolio,
 - 3) Melakukan penilaian dengan ulangan,
 - 4) Ulangan harian,
 - 5) Ulangan tengah semester dan
 - 6) Ulangan akhir semester.
2. Satuan pendidikan melakukan penilaian:
 - 1) Ujian Tingkat Kompetensi dan

- 2) Ujian Sekolah/Madrasah.

3. Pemerintah menyelenggarakan penilaian:

- 1) Ujian Mutu Tingkat Kompetensi dan
- 2) Ujian Nasional.

Pendidik dikelas mengimplementasikan penilaian autentik sesuai dengan matapelajaran yang diampu atau pendidik sebagai guru kelas pada jenjang MI/ SD, menilai mulai dari masukan (*input*), untuk menilai input tersebut dapat dilakukan pretes (*tes awal*) apakah dengan tes atau non tes sesuai kebutuhan dan memungkinkan dilakukan. Untuk itu pretes sangat penting dilakukan pendidik, pretes memiliki beberapa fungsi antara lain: *Pertama*, untuk menyiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan pretes, pikiran peserta didik akan terfokus pada soal yang mereka jawab/ atau kerjakan. *Kedua*, untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan membandingkan hasil pretes dengan postes. *Ketiga*, untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran. *Keempat*, untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik dan tujuan mana yang harus dapat perhatian. (Mulyasa, 2009: 217). Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hasil pretes berguna bagi siswa untuk menyiapkan dirinya fokus untuk mengikuti pembelajaran, berguna bagi guru untuk memulai pembelajaran.

Mulyasa (2013:143) menegaskan bahwa penilaian proses dilakukan pendidik untuk menilai kualitas pembelajaran dan ketercapaian kompetensi peserta didik, apakah kompetensi sikap (sikap spritual dan sikap sosial), kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Penilaian output pembelajaran dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan maupun pemerintah.

Sesuai dengan ruang lingkup penilaian yang mencakup penilaian untuk kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, maka dalam tulisan ini akan diuraikan tehnik penilaian untuk ketiga tehnik penilaian sebagai berikut:

3. Tehnik Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya

terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

- a) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap matapelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Menilai sikap lebih sulit menilainya jika dibandingkan dengan ranah kognitif dan psikomotorik, menilai sikap membutuhkan waktu yang agak relatif lebih lama. PERMENDIKBUD nomor 66 tahun 2013 dinyatakan bahwa pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta oleh peserta didik dan jurnal.

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian diri dapat digunakan dengan menggunakan Skala *Likert* yaitu satu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, disusun dalam bentuk pernyataan dan diikuti lima respons yang menunjukkan tingkatan. Langkah-langkah penyusunan skala *Likert* sebagai berikut, (Zakaria, 2008: 17) :

- 1) Tentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya. Misalnya; memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Ma'un

2) Menyusun kisi-kisi instrumen

- 1. Menulis butir-butir pernyataan dengan memperhatikan kaedah sebagai berikut:
 - a) Hindari kalimat yang mengandung banyak interpretasi
 - b) Rumusan pernyataan hendaknya singkat
 - c) Satu pernyataan hendaknya mengandung satu pikiran yang lengkap
 - d) Pernyataan hendaknya dirumuskan dalam kalimat sederhana
 - e) Hindari penggunaan kata-kata : semua, selalu, tidak pernah dan sejenisnya

Contoh diambil dari KD Kompetensi Inti sikap spritual mata pelajaran PAI kls V sebagai berikut: Kompetensi sikap spritual mata pelajaran PAI kelas V

NO	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1.	1.1 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil	-----

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut maka dapat disusun kisi kisinya sebagai berikut:

Kompetensi sikap spritual

NO	a. Teknik Penilaian : Penilaian diri b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri	BUTIR INSTRUMEN
1.	Menyakini membaca Al-quran dengan tartil adalah perintah Allah	Terlampir
2.	Menyakini membaca Al-quran dengan tartil merupakan ibadah	Terlampir
3.	Menyakini membaca Al-quran dengan tartil menjadi tenteram hati	Terlampir
4.	Menyakini membaca Al-quran dengan tartil membuat kita menjadi disiplin	Terlampir

Dari kisi-kisi tersebut dapat dilanjutkan untuk menuliskan instrumennya sebagai berikut:

Kompetensi sikap spritual

- a. Teknik Penilaian : Penilaian diri
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN					SKOR
		SS	S	R	KS	TS	
1.	Menyakini membaca Al-quran dengan tertil adalah perintah Allah						
2.	Menyakini membaca Al-quran dengan tertil merupakan ibadah						
3.	Menyakini membaca Al-quran dengan tertil menjadi tenteram hati						
4.	Menyakini membaca Al-quran dengan tertil membuat kita menjadi disiplin						
JUMLAH SKOR							
KETERANGAN		NILAI					
Sangat setuju = 5 Setuju = 4 Ragu 2 = 3 Kurang setuju = 2 Sgt kurang setuju = 1		Skor yang diperoleh Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$					
CATATAN:							

Medan, tanggal.....

Siswa yang bersangkutan

Selanjutnya penilaian antar peserta didik, penilaian ini merupakan tehnik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Contohnya diambil dari KD Kompetensi Inti sikap sosial mata pelajaran PAI kelas V sebagai berikut:

NO	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
2.	2.3 Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman QS.Al-Ma'un	-----

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut maka dapat disusun kisi kisinya sebagai berikut:

Kompetensi sikap spritual

- a. Tehnik Penilaian : Penilaian antar teman
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian antar teman
- c. Kisi- kisi :

NO	SIKAP/ NILAI	BUTIR INSTRUMEN
1.	Suka mengajak teman untuk menolong antar sesama	Terlampir
2.	Suka memberi pertolongan kepada teman yang kena musibah	Terlampir
3.	Suka meminjamkan alat pelajaran bagi teman dikelas	Terlampir
4.	Suka berbagi makanan dengan teman dikelas	Terlampir
5.	Suka meminjam buku bagi kawan yang membutuhkan	Terlampir

Dari kisi- kisi tersebut dapat dilanjutkan untuk menuliskan instrumennya sebagai berikut:

Kompetensi sikap sosial

- a. Tehnik Penilaian : Penilaian antar teman
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian antar teman

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN					SKOR
		SS	S	R	KS	TS	
1.	Suka mengajak teman untuk menolong antar sesama						
2.	Suka memberi pertolongan kepada teman yang kena musibah						
3.	Suka meminjamkan alat pelajaran bagi teman dikelas						
4.	Suka berbagi makanan dengan teman dikelas						
5.	Suka meminjam buku bagi kawan yang membutuhkan						
Jumlah skor							
Keterangan							
Sangat setuju = 5 Setuju = 4 Ragu 2 = 3 Kurang setuju = 2 Sgt kurang setuju = 1		Skor yang diperoleh Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$					

Medan, tanggal.....

Ketua kelompok

4. Tehnik Penilaian Kompetensi Pengetahuan

1) Tes Tulis

Secara harfiah, kata tes berasal dari kata perancis kuno yaitu tesum dengan arti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Dalam bahasa Inggris ditulis dengan test yang dalam bahasa Indonesia tes, ujian atau percobaan.

Dari segi istilah menurut Anne Anastasi dalam karya tulisannya berjudul *Psychology Testing* (1976), yang dimaksud dengan tes adalah alat mengukur yang mempunyai standar yang mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah individu. (Anastasi dalam Anas Sudijono, 1996: 66). Tingkat berfikir yang digunakan dalam pemberian tes harus mencakup mulai dari yang terendah sampai yang tinggi dengan proporsi yang sebanding sesuai dengan jenjang pendidikan. (Muslich, 2011: 86). Selanjutnya Purwanto mendefinisikan tes sebagai berikut: tes adalah sekumpulan butir yang merupakan sampel dari populasi butir yang mengukur perilaku tertentu baik berupa keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, bakat dan sebagainya dimana dalam penyelenggaraannya siswa didorong untuk memberikan penampilan maksimalnya. (Purwanto, 2010: 63) Saifuddin Azwar mendefinisikan tes adalah prosedur yang sistematis. (Azwar, 2007: 3). Maksudnya tes disusun menurut cara dan aturan tertentu, prosedur administrasi tes dan pemberian angka.

Tes tertulis adalah tes yang dilakukan guru dalam mengajukan pertanyaan dan menjawabnya secara tertulis. misalkan butir tes dirumuskan; tuliskan asbabu al-nuzul QS. al-Lahab dan lain-lain. Untuk menggunakan tes tertulis perlu diperhatikan beberapa hal yaitu; *pertama*, ketersediaan ruang ujian yang dapat dipastikan ruangan yang kondusif dengan kriteria, yaitu suasana ruangan yang tenang, terhindar dari kebisingan-kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi peserta ujian. Jika memungkinkan di sekitar lokasi ruangan ada pemberitahuan bahwa ruangan tersebut sedang berlangsung ujian. Selanjutnya ruangan cukup penerangan dan memadai sirkulasi udara baik dengan fasilitas AC atau tersedianya ventilasi yang memadai, *Kedua*, Tersedia fasilitas untuk tempat menulis, umpama meja tulis, jika tidak tersedia seyogianya telah disampaikan kepada peserta ujian agar membawa papan untuk tempat menulis atau papan tulis tangan. *Ketiga*, adanya pengawas yang kompeten. *Keempat*, menyangkut kelengkapan administrasi, semisal berita acara ujian, daftar hadir ujian dan aturan-aturan sanksi bagi peserta yang melanggar aturan ujian.

Tes bila ditinjau dari segi bentuknya, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes uraian dan tes objektif. Tes uraian adalah butir soal berbentuk pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan tugas harus dilakukan dengan cara mengemukakan pikiran peserta tes secara naratif. Ciri tes uraian yang membedakannya

dengan tes objektif, yaitu : Alternatif jawaban tidak disediakan oleh orang yang mengkonstruksi tes, melainkan dipasok oleh peserta tes (siswa). Umumnya jawaban terhadap soal atau tugas, berupa uraian yang terdiri dari beberapa kalimat.

Bentuk tes uraian dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe yaitu tes uraian bebas (*extended response*) dan tes uraian terbatas (*restricted response*). Perbedaan dua tipe tes dan menyatakan jawaban. Tes uraian bebas memberikan kebebasan yang lebih besar daripada uraian terbatas.

Kelebihan tes uraian :

Tes uraian dapat dengan baik mengukur hasil belajar tingkat tinggi, misalnya mengukur kemampuan berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi. Tes uraian sangat menekankan kemampuan menulis. Seperti yang diungkapkan Nana bahwa tes uraian memiliki keunggulan, (Sujana, 2005: 38): dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi, dapat mengembangkan kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan, dapat melatih kemampuan berfikir teratur (yakni berfikir logis, sistematis dan sistematis), mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan mudah mengkonstruksi soal.

Kelemahan tes uraian :

Tes uraian memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan oleh para guru, Sukardi mengungkapkan kelemahan tes ini adalah (MS, 2011: 101) : dalam memeriksa tes ini ada kecenderungan pengaruh subjektif yang selalu muncul, sering membuat kesulitan pada siswa sehingga memunculkan unsur-unsur menyerka dan menjawab dengan ragu-ragu dan kurang bisa mencakup seluruh materi yang telah diberikan. Selanjutnya Nana menegaskan kelemahan tes uraian (Sujana, 2005: 36-37) dari sampel tes sangat terbatas sebab dengan tes ini tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang diajarkan, sifatnya sangat subjektif baik dalam menanyakan dalam membuat pertanyaan maupun dalam cara memeriksanya, biasanya kurang reliabel sehingga tidak praktis bagi kelas yang jumlah siswanya relatif banyak.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan bentuk essay tes tersebut, maka ada beberapa petunjuk operasional yang dipedomani guru jika menggunakan bentuk essay tes tersebut seperti yang dituliskan Sudijono; *pertama*, untuk butir-butir soal essay supaya soal tersebut dapat mencakup ide-ide pokok dari mata pelajaran yang telah diajarkan yang dapat mewakili materi pelajaran yang luas; *kedua*, untuk menghindari siswa menyontek dari buku maka rumusan soal supaya dihindari menggunakan susunan kalimat yang persis dengan susunan kalimat yang ada dalam buku; *ketiga*, setelah butir soal disusun maka guru supaya menyiapkan kunci jawaban atau patokan jawaban untuk menghindari unsur subjektifitas dari

pengoreksi; *keempat*, dalam menyusun butir-butir soal hendaknya menggunakan kata tanya yang bervariasi; *kelima*, butir soal dirumuskan dengan kalimat yang jelas dan singkat supaya siswa terhindar dari keraguan dan kebingungan; *keenam*, supaya guru tetap menuliskan petunjuk pengerjaan soal (Sudijono, 1996: 106-107).

Untuk meminimalkan kelemahan yang ditemukan dalam bentuk uraian ini maka guru perlu memperhatikan beberapa pertimbangan berikut, (MS, 2011 :102). Untuk itu bagi yang mau menggunakan essay tes supaya mempedomani kaidah kaidah penulisannya baik pada ranah materi, konstruksi maupun pada ranah bahasanya.

Contoh tes essay

Satuan Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kls/ semester :

No.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
	3.1 Menyebutkan Nama- nama rasul	3.1.1 Menyebutkan jumlah rasul yang wajib diimani. 3.1.2 Menyebutkan urutan nama-nama rasul yang wajib diimani.

3. Pengetahuan

- a. Tehnik Penilaian : Tes'Lisan
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
- c. Kisi- kisi :

NO	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN
1.	Menyebutkan jumlah malaikat yang wajib diimani	Sebutkan jumlah malaikat yang wajib diimani
2.	Menyebutkan urutan nama-nama malaikat yang wajib diimani.	1. Sebutkan nama malaikat yang pertama 2. Sebutkan nama malaikat yang kedua. 3. Sebutkan nama malaikat yang ketiga 4. Sebutkan nama malaikat yang keempat 5. Sebutkan nama rasul yang kelima 6. Sebutkan nama malaikat yang keenam 7. Sebutkan nama malaikat yang ketujuh 8. Sebutkan nama malaikat yang kedelapan 9. Sebutkan nama malaikat yang kesembilan 10. Sebutkan nama malaikat yang kesepuluh

Lampiran:

- a. Tehnik Penilaian : Tes'Lisan
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
- c. Kisi- kisi :

NO	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN
1.	Menyebutkan jumlah malaikat yang wajib diimani	Sebutkan jumlah malaikat yang wajib diimani
2.	Menyebutkan urutan nama-nama malaikat yang wajib diimani.	a. Sebutkan nama malaikat yang pertama b. Sebutkan nama malaikat yang kedua. c. Sebutkan nama malaikat yang ketiga d. Sebutkan nama malaikat yang keempat e. Sebutkan nama rasul yang kelima f. Sebutkan nama malaikat yang keenam g. Sebutkan nama malaikat yang ketujuh h. Sebutkan nama malaikat yang kedelapan i. Sebutkan nama malaikat yang kesembilan j. Sebutkan nama malaikat yang kesepuluh

NO	JAWABAN
1.	Sepuluh
2.	Jibril
3.	Mikail
4.	Israfil
5.	Izrail
6.	Munkar
7.	Nakir
8.	Raqib
9.	Atid
10.	Malik
11.	Ridwan
	Petunjuk Soal: Jawablah pertanyaan tersebut dengan baik Pedoman penskoran: Jika butir dijawab benar diberi skor 1

Contoh berikutnya soal essay tes untuk mata pelajaran PAI Tingkat Satuan Pendidikan kelas VII sebagai berikut:

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kls/ semester : VII/I

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
	3.1. Menjelaskan Hukum Bacaan Qolqolah dan Ra	3.1.1 Menjelaskan pengertian qolqolah 3.1.2 Menyebutkan huruf qolqolah 3.1.3 Menjelaskan macam-macam qolqolah 3.1.4 Menunjukkan contoh qolqolah 3.1.5 Menjelaskan pengertian hukum bacaan ra 3.1.6 Menjelaskan macam-macam hukum bacaan ra 3.1.7 Menunjukkan contoh hukum bacaan ra

Lampiran:

- Tehnik Penilaian : Tes“Tulis
- Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes tulis
- Kisi- kisi :

NO	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN
1.	Menjelaskan pengertian qolqolah	Jelaskan pengertian qolqolah.
2.	Menyebutkan huruf qolqolah	Sebutkan huruf qolqolah
3.	Menjelaskan macam macam qolqolah	Jelaskan macam-macam qolqolah
4.	Menunjukkan contoh qolqolah	Tunjukkan dua contoh qolqolah shugra Tunjukkan dua contoh qolqolah kubra
5.	Menjelaskan pengertian hukum bacaan ra	Jelaskan macam-macam hukum bacaan ra
6.	Menunjukkan contoh hukum bacaan ra	Tunjukkan dua contoh hukum bacaan ra

NO	JAWABAN
1.	Qolqolah menurut bahasa adalah goncangan, menurut istilah adalah huruf yang apabila diucapkan terjadi goncangan pada tempat keluar makhrojnya sehingga terdengar pemantulan yang kuat
2.	ب, ج, د, ط, ق
3.	Qolqolah shugra adalah apabila huruf qolqolah tersebut berbaris mati ditengan kalimat dan qolqolah kubra adalah apabila huruf qolqolah yang mati barisnya karena dihentikan di ahir kalimat.
4.	مجرمون, رزقتهم,
5.	Ada dua hukum bacaan ra yaitu ra tafkhim dan ra tarqiq. Ra tafkhim adalah mengucapkan huruf dengan tebal sampai memenuhi mulut ketika mengucapkannya. Sedangkan ra tarqiq adalah mengucapkan huruf dengan ringan sehingga tidak sampai memenuhi mulut ketika mengucapkannya.
6.	Contoh ra tafkhim: رزقنا, رزقنا dan contoh ra tarqiq: كل امرئ صغیر, كل امرئ
	Petunjuk Soal: Jawablah pertanyaan tersebut dengan baik Pedoman pensekoran jika butir dijawab benar diberi skor 2

Tes Objektif

Tes objektif adalah tes atau butir soal yang menuntut jawaban secara lebih pasti. Bentuk tes objektif ada enam macam yaitu;

- Benar- salah
- Jawaban singkat atau isian singkat
- Menjodohkan
- Isian atau melengkapi
- Pilihan ganda,

Bentuk jawaban singkat adalah bentuk soal yang hanya membutuhkan peserta tes untuk mengisi jawaban singkat, biasanya hanya jawaban berupa kalimat pendek, angka, simbol maupun frase. Bentuk jawaban singkat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa. Materi yang diuji bisa banyak, namun tingkat berpikir yang diukur cenderung rendah. Keunggulan bentuk tes tersebut dapat digunakan jika lingkup materi luas, mudah dikonstruksi, mudah dikoreksi, cepat dan objektif. Sedangkan keterbatasannya hanya mengukur tingkat berfikir cenderung rendah.

Bentuk menjodohkan adalah bentuk tes yang terdiri dari seri pertanyaan dan seri jawaban, seri pertanyaan ditulis pada lajur sebelah kiri dan seri jawaban ditulis pada lajur sebelah kanan, tes tersebut cocok untuk mengetahui pemahaman atas fakta dan konsep. Keunggulan bentuk tes tersebut cakupan materi bisa banyak, lebih mudah mengkonstruksinya jika dibandingkan dengan bentuk pilihan ganda, lebih mudah pensekorannya dan lebih objektif. Kelemahannya, tidak semua materi/konsep dapat diukur dengan bentuk menjodohkan, siswa lebih cenderung menebak dan hanya mengukur tingkat kognitif rendah.

2) Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang dilakukan guru dalam mengajukan pertanyaan dan menjawabnya secara lisan, peserta didik menjawabnya dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan guru, misalkan butir tes dirumuskan; sebutkan jumlah ayat QS. al-Lahab dan lain- lain.

Pelaksanaan tes lisan memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- Dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan
- Tidak perlu menyusun soal terurai, cukup mencatat pokok-pokok permasalahan saja

Sedangkan kelemahannya antar lain:

- a. Membutuhkan waktu yang cukup banyak , jika berhadapan dengan jumlah peserta didik yang banyak
- b. Sering muncul unsur subjektifitas

Untuk menggunakan tes lisan perlu diperhatikan beberapa hal yaitu; *pertama*, materi tes sebaiknya telah diinventarisasi sesuai dengan kebutuhan peserta tes, begitu juga patokan jawaban telah disiapkan sebelum diujikan kepada peserta tes. Dari segi waktu yang digunakan semestinya menggunakan prinsip keadilan untuk semua peserta tes dan begitu juga pemberian skor supaya penilai memberikan nilai saat selesai dites peserta tes.

3) Penugasan Berupa Pekerjaan Rumah Atau Proyek

Penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

5. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dinilai dengan menggunakan tes praktek, proyek dan penilain portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi dengan rubrik. Berikut penjelasannya satu persatu yaitu:

1) Tes Praktek

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, simulasikan mengkapani mayit, memandikan dan menguburkan mayat, memperaktekkan whudu’, mensimulasikan aqiqah , praktek sholat fardhu, praktek sujud sahwi dan tilawah, membaca ayat-ayat al-Quran, memainkan alat musik, menyanyi, membaca puisi/ deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, mengoperasikan suatu alat, dll.

Untuk menggunakan tehnik penilaian unjuk kerja perlu memperhatikan langkah langkah berikut, (Muslich, 2011: 96) :

- Identifikasi semua aspek penting.
- Tuliskan semua kemampuan khusus yang diperlukan.
- Usahakan kemampuan yang akan dinilai berdasarkan urutan yang akan diamati

- Urutkan kemampuan yang akan dinilai berdasarkan urutan yang akan diamati.
- Apabila menggunakan rating scale perlu menyediakan kriteria untuk setiap pilihan .

Untuk menilai indikator tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama, kita mengidentifikasi indikator kemampuan membaca Al-Quran yang akan kita ukur, misalnya:

- 1) Kemampuan membaca dengan fasih
- 2) Kemampuan membaca dengan lancar
- 3) Kemampuan membaca dengan tajwid

Langkah kedua, menentukan skala yang akan digunakan, misalnya skala 5 dengan rentangan: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang.

Langkah ketiga, menyusun indikator-indikator tersebut dan menuangkannya dalam sebuah matrik sebagai berikut:

RUBRIK PENILAIAN					
NO.	NAMA SISWA	QS. AL-MA'UN			SKOR
		FASIH	LANCAR	TAJWID	
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
Sangat bagus =5		Skor perolehan			
Bagus = 4		Nilai = ----- X 100			
Cukup = 3		Skor maksimum			
Kurang Bagus = 2					
Sgt Kurang Bgs =1					

Jika keterampilan yang akan dinilai seperti kompetensinya persentasi, contoh penilaian persentasi kls V sebagai berikut:

NO	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
4.	4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dawud as	4.10.1 Menceritakan kisah kesabaran Nabi Daud as 4.10.2 Menceritakan kisah kesabaran Nabi Daud as

Langkah pertama, kita mengidentifikasi indikator kemampuan bercerita seperti:

1. kemampuan komunikasi
2. sistematika penyampaian
3. wawasan dari materi kisah
4. keberanian bercerita
5. keantusiasan dalam bercerita
6. gestur dan penampilan dalam bercerita.

Langkah kedua, menentukan skala yang akan digunakan, misalnya skala 5 dengan rentangan: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang.

Langkah ketiga, menyusun indikator-indikator tersebut dan menuangkannya dalam sebuah matrik sebagai berikut:

Menceritakan Kisah keteladanan Nabi Dawud

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG SINILAI						Jlh	Nilai
		Komuni-kasi	Siste-matika	Wawasan	Keberanian	Antusias	Gestur dan Penampilan		
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									
6.									
7.									
Sangat bagus =5		Skor perolehan							
Bagus = 4		Nilai = ----- X 100							
Cukup = 3		Skor maksimum							
Kurang Bagus = 2									
Sgt Kurang Bgs =1									

2) Tehnik Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan, diantaranya untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan

peserta didik dalam menginformasikan subyek tertentu secara jelas. Dalam penilaian proyek terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan (Wicaksano, 2008: 3) yaitu: *Pertama*, kemampuan pengelolaan untuk memilih topik yang tepat dan mencari informasi serta dalam mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan. *Kedua*, relevansi dengan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman pada pembelajaran. *Ketiga*, keaslian yang dilakukan peserta didik dan merupakan hasil karyanya

3) Tehnik Penilaian Portofolio

Untuk memudahkan memahami tehnik penilaian portofolio perlu diuraikan pengertian portofolio, beberapa tokoh menuliskan pengertian portofolia diantaranya adalah:

Sumarna Surapranata, portofolio adalah suatu kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian, dalam dunia pendidikan kumpulan atau hasil kerja tersebut berisi pekerjaan siswa selama waktu tertentu yang dapat memberi informasi bagi suatu penilaian yang objektif yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan siswa dalam lingkungan dan suasana belajar yang alami. Hasil kerja dimaksud menjadi ukuran tentang seberapa baik tugas yang diberikan kepada siswa telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum, (Surapranata, 2008: 2).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa portofolio adalah kumpulan pekerjaan peserta didik yang dapat didokumentasikan, selama waktu tertentu, dokumen tersebut dapat memberi informasi bagi suatu penilaian yang objektif, hasil kerja dimaksud menjadi ukuran tentang seberapa baik tugas yang diberikan kepada siswa telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan penilaian di Tingkat Satuan Pendidikan bahwa portofolio dapat dijadikan bahan penilaian, penggunaan tehnik penilaian portofolio dimulai sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi dan sampai sekarang. Selain itu dalam pelaksanaan sertifikasi guru telah digunakan tehnik penilaian sertifikasi guru dengan menggunakan tehnik tersebut sejak tahun 2007 sampai 2009.

Penilaian portofolio berbeda dengan tehnik penilaian yang lain, bahwa penilaian portofolio penilaian yang dilakukan terus menerus, dan adanya data atas hasil kerja siswa pada kurun waktu tertentu yang didokumentasikan. Popham (1994) menuliskan bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian secara berkesinambungan dengan metode pengumpulan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Penggunaan penilaian portofolio oleh guru dikelas bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa dengan ditunjukkan

oleh data dan dokumen yang valid.

Menurut Sumarna penggunaan penilaian portofolio dikelas memiliki beberapa tujuan (Sumarna, 2008: 2):

- Menghargai perkembangan yang dialami siswa;
- Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung;
- Memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik;
- Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi;
- Meningkatkan efektifitas proses pembelajaran;
- Bertukar informasi dengan orangtua, wali siswa dan guru;
- Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa;
- Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri;
- Membantu siswa dalam merumuskan tujuan;

Mencermati tujuan penilaian portofolio yang digunakan dikelas terkait dengan berbagai aspek termasuk menghargai perkembangan siswa, penghargaan ini memberi mampaat bagi siswa seperti munculnya motivasi yang lebih tinggi supaya lahir karya yang lebih baik lagi kedepan dll. Pendokumentasian hasil- hasil karya siswa tersebut memberi semangat untuk kedepan karena dengan hal tersebut dapat dilihat baik orangtua maupun teman yang lain. Selanjutnya dengan portofolio dapat membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa, hal ini dapat dilihat pada siswa munculnya komitmen ingin meningkatkan karya yang lebih baik lagi kedepan.

C. PENUTUP

Pada standar proses dinyatakan proses belajar siswa digunakan pendekatan scientific yang didalamnya dinyatakan lima proses pembelajaran yang terdiri dari lima pengalaman belajar peserta didik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Penilaian autentik adalah merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne, *Psychology Testing* dalam Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet I, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Azwar, Saifuddin, *Tes Prestasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet, X 200

Bastari dan Wicaksano, dalam *Assesmen Berbasis Kelas*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas, 2008

MS, H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Bandung: Bumi Aksara, Cet V 2011

Mulyasa, H.E, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III 2009

Mulyasa, H.E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013

Muslich, Masnur, *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, Bandung : Refika Aditama, Cet.I. 2011

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NO. 65 TAHUN 2013 TENTANG Standar Proses

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NO. 66 TAHUN 2013 TENTANG Standar Penilaian

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NO. 81 a TAHUN 2013 TENTANG Implementasi Kurikulum 2013

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010

Sudijono, Anas, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Grafika Persada, 1996

Sujana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet X, 2005

Sumarna Surapranata, dalam *Assesmen Berbasis Kelas*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas, 2008

Zakaria, Ramli, Dalam *Assesmen Berbasis Kelas*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas, 2008

PENDEKATAN SAINTIFIK DAN PENILAIAN AUTENTIK PADA PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN

Oleh : **Rosnita**

A. PENDAHULUAN

Salah satu perubahan paradigma yang dibangun dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diluncurkan pada tahun 2006 adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher oriented*) beralih dan berpusat pada peserta didik (*student oriented*), dari filosofi yang *behaviorism* (dilatihkan) menuju *constructivism*, metodologi didominasi oleh ekspositori beralih pada partisipatori, dan pendekatan tekstual beralih pada kontekstual. Perubahan paradigma itu dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan baik dari proses maupun *output* pendidikan.

Akan tetapi perubahan paradigma tersebut, dalam perjalanan waktu memperlihatkan banyak hal yang perlu dikembangkan dan disempurnakan. Dalam Dokumen Kurikulum 2013 telah diperlihatkan bahwa hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*), yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia hanya menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Demikian pula hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi.

Hasil studi di atas menunjukkan perlunya melakukan perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang. Atas dasar itulah Kurikulum 2013, sebagai pengembangan kurikulum 2006 mulai diluncurkan sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang diperkirakan dapat menanggulangi permasalahan di atas.

Salah satu bentuk pengembangan yang cukup menonjol dalam kurikulum

2013 selain dikembangkan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi, juga penekanannya pada proses pembelajaran yang menggunakan model pendekatan saintifik (*scientific approach*) atau pendekatan ilmiah bersama-sama dengan penerapan penilaian otentik (*authentic assesment*), sebagaimana diisyaratkan dalam Permendikbud Nomor 65 dan 66 Tahun 2013.

Apa dan bagaimana pendekatan saintifik dan penilaian otentik tersebut sebagai proses dan hasil pembelajaran, maka uraian-uraian berikut secara ringkas berusaha memaparkannya.

B. PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengamanahkan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (di kelas), secara kreatif menggunakan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan inilah yang disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan yang perlu dilaksanakan bagi keberhasilan Kurikulum 2013, yang akan dikemukakan pada uraian berikut.

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik sudah lama diyakini sebagai jembatan bagi pertumbuhan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Para ahli meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat memotivasi mereka untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Dalam hal ini peserta didik dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan berintuisi, mengira-ngira dalam melihat suatu fenomena. Mereka mestilah dilatih agar mampu berfikir logis, runut dan sistematis.

Ilmuan Muslim era klasik seperti Ibnu Tufail (wafat 1138 M) misalnya, telah mengetengahkan pemikiran bahwa kebenaran suatu pengetahuan dapat diperoleh dengan sendirinya melalui pengamatan terhadap fenomena yang spesifik sekalipun tanpa bersumber dari guru dengan mengamati fenomena-fenomena spesifik secara terfokus, mempertanyakannya, menalar dan kemudian menarik kesimpulan (Siddik, 2011: 60). Proses berfikir yang demikian disebut sebagai penalaran induktif (*inductive reasoning*) yang berkebalikan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Proses penalaran induktif menempatkan fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Bukti-bukti spesifik sebagai fenomena

yang khas ditempatkan ke dalam relasi idea yang lebih luas. Sementara penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Tak ada yang jelek dari dua jenis penalaran ini, asalkan disesuaikan dengan tujuan dan kegunaannya.

Pendekatan saintifik berkelindan pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Tentu saja untuk bisa disebut sebagai pendekatan saintifik maka metode pencarian (*method of inquiry*) mestilah didasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

Jadi, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang mengupayakan agar peserta didik dapat secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati dalam rangka mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik tersebut ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah, dari berbagai informasi yang mereka peroleh. Informasi-informasi tersebut bisa berasal dari berbagai sumber sesuai dengan luasnya sumber belajar, kapan saja, dan tidak mesti berasal dari informasi yang diberikan guru. Artinya, peserta didik diarahkan untuk mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu oleh guru.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru tentulah diperlukan. Akan tetapi bantuan tersebut harus diangsurkan dan semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta.

2. Teori Pendekatan Saintifik

Secara teoretik, pendekatan saintifik ini dapat dilacak pada teori-teori belajar populer seperti teori Piaget yang dikembangkan oleh Jean Piaget (1896-1980), teori belajar Bruner yang dikembangkan oleh Jerome S. Bruner (lahir 1915), dan

teori belajar Vygotsky yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1896-1934)

Berdasarkan teori Piaget sebagaimana dikemukakan Nasution (2007: 7-8) bahwa perkembangan kognitif pada anak secara garis besar terbagi empat periode yaitu: (1) periode sensori motor (0 – 2 tahun); (2) periode praoperasional (2-7 tahun); (3) periode operasional konkrit (7-11 tahun); (4) periode operasi formal (11-15) tahun.

Teori Piaget berpandangan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skema itu tidak pernah berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi tersebut bisa dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif, yang dalam hal ini seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi juga dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya keseimbangan atau ekuilibriasi antara asimilasi dan akomodasi.

Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan, dalam beberapa hal mirip dengan teori Piaget. Menurut Bruner perkembangan intelektual anak mengikuti tiga tahap representasi yang berurutan, yaitu: (1) enaktif, segala perhatian anak tergantung pada responnya; (2) ikonik, pola berpikir anak tergantung pada organisasi sensoriknya; dan (3) simbolik, anak telah memiliki pengertian yang utuh tentang sesuatu hal sehingga mampu dalam mengutarakan pendapatnya dengan bahasa.

Sebagai teori belajar penemuan, maka dalam proses pembelajaran, peserta didik sengaja dihadapkan pada permasalahan (boleh jadi membingungkan); dan melalui pengalamannya, mereka akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka dan untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya. Paling tidak, seperti dikemukakan Carin & Sund (1975 : 83), ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner ini. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan memperoleh kepuasan intelektual. *Ketiga*, agar peserta didik dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan, kepadanya diberi kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan niscaya akan

memperkuat retensi ingatan. Keempat hal ini merupakan suatu proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Teori Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajarinya, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya (*zone of proximal development*), yaitu perkembangan kemampuan peserta didik sedikit di atas kemampuan yang sudah dimilikinya.

Mengenai *zone of proximal development* yang selalu disingkat *ZPD*, dimaksudkannya adalah: "... the distance between the actual developmental level as determined through independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers" (Taylor, 1993: 5).

Jadi *ZPD* adalah jarak antara taraf perkembangan aktual, seperti yang nampak dalam pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial, seperti yang ditunjukkan dalam pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dengan bekerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dalam definisi di atas, taraf perkembangan aktual merupakan batas bawah *ZPD*, sedangkan taraf perkembangan potensial merupakan batas atasnya. Vygotsky juga mencatat bahwa dua anak yang mempunyai taraf perkembangan aktual sama, dapat berbeda taraf perkembangan potensialnya. Hal itu berarti *ZPD* mereka masing-masing berlainan meskipun berada dalam situasi belajar yang sejenis (Jones & Thornton, 1993:20).

Vygotsky lebih lanjut menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap: tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain, dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi, baik antara guru-siswa maupun antar siswa, kemampuan seperti saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat dapat berkembang (Nur dan Wikandari, 2000:4).

Merujuk kepada teori-teori yang dikemukakan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik, sekurang-kurangnya memiliki empat karakteristik pokok yaitu:

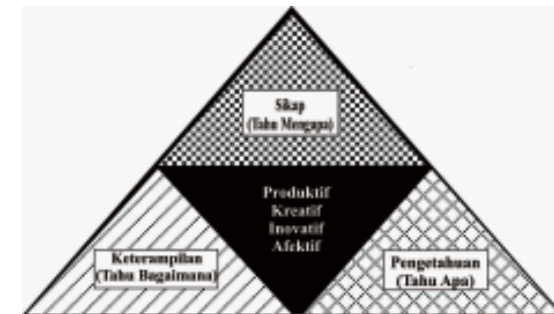
- Berpusat pada peserta didik;
- Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip;
- Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dan
- Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

3. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran

Untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran menuntut adanya perubahan *setting* dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Terdapat sejumlah metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik yang sudah populer, seperti metode *problem based learning*; *project based learning*; inkuiri, *group investigation* dan lain-lain.

Metode-metode tersebut pada umumnya menekankan pembelajaran peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah atau pertanyaan dengan melakukan penyelidikan guna menemukan berbagai fakta melalui penginderaan, yang daripadanya dapat ditarik suatu kesimpulan yang disajikan dalam laporan penemuan, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, tidak bisa tidak, semua guru tidak bisa lagi mencukupkan kegiatannya dengan cara-cara pembelajaran konvensional, melainkan dituntut dan wajib untuk dapat melaksanakan metode-metode tersebut secara baik dan benar, dan tentu saja harus menyenangkan.

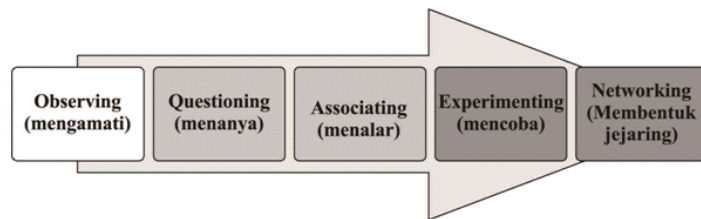
Dalam Kurikulum 2013 seperti digambarkan dalam Depdikbud (2013a: slide 11) bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sebagai berikut:



Terlihat di sini bahwa ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa." Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana". Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa." Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dikonsepsikan oleh Kemendikbud (2013) meliputi komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran dan materi tertentu, pada situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan tersebut tidak selalu tepat diterapkan secara prosedural, walaupun harus dipastikan akan tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah, dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Lebih lanjut dalam Kemendikbud (2013a : slide 14) dilukiskan bahwa langkah-langkah pembelajarannya dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:



Tahapan di atas, sebagaimana dengan bagus telah dikemukakan oleh Dr. H. Sulipan, M.Pd., Widyaiswara pada Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan bidang Mesin dan Teknik Industri (PPPPTK – BMTI) yang selengkapnya mengemukakan sebagai berikut:

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya

belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

c. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola ineraksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi (Sumiati & Asra, 2009). Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan berapa hukum dalam proses pembelajaran.

d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Dalam hal ini Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Penerapan metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, baik sikap, keterampilan, mau pun pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan peserta didik (2) Guru bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan peserta didik (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada peserta didik (7) peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

e. Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan benar untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan

atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman dan menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

C. PENILAIAN OTENTIK DALAM KURIKULUM 2013

Penilaian otentik sebagaimana dikemukakan secara umum dalam Permendiknas Nomor 81A Tahun 2013 sebagai proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Persoalannya adalah apakah penilaian otentik itu? Apa pula perbedaannya dengan penilaian konvensional selama ini? Dan sejumlah pertanyaan lainnya yang membutuhkan jawaban dalam memposisikannya sebagai bagian daripada kurikulum 2013.

1. Pengertian Penilaian Otentik

Istilah penilaian otentik (*authentic assessment*) mulai masyhur setelah disuarakan oleh Grant Wiggins sekitar awal tahun 1990 sebagai reaksi terhadap penilaian berbasis sekolah yang cenderung hanya mengisi titik-titik, tes tertulis, pilihan ganda, kuis jawaban singkat. Penilaian konvensional yang digunakan untuk mengukur prestasi, dengan tes-tes pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan lain-lain dalam kenyataannya telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam dipandang gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Bagi Wiggins penilaian itu mestilah dalam arti yang sesungguhnya dan realistik, yang bisa digunakan untuk mengungkapkan performansi kinerja dan unjuk kerja. Karena itu penilaian otentik didefinisikan sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui diskusi dan sebagainya. (Wiggins, 1994: 229).

Senada dengan itu, Richard J. Stiggins mengemukakan bahwa penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menampilkan performansinya pada situasi yang sesungguhnya dan mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan sesuai kompetensi spesifik yang mereka miliki. Lebih lanjut dikatakannya: *“performance assessments call upon the examinee to demonstrate specific skills and competencies, that is, to apply the skills and knowledge they have mastered”*

(Stiggins, 1994:34)

Jadi, munculnya berbagai kritik yang ditujukan terhadap penilaian konvensional berupa tes tertulis di sekolah-sekolah, telah ikut mendorong lahirnya penilaian otentik dengan istilah yang bermacam-macam, yang pada intinya berbasis pada tugas-tugas kehidupan yang sesungguhnya (Gronlund, 1998:2).

Berkaitan dengan adanya kritik-kritik terhadap penilaian konvensional, perlu disikapi dengan arif, karena bagaimana pun juga penilaian konvensional yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat seperti yang lazim dilakukan selama ini tidak selamanya jelek, tetapi tergantung pada tujuan penggunaannya. Dalam beberapa kasus terutama untuk menjangkau kemampuan akademik peserta didik, penilaian konvensional masih mungkin untuk diterapkan. Agaknya, lebih bijaksana jika dikatakan bahwa kehadiran penilaian otentik melengkapi khazanah model penilaian yang telah ada selama ini.

Penamaan terhadap penilaian otentik itu cukup beragam. Dalam kenyataan sehari-hari terdapat sejumlah padanan nama bagi istilah penilaian otentik. Ada yang menyebutnya sebagai penilaian alternatif (*alternative assessment*) karena digunakan sebagai suatu alternatif yang tak mungkin dilakukan melalui penilaian konvensional. Penilaian otentik sering juga dipadankan dengan penilaian berbasis kinerja (*performance based assessment*) atau penilaian kinerja (*performance assessment*), karena digunakan untuk menilai kinerja peserta didik dalam menampilkan tugas-tugas (*tasks*) yang bermakna. Selain itu penilaian otentik dipadankan pula dengan nama *direct assessment* karena penilaian otentik menyediakan lebih banyak bukti langsung dari penerapan keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Dengan demikian, penilaian otentik dengan nama yang beragam itu merupakan proses evaluasi pembelajaran untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran.

Istilah otentik tersebut digunakan dalam pengertian aslinya yaitu nyata, valid, atau reliabel. Di tempat-tempat kerja, orang-orang tidak diberikan tes pilihan ganda untuk menguji bisa tidaknya mereka melakukan pekerjaan tersebut. tetapi lebih menekankan untuk mengukur apa yang dapat mereka lakukan atau kerjakan, yang dalam dunia bisnis dikatakan *performance assessment*.

Identik dengan pernyataan di atas, Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyatakan:

Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistic (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak

hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik (Permendikbud No. 81A/2013).

Dengan demikian, penilaian otentik harus mampu untuk menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik secara memuaskan, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya dalam dunia nyata, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

2. Perbandingan Penilaian Otentik dengan Penilaian Konvensional

Untuk memahami lebih dalam tentang penilaian otentik, dipandang perlu membandingkannya dengan penilaian konvensional. Penilaian otentik yang sering dikontradiksikan dengan penilaian konvensional secara kasat mata seringkali berpatokan pada ukuran-ukuran atau standar yang dipaksakan seperti terdapat pada tes pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan dan bentuk-bentuk lainnya yang biasa digunakan dalam pendidikan. Peserta didik dipaksa untuk memilih satu jawaban, atau mengisi informasi untuk dilengkapi. Pola seperti inilah yang sering dibakukan sebagai tes buatan guru.

Hal yang melatarbelakangi adanya kedua model penilaian tersebut pada dasarnya sama-sama berlandaskan pada suatu keyakinan, bahwa tujuan pendidikan atau misi sekolah harus tercapai secara memuaskan. Akan tetapi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, terjadi pandangan yang berbeda.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, misalnya: “beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”, dalam pandangan penilaian konvensional mengharuskan setiap warga negara memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan tertentu. Karena itu sekolah mestilah membekali peserta didik sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang tersusun dalam kurikulum. Untuk mengetahui berhasil tidaknya peserta didik mencapai tujuan tersebut, maka sekolah harus melakukan penilaian seberapa besar peserta didik telah menguasai pengetahuan dan keterampilan tersebut secara memuaskan atau tidak. Dengan demikian, maka penilaian dikembangkan untuk menentukan apakah terjadi pencapaian penguasaan pengetahuan yang tersusun dalam kurikulum tersebut atau tidak.

Sedangkan penilaian otentik berangkat dari alasan praksis, bahwa untuk

mencapai tujuan tersebut, peserta didik harus mampu menampilkan sejumlah *task* yang bermakna di dunia sesungguhnya. Dengan demikian maka sekolah harus mempersiapkan peserta didiknya menjadi mahir dalam menampilkan sejumlah tugas yang akan dikuasai saat mereka lulus kelak. Untuk menentukan apakah berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan tersebut maka sekolah meminta peserta didik menampilkan tugas-tugas bermakna yang menyerupai tantangan dunia sesungguhnya untuk memperoleh suatu gambaran apakah peserta didik mampu melakukan tugas atau kinerja secara memuaskan.

Harus diakui bahwa, pendekatan apa pun yang dipakai dalam melakukan penilaian, tak pernah dari kelemahan dan kelebihan. Meskipun demikian, sudah saatnya guru profesional pada semua satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui penilaian proses dan hasil belajar yang sesungguhnya.

3. Tuntutan Kurikulum 2013 terhadap Penilaian Otentik

Salah satu tuntutan kurikulum 2013, adalah meminta peserta didik untuk mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami beragam fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas-tugas yang diembannya. Penilaian otentik pun memberi dorongan yang kuat agar peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasi, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Dengan demikian penilaian otentik, seperti telah dikemukakan di depan memiliki keterkaitan yang kuat dengan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Hal ini antara lain disebabkan penilaian dengan model seperti ini diperkirakan mampu memberikan gambaran mengenai hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik lebih terfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memberi kemungkinan bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik. Bahkan penilaian otentik dipandang relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya untuk jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Penilaian otentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung (Mueller, 2006 : 1). Ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan akan menjadi lebih jelas

apabila dinilai langsung, misalnya dalam hal kemampuan berargumentasi atau berdebat, keterampilan menggunakan media seperti komputer dan keterampilan melaksanakan percobaan. Demikian juga dalam menilai sikap, perilaku, atau antusiasme peserta didik terhadap sesuatu atau pada saat mereka melakukan sesuatu.

Dalam hal-hal tertentu mungkin saja ada tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas yang menyebabkan tugas-tugas tersebut harus dikerjakan di luar jam pelajaran bahkan di luar sekolah. Bagaimana menilai pembelajaran seperti itu? Cara bagaimana yang dapat dilakukan untuk menilai hasil belajar serupa itu? Para pakar menyebut pembelajaran semacam itu sebagai pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (Wiggins, 2005:2). Jadi, penilaian otentik juga digunakan untuk menilai hasil belajar berdasarkan penugasan atau proyek.

Jadi, sebagaimana telah dikatakan di depan, bahwa pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 menghendaki adanya metode-metode pembelajaran seperti *problem based learning*; *project based learning*; dan lain-lain. Dalam pada itu Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud telah dengan sengaja mensosialisasikan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan lain-lain bersama-sama dengan konsep-konsep pendekatan saintifik melalui berbagai penataran atau diklat untuk para guru yang sudah berlangsung tahun 2013 dan diperkirakan akan terus berlangsung pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan saintifik pada satu sisi dan penilaian otentik pada sisi yang lain, merupakan tugas-tugas serempak yang diemban oleh guru dalam menerapkan kurikulum 2013.

4. Penilaian Otentik dan Tugas Otentik

Penilaian otentik mengharuskan proses pembelajaran yang otentik pula, yang sering disebut sebagai tugas-tugas otentik (*authentic tasks*), berupa penugasan guru kepada peserta didik yang bertujuan untuk menilai kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang standar sesuai dengan tantangan yang terdapat pada realitas kehidupan di luar sekolah, yang selalu didefinisikan sebagai “... *an assignment given to students designed to assess their ability to apply standard-driven knowledge and skills to real-world challenges*” (Marzano 1993).

Dengan kata lain, penugasan akan dapat disebut sebagai tugas otentik apabila dengan sengaja peserta didik diminta untuk mengkonstruksi respons mereka sendiri, dan bukan sekedar memilih dari yang tersedia; dan tugas-tugas tersebut merupakan tantangan yang mirip dengan yang terdapat pada realitas dunia di luar sekolah sebagai kenyataan sesungguhnya.

Penilaian terhadap pemberian tugas semacam ini akan menampilkan tugas-tugas yang kompleks dan kontekstual, yang memungkinkan peserta didik secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang mereka miliki, misalnya dalam keterampilan kerja tertentu, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Dalam memberikan tugas kepada peserta didik ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebagai kriteria tugas, yaitu:

- a. Tugas tersebut secara signifikan cukup bermakna bagi peserta didik dan guru;
- b. Disusun secara bersama antara guru dan peserta didik;
- c. Menuntut siswa dapat menemukan dan menganalisis informasi dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut;
- d. Meminta siswa untuk mengkomunikasikan hasil dengan jelas;
- e. Mengharuskan peserta didik untuk bekerja atau melakukannya sesuai dengan realitas kehidupan sebagaimana adanya.

Selain itu, dalam mempersiapkan rencana tugas-tugas otentik yang disusun guru dengan melibatkan peserta didik, perlu mempertimbangkan: (1) lama waktu pengerjaan tugas; (2) jumlah tugas terstruktur yang perlu dilalui peserta didik; (3) partisipasi individu, kelompok atau kombinasi keduanya; (4) fokus evaluasi: pada produk atau pada proses; (5) keragaman tentang cara-cara mengkomunikasikannya yang dapat digunakan peserta didik dalam mempresentasikan atau menunjukkan kinerjanya.

Penilaian otentik bisa terdiri atas berbagai teknik penilaian, antara lain: (1) pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja; (2) penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks; (3) analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

5. Jenis-jenis Penilaian Otentik

Untuk melaksanakan penilaian otentik yang baik, guru harus menguasai jenis-jenis penilaian otentik, yang antara lain terdiri atas: (1) penilaian kinerja, (2) penilaian proyek, (3) penilaian portofolio, dan (4) penilaian tertulis.

Penjelasan yang agak memadai tentang keempat jenis penilaian tersebut, telah dikemukakan oleh Dr. H. Sulipan, M.Pd., Widyaiswara PPPPTK – BMTI, seperti dikemukakan berikut ini.

a. Penilaian Kinerja

Penilaian otentik sedapat mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek atau tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- 1) Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- 2) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara: guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- 3) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- 4) Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan terhadap aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Keempat, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- 1) Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 2) Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 3) Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis,

dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru, yaitu:

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Orijinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta

didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- 2) Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- 3) Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- 4) Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- 5) Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- 6) Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- 7) Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

d. Penilaian Tertulis

Meski konsepsi penilaian otentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis konvensional yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri atas memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri atas pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sedapat mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan

jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

PENUTUP

Pendekatan saintifik pada satu sisi, dan penilaian otentik pada sisi yang lain bagaikan selebar mata uang dalam inovasi pengembangan kurikulum 2013, yang keduanya harus dilakukan secara serempak pada proses dan hasil pembelajaran.

Sebagai sebuah inovasi yang sedang disemaikan, maka pelaksanaannya di ruang-ruang kelas pembelajaran pasti tidak akan serta-merta berjalan secara sempurna. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk memahami dan mempraktikkannya secara lebih baik dan lebih benar perlu dilakukan oleh semua guru, sehingga perbaikan yang berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuannya dapat digapai secara memuaskan.

Kegiatan pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dan penilaian otentik sesuai tuntutan Kurikulum 2013 perlu terus dilakukan, baik yang difasilitasi oleh sekolah/madrasah, dinas pendidikan pada kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian Agama, dan instansi-instansi pemerintah lainnya yang bersentuhan dengan pendidikan. Supervisi pembelajaran seyogyanya menjadi kebutuhan setiap guru dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilakukannya dan untuk memastikan diri sebagai seorang pembelajar yang terus berusaha belajar mengasah kemampuan diri.

Sekali seseorang berani memilih profesi sebagai guru, maka konsekuensi yang harus diembannya adalah tidak pernah berhenti untuk terus belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, Alfred L., (1967), *Theories of Child Development*, New York: John Wiley.
 Carin, Arthur A. and Robert Bruce Sund, (1964), *Teaching Science Through Discovery*, Michigan: C. E. Merrill Books.

- Gronlund, N.E., (1998), *Assessment of Student Achievement*, 6th ed., Boston: Allyn and Bacon.
- Jones, G.A. & Thornton, C.A., (1993), "Vygotsky Revisited: Nurturing Young Children's Understanding of Number", in *Focus on Learning Problems in Mathematics*, Vol. 15, Pages 18–28.
- Kemendikbud (2013), "Dokumen Kurikulum 2013", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud (2013a), "Konsep Pendidikan Saintifik Sejarah", Presentasi dalam bentuk PowerPoint, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Kemendikbud.
- Marzano, R.J., et al., (1994), *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Five Dimensions of Learning Model*, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Mueller, J. (2006). "Authentic Assessment", North Central College. <http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>
- Nasution, S., (2007) *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M. dan Wikandari PR., (2000) *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Siddik, Dja'far, (2011), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Stiggins, R.J., (1994), *Student-Centered Classroom Assessment*, New York: Macmillan College Publishing Company.
- Sulipan, (2013), "Pendekatan Ilmiah dalam Kurikulum 2013", <http://sulipan.wordpress.com/2013/07/30/>
- Sumiati dan Asra, M., (2009), *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.
- Taylor, L., (1993), "Vygotskian Influences in Mathematics Education, with Particular Reference to Attitude Development", in *Focus on Learning Problems in Mathematics*, Vol. 15, Pages 3–17.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang: Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013: Tentang Implementasi Kurikulum.

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA KURIKULUM BERBASIS SAINS

Oleh: **Haidir, M.Pd**

A. PENDAHULUAN

Perubahan suatu kurikulum menjadi sebuah keniscayaan yang mesti dilakukan oleh sebuah negara besar seperti Indonesia. Indonesia ditakdirkan memiliki beberapa keunggulan dan keunikan tertentu yang tidak dimiliki negara-negara lain, seperti letak yang strategis, sumber daya alam yang melimpah (*natural resources*), dan jumlah penduduk yang besar. Kenyataan ini, harus mendapat prioritas utama dan dikelola dengan sumber daya manusia yang unggul pula. Untuk itulah, diperlukan suatu model desain/rancangan pendidikan yang unggul dan bermutu.

Pada tahun 2013 lalu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan perubahan kurikulum baru yang akan diterapkan di lembaga pendidikan formal secara nasional. Kurikulum itu dinamakan dengan kurikulum 2013, atau yang lebih dikenal dengan kurikulum berbasis sains. Meskipun penerapan kurikulum 2013 berbasis sains diterapkan secara nasional, akan tetapi sebagai ujicoba pertama diberlakukan pada sekolah-sekolah tertentu sebagai *pilot project*, sambil membenahi dan mempersiapkan dengan matang infrastruktur yang diperlukan.

Sejalan dengan itu, gerakan sosialisasi dan diseminasi kurikulum 2013 gencar dilakukan kepada masyarakat luas dan *stakeholders* pendidikan. Tujuannya tentu untuk memperkenalkan sosok kurikulum tersebut, sekaligus meminta masukan dari berbagai pihak atas kelemahan-kelemahan yang ada. Katakanlah, cara ini dianggap sebagai uji publik kurikulum, sehingga pelaku-pelaku pendidikan dan masyarakat benar-benar dapat menerima dan memahaminya dengan baik dan mampu menerapkannya.

Apabila dianalisis lebih lanjut, perubahan suatu kurikulum memiliki dua fungsi, yaitu: Pertama, sebagai alat/sarana untuk mempercepat pembangunan dan penciptaan kualitas bangsa. Karena dengan pendidikan yang bermutu, akan

menghasilkan pembangunan dan penciptaan kualitas bangsa yang bermutu pula. Kedua, penerapan kurikulum 2013 berbasis sains merupakan jawaban terhadap kelemahan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP). Dengan demikian, kurikulum 2013 ini didesain sedemikian rupa sehingga berbeda dan memiliki keunggulan-keunggulan spesifik.

Secara teoretik konseptual, kurikulum 2013 tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kurikulum KBK dan KTSP. Masing-masing kurikulum itu memberikan peluang yang besar kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah informasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk kehidupannya kelak. Hanya, di dalam kurikulum 2013 peserta didik dilatih untuk melakukan aktivitas belajar yang diawali dengan kegiatan mengamati (*observing*) sampai pada mengkomunikasikan dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran kurikulum 2013 di kelas harus berbeda dengan kurikulum yang lain. Perlakuan dan penerapan suatu strategi pembelajaran menjadi penentu keberhasilan penerapan kurikulum 2013 di satu sisi, dan keberhasilan peserta didik memperoleh pengetahuan yang mendasar dan variatif dari setiap materi yang diajarkan di sisi yang lain. Jika perlakuan guru masih didominasi dengan ciri dan prosedur kurikulum sebelumnya, ini menjadi pertanda peserta didik akan gagal memperoleh pengetahuan mendasar dan variatif berbasis sains.

Sistem belajar konvensional di sekolah makin diyakini sebagai sistem yang tidak efektif lagi. Berbagai konsep yang menyangkut dengan kemampuan otak, kecerdasan dan kreativitas berkembang makin jauh, dan makin menguatkan argumentasi yang ingin mengoreksi kelemahan sistem belajar yang berlaku saat ini secara konvensional.

Sistem pembelajaran konvensional telah memberikan dampak yang sangat luas dan berarti kepada siswa. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari sistem pembelajaran konvensional ini adalah menyangkut dengan lemahnya pembentukan *power of characters, power of citizenship, power of leadership, power of thinking, power of skill dan power of engineering*. Bahkan pada segi kognitifpun, yang pada praktik pembelajaran sekarang menjadi basis orientasi pembelajaran, masih memiliki persoalan efektivitas.

Pembelajaran sekarang dikritik tidak membawa siswa mengembangkan kemampuan berpikir, seperti kemampuan memahami masalah, menganalisis sebab-sebabnya, dan menemukan jalan keluarnya. Pengajaran yang bersifat instruksional, hafalan dan hanya menggunakan sumber tunggal (guru) cenderung membentuk model pembelajaran *indoktriner* dan tidak memberikan latihan dan pengalaman belajar dalam rangka melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Pada segi

afektifnya keadaan mungkin tidak lebih lagi. Proses pembelajaran yang baik memerlukan sebanyak mungkin referensi, interaksi, studi yang dapat memperkaya khasanah berpikir dan penghayatan nilai-nilai, yang dapat berpengaruh pada perubahan cara berpikir, cara pandang (*mind set*), sikap dan prilaku.

Dapat dikemukakan contoh, pengajaran agama, kewarganegaraan dan lainnya yang berkaitan dengan misi pengembangan karakter dan moral, lebih bernuansa membelajarkan ilmu sebagai ilmu, sehingga tidak efektif. Pembelajaran selama ini cenderung tidak kontekstual atau teralienasi dari fenomena, fakta, dan dinamika di luar sekolah sehingga sedikit sekali memberikan referensi dan bahan kajian.

Pada aspek motorik, proses pembelajaran kurang memberikan rangsangan bagi berkembangnya dinamika fisik dan mental siswa untuk mencapai vitalitas dan daya juang yang tinggi. Masalah ini dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang kaku dan penuh formalitas, *setting* ruang, suasana dan gerak yang statis dan monoton. Berikut dikemukakan perbandingan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran transformatif sebagaimana tertera pada Tabel. 1 di bawah ini.

Tabel. 1 Perbandingan Pembelajaran Konvensional dengan Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Transformatif
Di bawah pengendalian ketat guru	Siswa aktif melakukan eksplorasi
Pengajaran instruksional searah	Model interaktif
Instruksi pendek pada subjek tunggal	Rentang yang luas dari materi otentik dan pendekatan multidisiplin
Kegiatan individual	Kegiatan kolaboratif
Guru sebagai sumber pengetahuan	Guru sebagai fasilitator belajar
Pengelompokan menurut kemampuan	Pengelompokan heterogen, atau berubah-ubah sesuai dengan keperluan

B. DEFENISI KONSEP

1. Kurikulum

Guru sangat dituntut dapat mempersiapkan materi pembelajarannya sesuai dengan standar ataupun patokan yang telah ditetapkan, dan biasanya standar maupun patokan tersebut bersifat normatif. Guru berkewajiban mengantarkan peserta didik pada kompetensi-kompetensi yang diinginkan yang diawali dengan kegiatan pendahuluan.

Pada tahap ini, guru menjelaskan secara komprehensif tujuan pembelajaran

(*learning objective*) yang ingin dicapai, ruang lingkup materi, serta manfaat materi pelajaran yang akan dipelajari itu. Untuk memudahkan penyajian materi tersebut, dilakukan pula hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Nikola-Lisa & Burnaford (1994 dalam Santrock, 2004:7), menyatakan guru yang baik adalah guru yang punya barang-barang yang bisa menarik perhatianmu. Kadang-kadang kamu mulai belajar, dan kamu bahkan tidak menyadarinya. Guru yang baik adalah mereka yang membuat kamu berpikir. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan “barang-barang” yang dapat menarik perhatian peserta didik bukanlah barang yang bersifat materi saja, akan tetapi juga bersifat *immateri*, misalnya gaya yang digunakan dalam mengajar, cara menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, seni meminta peserta didik dan menjawab dan mengajukan pertanyaan, dan lain sebagainya.

Keefektifan suatu pembelajaran juga sangat ditentukan oleh kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna apabila tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. “*Without a curriculum or plan, there can be not affective instruction and without instruction the curriculum has little meaning*” (Saylor, Alexander & Lewis, dalam Ansyar, 1989:10).

Secara lebih tegas, pengembangan kurikulum yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dikemukakan Tyler (1949:1), sebagaimana yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul: *Basic Principles of Curriculum an Instruction*. Sesuai dengan judul bukunya, model pengembangan yang dikemukakan Tyler ini lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum sesuai dengan tujuan, dan misi suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian, model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langkah-langkah konkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangannya saja.

Apabila ditelusuri secara lebih komprehensif, dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum pembelajaran ada empat komponen yang saling terkait antara satu dengan lainnya: (1) tujuan pembelajaran, (2) pengalaman belajar, (3) organisasi, dan (4) evaluasi. Landasan teoretis keempat komponen kurikulum dan pembelajaran tersebut adalah sebagaimana dikemukakan Tyler (1949:1), mengemukakan bahwa dalam merencanakan kurikulum atau pembelajaran ada empat pertanyaan substansial yang harus dijawab:

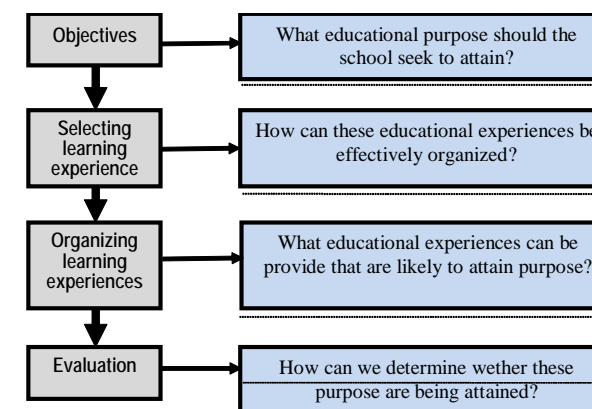
- (a) *What educational purposes should be school seek to attain?* (apa tujuan pendidikan yang akan dicapai sekolah).
- (b) *What educational experiences can be provided that are likely to attain these*

purposes? (pengalaman belajar apakah yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan tersebut).

- (c) *How can these educational experiences be effectively organized?* (bagaimana pengalaman belajar itu efektif diorganisasikan), dan
- (d) *How can we determine weather these purposes are being attained?* (bagaimana kita tahu bahwa tujuan itu telah atau belum tercapai).

Untuk memudahkan pemahaman tentang perencanaan kurikulum model Tyler ini, berikut ini disajikan dalam bentuk Gambar. 1 berikut ini:

Pengembangan Kurikulum Model Tyler



Penjelasan Gambar 2:

a. Apa Tujuan Pendidikan Yang Akan Dicapai Sekolah?

Dalam kegiatan apapun, tujuan memiliki nilai strategis dan menentukan. Dengan adanya tujuan, seseorang dapat melakukan perencanaan dan menetapkan kegiatan apa yang harus dilakukan. Demikian juga, tujuan dapat mengarahkan ke mana seseorang akan pergi, lembaga suatu organisasi harus diarahkan supaya tujuan yang ditetapkan benar-benar dapat tercapai.

Dalam konteks pendidikan, Ornstein dan Hunkins (1988:191), pendidikan yang berhasil memerlukan perencanaan yang cermat. Pendidikan yang dilakukan tanpa adanya perencanaan hanya akan menghasilkan kekacauan. Untuk menghindari hal tersebut, sangat dibutuhkan rencana induk (*master plan*) sebelum mengimplementasikan suatu program. Di dalam *master plan* itu akan tergambar bagaimana mengimplementasikan tujuan pembelajaran, tidak saja yang berorientasi pada *content/knowlagde based curriculum* tapi juga harus berorientasi pada *application curriculum* dan *generation based curriculum*.

Pada kenyataannya, penerapan kurikulum hanya sampai pada tingkat yang pertama, yakni *content/knowledge based curriculum*. Kurikulum jenis ini mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah mudah disusun, dilaksanakan, dievaluasi, dan disempurnakan. Guru tidak harus mempersiapkan secara khusus, tetapi menguasai materi seringkali dipandang sudah dapat melaksanakannya.

Kelemahannya adalah pertama, karena pengetahuan disampaikan secara terpisah-pisah, hal itu bertentangan dengan kenyataan pengetahuan itu merupakan suatu kesatuan. Kedua, karena mengutamakan bahan ajar akibatnya peserta didik menjadi kurang aktif. Ketiga, pengajaran lebih menekankan kepada pengetahuan dan kehidupan, maka pengajaran hanya bersifat verbalis dan tidak praktis (Zais, 1976:350).

b. Pengalaman Belajar Apa Yang Dapat Diberikan Untuk Mencapai Tujuan tersebut?

Pembelajaran yang baik harus memberikan pengalaman belajar yang cukup kepada peserta didik. Pada hakikatnya pengalaman belajar adalah aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan peserta didik dalam proses belajar. Dalam hal ini Tyler (1949:41), menyatakan: *“The term learning experience is not the same as the content with which a course deal no activities performed by the teacher. The term learning experience refers to the interaction between the leaner and the external condition in the environment to which he can react. Learning take place through the active behavior of the student, it is what he does that he learn not what the teacher does”*.

Guru dituntut dapat merancang materi apa yang diajarkan dan bentuk kegiatan belajar apa yang harus dilakukan peserta didik. Hal ini karena, semakin banyak pengetahuan atau keterampilan yang dikuasai peserta didik, akan semakin baik pula kompetensi yang dimiliki oleh mereka.

Ansyar (2009:15), menyatakan bahwa proses yang terlibat dalam dalam situasi pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi pencapaian kompetensi yang diharapkan. Pengalaman belajar yang sudah dirancang guru sejak awal akan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (*meaningfull*). Inilah sesungguhnya diharapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Tyler (1949:68-79), karakteristik pengalaman belajar yang efektif dalam mencapai tujuan: (a) pengalaman-pengalaman belajar mengembangkan keterampilan berpikir, (b) pengalaman-pengalaman belajar itu bermanfaat memperoleh informasi, (c) pengalaman-pengalaman belajar bermanfaat mengembangkan sikap sosial, dan (d) pengalaman-pengalaman belajar bermanfaat mengembangkan minat.

a. Bagaimana Pengalaman Belajar Itu Efektif Diorganisasikan?

Secara teoretis, organisasi kurikulum terbagi dua yakni organisasi vertikal dan horizontal. Organisasi vertikal meliputi aspek pengurutan (*sequence*) dan keberlanjutan (*continuity*) aktivitas belajar dan pengalaman belajar peserta didik selaras dengan jenjang kurikulum tersebut.

Pengorganisasian belajar vertikal dilakukan apabila guru akan menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama pada tingkat yang berbeda. Contoh, pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di kelas 5 dan kelas 6.

Sedangkan pengorganisasian belajar horizontal apabila guru akan menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang studi Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlaq pada tingkat yang sama. Kedua hubungan ini sangat penting dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Hubungan vertikal akan memungkinkan peserta didik akan memiliki pengalaman belajar yang semakin luas dalam kajian yang sama. Sedangkan hubungan horizontal memungkinkan antara pengalaman belajar yang satu dengan lain saling mengisi dan memberi penguatan.

Menurut Tyler (1949:55), ada tiga prinsip dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, yaitu: kontinuitas, pengurutan isi (*sequence*) dan integrasi.

Prinsip kontinuitas ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal karena pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan belajar selanjutnya. Contohnya, apabila peserta didik diberikan pengalaman belajar tentang pengembangan kemampuan membaca bahan-bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka harus diyakini bahwa pengalaman belajar tersebut akan dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan berikutnya. Jenis keterampilan tersebut misalnya keterampilan memecahkan masalah.

Prinsip kontinuitas yang bersifat horizontal, artinya bahwa suatu pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus memiliki fungsi dan manfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Contohnya, pengalaman belajar dalam bidang aritmatika harus dapat membantu memperoleh pengalaman belajar dalam bidang ekonomi ataupun dalam bidang ilmu pengetahuan alam lainnya.

Prinsip urutan isi sangat erat hubungannya dengan kontinuitas (*continuity*), perbedaannya terletak pada tingkat kesulitan dan keluasan cakupan materi. Artinya, setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik itu sendiri. Pengalaman belajar yang diberikan di kelas lima harus berbeda dengan pengalaman pada tingkat selanjutnya.

Kedua aspek inilah yang kelihatannya tidak dilakukan dalam pembelajaran.

Guru tidak melakukan kegiatan *sequence* dan *continuity* yang menyebabkan peserta didik menjadi miskin pengetahuan dan miskin pengalaman.

b. Bagaimana Kita Tahu Bahwa Tujuan Itu Telah Atau Belum Tercapai?

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui dan mengukur tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran diarahkan kepada dua aspek. Pertama bagi guru, bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan belajar sudah tercapai atau belum? Menurut Tyler (1949:1), menyatakan dengan pertanyaan: *How can we determine whether these purpose are being attained?* Kedua, untuk peserta didik berfungsi sebagai alat ukur seberapa jauh penguasaan materi dapat mereka kuasai. Evaluasi yang baik harus dilakukan setiap saat di saat berlangsungnya pembelajaran (*evaluating process*), hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi seluruh kemajuan (*progress report*) peserta didik dalam belajar sehingga dapat diketahui setiap saat.

Evaluasi proses merupakan bagian dari evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) dan dianggap sangat komprehensif, karena mengkaji empat evaluasi yang mendasar mendasar. Evaluasi konteks bertujuan untuk menyajikan alasan-alasan sebagai dasar untuk menentukan program agar lebih fleksibel dengan kondisi dan situasi di mana program itu akan dilaksanakan (Sudjana dalam Ansyar, 2009:45).

Evaluasi input dilakukan untuk memperoleh informasi dan menyajikan keterangan yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan cara-cara memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, evaluasi input umumnya mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki oleh lembaga penanggung jawab program, strategi yang digunakan untuk melaksanakan program, termasuk rencana untuk melaksanakan strategi tersebut (Sudjana dalam Ansyar, 2009:45).

Evaluasi proses bertujuan untuk (i) mengetahui dan meramalkan kelemahan-kelemahan rencana dan pelaksanaannya, (ii) memperoleh informasi tentang berbagai kegiatan program sebagai bahan untuk mengambil keputusan, seperti perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan program (Sudjana dalam Ansyar, 2009:45).

Sedangkan evaluasi produk bertujuan untuk menentukan keberhasilan program dalam bentuk hasil yang dicapai, baik setelah program berakhir maupun pada saat sedang berjalan. Dalam penilaian hasil termasuk juga dampak dari program tersebut terhadap berbagai dimensi sesuai dengan tujuan program (Sudjana dalam Ansyar, 2009:45).

2. Pengertian Strategi

Dalam kajian teknologi pendidikan, strategi pembelajaran termasuk ke dalam

ranah perancangan pembelajaran. Perkembangan strategi pembelajaran sebagai suatu ilmu mengalami perkembangan yang diawali dari dunia militer, dan selanjutnya dipergunakan dalam lapangan pendidikan dan pembelajaran.

Dalam peperangan sangat diperlukan strategi untuk memperoleh kemenangan. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi terhadap siapa (musuh) yang akan dihadapi. Berapa jumlah kekuatan yang mereka miliki, senjata jenis apa yang digunakan, persediaan (akomodasi) yang dibawa dan lain sebagainya menjadi hal yang paling penting dalam sebuah peperangan untuk memperoleh kemenangan. Tanpa identifikasi ini, mustahil kemenangan akan dicapai bahkan yang lebih tragis lagi adalah seluruh prajurit pilihan yang dipersiapkan akan mati dengan sia-sia, karena kelalaian seorang panglima perang yang mempersiapkan strateginya itu.

Demikian pula halnya dengan poses pembelajaran. Guru harus melakukan identifikasi kepada semua aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru perlu mengetahui siapa yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana variasi tingkat intelegensi, dari latar belakang apa mereka berasal, apakah mereka berasal dari program yang sama atau berbeda, bagaimana motivasinya, dan lain sebagainya.

Tanpa melakukan proses identifikasi ini, niscaya guru tidak akan memperoleh tujuan yang diharapkan, yakni bagaimana peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan dan sekaligus menguasai kompetensi yang ditetapkan. Di samping itu juga, proses pembelajaran akan mengalami kendala, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif, berjalan tanpa arah serta berlalu tanpa makna. Bukankah setiap guru yang ditanya akan memiliki jawaban yang sama, yaitu menginginkan agar semua peserta didik mampu memahami seluruh materi yang disampaikannya, bahkan lebih dari sekedar apa yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Oleh karena itu, mari para guru mempersiapkan dan berstrategi sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai.

Terkadang ada guru yang menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas justru membuat peserta didik menjadi bosan. Penyajian materi pembelajaran dilakukan menjadi tidak menarik yang mengakibatkan peserta didik kurang atau bahkan tidak termotivasi mengikutinya. Suasana belajar bertambah mencekam, ketika guru berkata: "Perhatikan semua ke depan, nanti setelah ini akan saya berikan soal-soal yang harus anda jawab dengan benar!" (instruksi itu disampaikan dengan suara yang keras dan lantang).

Dapatkah perlakuan guru tersebut dibenarkan sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan? Ada beberapa faktor penyebab, mengapa guru melakukan tindakan yang demikian?

Pertama, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak berusaha untuk mencari

informasi, apakah materi yang disampaikan sudah dipahami peserta didik atau belum. Kurangnya perhatian dan motivasi peserta didik seperti yang dilukiskan di atas, jelas bahwa peserta didik sudah memahami informasi yang disampaikan guru. Mereka menganggap bahwa materi itu sudah tidak penting lagi.

Kedua, dalam proses pembelajaran guru tidak berusaha mengajak peserta didik untuk berpikir. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah (*one way communication*): Sumber yang hanya berasal dari guru kepada peserta didik. Guru menganggap bahwa bagi peserta didik menguasai materi pelajaran jauh lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir dan menguasai kompetensi yang diharapkan. Tetapi yang seharusnya adalah mengembangkan kemampuan berpikir dan menguasai kompetensi jauh lebih penting ketimbang hanya menguasai materi pelajaran yang hanya bersifat konsep teoretis.

Ketiga, guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa peserta didik tidak mau mendengarkan penjelasannya.

Keempat, guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan peserta didik. Peserta didik hanya dianggap sebagai tempat penyimpanan uang (*banking concept*) yang harus diisi dengan sesuatu yang dianggapnya penting (Sanjaya, 2006: 90-91).

Sebagian orang masih menyamakan pemaknaan kata strategi dengan teknik, metode, dan cara. Kata strategi seringkali diartikan dengan teknik atau metode. Pemaknaan terhadap strategi itu dapat dilakukan secara sempit maupun luas. Pengertian secara sempit, strategi identik dengan metode atau teknik, yaitu cara menyampaikan pesan (*message*) dalam hal ini materi pelajaran kepada *audience* (peserta didik) yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kata strategi adalah berkaitan dengan cara, taktik atau metode untuk melakukan sesuatu.

MacDonald (1968:514) mendefinisikan strategi sebagai: *The art of carrying out a plan skillfully*. Strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil. Itulah sebabnya, strategi pembelajaran dipakai sebagai suatu seni untuk membawa peserta didik ke dalam suasana pembelajaran dan berada pada posisi yang menguntungkan.

Seels dan Richey (1994:31), memberikan definisi strategi sebagai: *Instructional strategies are specifications for selecting and sequencing events and activities within a lesson*. Sejalan dengan pendapat tersebut, (David, 1976 dalam Sanjaya (2006:124): *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goals*. Berdasarkan rumusan di atas, strategi diartikan sebagai suatu rencana tindakan, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang harus dilakukan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Pertama, rencana tindakan (serangkaian tindakan) baik penggunaan metode maupun pemanfaatan sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pengertian secara implisit bahwa perencanaan suatu strategi baru berada pada tingkat rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, penyusunan strategi dilakukan pencapaian tujuan pendidikan pada tingkat tertentu. Dengan demikian, seluruh aktivitas yang dilakukan guru, misalnya penetapan metode, pemanfaatan sumber dan media belajar, mengorganisasi materi, dan sampai kepada penilaian (evaluasi) adalah untuk pencapaian tujuan.

Sedangkan apabila diartikan secara luas, strategi dapat mencakup antara lain: 1) metode, 2) pendekatan, 3) pemilihan sumber-sumber (termasuk media yang digunakan dalam belajar), 4) pengelompokan *audience* atau peserta didik, dan 5) pengukuran keberhasilannya. Secara umum strategi mengandung pengertian sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Strategi pembelajaran merupakan kaidah-kaidah preskriptif untuk mendesain kejadian-kejadian pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan. Dapat pula dikatakan sebagai perencanaan urutan kejadian-kejadian instruksional. Selain menentukan urutan pembelajaran untuk setiap TIK juga merancang tindakan-tindakan instruksional untuk mencapai TIK tersebut (Gagne & Briggs, 1977:216). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Romizowski (1981: 292), di mana strategi instruksional adalah perencanaan urutan dan kejadian-kejadian instruksional. Selain merancang urutan pembelajaran untuk tiap TIK juga merancang tindakan instruksional untuk mencapai TIK tersebut.

Menurut Djamarah dan Zain (1997:5), menyatakan ada empat strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan ku-alifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasar aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta

standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan, evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan pembelajaran.

Dengan memunculkan beberapa pertanyaan serta menempatkan strategi dasar dalam suatu kegiatan pembelajaran, setidaknya kepada guru telah tergambar masalah-masalah pokok yang sangat penting sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku bagaimana yang diinginkan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku (*changes of behaviour*) peserta didik setidaknya telah diketahui sasaran yang akan dicapai. Hal ini sangat penting dilakukan guru, karena dengan mengetahui hasil yang akan dicapai akan membantu guru melakukan aktivitas pembelajarannya dengan efektif dan efisien.

Oleh karena itu, sasaran yang dirumuskan harus jelas, terarah dan konkrit, sehingga mudah dipahami peserta didik. Bila tidak, maka kegiatan pembelajaran tidak memiliki arah serta tujuan yang pasti. Akibatnya adalah perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan pembelajaran. Biasanya, rumusan tujuan pembelajaran dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kedua, memilih cara pendekatan proses pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode penyajian untuk memotivasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya peserta didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan metode atau teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan dengan sifat materi pembelajaran.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru memiliki dasar-dasar yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu proses pembelajaran baru akan dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

C. TINGKATAN-TINGKATAN METODE PEMBELAJARAN

Menurut Romizoski (1981:292), ada empat tingkatan metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pembelajaran yaitu:

1. Strategi Pembelajaran (*Instructional Strategies*)
Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Misalnya, misalnya strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik – tentunya tak akan banyak menggunakan metode ceramah, akan tetapi metode-metode lainnya seperti seminar, kerja proyek kelompok, tutorial perorangan atau paket-paket belajar mandiri.
2. Rencana Pembelajaran (*Instructional Plann*)
Rencana pembelajaran merupakan kombinasi yang spesifik dari metode-metode yang dipilih dalam suatu kegiatan pembelajaran tertentu. Rencana pembelajaran tersebut dapat dianggap sederhana (hanya menggunakan satu sampai dua metode saja), dan dapat pula merupakan rencana yang kompleks karena melibatkan banyak metode dan media pembelajaran.
3. Taktik Pembelajaran (*Instructional Tactics*)
Taktik pembelajaran merupakan cara-cara yang khas yang diambil guru untuk melaksanakan metode tertentu dalam kasus-kasus tertentu. Perancang atau pengembang pembelajaran hanya menyerahkan pemilihan taktik ini kepada guru kelas atau orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik di dalam kelas.
4. Latihan Pembelajaran
Sedangkan latihan pembelajaran merupakan tahap yang terakhir adalah kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian sebenarnya yang terjadi dalam proses pembelajaran apabila taktik tertentu dipilih. Latihan pembelajaran merupakan final dari design pembelajaran. Dengan latihan-latihan inilah peserta didik dapat terlibat secara langsung.

D. KONSTRUKTIVISME DAN LANGKAH-LANGKAH PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berkembang dalam psikologi pembelajaran. pada umumnya, setiap aliran yang muncul belakangan bisa dipastikan sebagai sikap ketidakpuasaan atas teori dan pandangan-pandangan dari suatu paham/aliran sebelumnya baik tentang belajar maupun pendidikan itu sendiri. Beberapa paham/aliran yang muncul sebelum konstruktivisme ini antara lain adalah behaviorisme.

Sama seperti aliran behaviorisme dan lainnya, konstruktivisme memiliki pandangan mengenai belajar. Konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan agar individu secara aktif membangun (*to construct*) pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Proses menyusun pengetahuan yang dilakukan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik tersebut. Proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi hanya untuk menguatkan (*validasi*) atas pengetahuan dan pemahaman yang telah disusun tersebut untuk dipergunakan dalam kehidupannya.

Teori konstruktivisme yang banyak dianut oleh para guru saat ini, mengharuskan guru untuk menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut paham konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal peserta didik dan melibatkan pembentukan “makna” oleh mereka itu sendiri berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 berbasis sains telah mengubah paradigma baru guru dalam proses pembelajaran. Guru di sekolah bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Tuntutan terhadap pelayanan pembelajaran saat ini, banyak disebabkan oleh perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya, konsep pembelajaran saat ini pun berubah dari guru mengajar menjadi siswa belajar.

Asumsi pergeseran itu, bertitik tolak pada peserta didik yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dirinya dalam memperkaya ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan kompetensi yang ada pada kurikulum.

Pembelajaran sebagai hasil usaha peserta didik dan pola pembinaan ilmu pengetahuan di sekolah merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan mereka sebagai bahan mentah bagi proses perenungan dan pengabstrakan. Setiap peserta didik, sebenarnya telah mempunyai satu aset ide dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif. Untuk membina mereka dalam menemukan pengetahuan

baru, guru sebaiknya memerhatikan struktur kognitif yang ada pada mereka. Pada proses belajar mengajar, guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi mereka sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*).

Mengapa demikian? Karena pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, prinsip atau kaidah yang siap diterima dan diingat peserta didik. Mereka harus mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Dalam ide-ide konstruktif, biarkan peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan esensi konstruktivisme bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Melihat konsep dasar tersebut, pembelajaran saat ini setidaknya menggeser paradigma dari pembelajaran berbasis pada guru menjadi pembelajaran yang sangat menuntut keaktifan peserta didik. Artinya, saat ini bukan bagaimana guru mengajar, tetapi bagaimana agar peserta didik dapat belajar. Pengertian belajar, menurut konstruktivisme, adalah perubahan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami mereka sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh sebagai hasil interpretasi pengalaman yang disusun dalam pikirannya. Secara psikologis, tugas dan wewenang guru adalah mengetahui karakteristik peserta didik, memotivasi belajar, menyajikan bahan ajar, memilih metode belajar, dan mengatur kelas. Caranya? Biarkan mereka belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan dan guru sebagai fasilitator dalam menerapkan kondisi yang kolaboratif. Peserta didik belajar dalam kelompok dan mereka tidak hanya belajar dari dirinya sendiri, tetapi belajar pula dari orang lain.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas. Guru akan banyak dituntut bagaimana mengubah pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik berdasarkan pada pengalaman nyata. Model itu diharapkan mampu meminimalkan *image* (anggapan) bahwa peserta didik belajar hanya duduk, dengar, catat, hafal, dan diam.

Perbincangan mengenai konstruktivisme sebagai suatu aliran/paham dalam pendidikan tidak terlepas dari sejarah panjang dan tokoh yang mempelopornya, di antaranya William James, John Dewey, dan Jean Piaget. Mereka dianggap sebagai peletak dasar pertama yang menggagas pembelajar aktif (*active learner*).

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil bentukan (konstruksi) seseorang (Von Glaserfeld).

Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.

Jika behaviorisme menekankan pada ketrampilan atau tingkah laku sebagai tujuan pendidikan, sedangkan maturasionisme menekankan pengetahuan yang berkembang sesuai dengan usia, sementara konstruktivisme menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam, pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang dibuat siswa.

Jika seseorang tidak aktif membangun pengetahuannya, meskipun usianya tua tetap tidak akan berkembang pengetahuannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Pengetahuan tidak bisa dialihkan begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

Fosnot (1996:ix), menyatakan: *“Constructivism is a theory about knowledge and learning; of what “knowing” is and how one “comes to know”*. Menurut teori ini, siswa belajar dengan cara menyusun (*constructed*) dan mereka membangun pengetahuan dan gagasan-gagasan berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Pengalaman dan pengetahuan yang kuat inilah yang mempengaruhi hasil konstruksi siswa. Karena itu, konstruktivisme menganjurkan agar dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan diperlukan skema (*schemes*).

Constructivism suggests that humans innately have certain physical “schemes” which they use to interact with the environment. Genetic and environmental factors play important roles in shaping one’s learning and development (Fosnot, 2005:8).

Konstruktivisme menolak bahwa belajar hanya dilakukan dengan cara menstempel pengetahuan yang dilakukan guru kepada siswa melalui proses memindahkan secara langsung. Kaum konstruktivisme memandang bahwa siswa adalah sebagai orang yang aktif menyusun pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fosnot (2005:10): *“Constructivism rejects the idea that learning is like a stamp from teacher to learner where knowledge is transmitted as exact replicas. In the constructivist view of learning, students are seen as active learners”*.

Menurut Duffy & Cuningham sebagaimana dikutip Jonnassen (1996:170) menggambarkan konstruktivisme sebagai: *Constructivism is a contemporary epistemology which holds that human beings construct knowledge by giving meaning to current experience in light of prior knowledge, mental structures, experiences and beliefs. It*

is based on the assumption that the source of a person’s understanding of external phenomena is in the person’s mind. The grid of the mind shapes the individual’s responses. Some constructivists believe that there is no objective world independent of human mental activity. They claim that each individual creates his or her personal world and any one world is not more real than the other. Other constructivists believe that the mind is instrumental in interpreting events, objects, and perspectives in the real world and those interpretations produce a knowledge base that is idiosyncratic

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa konstruktivisme merupakan cara yang dianggap modern yang berhubungan dengan bagaimana seseorang membangun pengetahuannya dengan memberikan makna kepada pengalaman nyata berdasarka pengetahuan awal, struktur mental, pengalaman, dan kepercayaan. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa sumber dari pemahaman seseorang mengenai lingkungan adalah pikiran seseorang tersebut. Beberapa ahli konstruktivisme mempercayai bahwa tidak ada makna yang bebas dari aktivitas mental manusia.

Para ahli konstruktivisme tersebut mengklaim bahwa setiap orang menciptakan dunianya sendiri dan dunia seseorang akan berbeda dengan lainnya. Ahli konstruktivisme lainnya mempercayai bahwa pikiran adalah alat (instrumen) untuk menginterpretasikan suatu kejadian, objek, dan cara pandang terhadap dunia dan interpretasikan tersebut menghasilkan suatu pengetahuan yang bersifat *idiosinkratik*.

Menurut Wilson (1996:3-7), menyatakan ada 9 prinsip umum yang dipertimbangkan dari pembelajaran konstruktivisme ini, yaitu:

1. *Learning is an active process in which the learner uses sensory input and constructs meaning from it.*
2. *Learning requires a priori knowledge. Jean Piaget states that “there is no structure apart from construction.” It is not possible to create new learning without having some structure developed from previous knowledge to build on.*
3. *Learning constructs systems of meaning. It does this by linking new information to previous knowledge.*
4. *Learning involves reflective activity. According to John Dewey these are activities that engage both the motor and logical skills.*
5. *Learning involves language. According to Lev Vygotsky, language and learning are inextricably intertwined as the language we use affects our learning.*
6. *Learning is a social activity. Learning is intimately associated with connection to other human beings: teachers, classmates, family, etc.*
7. *Learning is contextual: we learn in relationship to what else we know, what we believe, our prejudices and our fears.*
8. *Learning is a process. For learning to happen students need time to digest new information, ponder on them and try them out.*

9. *Learning requires self-motivation. Motivation is a key component to learning.*

Pembelajaran efektif yang membentuk kemampuan berpikir siswa dilandasi oleh penerapan konstruktivisme harus melibatkan banyak campur tangan (intervensi) guru tetapi juga harus memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan pengetahuan. Bagaimana pendidikan dapat merangsang siswa agar mau belajar dengan kesadaran yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Campur tangan (intervensi) itu yang besar dari guru didasarkan kepada kenyataan bahwa:

- (i) Setiap siswa memiliki perbedaan atau *individual differences* antara satu dengan yang lainnya.
- (ii) Penyebaran informasi terjadi secara sangat cepat sehingga penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas semata-mata tidak didasarkan kepada batasan-batasan yang tertulis di dalam kurikulum.
- (iii) Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai humanisme di mana setiap siswa harus ditempatkan sebagai orang yang memiliki keinginan dan harapan untuk diwujudkan secara aktual, dan
- (iv) Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertera di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang dinyatakan sebagai berikut: “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

2. Langkah-Langkah Penerapan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 bersais sains ini dilaksanakan dengan menggunakan lima ciri aktivitas belajar siswa, dimulai dari kegiatan mengamati (*observing*), mempertanyakan (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan membentuk jaringan (*networking*). Dengan lima ciri ini, maka bagi guru yang melaksanakan proses pembelajaran harus melibatkan siswa secara partisipatif untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar dimaksud.

Bagaimana kelima ciri itu dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi konstruktivisme. Konstruktivisme sebagai suatu strategi pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama mengundang (*invitasi*). Pada kondisi ini, guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan dan keterkaitan dengan kehidupan yang dialami peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memunculkan keingintahuan mereka terhadap apa yang akan dipelajarinya. Di saat yang bersamaan, guru mengajak siswa untuk mengamati materi pembelajaran yang akan diberikan. Proses pengamatan yang dilakukan peserta didik sebaiknya diberi batasan waktu secukupnya untuk menghasilkan sesuatu pengetahuan baru atau sekedar mengingatkan apa yang telah ada di dalam dirinya.

Langkah kedua menjajaki (*eksplorasi*). Dalam kegiatan ini guru melakukan eksplorasi pengetahuan peserta didik. Eksplorasi (*explore*) mengandung makna menjelajahi/penelusuran, maksudnya dengan kegiatan eksplorasi ini maka kewajiban guru untuk melakukan penjelajahan/penelusuran pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Salah satu cara bagaimana melakukan penelusuran yang baik adalah dengan bertanya (*questioning*). Dengan demikian, aktivitas belajar siswa melalui bertanya (*questioning*) ini harus mendapat porsi waktu yang cukup untuk mengetahui tentang sejauhmana pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Cara lain yang juga dapat dilakukan adalah dengan cara pemberian tugas, membaca, mengamati, dan menghubungkan-hubungkan fakta. Semua aktivitas belajar ini bermuara pada satu titik yaitu penelusuran pengetahuan peserta didik itu.

Pada saat yang bersamaan sebenarnya juga telah terjadi atau dapat dilakukan aktivitas belajar yang lain, yaitu mencoba (*experimenting*). Mencoba berarti melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ia ketahui sebelumnya. Pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik dan ia mencobanya belum bisa dipastikan benar. Prinsip dan kaidah yang harus dipegang guru adalah kemauan dan keberanian peserta didik untuk mencoba sebaiknya harus diapresiasi dengan perlakuan yang tepat pula.

Pada saat peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru, pada kondisi ini berarti ia telah melakukan kegiatan mencoba (*experimenting*) mengungkapkan dan menyederhanakan gagasan ia miliki. Inilah kegiatan mencoba, meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Langkah ketiga menjelaskan (*eksplanasi*). Guru memberikan penjelasan dan penguatan terutama pada bagian-bagian yang belum dikuasi peserta didik. Kegiatan penjelasan (eksplanasi) ini dimungkinkan dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk memberikan penjelasan atas semua konsep yang diajukan peserta didik itu sendiri. Pada kondisi ini berarti peserta didik telah melakukan kegiatan penalaran (*associating*). Kedua, apabila peserta didik tidak mampu menjelaskan konsep yang ia kemukakan itu, maka tugas guru yang harus memberikan penjelasan secukupnya dan selengkap-lengkapnyanya.

Langkah keempat menyimpulkan (*refleksi*). Kegiatan refleksi dilakukan jika semua materi pembelajaran sudah disajikan secara terurai dan memberikan penekanan atau penguatan khusus pada materi-materi tertentu yang dianggap penting. Kemudian guru dan peserta didik secara bersama-sama menarik kesimpulan dengan benar. Kondisi ini juga berarti bagi kognitif peserta didik telah membentuk jejaring yang luas dan variatif dari satu konsep yang dikemukakan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Mohd. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Dikti Depdikbud.
- _____. (2009). *Bahan Ajar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Carin, Arthur. A. & Sund, Robert. B. (1980). *Teaching Science Through Discovery*. Fourth Edition. Columbus: Published By Charles E. Merrill Publishing Co.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fosnot, Catherine Twomey. (2005). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*, 2nd Edition. New York: Teachers College.
- Gagne, Robert., & Briggs, Lislle. (1979). *Principles of Instructional Design*. Second Edition. New-York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jonassen, David ed. (1996). *Handbook of Research for Educational Communications and Technology, a Project of The Association for Educational Communications and Technology*. New York: Prentice Hall International.
- Macdonald, A. M. (1968). *Chambers Essential English Dictionary*. London: W & R Chambers, Ltd.
- Marlowe, Bruce. A & Page, Marylin. L. (1998). *Creating and Sustaining The Constructivist Classroom*. California: Corwin Press, Inc. A Sage Publications Company.
- Ornstein, A. C & Hunkins, F.P. (1988). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Englewood Cliffs, N. J: Prentice Hall.
- Romizowski, Alexander J. (1981). *Designing Instructional System: Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*. New-York: Nicholas Publishing Company.
- Santrock, John. W. (2004). *Educational Psychology*, 2nd Edition (diterjemahkan Ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tri Wibowo B.S. (2008). *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Seel, Barbara B., & Ricey, Rita C. (1994). *Instructional Technology: The Definition*

- and Domain of The Field*, Washington DC: Association for Educational and Technology.
- Slavin, Robert E. (1994). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Tyler, Ralph. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago.
- Willson, Brent G. ed. (1996). *Constructivist Learning Environment: Case Studies In Instructional Design*. New Jersey: Educational Technology Publications, Englewood Cliffs.
- Zais, Robert.S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publishers, Inc.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DI RAUDHATUL ATHFAL

Oleh: **Dr. Masganti Sit, M.Ag.**

A. PENDAHULUAN

Anak-anak usia 5-6 tahun selalu ingin mengetahui sesuatu, karena penalaran mental mulai muncul. Rasa ingin tahu ini merupakan salah satu karakteristik dari perkembangan kognitif anak (Masganti, 2014:85). Rasa ingin tahu adalah keinginan yang kuat untuk mengetahui sesuatu namun dengan hanya rasa ingin tahu anak-anak tidak akan mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan anak akan bertambah ketika anak-anak memiliki beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang muncul bagaimana anak mampu membuat pertanyaan-pertanyaan? Gonya menyatakan pertanyaan-pertanyaan terbaik anak muncul ketika anak dibelajarkan melalui inkuiri (Gonya, 2014).

Inkuiri salah strategi pembelajaran dalam model pembelajaran saintifik. Beberapa penelitian menemukan anak-anak yang belajar dengan strategi pembelajaran inkuiri yang tepat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dan interaksi sosial yang lebih positif (K. Conezio dan L. French, 2002:13). Dyasi (2010:11) menyatakan strategi pembelajaran saintifik membantu anak menciptakan “kebiasaan-kebiasaan berpikir” (*habits of mind*) yang diperoleh anak lewat pengalaman pembelajaran di dalam kelas.

Eshach dan Fried (2005:319) menyatakan enam alasan mengapa model pembelajaran saintifik tepat diberikan pada anak usia dini: 1) anak-anak secara alamiah menikmati kegiatan mengamati dan berpikir tentang pengamatannya. 2) keterlibatan anak dalam kegiatan pengamatan menumbuhkan sikap positif anak terhadap alam sekitarnya. 3) kegiatan pengamatan terhadap fenomena alam membuat pemahaman anak menjadi lebih baik terhadap fenomena alam yang akan dipelajari anak lebih formal pada masa selanjutnya. 4) penggunaan bahasa-bahasa ilmiah pada usia dini mempengaruhi

perkembangan konsep-konsep anak tentang alam. 5) anak-anak dapat memahami konsep-konsep ilmiah dan alasan-alasannya. 6) hasil-hasil pengamatan anak terhadap alam memiliki makna yang berharga untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah pada anak.

Penelitian Yilmaztekin dan Erden (2010:166) menyatakan bahwa guru-guru taman kanak-kanak swasta di Turki memandang model pembelajaran berbasis sains perlu dilakukan di taman kanak. Menurut mereka metode yang dapat digunakan antara lain: eksperimen, proyek, peta konsep, dan karya wisata. Penelitian Golgrove menunjukkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang disebutnya *Response Teaching (RT) plus Explicit Instruction* dimana anak memberikan respon terhadap apa yang diamatinya dan dipandu oleh guru atau teman sebaya lebih mampu memecahkan masalah dibandingkan dengan anak yang dibelajarkan dengan metode *Response Teaching (RT)* (Colgove, 2012:39). Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran saintifik harus dipadukan belajar mandiri dan belajar terbimbing.

Di dalam ajaran Islam mengajarkan perilaku baik kepada anak dapat diajarkan dengan menunjukkan perilaku baik yang dilakukan orang lain. Anak diminta mengamatinya, mencobanya, dan menjelaskan pengalamannya. Di dalam Islam setiap orang harus memperhatikan alam sekitarnya. Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa melihat kemunkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman.” (H.R. Imam Muslim) Meskipun hadis ini tidak ditujukan kepada anak-anak-anak, namun isyarat hadis bahwa umat Islam harus memperhatikan lingkungan dan memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah-masalah di lingkungannya. Metode ini mirip dengan model pembelajaran saintifik yang dimulai dari mengamati dan diakhiri dengan mengkomunikasikan hasil pengamatan.

Makalah ini akan membahas tiga sub bahasan yaitu model pembelajaran saintifik, perkembangan moral anak, dan implementasi model pembelajaran saintifik dalam pembentukan anak di Raudhatul Athfal. Pembahasan ini merujuk beberapa literatur yang terkait dengan ketiga sub bahasan tersebut.

B. KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Saintifik

Model pembelajaran merujuk pada bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran selalu dikaitkan dengan langkah-langkah pembelajaran. Istilah model pembelajaran

kadang-kadang dipakai secara bergantian dengan strategi pembelajaran. Di dalam tulisan ini istilah model dan strategi didefinisikan dengan arti yang sama.

Frederick J. Gravetter dan Lori-Ann B. Ferzano menyatakan (2012:12) Model pembelajaran saintifik diartikan sebagai sebuah pendekatan menggali ilmu pengetahuan dengan melibatkan stimulasi pertanyaan-pertanyaan spesifik dan secara sistematis menemukan jawaban pertanyaan tersebut. Model pembelajaran saintifik dikembangkan dari metode saintifik oleh para ahli ilmu alam. Ahli fisika di dunia Islam yang pertama sekali menggunakan metode ini adalah Ibn al-Haytham (Alhazen) yang telah menggunakan metode eksperimen untuk menulis bukunya yang berjudul *Book of Optics* tahun 1021 M. Ibn al-Haytham (1976:60) telah mengkombinasikan metode observasi, eksperimen, dan argumen rasional untuk mendukung penemuannya tentang penglihatan (*vision*). Ilmuwan muslim lain yang menggunakan metode saintifik, ilmuwan Persia, Ziauddin Sardar (2008:33) menyatakan bahwa Abû Rayhân al-Bîrûnî yang mengenalkan metode saintifik yang disebut inkuiri pada tahun 1020 and 1030 M. Metode inkuiri juga diperkenalkan Ibnu Sina dalam bukunya "*Asy-Syifa'*" pada tahun 1025 M. Ibnu Sina memulai penelitiannya dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan universal lebih dahulu kemudian melakukan percobaan (eksperimen). Lenn Evan Goodman (1992:33).

Peter Achinstein (2004:5) menyatakan bahwa ilmuwan-ilmuan barat yang telah mengembangkan metode saintifik antara lain Rene Descartes dengan *inductivism*, Isaac Newton dan pengikutnya dengan *hypothetico-deductivism* pada abad ke 19. Metode saintifik dengan perkembangannya digunakan untuk metode dalam pembelajaran pada abad ke-19 setelah para ahli psikologi pendidikan menggagas pembelajaran dengan pendekatan psikologi kognitif dan melahirkan pembelajaran konstruktivisme. Model pembelajaran saintifik 5 (lima) langkah yaitu:

- Mengamati perilaku atau fenomena lainnya.
- Membentuk pertanyaan tentatif atau eksplanasi (hipotesis)
- Menggunakan hipotesis untuk menemukan prediksi.
- Menguji prediksi dengan melakukan percobaan
- Mengkomunikasikan hasil percobaan untuk membuktikan dan memperbaiki hipotesis.

Di dalam model pembelajaran saintifik beberapa metode yang dapat digunakan antara lain peta konsep, proyek, eksperimen, karyawisata, investigasi, analogi, kerja kelompok, drama, dan pembelajaran berbasis komputer. Tahap-tahap pembelajaran model saintifik dapat dilakukan dengan mengamati, membandingkan, mengklasifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan.

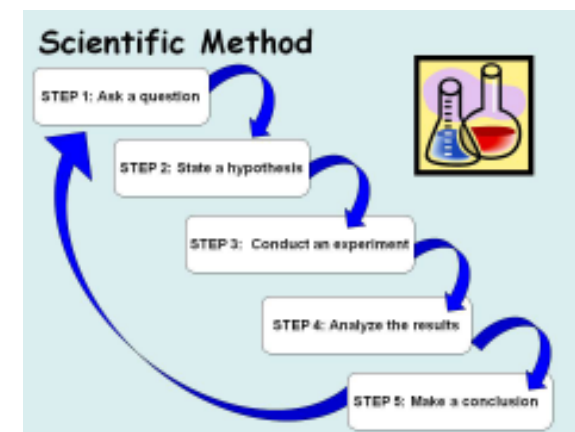
Pendapat lain dari Coolican (2004:5) menyatakan model pembelajaran saintifik

dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Mengamati dan mengumpulkan data
- Mencari bentuk dan mengembangkan sebuah teori.
- Membentuk sebuah hipotesis untuk menguji teori.
- Melakukan percobaan untuk menguji hipotesis
- Mengkomunikasikan teori baru.

Salah satu metode pembelajaran yang dipakai dalam model pembelajaran saintifik adalah inkuiri. Metode inkuiri tidak hanya mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran saintifik tetapi juga menambahkan logika pemecahan masalah di dalamnya. (American Association for the Advancement of Science (AAAS, 1993)

Langkah-langkah model pembelajaran saintifik dapat digambar sebagai berikut:



Haris juga menyatakan ada 5 langkah model pembelajaran saintifik sebagai berikut:

Langkah pertama, melakukan pengamatan. Semua ahli model pembelajaran saintifik sepakat memulai model ini dengan melakukan pengamatan yang memunculkan pertanyaan dari rasa ingin tahu.

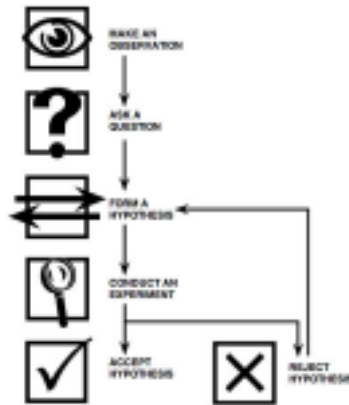
Langkah kedua: bertanya. Tujuan mengemukakan pertanyaan untuk mempersempit fokus penyelidikan dan untuk mengidentifikasi masalah khusus. Pertanyaan yang dikemukakan akan memandu membuat hipotesis.

Langkah ketiga, memformulasikan hipotesis.

Langkah keempat melakukan eksperimen

Langkah kelima melakukan analisis data dan menyimpulkan.

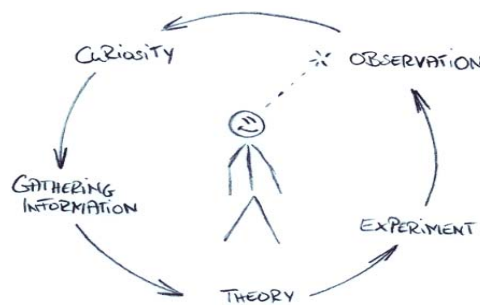
Haris menggambarannya sebagai berikut:



Pada anak usia dini penggunaan model pembelajaran saintifik harus digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu. Sehingga penulis melihat harus ditambahkan satu langkah dalam model pembelajaran saintifik yaitu:

- a. Melakukan pengamatan
- b. Menumbuhkan rasa ingin tahu
- c. Mengumpulkan informasi
- d. Memperhatikan teori
- e. Melakukan percobaan
- f. Mengkomunikasi hasil percobaan

Langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



2. Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini

Di dalam Islam akhlak didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara spontan pada diri seseorang. Perilaku spontan tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (*akhlaq al-mahmudah*) dan perilaku tercela (*akhlaq al-mazmumah*).

Burhanuddin (2002:5) menyatakan bahwa perkembangan akhlak dalam bahasa psikologi disebut dengan perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Moral berkembang sesuai dengan usia anak. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Selanjutnya dia mengartikan moral sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kesusilaan. Sjarkawi (2006:34) menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Moral memandang bagaimana manusia harus hidup sebagai manusia yang baik. Perbedaan kebaikan moral dengan kebaikan lainnya adalah kebaikan moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan. Sedangkan kebaikan lainnya merupakan kebaikan yang dikaitkan dengan status seseorang misalnya status sebagai siswa, suami, istri, dan lain-lain.

Jamaal (2005:135) menyatakan perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-perbuatan terpuji. Lickona (1991:43) menjelaskan nilai-nilai yang diajarkan kepada anak sejak usia dini antara lain rasa hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), toleransi (*tolerance*), kebijaksanaan (*prudence*), disiplin diri (*self discipline*), suka membantu (*helpfulness*), belas kasih (*compassion*), kerjasama (*cooperation*), keberanian (*courage*), dan demokrasi (*democraton*).

Sejalan dengan itu Schiller dan Bryant (2002:148) menyatakan berbagai nilai moral yang penting ditanamkan pada anak antara lain: kepedulian, kerjasama, berani, keteguhan hati dan komitmen, Adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, toleransi.

Hasil penelitian terhadap perkembangan moral telah melahirkan berbagai teori perkembangan moral. Teori perkembangan moral yang telah dihasilkan antara lain: teori perkembangan moral menurut teori psikoanalisa, teori perkembangan moral menurut teori perkembangan kognitif, dan teori perkembangan moral menurut teori belajar sosial, berikut ini penjelasan masing-masing teori tersebut tentang perkembangan moral.

a. Teori Perkembangan Moral dalam Psikoanalisa

Frued (1856-1939) dalam Berk (2006:477) mengembangkannya gagasan tentang teori psikoanalisa dari pekerjaan dengan para pasien mental. Menurut Sigmud Frued, moralitas muncul antara usia 3 dan 6 tahun. Periode ini dikenal dengan periode munculnya konflik Oedipus dan Electra. Anak-anak usia dini berkeinginan memiliki orangtua yang berbeda jenis, namun menekan keinginan tersebut karena

takut hukuman dan kehilangan cinta orangtua. Untuk memelihara cinta orangtuanya, anak-anak membentuk superego, atau kata hati, dengan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama, pada saat itu mereka mengambil standar-standar moral yang menjadi kepribadian mereka.

Menurut Frued superego berfungsi sebagai pemelihara perilaku tanpa terikat dengan ganjaran dan hukuman. Superego menyebabkan seseorang mampu mengatasi godaan, rasa bersalah melakukan perbuatan yang tidak benar dan rasa malu untuk hal-hal yang tidak pantas, meningkatkan harga diri untuk kebaikan dan kemampuan. Superego menyebabkan seseorang meninggalkan kepuasan intinstif khususnya meninggalkan agresi Roger Brown (1965: 145).

Moshman tidak sependapat dengan Frued, dia menyatakan meskipun rasa bersalah merupakan sebuah motivasi penting dalam tindakan moral. Bertolak belakang dengan prediksi Frued pernyataan yang kuat dan penarikan cinta tidak mengembangkan perkembangan suara hati. sebagai gantinya Moshman (2005:70) menawarkan “induksi” yang menurutnya jauh lebih efektif dan terlihat menanamkan komitmen yang aktif pada anak-anak terhadap norma-norma moral. Berk (2006:515) juga menyatakan tempramen mempengaruhi respon anak-anak terhadap teknik-teknik pengasuhan. Karena tidak gentar, anak yang impulsif, sebuah hubungan kasih sayang yang aman memotivasi anak-anak untuk merespon koreksi orangtua terhadap perilaku yang salah dan mendengarkan induksi-induksi orangtua.

b. Teori Perkembangan Moral dalam Teori Perkembangan Kognitif

Santrock (2008:120) menyatakan bahwa Piaget merupakan penggagas perkembangan kognitif berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran anak lewat lingkungan. Anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk meliputi gagasan-gagasan baru. Proses ini selalu dikenal dengan istilah asimilasi dan akomodasi. Piaget menyakini bermain *game* dan mengajukan pertanyaan tentang yang ada dalam permainan tersebut menjadi sebuah “*lab on life*” [laboratorium kehidupan nyata] bagi anak untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip moral dikembangkan.

Pada tahun 1932 melalui observasi dan wawancaranya terhadap anak-anak usia 4 sampai 12 tahun Piaget terangsang untuk memikirkan isu-isu moral. Ia mengamati anak-anak tersebut bermain kelereng sambil berusaha mempelajari bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan aturan-aturan permainan. Ia juga menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan. Piaget (1969:124) menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan dua cara yang jelas-jelas berbeda tentang moralitas. Perbedaan tersebut tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka.

Dalam penelitiannya Piaget pura-pura tidak mengetahui aturan permainan kemudian menanyakan kepada anak, dari jawaban anak-anak tersebut tentang peraturan permainan Piaget dapat memahami bagaimana anak memahami aturan-aturan dalam permainan tersebut. Penelitian yang menggunakan pendekatan bermain banyak digunakan dalam penelitian psikologi atau ekonomi pada saat ini. Teknik menggunakan cerita pendek yang menggunakan contoh perilaku terpuji dan tercela juga digunakan Piaget untuk meneliti perkembangan moral. Setelah anak membaca atau memainkan peran perilaku terpuji dan tercela anak diminta memberi komentar terhadap perbuatan tersebut. Dengan kedua cara ini Piaget mengemukakan teorinya tentang perkembangan moral.

Hasil penelitiannya menunjukkan tahapan anak usia 4-7 tahun dalam memahami aturan-aturan dalam permainan sebagai berikut:

- a. Anak-anak di bawah usia 4 tahun yang terlibat dalam permainan gundu. Bermain semata-mata usaha untuk menang, hanya satu orang anak yang dapat memberikan jawaban yang berkaitan dengan aturan-aturan gerakan dalam permainan, tetapi semuanya tidak mengetahui aturan-aturan sebenarnya dalam permainan tersebut.
- b. Anak-anak yang berusia 4 sampai 7 tahun belum sepenuhnya memahami aturan permainan. Belum ada sikap bekerjasama dan kompetisi yang kuat. Mereka hanya bermain jika mereka senang dan berhenti jika mereka bosan atau kalah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut Piaget menyebut tahap perkembangan moral pada anak usia 4-7 tahun sebagai tahap *heteronomous morality*. Pada tahap ini keadilan dan aturan-aturan dibayangkan anak sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Misalnya pada tahap ini anak-anak akan mengatakan bahwa memecahkan dua gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu gelas dengan sengaja ketika mencoba mencuri kue.

Piaget berpendapat heteronomous dibentuk dua faktor. Faktor pertama adalah struktur kognitif anak. Pada tahap ini pemikiran anak masih bersifat egosentris. Oleh sebab itu anak-anak tidak dapat secara spontan melakukan suatu perbuatan dengan perspektif orang lain. Sifat egosentris mendorong anak-anak untuk menonjolkan pemikiran dan keinginannya sendiri di atas segalanya. Egosentrisme anak ini kemudian berasosiasi dengan berbagai peraturan dan kekuasaan yang mengarahkan perilaku dan pemikiran moral heteronomous serta dengan berbagai bentuk realisme moral. Realisme moral berasosiasi dengan tanggung jawab objektif dimana nilai isi hukum di atas tujuan hukum. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak lebih berkepentingan dengan hasil perilaku daripada niat melakukan perilaku tersebut. Realisme moral diasosiasikan dengan keyakinan “keadilan yang bersifat immanet”

pada diri anak.

Faktor kedua yang berkontribusi terhadap pemikiran heteronomous moral adalah hubungan sosial kekeluargaan dengan orang dewasa. Secara natural otoritas dalam hubungan antara anak-anak dan orang dewasa adalah kekuasaan dari atas ke bawah. Hubungan keluarga yang lemah pada anak usia dini berkaitan dengan egosentris anak menghidupkan orientasi moral heteronomous pada anak.

Lawrence Kohlberg (1995:22) sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *The Moral Judgment of the Child*. Ketertarikannya tersebut mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang proses perkembangan “Pertimbangan Moral” pada anak. Penelitian tersebut yang dilakukannya dalam rangka menyelesaikan disertasinya di Universitas Chicago tahun 1958 dengan judul: *The Developmental of Modes Moral Thinking and Choice in The Years 10 to 16*. Penelitian tersebut dilakukan Kohlberg dengan mengadakan tes kepada 75 orang anak laki-laki yang berusia antara 10 hingga 16 tahun. Tes tersebut berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan serangkaian cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Misalnya seorang suami yang harus mencuri obat dari toko obat untuk istrinya yang sakit, karena tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli obat tersebut.

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespon dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Anak-anak usia dini berada pada tahap prakonvensional (*preconventional*). Ini adalah tingkat yang paling rendah, pada tingkat ini, anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral-penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Tingkat ini dibagi kepada dua tahap: tahap pertama, orientasi hukuman dan ketaatan, dan tahap kedua individualisme dan tujuan.

Berbagai penelitian telah dilakukan dengan menggunakan teori Kohlberg sebagai acuan. Penelitian Nichols dan Bennett (2002) tentang tujuan moral pada anak, menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tujuan moral dari perbuatan-perbuatan moral yang dilakukannya. Dua eksperimen yang dilakukan pada 19 orang anak usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun pada pusat pengembangan anak usia dini N.E. Miles di Universitas Charleston dan 13 anak usia 5 tahun pada Sekolah O’Quinn di James Island, Carolina Selatan menemukan bahwa tujuan moral pada anak memahami perbuatan moral sebagai sesuatu yang independen. Anak-anak dapat membedakan makna baik dengan menyenangkan atau buruk dengan yang menjijikkan.

Penelitian tentang moral anak Taman Kanak-kanak juga pernah dilakukan Yonghee Hong (2003) pada anak-anak Korea. Penelitian yang dilakukan dengan studi etnografi tersebut mencapai kesimpulan bahwa anak-anak usia 5 tahun telah dapat melakukan alasan-alasan sebuah perbuatan moral, mengetahui situasi-situasi yang menyebabkan terjadinya masalah-masalah moral, mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah-masalah moral, memperkirakan konsekuensi dari perbuatan melanggar moral, dan mencari jalan keluar dari masalah-masalah moral yang terjadi.

William Damon menggambarkan suatu urutan perkembangan altruisme anak-anak, khususnya berbagi (*sharing*). Hingga usia 3 tahun, berbagi dilakukan karena alasan-alasan yang nonempatis; pada kira-kira 4 tahun, kombinasi kesadaran empatis dan dukungan orang dewasa menghasilkan suatu rasa kewajiban untuk berbagi; pada tahun-tahun awal sekolah dasar, anak-anak mulai secara sungguh-sungguh memperlihatkan gagasan-gagasan yang lebih obyektif tentang keadilan. Pada masa ini prinsip keadilan mulai dipahami; pada tahun-tahun pertengahan dan akhir sekolah dasar, prinsip-prinsip prestasi dan kebajikan dipahami.

c. Teori Belajar Sosial tentang Perkembangan Moral

Albert Bandura (1963:281) mengemukakan teori belajar sosial. Belajar menurut teori adalah pembelajaran lewat tokoh. Teori belajar sosial memandang perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Model-model yang efektif sesuatu yang hangat dan kuat dan pertunjukan yang konsisten antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Lewat pembelajaran modeling anak-anak usia dini terjadi internalisasi berbagai perilaku prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik.

Hukuman yang kasar tidak mendukung internalisasi moral dan perilaku sosial yang dimaksudkan. Anak-anak yang berhubungan dengan model-model yang agresif cenderung meniru perilaku agresif. Demikian juga anak-anak yang dididik dengan perilaku agresif cenderung menjadi agresif. Menurut Santrock teori belajar sosial menyatakan bahwa perkembangan moral dipengaruhi secara ekstensif oleh situasi. Situasi yang ekstensif ini diperoleh lewat proses penguatan, penghukuman, dan peniruan. Di samping itu agar anak-anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan moral kendali diri anak harus dikembangkan. Anak-anak harus belajar sabar menunda kenikmatan. Contoh latihan kesabaran dilakukan Mischel dan Pattersons sebagaimana dikutip Santrock (1995) dalam sebuah investigasi. Dalam investigasi tersebut mereka meminta anak-anak prasekolah melakukan pekerjaan yang membosankan dan di dekatnya ada badut yang mengajaknya bermain. Anak-anak yang terlatih akan mengatakan: “Aku tidak akan melihat Pak Badut ketika

Pak Badut memintaku melihatnya.” Anak-anak yang terlatih lebih tahan lama mengerjakan pekerjaan yang membosankan tersebut daripada anak-anak yang tidak terlatih.

Kurtines dan Gewirtz (1984:118) dalam penelitiannya menemukan dalam situasi kehidupan yang nyata dimana anak-anak berkesempatan untuk melanjutkan minatnya, anak selalu memagari minatnya dengan prinsip-prinsip moral yang sesuai. Dalam penelitian tersebut mereka meminta 4 orang anak membuat gelang untuk mereka dan pekerjaan tersebut diberi imbalan 10 batang permen. Tugas anak-anak adalah memustuskan bagaimana pembagian yang adil terhadap 10 batang permen tersebut untuk 4 orang anak. Mereka melakukan penelitian ini pada 4 kelompok anak yang berusia 4-10 tahun. Anak-anak yang lebih muda selalu mengambil permen lebih banyak untuk dirinya sendiri dan anak-anak yang lebih tua menggunakan prinsip ketepatan dan keseimbangan. Mereka berkesimpulan bahwa anak usia 10 tahun lebih konsisten dapat menselaraskan antara minat dan perilaku moralnya.

Nace Toner dan koleganya (1978) dalam Santrock (1995) menemukan anak usia 6-8 tahun yang dipersuasi dengan model yang mengajarkan moral lebih dapat mengendalikan diri dari godaan daripada anak-anak yang tidak memiliki model untuk ditiru. Implikasi dari penemuan ini menurutnya dapat membantu orangtua mengontrol perilaku-perilaku yang tidak diinginkan pada anak dengan menggunakan model-model yang dapat ditiru anak.

Beberapa teori perkembangan moral di atas telah dikomentari oleh beberapa ahli tentang kekurangan dan kelemahan tiap teori tersebut. Menurut Loftabadi (2012:15) perkembangan moral tidak hanya didasarkan pada disebabkan oleh perkembangan kognitif (Piaget) dan Kohlberg dan pemodelan (Bandura), tetapi juga dipengaruhi oleh sifat bawaan anak dan lingkungan yang memiliki intensitas tinggi dalam kehidupan anak. Misalnya anak mengetahui bahwa menyontek dalam ujian adalah perbuatan yang salah, dia juga telah melihat akibat jelek yang diterima orang yang menyontek, namun karena mayoritas temannya menyontek dalam ujian atau dia tidak sempat belajar karena ibunya sakit pada malam sebelum ujian, akhirnya dia ikut melakukan perbuatan menyontek.

3. Contoh Penerapan Model Pembelajaran Saintifik dalam Pembentukan Akhlak Anak RA

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan di Raudhatul Athfal antara lain akhlak kepada Allah mencakup berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan, mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, mendengarkan azan, dan lain-lain. Akhlak kepada diri sendiri antara lain mengerjakan keperluan sendiri, menjaga kebersihan diri,

dan memelihara milik sendiri. Akhlak kepada sesama manusia antara lain mengucapkan salam dan menjawab salam ketika bertemu sesama, senang bersikap jujur, terbiasa mengambil makana secukupnya, mengucapkan terima kasih pada orang yang telah membantu atau menyayangi, senang bersedekah, berbicara sopan dan ramah, menghormati orang lain, suka menolong, mendoakan teman yang sakit, peduli terhadap teman, dan sabar menunggu giliran. Akhlak kepada alam antara lain senang merawat tanaman, menyayangi binatang, dan turut memelihara lingkungan.

Keempat materi akhlak tersebut dapat diajarkan dengan model pembelajaran saintifik dengan menggunakan metode-metode yang berbeda. Membelajarkan anak berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan dapat dilakukan dengan mengajak anak mengamati gambar anak-anak yang sedang berdoa ketika makan dan selesai makan. Setelah itu guru bertanya kepada anak apa yang dilakukan anak-anak di dalam gambar tersebut. Ketika anak menyampaikan jawabannya, maka pada saat itu anak sedang mengumpulkan informasi dari gambar yang dilihatnya dan pengalamannya. Selanjutnya guru mengajak anak bersama-sama membaca doa mulai makan dan doa selesai makan. Jika pembelajaran telah dilakukan dua kali, guru meminta seorang anak memimpin temannya membaca doa dengan bimbingan guru. Kegiatan menunjukkan gambar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak tentang bacaan doa daripada hanya dihafalkan saja. Guru dapat melakukan kegiatan ini dalam tema kebutuhanku sub tema makanan dan minuman.

Materi menjaga kebersihan dapat diajarkan guru dengan mengajak anak menonton video tentang anak yang malas mandi kemudian dia terserang penyakit kulit, kudisan. Setelah menonton video guru meminta komentar anak tentang video tersebut. Komentar anak mungkin “kita harus mandi tiap hari bu, supaya jangan kudisan.” Guru mengajak anak memperagakan cara mandi di kelas. Guru mengajak anak berjanji akan rajin mandi di rumah. Kegiatan melihat video tersebut dapat menstimulasi anak untuk rajin mandi di rumah. Guru dapat melakukan kegiatan ini dalam tema diri sendiri sub tema tubuhku.

Materi senang bersikap jujur dapat diajarkan kepada anak dengan melihat video tentang anak yang jujur dan tidak jujur. Setelah menonton video guru meminta komentar anak tentang video tersebut. Komentar anak tentu akan berbeda terhadap anak yang jujur dan anak yang tidak jujur. Kemudian guru mengajak anak bermain kartu dengan jumlah kartu yang cukup 2 kartu bagia tiap. Guru meminta anak membagi kartu secara bergantian sambil memperhatikan anak yang mengambil kartu lebih banyak untuk dirinya dan yang adil membagi kartu untuk dirinya dan temannya. Di akhir kegiatan guru dapat melakukan tanya jawab dengan anak siapa yang mengambil kartu 2 atau lebih dari 2 kartu, atau siapa yang mendapatkan kurang dari 2 kartu. Guru bertanya kepada anak seharusnya tiap anak mendapat berapa. Jika anak menjawab 2 kartu, maka guru menjelaskan anak-anak harus

jujur dalam berbagi dengan teman-teman. Pembelajaran nilai kejujuran dapat digunakan guru dalam tema makanan, alat komunikasi, dan diri sendiri.

Penelitian Masganti (2011) tentang penanaman perilaku jujur menunjukkan bahwa pengembangan kejujuran pada anak Raudhatul Atfhal dilakukan dengan bermain peran yaitu:

1. Menunjukkan gambar tentang anak jujur dan anak yang tidak jujur kepada anak dan anak memperhatikannya.
2. Mengajak anak didik menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan gambar dari guru maupun dari teman-temannya.
3. Mengajak anak bermain peran dalam cerita aku anak yang jujur.
4. Meminta anak mengungkapkan perasaan yang muncul setelah melakukan perbuatan jujur dalam peran yang dimainkannya. Peran yang dimainkan antara lain mengembalikan barang yang ditemukan di jalan, mengakui kesalahan, dan berkata jujur.

Pembelajaran akhlak kepada alam antara lain seperti senang merawat tanaman dapat dilakukan guru dengan membawa pohon bunga yang tumbuh dengan subur dan tidak subur ke dalam kelas. Anak-anak diminta mengamati kedua pohon bunga tersebut. Guru meminta anak berkomentar tentang pohon bunga yang dilihatnya. Guru bertanya mengapa pohon bunga ada yang subur dan tidak subur. Guru mengajak anak menyiram dan memupuk pohon tersebut selama beberapa hari. Setelah beberapa hari guru meminta komentar anak tentang pohon bunga yang telah disiram dan diberi pupuk. Pembelajaran senang merawat tanaman ini dapat diajarkan guru pada tema tanaman sub tema pohon.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Model pembelajaran saintifik dapat digunakan dalam membentuk akhlak bagi anak usia dini. Model pembelajaran saintifik memberi kesempatan kepada anak mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan hasil percobaannya. Model ini sangat cocok dengan karakteristik kognitif anak yang mulai mampu menalar dan senang mengamati semua benda yang ada di sekelilingnya.

Sebagai sebuah model pembelajaran tentu berbagai metode dapat dipilih guru dalam model pembelajaran saintifik. Di antara metode yang dapat digunakan guru di Raudhatul Athfal adalah bermain peran, *poster coment*, tanya jawab, eksperimen, dan pengamatan. Guru dapat menggunakan model pembelajaran saintifik dalam semua tema.

2. Saran

Agar model pembelajaran saintifik dapat digunakan guru di dalam kelas, disarankan kepada guru:

- a. Menyediakan poster atau video yang dapat diamati atau ditonton anak sebelum pembelajaran.
- b. Membiasakan anak mengamati semua gejala alam yang berkaitan dengan tema yang diajarkan.
- c. Sabar menunggu anak memberi komentar dan menemani anak melakukan percobaan.
- d. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan hasil temuannya meskipun dalam kalimat yang teputus-putus.
- e. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan hasil temuannya dalam bentuk lain misalnya gambar, gerakan, atau mimik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A., & McDonald, F. J., "The influence of Social Reinforcement and the Behavior of Models in Shaping Children's moral Judgments," *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67, 1963, 274-281.
- Berk, Laura E., *Child Development*, Boston: Pearson Education, 2006
- Boden, Margaret A., *Piaget*, London: Fortana Press, 1994
- Brown, Roger, *Social Psychology*, New York: Free Press, 1965
- Eshach, H., & Fried, M. N. (2005). Should science be taught in early childhood? *Journal of Science Education and Technology*, 14(3), 315-336.
- Elif Öztürk Yilmaztekin dan Feyza Tantekin Erden, "Early Childhood Teachers' Views About Science Teaching Practices," *Western Anatolia Journal of Educational Sciences (WAJES)*, Dokuz Eylul University Institute, Izmir, Turkey ISSN 1308-8971, <http://we.deu.edu.tr/baed>, h. 161-168
- Hong, Yonghee, "An Etnographic Study of Korean Kindergartners' Reasoning During Group Moral Discussions", *Early Childhood Education Journal* Vol. 30 Tahun 2003
- Jamaal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terjemahan Bahrun Abubakar Ihsan Zakaria, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Kholberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanasius, 1995
- Kurtines, Willem M dan Jacob L. Gewirtz, *Morality, Moral Behavior, and Moral Development*, Canada: John Wiley & Sons.Inc., 1984
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and*

- Responsibility*, New York: Bantam, 1991
- Lotfabadi, Hossein, "Criticism on moral development theories of Piaget, Kohlberg, and Bandura and providing a new model for research in Iranian students' moral development", dalam *www.SID.ir*, diunduh tanggal 3 Nopember 2012
- Masganti, Sit, "Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Januari 2010
- Moshman, David, *Adolescent Psychological Development: Rationality, Morality, and Identity*, Inc. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated, 2005
- Nichols, Shaun dan Trisha Fold-Bennett, "Are Children Moral Objectivists: Children's Judgment About Moral and Response-Dependent Properties," dalam *www.cofc.edu/~nichols/Archchildrenobj.html* diunduh 29 Desember 2008
- Piaget, Jean dan Bärbel Inhelder, *The Psychology of The Child*, London: Routledge & Kegan Paul, 1969
- Santrock, Jhon, *Life-Span Development*, Boston: Pearson Education, 1995
- Santrock, Jhon, *Educational Psychology, 2nd ed, Terj. Tri Wibowo Psikologi Pendidikan, cet. 2, Jakarta, Kencana 2008.*
- Schiller, Pam dan Tamara Bryant, *16 Moral Dasar bagi Anak disertai Kegiatan yang bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak*, Terj. Susi Sensusi, Jakarta: Gramedia, 2002
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

PENDEKATAN **SCIENTIFIC** DALAM KURIKULUM 2013 PADA RAUDHATUL ATHFAL (RA)

Oleh: **Dr. Khadijah, M.Ag**

A. KURIKULUM RA/PAUD

1. Pengertian Kurikulum

Pada mulanya istilah kurikulum digunakan bukan dalam bidang pendidikan, tapi dalam dunia olahraga. *Curriculum* (dalam bahasa Yunani) dari kata *Curris* yang berarti pelari. Dan *Curere* yang berarti tempat berpacu. Mengambil dari istilah ini *curriculum* adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari sehingga sampai pada garis finish yang ditentukan. Jadi kurikulum, sebagai program pendidikan, berfungsi sebagai pedoman umum dalam penyelenggaraan system pendidikan. Kurikulum memuat garis-garis besar program kegiatan yang harus dilakukan setiap penyelenggara pendidikan, antara lain tujuan pendidikan sebagai sasaran yang harus diupayakan untuk dicapai atau direalisasikan, pokok-pokok materi, bentuk kegiatan dan kegiatan evaluasi.

Kemudian kurikulum juga dapat juga diartikan sebagai berikut "A *curriculum is a plan for learning*" sebagai rencana kurikulum menyediakan sejumlah pengalaman yang memungkinkan anak dapat melakukan kegiatan. Program tersebut harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kurikulum, khususnya kurikulum untuk anak usia dini/TK harus direncanakan untuk membantu setiap anak mengembangkan potensinya secara utuh. Konsep-konsep dasar disajikan dalam suatu kegiatan yang dapat merangsang, menarik dan melibatkan anak dan menyediakan pondasi untuk belajar secara baik.

Kurikulum harus dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan anak, memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek intelektual atau kognitif, emosi dan fisik anak, memberikan dorongan, serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat.

Kurikulum yang direncanakan perlu mempertimbangkan keragaman. Kurikulum

harus menggambarkan hal-hal sebagai berikut: perkembangan pengetahuan anak, karakteristik individual anak, pengetahuan yang didasarkan pada berbagai disiplin ilmu, nilai-nilai budaya, harapan orang tua dan pengetahuan yang dibutuhkan agar anak dapat berfungsi secara kompeten. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh herawati bahwa kurikulum anak usia dini mencakup beberapa aspek, sebagai berikut: (1) Kognitif yaitu pengembangan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak, mengembangkan kemampuan berfikir logika-matematis (pola hubungan dan fungsi, konsep jumlah dan operasi bilangan, geometri dan hubungan spasial, pengukuran), sehingga dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan saintifik, dan berfikir ilmiah. (2) Kemampuan bahasa yaitu pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dan merespon pesan sederhana; mengungkapkan pikiran melalui bahasa sederhana secara jelas dan tepat; menumbuhkan minat dan pemahaman terhadap bahasa tulisan (membaca) dan (3) Kemampuan motorik yaitu perkembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan gerakan kasar dan gerakan halus, meliputi kemampuan mengkoordinasikan beberapa gerakan, kemampuan mengontrol otot kecil dan kemampuan koordinasi mata dan tangan.

Sedangkan menurut pendapat Bredekamp dan Rosegrant ada delapan pola pengembangan kurikulum untuk PAUD yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan keilmuan PAUD

Kurikulum PAUD didasarkan atas ilmu terkini dari PAUD dan hasil-hasil penelitian tentang belajar dan pembelajaran. Kajian keilmuan secara komprehensif hendaknya menjadi landasan pengembangan kurikulum. Pengetahuan, keterampilan, serta sikap merupakan suatu kesatuan.

2. Mengembangkan anak secara menyeluruh

Kurikulum hendaknya mencerminkan sifat demokratis, adanya kebebasan untuk menentukan pilihan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, serta keterbukaan. Tujuan kurikuler juga hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

3. Relevan, Menarik, dan Menantang

Isi kurikulum hendaknya relevan, menarik, dan menantang anak untuk melakukan eksplorasi, memecahkan masalah, mencoba, dan berfikir. Kurikulum yang efektif dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari konteks yang berarti dalam kehidupan anak.

4. Mempertimbangkan kebutuhan anak

Perencanaan kurikulum hendaknya mempertimbangkan kebutuhan anak, kebutuhan masyarakat, dan ideologi bangsa secara nasional. Kurikulum hendaknya realistis dan dapat dicapai oleh anak. Apa yang dipelajari anak hendaknya sesuai

dengan apa yang diinginkan anak, masyarakat dan negara. Nasionalisme, kebudayaan, nilai-nilai susila, dan norma hendaknya diperhatikan dalam penyusunan kurikulum. Perbedaan bahasa, kultur, dan budaya hendaknya dapat tercermin dalam isi kurikulum.

5. Mengembangkan kecerdasan

Kurikulum hendaknya mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir, menalar, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya tidak bersifat hafalan, tetapi mengembangkan kecerdasan dengan cara melatih anak berfikir, bernalar, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.

6. Menyenangkan

Kurikulum disesuaikan dengan kondisi psikologis anak sehingga anak merasa mampu, senang, rileks, dan nyaman belajar di TK/RA. Anak usia dini suka bermain, aktif dan selalu ingin tahu. Oleh karena itu, kegiatan kurikuler di rancang agar anak dapat belajar sambil bermain, aktif secara fisik dan mental untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

7. Fleksibel

Kurikulum sebaiknya bersifat fleksibel, baik tentang isi maupun waktu agar dapat disesuaikan dengan perkembangan, minat dan kebutuhan setiap anak. Kurikulum TK/RA diharapkan bisa mengakomodasi hal-hal baru, menyediakan alternatif, dan memungkinkan anak untuk memilih kegiatan. Selain itu, dalam pelaksanaannya tidak terlalu di atasi oleh waktu.

8. Menyatu dan Padu

Kurikulum untuk TK/RA bersifat menyatu dan padu, artinya tidak mengajarkan bidang studi sendiri-sendiri atau secara terpisah, tetapi secara terpadu dan terintegrasi melalui tematik unit. (Suyanto, 2005:136-139).

2. Landasan Kurikulum RA/PAUD

a. Landasan Empiris

Anak-anak memiliki berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan lanjut, sebagaimana diungkapkan dalam teori Maslow. Anak-anak yang berangkat kesekolah dalam kondisi kenyang, cukup tidur dan istirahat, serta batin yang senang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, aktif dan ceria. Sebaliknya anak-anak yang kesekolah dalam kondisi lapar, kurang tidur, atau sedang galau batinnya menunjukkan motivasi yang rendah, tidak aktif dan pemurung. Oleh karena itu orang tua, satuan PAUD, dan pemerintah perlu memperhatikan dan memastikan bahwa kebutuhan dasar anak terpenuhi. Di satuan PAUD yang memberikan

jaminan anak-anak memperoleh makanan dan minuman yang cukup dan bergizi menunjukkan anak-anak tampak lebih sehat, aktif dan motivasi belajarnya tinggi.

b. Landasan Yuridis Formal

Landasan yuridis digunakan sebagai dasar hukum kerangka kebijakan dalam mengembangkan kurikulum PAUD, baik ditingkat Negara (pemerintah) sebagai pemegang amanah untuk memenuhi hak-hak dasar anak maupun tingkat pelaksana PAUD. Beberapa landasan yuridis yang dijadikan acuan yaitu:

- a. Pembukaan UUD 1945.
Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, ... Hak Asasi Manusia.
- b. Pasal 28 B ayat 2. "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".
- c. Undang Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pasal 28:
 - (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
 - (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
 - (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
 - (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
 - (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
 - (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.
- d. Undang Undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 4. "Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan

berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 9:

- (1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
 - (2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.
- e. *World Fit For Children 2002*
 - (1) Menganangkan kehidupan yang sehat
 - (2) Memberikan pendidikan berkualitas
 - (3) Perlindungan terhadap aniaya, eksploitasi dan kekerasan
 - (4) Memerangi HIV/AIDS
 - f. Deklarasi Dakar Tentang Pendidikan Untuk Semua
 - (1) Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.
 - (2) Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses dan menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik.
 - (3) Menjamin bahwa kebutuhan belajar semua manusia muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup (*life skills*) yang sesuai.
 - (4) Mencapai perbaikan 50% pada tingkat keaksaraan orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
 - (5) Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005 dan mencapai persamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan sama pada prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik.
 - (6) Memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, sehingga hasil-hasil belajar yang diakui dan terukur dapat diraih oleh semua, terutama dalam keaksaraan, angka dan kecakapan hidup (*life*

skills) yang penting.

- g. Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 29:

(1) Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:

- a. kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).
- b. latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan
- c. Serfikat profesi guru untuk PAUD.

Pasal 30:

(1) Pendidik pada TK/RA sekurang-kurangnya terdiri atas guru kelas yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.

Pasal 38:

(1) Kriteria untuk menjadi kepala TK/RA meliputi:

- a. Berstatus sebagai guru TK/RA;
- b. Memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku;
- c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA;
- d. Memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan.

- h. Keputusan Menteri No 58 Tahun 2009 tentang: Standart tingkat perkembangan, Standart pendidik dan tenaga pendidik, Standart tenaga kependidikan, Standart isi proses dan penilaian, serta Standart sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

c. Landasan Keilmuan

Berikut ini berbagai hasil penelitian yang menjadi landasan keilmuan pentingnya PAUD:

1. Seorang bayi yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Ini menunjukkan selama 9 bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia 8 bulan pun diperkirakan memiliki biliunan sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya.

2. Pada usia rawan saat anak mulai banyak bergerak, yaitu usia 6 bulan, angka kecelakaan dapat berkurang sebanyak 80% bila mereka diberi rangsangan dini.
3. Pada umur 3 tahun, anak-anak akan mempunyai IQ 10 sampai 20 poin lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah mendapat stimulasi.
4. Pada usia 12 tahun, mereka tetap memperoleh prestasi yang baik dan pada usia 15 tahun, tingkat intelektual mereka semakin bertambah.
5. Ini memberikan gambaran bahwa pendidikan sejak dini memberikan efek jangka panjang yang sangat baik. Sebaliknya, bila anak mengalami stres pada usia-usia awal pertumbuhannya akan berpengaruh juga pada perkembangan otaknya. Anak yang dibesarkan di dalam lingkungan yang minim stimulasi, berkurang kecerdasannya selama 18 bulan yang tidak mungkin tergantikan.
6. Otak manusia terdiri dari 2 belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpuss callosum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respons berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri terutama berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa dan berhitung. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di PAUD memberikan banyak pelajaran menulis, membaca, bahasa dan berhitung seperti yang cenderung terjadi dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi pada belahan otak kanan terabaikan. Sebaiknya dalam usaha memekarkan segenap kecerdasan anak, pembelajaran pada anak usia dini ditunjukkan pada pengembangan kedua belahan otak tersebut secara harmonis.
7. Gardner menemukan bahwa otak manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yaitu: bahasa, logis matematis, visual-spasial, musical, kinestik, interpersonal social, intrapersonal, naturalis.

2. Pendekatan *Scientific* dalam Kurikulum 2013 di RA/PAUD

Pada Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) yang di dalamnya mencakup komponen; mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*assosioting*), mencoba (*experimenting*) dan membentuk jejaring (*networking*). Hal ini sesuai dengan permendikbud No. 25 Tahun 2013 tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan pendekatan kaidah-kaidah *scientific/ilmiah* (Sudrajat, 2013).

Adapun langkah-langkah *scientific* dalam pembelajaran anak usia dini di raudhatul Athfal akan dipaparkan lebih rinci di bawah ini, sebagai berikut:

1) Mengamati (*observing*)

Mengamati/observing merupakan suatu yang bermanfaat dalam pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak. Salah satu cara untuk meningkatkan kreatifitas anak adalah dengan cara anak diajak untuk ber'observasi melalui:

- a) Melihat
- b) Mendengar
- c) Merasakan
- d) Mencontoh
- e) Melakukan
- f) Memodifikasi.

Hal di atas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santrock bahwa pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain (Santrock,2007:286). Sedangkan Bandura dalam Santrock lebih memfokuskan model pembelajaran observasional pada proses spesifik yang terlibat dalam pembelajaran observasional. Proses itu adalah:

- a) Atensi: sebelum murid dapat meniru tindakan model, mereka harus memperhatikan apa yang dilakukan atau dikatakan si model. Seorang murid yang terganggu oleh dua murid lainnya yang sedang bicara mungkin tak mendengar apa yang dikatakan guru. Atensi pada model dipengaruhi oleh beberapajumlah karakteristik.
- b) Retensi: untuk memproduksi tindakan model, murid harus mengodekan informasi dan menyimpannya dalam ingatan (memori) sehingga informasi itu bisa diambil kembali. Deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik dan hidup dari apa yang dilakukan model akan bisa membantu daya retensi murid.
- c) Produksi: anak mungkin memperhatikan model dan mengingat apa yang mereka lihat, tetapi karena keterbatasan dalam kemampuan geraknya, mereka tidak bisa memproduksi perilaku model.
- d) Motivasi: sering kali anak memerhatikan apa yang dikatakan atau dilakukan model, menyimpa informasi dalam memori dan memiliki kemampuan gerak untuk meniru tindakan model, namun tidak termotivasi untuk melakukannya (Santrock, 2007:287-288).

Dengan demikian, pembelajaran observasi sangat penting dilakukan pada tahap awal pembelajaran *scientific*. Adapun contohnya pembelajaran di Raudhatul Athfal yaitu misalnya guru menggunakan metode karyawisata dengan membawa

anak-anak ke tempat pengerajinan tikar yang ada di daerah tersebut, kemudian guru meminta anak untuk melakukan observasi seperti anak disuruh untuk mengamati bagaimana cara penganyaman tikar yang sedang dilakukan oleh pengerajin tikar sampai dengan selesai. Maka anak-anakpun mulai melakukan observasi pada kegiatan tersebut.

2) Menalar (*assosioting*)

Penalar (*reassoning*) adalah pemikiran logis yang menggunakan logika induksi dan deduksi untuk menghasilkan kesimpulan. Penalaran terbagi dua yaitu penalaran induktif dan deduktif. Induktif ialah penalaran dari hal-hal spesifik ke umum. Artinya mengambil kesimpulan (membentuk konsep) tentang semua anggota suatu kategori berdasarkan observasi dari beberapa anggota. Sedangkan penalaran deduktif yaitu penalaran dari umum ke spesifik (Santrock, 2007:357-358). Biasanya proses penalaran ini dapat diketahui dengan cara mengajukan pertanyaan untuk memperoleh tanggapan verbal, istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan dapat juga dalam bentuk pertanyaan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Misalnya: setelah anak melakukan observasi pada kegiatan penganyaman tikar oleh pengerajin tikar tersebut, maka anakpun mulai melakukan proses penalaran mengenai kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika anak mulai mengemukakan pertanyaan tentang kegiatan yang dilakukan oleh pengerajin tikar tersebut.

3) Mencoba (*experimenting*)

Mencoba atau dengan kata lain peserta mulai mengkritik atau menginterpretasi dengan temannya. Pada tahap mengolah ini, anak mengolah data dari hasil yang telah diamatinya menjadi fakta yang valid dengan mendiskusikannya dengan kelompok. Pada tahap mengolah ini anak mulai menyusun dari hasil penelitiannya dengan cara mendiskusikan dengan teman sekelompoknya tentang hasil data yang telah diperolehnya. Misalnya: anak mulai saling berkomunikasi dengan temannya tentang kerajinan tikar tersebut, lalu anakpun mulai mencoba-coba/mempraktekkan bagaimana cara membuat tikar tersebut dalam bentuk yang masih sederhana misalnya menggunakan kertas origami.

4) Membentuk Jejaring (*Networking*)

Pada tahap terakhir peserta didik mulai menuliskan atau menyajikan hasil penelitiannya kepada teman sekelas dan guru di kelas. Misalnya: ketika anak telah melakukan tahap mencoba atau *experimenting* walaupun dengan beberapa kali anak mengalami kegagalan dalam membuat tikar tersebut namun akhirnya anak mampu untuk melakukan hal tersebut dengan baik walaupun masih dalam

bentuk yang sangat sederhana, dimana hasil karyanya itu ditunjukkan kepada teman dan guru di kelasnya.

Melalui pendekatan saintifik/ilmiah di atas, selain dapat menjadikan anak lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong anak untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, anak dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi. Maka hal ini sangat tepat bagi anak usia dini sebagaimana karakteristik dari anak usia dini itu sendiri, yaitu:

1. Suka meniru
2. Ingin mencoba
3. Spontan
4. Jujur
5. Riang
6. Suka bermain
7. Ingin tahu (suka bertanya)
8. Banyak gerak
9. Suka menunjukkan Akunya
10. Unik
11. Dan lain-lain. (Santoso, 2002:53)

Kemudian, dengan penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran juga menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sering dilakukan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan saintifik/ilmiah dengan langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diterapkan di taman kanak-kanak (TK/RA), sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget ada empat tahap dalam perkembangan kognitif (berpikir) anak. Tahap-tahap tersebut adalah 1) Tahap sensomotorik (sensoris motorik), 2) Tahap pra-operasional, 3) Tahap operasional konkrit, dan 4) Tahap operasional formal.

1) Tahap Sensomotorik (sensoris motorik)

Tahap sensomotorik merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak. Proses ini dimulai pada saat usia lahir hingga usia 2 tahun. Pada masa ini anak (bayi) belum membedakan dirinya dengan isi dunia yang lain. Tingkah lakunya terbatas pada penggunaan pola-pola respon baru dan dengan sengaja

melakukan/membuat gerakan-gerakan baru yang disengaja. Beberapa gerakan yang secara refleks dan sengaja, yaitu menghisap (*sucking*), menyerap (*grasping*), fleksi-gerakan mengecilkan sudut persendian, misal membungkuk (*flexion*), gerakan ekstensi membesar sudut, misal mendongak (*extension*), postural adjustment merupakan gerak yang dapat dilakukan dengan dukungan pertumbuhan jasmani. Pada tahap ini tergantung sepenuhnya pada tingkatan fisik dan indra dalam mengenali sesuatu. (Megawangi, 2005:8-9)

2) Tahap Pra-operasional

Pada tahap ini, yaitu usia sekitar dua tahun sampai tujuh tahun anak semakin banyak belajar. Ia mulai membedakan dirinya dengan lingkungannya. Pada tahap ini cara berpikir anak masih didominasi oleh bagaimana hal-hal atau benda itu tampak. Mereka masih kesulitan untuk memikirkan dan menyatakan sesuatu yang tidak kelihatan bentuknya. Misalnya, anak-anak belum bisa menyadari bahwa jumlah benda akan tetap sama walau pengaturannya berubah. Hal itu juga akan kelihatan, misalnya anak melakukan eksperimen pada dua buah gelas yang sama besar dan berisi air yang sama banyaknya. Bila ditanya mana gelas yang airnya lebih banyak anak akan tahu bahwa isi gelas sama banyak. Namun, jika salah satu isi gelas diisikan ke gelas yang lebih tinggi dan kecil dan air kelihatan lebih tinggi permukaannya dari gelas lain yang berisi air tadi, anak akan kesulitan menjawab mana gelas yang berisi air yang lebih banyak. Mungkin anak akan menjawab gelas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir yang terbentuk belum mampu melihat selain dari apa yang tampak itu. Pada masa ini perkembangan bahasa anak maju pesat. Anak sudah mulai dapat mengemukakan pikirannya dengan menggunakan kalimat sederhana. Karakteristik pada tahap pra operasional ditandai dengan :

- a) Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.
- b) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide.
- c) Individu telah mengerti adanya sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat.
- d) Cara berpikir individu bersifat egosentris yang ditandai dengan tingkah laku sebagai berikut:
 - 1) Berpikir imanitatif.
 - 2) Berbahasa egosentris.
 - 3) Memiliki aku yang tinggi.
 - 4) Menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi.
 - 5) Perkembangan bahasa mulai pesat. (M. Asrori, 2003:41)

Pada fase pra-operasional kemampuan anak dapat dibagi ke dalam tiga tahap yakni:

- a) Kemampuan untuk memikirkan bahwa benda-benda tertentu dapat berubah sesuai dengan bentuk dan tempat dimana benda itu ditempatkan.
- b) Kemampuan untuk mengembangkan ide, bahwa ada benda yang tidak berubah walaupun disusun atau ditempatkan secara berbeda.
- c) Kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya bahwa volume suatu benda tidak berubah, walaupun dilakukan manipulasi terhadap benda tersebut.

Dalam masa ini juga berkembang kemampuan untuk memahami bahwa satu objek lainnya dan dapat dipasangkan. Pemahaman untuk berhitung juga berhubungan dengan pengetahuan terhadap strategi dalam menghitung, yang berkaitan dengan menjumlah dan mengurangi. Pengembangan kemampuan dasar menghitung dapat dilakukan dengan membiasakan anak berinteraksi dengan situasi yang berkaitan dengan kegiatan menghitung. Kemampuan terhadap berbagai kemampuan orientasi spasial, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan bentuk benda dan tempat dimana benda itu berada.

Pengembangan kemampuan dasar yang berkaitan dengan ukuran diperoleh dari pengalaman anak pada waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya pengalaman yang berhubungan dengan membandingkan, mengklasifikasikan, dan menyusun atau mengurutkan benda-benda. Walaupun anak usia taman kanak-kanak belum dapat belajar ukuran secara formal, akan tetapi tidak berarti anak tersebut tidak perlu diperkenalkan dengan ukuran. Kegiatan-kegiatan informal yang dapat dilakukan anak dalam mengembangkan kemampuan dasar yang terkait dengan ukuran adalah seperti dibawah ini:

- a) Membandingkan mana yang lebih tinggi antara seorang anak dengan temannya.
- b) Mengukur panjang ruangan dengan menggunakan langkah kaki anak.
- c) Menghitung jumlah air untuk mengisi botol dengan menggunakan ukuran cangkir air.
- d) Menemukan benda yang paling besar dan yang paling kecil yang ada di dalam suatu ruangan.

Menurut Jamaris aspek-aspek perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase pra-operasional yang mencakup tiga aspek, diantaranya adalah:

- a) Berpikir simbolis, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) dihadapan anak.
- b) Berpikir egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju

atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri.

- c) Berpikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukan. (Jamaris, 2006:23)

3) Tahap Operasional Konkrit

Tahap operasional konkrit dilalui anak pada usia sekitar 7 tahun sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak mulai memiliki kemampuan berpikir melihat hal-hal dibalik yang tampak bentuknya/wujudnya. Berkaitan dengan eksperimen air yang ditunjukkan pada masa praoperasional di atas, anak sudah bisa melihat bahwa air dalam gelas yang lebih tinggi dengan gelas yang lain sama banyaknya. Namun, pada masa ini anak belum dapat menjelaskan alasan mengapa hal itu demikian. Bila pada anak ditunjukkan sepotong besi seberat satu kilogram dan satu kilogram kapas dan ditanya mana yang lebih berat antara kapas dengan besi anak akan dapat menjawab sama. Namun, bila ditanya alasan mengapa sama anak belum dapat menjawab karena proses berpikir yang terjadi belum sampai ke taraf tersebut.

4) Tahap Operasional Formal Usia 11 - 15 ke atas.

Kemampuan berpikir pada tahap operasional formal dilalui anak sekitar usia 11 tahun ke atas. Anak sudah mulai dapat berpikir logis seperti orang dewasa. Ia sudah mulai menggunakan aturan-aturan formal dan logika dalam berpikir, melihat sesuatu dan memecahkan masalah yang ada. Ide-ide yang dikemukakan dalam bentuk abstrak, membuat generalisasi dengan menggunakan konsep yang abstrak dari satu situasi ke situasi yang lain. Mereka mampu membuat hipotesis, membangun model mental, menemukan hukum-hukum umum yang mendasari fenomena tertentu. Fungsi intelektual pada masa itu telah berkembang sebagaimana halnya orang dewasa.

Dengan demikian, pendekatan saintifik/ilmiah dalam pembelajaran sangat mungkin untuk diberikan mulai pada usia dini. melalui tahapan-tahapan tersebut, dimulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, kemudian seiring dengan perkembangan kemampuan berfikirnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak yang lebih kompleks.

Pendekatan *secientific* dalam kurikulum 2013 pada Raudhatul Athfal/RA sangat berkaitan erat dengan konsep-konsep dasar atau hal-hal yang alamiah yang sudah mereka rasakan sehari-hari dengan mengacu pada menu pembelajaran yang telah ditetapkan. Cara pengembangan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* untuk anak usia dini pada taman kanak-kanak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dari sisi kognitif maupun dari sisi seni secara bersamaan.

Dimana pada pembelajaran pendekatan scientific terdiri dari lima tahapan yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*assosiating*), mencoba (*experimenting*) dan membentuk jejaring (*networking*), artinya pendekatan pembelajaran ini, dimulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, kemudian seiring dengan perkembangan kemampuan berfikirnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak yang lebih kompleks. Melalui langkah-langkah yang telah ditetapkan tersebut, akan memudahkan para pendidik anak usia dini dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Fogarty, Robin, *How to Integrate the Curricula*, Palatitine: IRI/Skylight Training and Publishing, Inc, 1991.
- Jamaris, Martini, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Kurikulum Raudhatul Athfal (RA), Kementrian Agama Kota Medan Tahun 2011.
- Kurikulum TK dan RA Standar Kompetensi*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan TK dan RA, Jakarta, 2004.
- M.Drake, Susan, *Creating Standards-Based Integrated Curriculum*, California: Corwin Press, Inc. 2007.
- Megawangi, Ratna, dkk, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Suyanto, Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Sudrajat, A, 2013 Juni 18, Pendekatan Saintifik/Ilmiah dalam Proses Pembelajaran. Dipetik September 15, 2013, dari tentang pendidikan: akhmad sudrajat.wordpress.com/2013/07/18/pendekatan-saintifikilmiah-dalam-proses-pembelajaran/
- W. Santrock, John, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Alih bahasa oleh Ahmad Chusairi, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.

SCIENTIFIC APPROACH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: **Drs. Achmad Ramadhan, MA**

A. PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan yang berlangsung saat ini, menurut berbagai kalangan masih terkesan “hanya” dipersiapkan untuk menjawab soal-soal ujian terutama UAN/UN. Dalam proses pembelajaran juga sering terlihat, anak didik lebih banyak diberi tahu oleh gurunya melalui ceramah dan bukan mencari tahu sendiri. Praktek-praktek di atas menjadikan pembelajaran yang berlangsung seperti tidak bermakna, tidak mendidik dan tidak menjadikan siswa/siswi aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan harapan.

Kondisi di atas tidak terkecuali terjadi pula pada pendidikan agama, baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan Agama dipandang belum bisa mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa, karena Pendidikan Agama masih berkuat pada kisaran kognitif semata. Pendidikan agama dipandang dari dimensi ritual masih jauh dalam memberikan pengayaan spiritual, etik dan moral, akibatnya, peserta didik secara verbal dapat memahami ajaran Islam serta terampil melaksanakannya, tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya.

Dalam proses pembelajaran, Pendidikan Agama Islam juga masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah, cenderung monolog dan doktrinatif sehingga pendidikan lebih merupakan sebagai pengayaan individu pendidik saja. Padahal, peserta didik yang telah mempunyai potensi agama (*sense of religion*) perlu dikembangkan melalui proses perenungan yang dalam dan proses dialogis yang produktif dan kritis. Mengatasi kondisi ini, agaknya penggunaan metode-metode modern seperti *Contextual Teaching Learning*, *Metode Inquiry*, *Problem Solving* dan *Active Learning* menjadi sebuah keniscayaan. Sebab dengan demikian, peserta didik dibiarkan melakukan perambahan batin dan intelektual, sehingga kelak menemukan dalam dirinya kedewasaan dalam

beragama, baik dalam hal afeksi religijnya maupun dimensi intelektualnya.

Peran pendidik dalam metode-metode modern sebagai mitra dialog bagi peserta didik tidak mendapat tempat, yang dalam proses berikutnya peserta didik didoktrin dengan apa yang telah menjadi pemahamannya. Penggarapan ranah afektif dan psikomotorik terkait pengembangan etos kerja, kejujuran, kerja keras, profesionalisme, kesopanan dalam bentuk pengembangan disiplin dan latihan-latihan yang nyata perlu mendapat perhatian khusus.

Dengan berlakunya Kurikulum 2013 yang mulai di-launching pada Juli tahun ini, pemerintah melalui Kemendikbud menargetkan ke depan bahwa SDM yang akan dicetak di lembaga pendidikan tidak saja yang pintar dan kreatif akan tetapi juga memiliki sikap yang baik dan bijaksana. Lulusan-lulusan yang cerdas, kreatif dan memiliki sikap yang baik sangat ditentukan oleh proses pendidikan yang dilaluinya, maka pemerintah mengeluarkan aturan terbaru yang mengatur tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 65 Tahun 2013. Melalui Permendikbud ini, pemerintah menegaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah menggunakan Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) sehingga diharapkan peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran terutama pembelajaran PAI. Disamping itu, juga ingin menjelaskan tentang bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang relevan dalam Kurikulum 2013 dengan *Pendekatan Saintifik* dimaksud.

B. SCIENTIFIC APPROACH

1. Pengertian Scientific Approach

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *Scientific* berasal bahasa Inggris yang berarti ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sedangkan *approach* yang berarti pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang sesuatu. Dengan demikian, maka pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) dalam pembelajaran yang dimaksud disini adalah bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori ilmiah tertentu.

Beth Louis (2012) mengemukakan “*through the six steps of the scientific method, students learn how to define a problem, observe situations, take notes, synthesize the results, and come to a logical conclusion based on objective results.*” (Melalui 6 tahapan metode pendekatan saintifik siswa belajar bagaimana memecahkan masalah, mengamati keadaan, mencatat, mensintesis hasil pengamatan dan membuat

kesimpulan yang logis berdasarkan hasil yang objektif).

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*Scientific Teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah merupakan sebetuk titian emas perkembangan dan pengembangan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif) siswa. Pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas bias dipadankan sebagai sebuah proses ilmiah. Oleh sebab itu, dalam Kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran.

Pupuh fathurrohman dan M. Sobri Sutikno (2010:10) menyatakan bahwa pendekatan Saintifik adalah konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Muhaimin menyatakan bahwa (2009:261) terdapat tiga model pembelajaran yang digunakan dalam metode pendekatan saintifik, yaitu:

- a. *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan)
- b. *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)
- c. *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah).

Pendekatan pembelajaran ilmiah (*Scientific Teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

2. Filosofi Pembelajaran Saintifik

Allah SWT menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apapun, kemudian Dia menganugerahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan

baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *an-Nahl* ayat 78:

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.* (Q.S. al-Nahl : 78)

Ayat ini menurut *Tafsir Al Maraghi* mengandung penjelasan bahwa setelah Allah SWT mengeluarkan manusia dari perut ibunya, maka Dia menjadikan mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Dia telah memberikan manusia beberapa macam anugerah berikut ini :

1. Akal; sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antara yang lurus dan yang sesat, antara yang benar dan yang salah.
2. Pendengaran; sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu manusia dapat memahami percakapan diantara mereka.
3. Penglihatan; sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, terutama dengan penglihatan itu manusia dapat saling mengenal diantara mereka.
4. Perangkat hidup yang lain; sehingga manusia dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang dibutuhkan, bahkan manusia dapat pula memilih mana yang terbaik bagi mereka dan meninggalkan mana yang jelek. Semua yang di anugerahkan oleh Allah SWT kepada mereka tiada maksud lain kecuali supaya mereka bersyukur, artinya mereka menggunakan semua anugerah Allah SWT tersebut diatas semata-mata untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya yaitu :
 - a. : mengeksploitasi sebanyak-banyaknya karunia Allah SWT yang tersebar di seluruh belahan bumi-Nya demi kemaslahatan hidup umat manusia.
 - b. : dan meraih keridlaan-Nya, karena dengan keridlaan-Nya itulah hidup manusia menjadi semakin bermartabat.

Begitulah selayaknya yang harus dilakukan oleh setiap manusia sesuai tugas hidupnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifahNya di muka bumi.

Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Karena pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-

nilai nonilmiah, yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Pembelajaran Sainifik menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) secara filosofi sesungguhnya didasari oleh pergeseran paradigma belajar abad 21. Ciri abad 21 ditandai dengan era informasi (tersedia dimana saja dan kapan saja), era komputasi (lebih cepat menggunakan mesin, era otomasi (menjangkau semua pekerjaan rutin), dan era komunikasi (dimana saja dan kemana saja).

Dari ciri-ciri Abad 21 tersebut, maka model pembelajaran yang seharusnya dipraktekkan sekarang juga mengakomodir hal-hal tersebut dengan pola sebagai berikut:

- a. Abad 21 merupakan era informasi, maka pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.
- b. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (bertanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab).
- c. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berfikir mekanistik (rutin), dan
- d. Abad 21 merupakan era komputasi maka pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. (Nicolas, 2013)

وَاللَّهُ أَحْرَحَكُمْ مِنْ بَطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Menurut penjelasan Kemdikbud melalui Tim Pusat Kurikulum dan Perbukuan, bahwa pembelajaran saintifik adalah :

1. Pembelajaran yang logic, berbasis pada fakta, data atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika/penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Dari kaidah-kaidah di atas, maka pergeseran strategi yang jelas antara pembelajaran masa lalu dengan pembelajaran saat ini dan ke depan adalah bergesernya prinsip dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Dyers, dalam *Harvard Business Review* (2011;175) menyebutkan bahwa 2/3 dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik. Akan tetapi kebalikannya berlaku untuk kemampuan kecerdasan yaitu: 1/3 dari pendidikan, 2/3 sisanya dari genetik. Atas dasar ini dia menyimpulkan bahwa kemampuan kreativitas dapat diperoleh melalui : *Observing* (mengamati), *Questioning* (bertanya), *Experimenting* (mencoba), *Associating* (menalar), *Networking* (Membentuk jejaring). Pandangan di atas, diadopsi menjadi langkah-langkah pembelajaran *scientifik* meliputi lima langkah sebagaimana gambaran berikut:

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Proses mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

2. Bertanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif !

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktifitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktifitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid; (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan; (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu; (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid; (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen; (6) Membagi kertas kerja kepada murid; (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

5. Jejaring Pembelajaran/Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Pemanfaatan internet sangat dianjurkan dalam pembelajaran atau kelas kolaboratif. Saat ini internet telah menyediakan diri sebagai referensi yang murah dan mudah bagi peserta didik atau siapa saja yang hendak mengubah wajah dunia. Penggunaan internet dirasakan makin mendesak sejalan dengan perkembangan pengetahuan terjadi secara eksponensial. Masa depan adalah milik peserta didik yang memiliki akses hampir ke seluruh informasi tanpa batas dan mereka yang mampu memanfaatkan informasi diterima secepat mungkin.

Dengan menggunakan pembelajaran saintifik, pada lima langkah pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan beberapa aktifitas pembelajaran siswa, seperti dalam bagan di bawah ini:

Kegiatan	Aktivitas Belajar
Mengamati (<i>Observing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Melihat, mengamati, membaca, menyimak, mendengar (tanpa alat dan dengan alat)
Bertanya (<i>Questioning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai yang bersifat hipotesis Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi satu kebiasaan)
Mengumpulkan Data (<i>Exploring</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan Menentukan sumber data(benda, dokumen, buku, eksperimen) Mengumpulkan data
Mengasosiasi (<i>Associating</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisa data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data dan kategori Menyimpulkan data dari hasil analisis data
Mengkomunikasikan (<i>Communicating</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan tulisan bagan gambar atau media lain.

4. Pendekatan *Saintifik* dalam Pembelajaran PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri atas empat aspek yaitu alQuran-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. AlQuran-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber Akidah-Akhlak, Syariah/Fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri atas empat unsur tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik artinya pelaksanaan pembelajaran PAI yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran PAI.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran PAI.
5. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
6. Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya (Haidir, 2010:59).

Beberapa contoh penerapan *Scientific Approach* dalam Pembelajaran PAI misalnya dapat dilihat dalam tiga aspek berikut, yaitu aspek AlQuran-Hadis, aspek Akhlak-Budi Pekerti dan aspek Sejarah Peradaban Islam.

Pertama, Materi PAI aspek alQuran-Hadis dengan tema; Bersungguh-sungguh dalam mencari Ilmu dan Menghormati guru. Kompetensi yang hendak dicapai adalah peserta didik memahami kandungan Q.S. *al-Mujadalah* (58): 11 dan Q.S. *al-Rahman* (55): 33. Indikatornya adalah :

1. Menemukan data-data tentang kebenaran ayat al-Mujadalah dari hasil pengamatan terhadap lingkungan.
2. Mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan dari hasil pengamatan.

3. Mengartikan ayat al-Mujadalah
4. Membacakan surat al-Mujadalah
5. Menyimpulkan arti kandungan surat al-Mujadalah dalam diskusi
6. Mempresentasikan hasil diskusi

Dengan materi tersebut, maka langkah-langkah pembelajarannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengamati lingkungan kehidupan untuk menemukan bukti-bukti tentang kebenaran Surat *al-Mujadalah* melalui lembar kerja yang telah disediakan.
2. Mengidentifikasi dan menanyakan hal-hal yang ditemukan dari hasil pengamatan
3. Mengumpulkan data dari hasil pengamatan dan Membaca Surat *al-Mujadalah* dengan tartil.
4. Menyimpulkan isi kandungan *al-Mujadalah* setelah menterjemahkan ayat 11 surat *al-Mujadalah*
5. Mengkomunikasikan isi kandungan Surat *al-Mujadalah* melalui kegiatan presentasi tiap-tiap kelompok.
6. Secara bersama sama membacakan dengan tartil.

Kedua, Materi PAI aspek Akhlak/Budi pekerti dengan tema ; berempati itu mudah, menghormati itu indah. Langkah-langkah pembelajarannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. *Observing* (mengamati).
Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak dan membaca penjelasan mengenai empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
2. *Questioning* (bertanya)
Dengan dipandu guru mengajukan pertanyaan tentang cara menumbuhkan sikap empati, hormat terhadap orang tua dan guru. Mengajukan pertanyaan mengenai manfaat sikap empati. empati, hormat terhadap orang tua dan guru.
3. *Eksperimen* (eksplorasi)
Secara berkelompok mencari contoh-contoh nyata sikap empati di sekolah dan di masyarakat. Mendiskusikan dan mengelompokkan data dan informasi tentang manfaat yang ditimbulkan oleh sikap empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Asosiasi* (menalar)
Menganalisis dan menyimpulkan empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Menganalisis dan menyimpulkan hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Networking* (membentuk jejaring)
Mensosiodramakan perilaku empati, hormat kepada kedua orang tua dan guru. Memaparkan pentingnya perilaku empati dalam hidup bermasyarakat, dan bernegara. Memaparkan pentingnya hormat dengan orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Menanggapi pertanyaan dan memperbaiki paparan. kemudian menyusun kesimpulan.

Ketiga, Materi PAI aspek sejarah peradaban Islam dengan tema; Sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah. Langkah-langkah pembelajarannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengamati
Melihat, membaca, mendengar, memperhatikan tayangan; lalu peserta didik memperhatikan tayangan dan penjelasan guru tentang sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Mekah
2. Bertanya :
Bertanya, memberi umpan balik, mengungkapkan, artinya dialog mendalam secara klasikal untuk mengungkap sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. periode Makkah berdasarkan pengamatan terhadap tayangan video. Kemudian melakukan tanya-jawab yang berkaitan dengan: Keadaan Makkah sebelum kedatangan Nabi SAW, kronologi kenabian Muhammad SAW dan Strategi Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan Islam.
3. Eksplorasi :
Berpikir kritis, mendialogkan, mengeksperimen. Dimana peserta didik melakukan diskusi kelompok mengenai : Sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. dari buku teks dan sumber lainnya, Sejarah Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi Rasul berdasarkan data dari buku teks dan sumber lainnya, Dakwah Nabi Muhammad SAW. di Makkah dari buku teks dan sumber lainnya.
4. Asosiasi :
Menghubungkan dengan materi lain, membuat rumusan. Disini peserta didik melaksanakan kegiatan seperti : Melakukan analisis kronologi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*). Melakukan analisis kronologi sejarah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*). Melakukan analisis dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*).
5. Komunikasi :
Mempresentasikan, mendialogkan, menyimpulkan. Di tahap ini peserta didik melaksanakan kegiatan: Menyajikan paparan kronologi sejarah kelahiran Nabi

Muhammad SAW. dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*). Menyajikan paparan kronologi sejarah diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*). Menyajikan paparan analisis dakwah yang dilakukan rasul di Makkah dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*). Menanggapi pertanyaan dan menyusun kesimpulan.

C. KESIMPULAN

Salah satu hal yang dianggap baru dalam Kurikulum 2013, terutama Materi Pelajaran (Mapel) PAI adalah munculnya istilah Pendekatan Saintifik atau *Scientific Approach*. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, bertanya, eksperimen/explore, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Muara dari Pendekatan Saintifik adalah pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas siswa. Pendekatan Saintifik ini mengarahkan pada siswa untuk lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat disekitarnya. Selain itu, siswa diharapkan lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara teratur, kritis, tanggap dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta lebih terampil dalam menggali, menjelajah, mencari, dan mengembangkan informasi yang bermakna baginya, serta mengkomunikasikan informasi yang ia miliki. Hingga pada akhirnya siswa menjadi pribadi yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Namun pada tahapan implementasinya, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pendekatan scientific ini, diantaranya kreatifitas guru, aktivitas peserta didik, serta fasilitas dan sumber belajar. Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Saintifik artinya pelaksanaan pembelajaran PAI yang proses pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran PAI. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran PAI. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Dan tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya. *Wallaahu 'a'lam Bi al-Shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Maraghi, (Beirut: Darul Ihya' Al-turats'A-rabiy, t.t.)
- Dyer, Jeff., Hal Gregersen, Clayton M. Christensen *The Innovator's DNA: Mastering the Five Skills of Disruptive Innovators*, Harvard: Havard Business School Publishing, 2011.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, cet-ke4*, (Bandung: refika Aditama 2010), h.10.
- Haidari, Amin (ed.), *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jakarta, Puslitbang Kemenag, 2010.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, *Konsep Pendekatan Scientific, September 2013*.
- Mazur, Eric. *The scientific approach to teaching*, dartmouth.edu, 2012.
- Mohandas, Ramon. Tim Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, *Metode Pembelajaran Scientific pada kurikulum2013*, Artikel, litbang.kemdikbud.go.id, 2013.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Agama; Kurikulum Hingga Startegi Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Nichols, Jennifer Rita. *4 essential rules of 21st century learning*, Article, Teach thought.com, 2013.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana : 2006.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi terbaru, Jakarta, Citra Media Press, t.ts.

BAB III

PROFESIONALISME GURU

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PAI PASCA SERTIFIKASI

Oleh: *Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.*

PENDAHULUAN

Membicarakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari 2,9 juta guru di Indonesia berarti membicarakan bagian terpenting pendidikan Islam dalam membangun pilar kebudayaan bangsa yang religius. Karena Islam sangat memperhatikan peran penting pendidikan dalam rangka menciptakan generasi yang kuat (QS.5:9). Itu berarti semua komponennya (pendidik, anak didik, tujuan, kurikulum, metode, lingkungan) memiliki fungsi yang bersifat sistemik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam menyiapkan generasi berkualitas. Peran pendidik dalam proses pendidikan begitu sangat signifikan. Betapa peran strategis guru sebagai pendidik dalam upaya menciptakan generasi qur'ani (pandangan dan perilaku berbasis nilai qur'an), pribadi berkarakter, dan berkualitas tidak diragukan lagi.

Ketersedian guru dan tenaga kependidikan profesional sangat menentukan kualitas generasi yang diharapkan tampil dengan kekuatan iman dan taqwa, memiliki keterampilan hidup, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuju pembedaan nilai Islam secara *kaffah* (QS.4:9; QS.2:208; QS.3:104; 110). Cita ideal ini perlu diwujudkan sebagai upaya memenuhi tugas kekhalifahan, pengabdian, dan kerisalahan dalam menyemai suburnya iman, menginternalisasi akhlak mulia, menguasai IPTEK, serta membangun kekuatan budaya Islami dengan mengamalkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamain* (QS.21:107). Visi keunggulan dan daya saing umat, sebagai umat terbaik, (QS.3:11; QS.2:147), umat tengah/adil sebagai saksi sejarah (pengembangan kebudayaan Islam) yang mendapat petunjuk hanya mungkin dicapai dengan mengutamakan pencapaian pendidikan Islam terpadu berkualitas termasuk ketersediaan unsur guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas.

Meskipun begitu idealnya tujuan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam yang bertujuan membentuk pribadi muttaqin (memiliki iman kuat, akhlak mulia, amal sholeh banyak), namun keberadaan guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan masih cenderung kurang sepenuhnya menggembirakan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khusus kualitas guru (guru kelas dan guru mata pelajaran)

nampaknya masih tergolong rendah. Sebagaimana diungkapkan dalam Indonesia. ucanews.com/2012/10/02, bahwa dari data Kementerian Pendidikan Nasional secara umum menunjukkan kualitas dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai harapan. Hingga saat ini, dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 % yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Survey yang dilakukan oleh Putera Sampoerna *Foundation*, sebanyak 54 % guru di Indonesia masih berkualitas rendah. Sedangkan yang memenuhi persyaratan sertifikasi hanya 2,06 juta guru atau 70,5 %. Sementara itu masih ada 861ribu lebih belum memenuhi persyaratan sertifikasi. Ini menggambarkan bahwa selain jenjang pendidikan guru yang belum memadai juga kompetensi guru masih rendah (Tribunews.com.kompas.com.2012.).

Kondisi guru saat ini di Indonesia sudah banyak mendapat perhatian pemerintah. Terutama setelah diimplementasikan berbagai regulasi baru tentang pendidikan (UU Nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional, UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, PP Nomor 9 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan). Terutama perubahan tersebut nampak dengan pelaksanaan sertifikasi guru dan peningkatan kualifikasi akademik guru untuk memenuhi standarisasi tenaga pendidik supaya pendidik/guru memenuhi kualifikasi akademik S1, dan memiliki sertifikat pendidik profesional.

Untuk meningkatkan mutu guru, maka diperlukan standar guru yang ditugaskan sebagai pemegang jabatan pendidik profesional. Salah satu pemenuhan standar nasional pendidikan (standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana prasarana, standar pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan) adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Standar ini merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya (Tilaar, 2006:169).

Setidaknya pelaksanaan sertifikasi guru di Indonesia telah berlangsung 7 tahun (2007 s/d 2013). Baik bagi guru mata pelajaran, guru kelas madrasah yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU sebagai penyelenggara sertifikasi guru di provinsi Sumatera Utara, sudah tersertifikasi mencapai 13.193 orang. Dalam kaitan ini untuk guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sumatera Utara sudah disertifikasi mencapai 6.597 orang dan guru madrasah berjumlah 6.596. Sertifikasi guru ini memberikan dampak yang besar bagi guru, dengan tercapainya peningkatan kompetensi guru yang mencakup; kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social. Dengan begitu, diharapkan peningkatan kompetensi guru memberikan kontribusi bagi peningkatan hasil belajar siswa dan sekaligus mutu pendidikan nasional semakin meningkat.

Kebijakan pengembangan profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi ini semakin

sangat penting ke depan, meskipun sudah 7 (tujuh) tahun sertifikasi guru dilaksanakan. Apalagi dengan memperhatikan keberadaan umat Islam di Indonesia sebagai fakta mayoritas di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Penduduk beragama Islam di Indonesia lebih 207 juta (88,20) dari 240-an juta jumlah penduduk negeri ini. Begitupun, secara kualitatif umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan masih lemah kondisinya. Karena itu, secara konsekuensial umat Islam Indonesia bertanggung jawab dan dituntut memberikan kontribusi besar atas perkembangan dan kemajuan Indonesia dalam semua aspek pembangunan. Tak terkecuali kemajuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengembangkan mutu profesionalisme guru PAI. Hal yang perlu dicermati, bagaimana pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama Islam (PAI), terutama pasca sertifikasi?.

SERTIFIKASI GURU PAI

Guru Pendidikan Agama Islam adalah jabatan pendidik profesional dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru mata pelajaran, kualitasnya juga menjadi perhatian melalui sertifikasi guru seperti halnya guru mata pelajaran lainnya, atau guru kelas. Sertifikasi guru melalui pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) saat ini bagi guru PAI adalah dengan mengikuti latihan dalam jabatan untuk mendapat sertifikat pendidik profesional.

Sertifikasi guru merupakan amanat undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 61 dinyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan simposium. Namun, sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Ketentuan ini bersifat umum, baik untuk tenaga kependidikan maupun non-kependidikan yang ingin memasuki profesi guru.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seorang guru telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seorang guru (kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional

dan sosial) sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. Dalam tiga tahun terakhir, sertifikasi guru dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) selama 90 jam yang wajib diikuti guru dalam rangka mendapatkan sertifikat pendidik profesional sesuai peraturan yang berlaku. Dengan muatan materi kebijakan pengembangan profesi guru, analisis perangkat pembelajaran, strategi dan metode, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, penelitian tindakan kelas dan peer teaching diharapkan kompetensi guru mengalami peningkatan sehingga mencapai derajat profesional.

Wibowo (2004), menjelaskan bahwa sertifikasi bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut: (1) Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan, (2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan, (3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggaraan pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten, (4) Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan, (5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Sertifikasi guru bertujuan untuk (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan; dan (3) peningkatan profesionalisme guru. Sementara itu, manfaat sertifikasi guru adalah; (1) melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru, (2) melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional, dan (3) menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku (Kunandar, 2011:79).

Itu artinya, sertifikasi guru memiliki makna multidimensional bagi guru di Indonesia. Dengan tersertifikasi, maka guru-guru profesional berperan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yaitu: fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (Tilaar, 2006:53).

Sebagai agen pembelajaran, maka guru PAI sangat menentukan perubahan yang terjadi pada diri anak didik dengan melaksanakan tugas pembelajaran PAI melalui kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih anak untuk mencapai kedewasaan dalam arti pribadi muttaqin. Dengan perencanaan PAI yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang cermat, serta penilaian yang tepat, maka guru PAI yang berperan sebagai agen pembelajaran menjadi guru PAI yang diharapkan dan dibanggakan anak didik di sekolah dan di luar sekolah.

Paggilan terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan kitab suci Alqur'an dengan segala isinya (pengetahuan turunannya) dan mempelajarinya

dijelaskan Allah sebagai kelompok "Robbany". Karena itu, istilah guru dalam Islam disebut juga dengan "robbany". Dalam alqur'an Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 79 yang artinya: "Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah serta hikmah dan kenabian. Kemudian dia berkata kepada manusia: Jadilah kamu penyembahKu, bukan penyembah Allah," tetapi dia berkata jadilah kamu pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya" (QS. Ali Imran ayat 79).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa orang-orang "*Rabbany*" itu dimaksudkan jadilah orang-orang bijak, para ulama, dan orang-orang yang bersabar" (Syaiikh, 2008:80). Sedangkan Al-Hasan dan Ulama lainnya mengartikan "*Rabbany*" maksudnya jadilah *fuqaha* (orang yang paham tentang agama), dan juga diartikan pula sebagai ahli ibadah, atau ahli taqwa.

Lebih lanjut dijelaskannya, suatu hal yang wajib bagi orang yang belajar alqur'an bagi orang yang ingin menjadi faqih. Supaya mereka memahami makna alqur'an dan sekaligus menghafal lafaz-lafaznya. Itu artinya seorang pendidik dalam Islam, apalagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, disyaratkan terampil/mahir membaca alqur'an, memahami isinya, dan menghafal ayat-ayatnya (Syaiikh, 2008:81). Terampil membaca, memahami isi, dan hafal ayat-ayatnya merupakan kompetensi profesional para guru PAI yang harus dimantapkan dengan baik.

Mutu seseorang atau sesuatu nampak dalam konteks berhadapan dengan lawan/kompetitor. Berdasarkan kepada pernyataan Allah, bahwa yang sedikit dapat mengalahkan yang banyak karena kualitasnya (QS.2:249). Dijelaskan oleh Syaikh (2012: 502-503), bahwa ayat menceritakan pertarungan Thalut – raja Bani Israil dengan balatentara 80.000 orang berhadapan melawan Jaluth. Mereka diuji Allah untuk menyeberangi sungai padahal musuh lebih besar. Hanya sebagian kecil saja yang mau menyeberang dengan dorongan ulamanya karena yakin akan janji Allah, dan kesabaran kemenangan bukan karena banyak tentara namun karena izin Allah. Akhirnya tentara Thalut mampu mengalahkan Jalut dalam peperangan tersebut, karena kualitas mental tentaranya. Itu artinya, mengutamakan kualitas sesuatu dalam melakukan amal sholeh merupakan prinsip Islam bahkan harus dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut Muqowim (2012, 59-60) guru yang profesional haruslah mampu menjalin komunikasi secara efektif dan empatik dengan siapa pun, baik dengan peserta didik, sesama guru di sekolah, tenaga kependidikan seperti laboran, pustakawan dan tenaga administrasi, pengawas sekolah, kepala sekolah, orang tua murid, dinas terkait, dan masyarakat secara luas. Selanjutnya guru juga dituntut harus menguasai kompetensi sosial. Kompetensi ini terkait dengan kemampuan guru dalam membangun relasi dengan pihak lain, seperti peserta didik, kolega guru,

kepala sekolah, pengawas, orang tua murid, dan masyarakat luas. Untuk dapat membangun relasi dengan pihak lain, maka guru harus mampu berkomunikasi secara efektif. Komunikasi adalah cara menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami secara mudah.

Dalam konteks pendidikan Islam, maka prinsip berfokus kepada mutu sangat jelas dalam pernyataan Allah SWT, bahwa tidak sama kedudukan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu pengetahuan (QS.39:9-10). Syaikh (2012:134) dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa orang berilmu itu adalah orang yang dapat menolak semua alasan yang dibuat orang lain untuk tandingan bagi Allah dalam menyesatkan manusia, yaitu yang memiliki akal sebagai inti pemikiran (ulul albab). Orang yang berilmu (*ya'lamun*) juga harus beriman dan bertaqwa serta berbuat baik di dunia dibarengi kesabaran, ikhlas, menuju muslim sejati. Dalam Shihab (2002:196-197) dijelaskan bahwa siapa yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui, atau tidak memiliki pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang membuat seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya sesuai dengan pengetahuannya. Dalam perspektif Islam bahkan kedudukan orang yang berilmu dan beriman ditinggikan Allah dari yang lain. Menurut Syaikh (2012:341) dalam Tafsir Ibnu Katsir (QS.58:11) bahwa Allah akan memberikan balasan dan mengangkat derajat orang yang rendah diri karena Allah dan mementingkan orang lain untuk menuntut ilmu pengetahuan, atau dengan memberikan kesempatan kepada orang lain, apalagi yang menguasai ilmu pengetahuan. Allah akan mengangkat derajatnya dan memasyhurkan namanya. Karena fungsi ilmu dapat meningkatkan keimanan seseorang dalam melaksanakan peran di masyarakat.

Menurut Alam (2003:78-79) guru dalam sistem pendidikan Islam adalah diharapkan menjadi orang yang kompromi terhadap sesuatu yang berakar pada pengetahuan secara langsung diperoleh melalui sumber utama. Karena itu, umat Islam dilarang agar tidak berpegang terhadap suatu pendapat yang tidak ada padanya ilmu. Dalam (QS.15:36) dijelaskan Yang dimaksudkan dalam ayat ini bahwa Allah melarang apapun tanpa didasari pengetahuan, atau yang didasari pada hayalan belaka (Syaikh, 2012:248). Itu artinya, guru dalam Islam harus memiliki kemampuan berpikir original, dan harus diperoleh dan tersusun dalam sumber yang terpercaya. Prinsip ini adalah kualitas utama yang secara langsung menyelidiki lebih dahulu sebelum menyampaikan segala sesuatu kepada siswanya. Itu artinya, guru dalam Islam selain sebagai tugas pengabdian dalam profesinya juga sekaligus adalah ilmuwan.

Sesungguhnya pekerjaan guru tidak hanya mengajar dan melatih pelajar,

dalam menata pelajaran yang dipelajari tetapi lebih dari itu guru bertindak sebagai tauladan/model untuk menanamkan nilai Islam dalam hati dan jiwa pelajar (Alam, 2003:79). Berkenaan dengan penegasan di atas, maka seorang guru dalam Islam dianggap tidak baik atau gagal untuk memindahkan teori ke dalam pengamalan. Dia diharapkan untuk mengaktualisasikan semua yang diucapkannya (Alam, 2003:80). Rasulullah contoh teladan bagi umatnya, termasuk bagi para guru. Seluruh perkataan, perbuatan dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW menjadi contoh keutamaan kepribadian bagi semua peran yang ada di muka bumi ini, sesuai kepemimpinan Rasul, sebagai pemimpin, kepala negara dan pemerintahan, sebagai suami, sebagai ayah, ulama, dan panglima perang (QS: Alahzab, 21). Dalam proses pendidikan Islam, Rasulullah menggunakan seluruh strategi pengembangan kepribadian muslim dalam tugas risalahnya. Prinsip dan strategi *tilawah* (membacakan ayat-ayat Tuhan) yang tertulis/qur'aniyah dan ayat tidak tertulis (yang ada di alam ini), *tazkiyah*, (pensucian jiwa) dan *ta'lim* (pembelajaran) (QS.2:151). dalam melaksanakan tugas risalah harus menjadi misi utama dan kualitas prima yang dituntut ada pada diri guru dalam Islam.

Dalam perspektif Islam, semua persoalan yang memperlemah kondisi guru harus diretas melalui upaya strategis memperkuat sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan Islam. Salah satu upaya strategis ke arah peningkatan kualitas umat adalah dengan membenahi sistem pendidikan guru dan tenaga kependidikan Islam yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia berkualitas sesuai keperluan lokal, nasional, regional dan global. Ketersediaan sumberdaya manusia (*human resources*) atau SDM unggul yang mampu menjawab persaingan dan bekerjasama/ta'awun mewujudkan kebaikan untuk semua, *rahmatan lil 'alamin* (QS.2:147; QS.5:48, sekaligus membangun kerjasama untuk kebaikan (**ta'awun**) (QS.6:2) harus menjadi visi perjuangan umat Islam dalam semua level, profesi dan pekerjaan dalam kehidupan. Itu artinya, profesi guru mata pelajaran agama Islam adalah penerus risalah Rasulullah. Tugas kerisalahan ini yang mengharuskan guru PAI menjadikan Rasulullah sebagai model dalam kepribadian keseharian dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan membimbing anak didik menjadi pribadi muslim sejati. Hanya dengan akhlak yang baik sebagaimana pribadi Rasulullah memiliki akhlak yang agung (QS.alqolam ayat 4), maka guru PAI dibingkai dengan kepemilikan akhlakul karimah, menunjukkan sesuai ilmu dengan amal, dan sesuai kata dengan perbuatan/perilaku. Seorang guru PAI memiliki kebaikan dan kemuliaan hati. Dia harus selalu menunjukkan kepedulian pada anak, bersahabat, dan baik hati kepada semua anak didik (Alam, 2003:82). Dalam Tafsir Ibnu Katsir jilid I, dijelaskan bahwa inilah yang dicontohkan Rasulullah, bahwa dia sudah berhasil dengan mendidik generasi/sahat/umat yang semula jahiliyah menjadikan mereka berhasil pindah ke derajat para wali dan tingkat para ulama. Dan akhirnya mereka

menjadi orang yang berilmu sangat mendalam, memiliki hati amat suci, berpenampilan memikat, dan berkata paling jujur (Syaikh, 299-300).

Dalam konteks ini, guru PAI harus memiliki iman yang kuat (tauhid), ilmu tinggi, ibadah mantap, dan akhlak mulia. Guru PAI yang demikian dibina dan dikembangkan dengan memenuhi kompetensi utama mencakup kompetensi kepribadian, keilmuan/pedagogik, profesional dan kompetensi sosial. Semua kompetensi ini memang harus dimantapkan melalui pembelajaran profesional pada lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) dengan rancangan kurikulum yang memenuhi ideologi pendidikan Islam yang berbasis sepenuhnya kepada filsafat penciptaan manusia/humanism Islam. Konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu tarbiyah yang mengakomodir keperluan untuk menghasilkan guru PAI dan tenaga kependidikan Islam profesional, dan berkarakter Islam untuk mewujudkan masyarakat belajar (*learning society*) atau pendidikan seumur hidup harus diimplementasikan di sini dan saat ini.

Menurut Syalhub (2005:2) karakteristik seorang pendidik dalam perspektif Islam, yaitu: (1) mengharap ridho Allah, (2) jujur dan amanah, (3) komitmen dalam ucapan dan tindakan, (4) adil dan egaliter, (5) akhlak karimah (mulia), (6) rendah hati, (7) berani (berbicara benar dan jika salah mengakui kesalahan), (8) menciptakan nuansa keakraban, (9) sabar dan mengendalikan hawa nafsu, (10) baik dalam tutur kata, (11) tidak egois “.

Secara epistemologis, sertifikasi guru adalah metodologi bagi pemenuhan atas pentingnya menciptakan pendidik yang unggul. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pemegang jabatan profesional tetap perlu memantapkan profesionalitas dengan pengamalan prinsip pendidikan sepanjang hayat. Sesungguhnya prinsip ini sudah banyak diamalkan dalam perkembangan kontemporer, dengan pembelajaran organisasi (*learning organization*), pembelajaran profesional (*professional learning*) bagi para pemegang jabatan profesional seperti guru PAI yang bermuara kepada perwujudan masyarakat belajar (*learning society*).

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PAI BERKELANJUTAN

Profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Kunandar, 2007:46).

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yaitu: (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam,

(2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Ali dalam Kunandar, 2007:47).

Para profesional sebagaimana dokter, konsultan, bankir, akuntan, maka profesi guru juga saat ini sedang berkembang. Tidak semua bisa menjadi guru tanpa sertifikat pendidik profesional yang diperoleh melalui sertifikasi guru dan pendidikan profesi guru (PPG). Itu dimaksudkan agar guru memiliki profesionalisme yang tinggi. Guru yang memiliki profesionalisme berarti guru yang berkeyakinan bahwa tugas pendidik berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap utama untuk melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing dan melatih anak didik di sekolah.

Setiap guru dihadapkan dengan situasi kehidupan yang terus berubah. Secara sistemik, kehidupan di sekolah dengan segala aspeknya terus berubah secara internal. Secara eksternal sekolah juga dipengaruhi politik, kebijakan, ilmu pengetahuan, dan teknologi sehingga mau tidak mau perlu berubah. Pengembangan keprofesionalan guru menjadi satu keniscayaan dalam cepatnya perubahan di abad ke-21. Untuk itu diperlukan peningkatan keprofesionalan guru secara berkelanjutan.

Menarik untuk disimak penegasan Stigler dan Hierbert dalam Fullan (2007:283) suatu profesi tidak diciptakan oleh sertifikat dan kecaman, tetapi dengan eksistensi dari substansi tubuh pengetahuan profesional, juga perlu adanya satu mekanisme bagi peningkatan pengetahuan profesional dan dengan kemurnian keinginan dari anggota-anggota profesi untuk meningkatkan pelaksanaan pekerjaan guru”.

Mencermati besarnya dampak perubahan yang terjadi secara eksternal, maka kegiatan pelatihan, pengembangan, dan workshop bagi guru tidak boleh berhenti. Pembelajaran profesional sangat penting dan sangat bermakna. Menurut Fullan (2007) pembelajaran profesional tidak tentang workshop dan kursus/penataran, atau bahkan pencapaian standar yang tinggi dan kerangka kualifikasi (sertifikasi). Jika dilakukan dengan baik semua kegiatan itu adalah masukan, tetapi menunjukkan bahwa solusi yang diraih hanya mencapai 30 %. Adapun 70 % lainnya berkenaan apakah guru dibelajarkan setiap hari, peningkatan berkelanjutan sebagai hasil karya secara bersama. Kebiasaan pengembangan pembelajaran dapat berlangsung hanya jika mereka memunculkan/menampilkan diri mereka dari hari ke hari.

Mengikuti pendapat ini berarti usai mengikuti PLPG, tidak berarti pemenuhan harapan profesionalitas guru PAI lalu berhenti. Keberadaan sumberdaya manusia kependidikan, dalam hal ini guru perlu terus menerus terbuka dan mau untuk belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan serta

sikapnya. Dengan demikian program pelatihan atau *in-service training* para guru merupakan komponen aktivitas yang sangat penting dalam manajemen sumberdaya manusia kependidikan. Bahkan termasuk yang terpenting dalam kerangka peningkatan profesional guru abad ke-21. Pelatihan sumberdaya guru harus berbasis kepada kebutuhan peningkatan profesi guru, yang terencana, terarah, dan terpadu, mencakup pelatihan: (1) perbaikan dan pemantapan penguasaan kurikulum, (2) pemantapan keterampilan strategi/metodologi pembelajaran, (3) penguasaan inovasi dan keterampilan metode baru pembelajaran (4) keterampilan penelitian bidang pendidikan untuk perbaikan proses pembelajaran (PTK/PTS), (5) peningkatan kemampuan pengambilan keputusan pendidikan, (6) keterampilan komunikasi pendidikan, (8) latihan pengembangan kepribadian, dan (7) latihan kepemimpinan pendidikan”.

Dari pengamatan sepintas, nampak beberapa manfaat yang diperoleh guru setelah mengikuti dan lulus sertifikasi. Pertama, kebanggaan profesi bahwa jabatan profesional pendidik sebagai guru menjanjikan harapan yang baik tentang masa depan, kedua; pengakuan atas profesi guru setelah mendapat sertifikat sebagai guru profesional, ketiga; penguasaan pengetahuan dan keterampilan, dan sikap profesional, keempat; peningkatan kesejahteraan/mendapat tunjangan profesi berarti perbaikan kesejahteraan; kelima; kepuasan kerja dapat meningkat; keenam; pengembangan diri.

Ada banyak hal yang idealnya berubah pada setiap guru setelah sertifikasi. Terutama pada aspek profesionalitas, baik pedagogik, kepribadian, profesional maupun social. Persoalannya, seberapa besar peluang perubahan tersebut bertahan dan berkelanjutan? Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengembangan profesionalisme yang sistemik dan berkelanjutan terhadap guru yang sudah tersertifikasi.

Perubahan menuju peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya kebutuhan pribadi guru untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam perspektif sosial, ekonomi dan politik, akan tetapi perubahan pendidikan merupakan keperluan organisasi bahkan manajemen untuk mengusahakan dan melibatkan individu yang berkiprah dan terkait untuk memajukan pendidikan yang mencerdaskan bangsa. Jika suatu bangsa sibuk membangun secara fisik dan ekonomi, namun masih banyak mengorbankan hak asasi warga negara, itu artinya pendidikan belum sepenuhnya mampu mencerdaskan bangsa”.

Pelatihan dan pengembangan sumberdaya tenaga kependidikan merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas tenaga kependidikan. Merujuk kepada pendapat Flunkett, et al (2005:335), pelatihan adalah mengajarkan keterampilan yang berguna pada masa sekarang atau waktu dekat. Sedangkan pengembangan adalah mengajarkan keterampilan dengan fokus masa depan. Baik pelatihan maupun pengembangan adalah mencakup kegiatan mengajarkan sesuatu berupa sikap,

pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang. Kedua kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan sesuatu yang baru untuk keberhasilan tugas yang diperlukan pegawai dan organisasi.

Casio (2006:286) mempertegas bahwa:”*training consist of planned programs designed to improve performance at the individual, group, and /or organizational levels*”. Berdasarkan pendapat di atas bahwa pelatihan berisikan rencana yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pada level individu, kelompok, atau level organisasi. Dalam upaya meningkatkan kinerja yang terukur, maka diperlukan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan perilaku sosial para pegawai dalam bekerja melalui pelaksanaan pelatihan tertentu.

Ivancevic (1995:423), menjelaskan bahwa pelatihan adalah proses sistematis mengantarkan perilaku pegawai dalam suatu arah untuk meningkatkan pencapaian sasaran organisasi. Pelatihan berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan kerja masa kini. Tetapi pelatihan juga berorientasi masa kini dan membantu memahirkan keterampilan dan kemampuan khusus pegawai untuk mencapai keberhasilan”.

Latihan adalah untuk mengisi kesenjangan antara apa yang dapat dikerjakan seseorang dan siapa yang seharusnya mampu mengerjakannya. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa secepat mungkin pegawai dapat mencapai suatu tingkat kemampuan kerja dalam jabatan tertentu. Latihan akan membentuk dasar dengan menambah keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memperbaiki prestasi dalam jabatan yang sekarang atau mengembangkan potensinya untuk masa yang akan datang.

Pengembangan dapat dirumuskan sebagai pembentuk tingkah laku melalui pengalaman. Kegiatan ini mengadakan persiapan untuk pegawai supaya bekerja lebih baik dalam pekerjaan yang sekarang dan persiapan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Pengembangan tersebut membangun kekuatan dan membantu mengatasi kelemahan-kelemahan, serta memberi kepastian bahwa organisasi telah menyediakan tenaga-tenaga ahli yang diperlukan.

Pengembangan berlangsung di semua tingkat. Bagi pimpinan kerja dan pengawas-pengawas junior; tenaga-tenaga kantor; para teknisi dan staf ahli seharusnya diprogramkan untuk memberikan latihan yang tepat pada waktu yang tepat untuk meningkatkan keahlian dan kemampuan pegawai dengan memberi tugas-tugas baru yang harus mereka laksanakan. Penilaian prestasi dan bimbingan mempunyai peranan yang penting.

Dengan kata lain, program Pelatihan dan pengembangan adalah usaha formal untuk membantu pegawai dapat belajar keterampilan baru, meningkatkan keterampilan atau meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam organisasi. Pelatihan dan pengembangan diperlukan dalam sebagai orang, karena pekerja dan organisasi

adalah selalu berubah. Pelatihan dapat membantu memudahkan manajemen dalam mengurangi penolakan terhadap perubahan. Pengembangan sumber daya manusia adalah mengenai latihan dan pengembangan.

Bagaimanapun, modal utama organisasi pendidikan bermakna bahwa staf atau personalia adalah kunci investasi lembaga. Perkembangan kompleksitas lembaga pendidikan bermuara kepada institusi, atau yayasan besar yang memiliki banyak sekolah, atau sekolah yang besar dengan diminati banyak masyarakat. Perencanaan dan pengembangan efektivitas staf dan sumberdaya tenaga kependidikan merupakan syarat esensial bagi pencapaian dan maksimalisasi pencapaian tujuan (Sue dan Glover, 2000:189)".

Dalam banyak hal, secara keilmuan sesungguhnya pengembangan profesionalisme dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Paling tidak, diantaranya:

1. Pelatihan Guru di Tempat Kerja/Sekolah

Kegiatan pelatihan dalam bentuk *on-the job training* merupakan gabungan *internship* yang diselenggarakan di dalam kelas maupun di rumah masing-masing, pada universitas untuk membangun metode pembelajaran dan pelatihan. Dalam system magang (*internship*) terdapat kegiatan untuk memperoleh pengalaman praktis yang digunakan untuk mempelajari sesuatu yang lebih tinggi dari tugas-tugas baru dalam organisasi sekolah. Sedangkan magang (*internship*) sebagai metode pelatihan di tempat kerja yang menggabungkan pelatihan pekerjaan yang berkaitan dengan pengajaran di dalam kelas.

On the job training merupakan pelatihan atau belajar terjadi dalam melakukan pekerjaan dan pengaturannya sesuai tugas-tugas pekerjaan mereka. *On the job training* dapat dilakukan oleh rekan kerja atau supervisor atau bisa terjadi dilakukan oleh orang yang ahli dalam pengetahuan dan pekerjaan. Bidang-bidang khusus yang dilatihkan dan dikembangkan mencakup pelayanan pelanggan, keamanan, kepemimpinan, keterampilan computer, inisiatif kualitas, komunikasi, keterampilan hubungan manusia, etika, dan hidup dalam keragaman.

2. Pelatihan Guru (*Off the job training*)

Pelatihan guru (*off the job training*) proses pelatihan yang dilaksanakan di dalam kelas dalam waktu yang terbatas dari rentangan satu jam sampai beberapa minggu dengan mengambil pelatih dari luar organisasi/sekolah, baik dari perguruan tinggi maupun dari *trainer* yang melakukan pelatihan (Mukhtar, 2010:339). Pelatihan ini bisa terdiri dari program kelas, kaset video, workbooks dan sejenisnya. Banyak pelatihan di luar pekerjaan yang terdiri dari pengajaran dengan bantuan computer, dengan menggunakan computer untuk menyediakan tambahan atau untuk mengurangi waktu pembelajaran.

Untuk menangani pengembangan profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi

diperlukan penguatan organisasi sekolah. Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat signifikan dalam membangun budaya mutu melalui pelatihan dan pengembangan staf (*staff development*). Kepala sekolah dan pengawas PAI perlu berkolaborasi dalam pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI. Jangan ada pembiaran begitu saja. Terutama dalam proses penciptaan iklim kondusif bagi inovasi pendidikan agama Islam. Saatnya, kepala sekolah memberikan iklim kondusif bagi pelatihan guru secara sistemik dan berkelanjutan di sekolahnya. Bahkan mencermati betapa besarnya sumberdaya guru pasca sertifikasi, sudah saatnya kepala daerah kabupaten/kota mengupayakan pusat pelatihan guru di daerah masing-masing. Paling tidak kebutuhan guru akan pengembangan diri sesuai konteks social di daerah dapat diakomodir bagi percepatan menciptakan keunggulan daerah dalam era desentralisasi/otonomi dan globalisasi.

David Burrel dalam Mukhtar (2010:355) menegaskan betapa pentingnya lembaga atau pusat pengembangan guru, dengan beberapa alasan, yaitu: pertama; dugaan bahwa dasar dan penemuan atau inovasi yang efektif serta penilaian kembali pelaksanaan kerja di kelas bergantung pada usaha dan aktivitas guru serta kontribusinya sebagaimana adanya. Kedua; asumsi berikutnya adalah bahwa keberadaan guru merupakan sumber yang luas dan tak pernah kering selalu bertambah dengan pengalamannya. Jika mereka mendapat kesempatan untuk bertumbuh, mereka akan dapat berkembang. Di antara sesamanya, guru akan saling membantu untuk melatih diri mengembangkan potensinya, ketiga; asumsi bahwa pusat pelatihan akan menjadi alat efektif bagi pengembangan jalannya pengajaran di sekolah. Keempat, bahwa pusat pelatihan akan dapat menyumbangkan arena yang netral di mana guru dapat lebih bebas bekerja, relative terbebas dari tekanan dan aturan yang mungkin didapat dari institusi pelatihan lainnya. Kelima; pusat pelatihan harus diorganisir dan dikontrol oleh para guru itu sendiri melalui program-program pelatihan dan keputusan-keputusan yang diatur oleh Tim.

Selain pengembangan pelatihan guru yang berbasis kompetensi atas kebutuhan daerah, maka sekolah-sekolah perlu menggiatkan pelatihan di sekolah-sekolah. Sebab jika mengharapkan pelatihan dan pengembangan kepada pembiayaan pemerintah pusat dan provinsi, maka guru yang tersertifikasi akan lama terbiarkan, tanpa pengembangan profesionalisme yang bermakna. Oleh sebab itu, penguatan organisasi MGMP, dan KKG juga menjadi pilihan yang tepat, disamping percepatan daerah kabupaten/kota membangun pusat pelatihan guru dalam mengakomodir pengembangan guru pasca sertifikasi, terutama yang bersifat *off the job training*.

PENUTUP

Sertifikasi guru PAI di Indonesia merupakan implementasi kebijakan pemerintah

dalam meningkatkan kompetensi guru supaya menjadi guru profesional ditandai dari pemberian sertifikat pendidik profesional untuk menjamin peningkatan kompetensi yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar, mutu pendidikan nasional dan kesejahteraan/status profesi guru. Sertifikasi guru pendidikan agama Islam sudah berjalan seiring dengan pembenahan sertifikasi guru yang saat ini hanya melalui pendidikan dan latihan guru (PLPG) yang berlangsung dalam 90 jam untuk memperoleh sertifikat pendidik.

Penerimaan sertifikat pendidik profesional pasca sertifikasi bukan akhir dari segala pengembangan kompetensi guru dalam bingkai profesionalisme yang diharapkan. Meskipun sertifikat dapat menjadi penentu pemenuhan syarat pembayaran tunjangan profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru pasca sertifikasi dapat dilakukan melalui pelatihan guru, khususnya pelatihan guru di luar pekerjaan. Dalam hal ini dapat berupa workshop, pelatihan berjenjang, melalui program pemerintah (pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Memaksimalkan peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam pada sekolah menengah (SMP dan SMA/SMK) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, maupun *in the job training* lewat kegiatan keseharian di sekolah (KKG, atau MGMP), atau program pengembangan guru yang dikelola oleh pengawas di dalam sekolah, atau kelas pada kegiatan keseharian yang diarahkan untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI dalam memajukan pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz, *Panduan Praktis Bagi Para Pendidik: Quantum Teaching*, Terjemahan, Jakarta: Zikrul, 2005.
- Alam, Zafar, *Islamic Education Theory & Practice*, New Delhi: Adam Publishers & Distributors, 2003, h.42.
- Abell, Sandra K, ed, *Science Teacher Education: An International Perspective*, London: Kluwer Academic Publishers, 2000.
- Bird, Richard, dkk, *Human Resources Management in Education: Contexts, Themes and Impact*, London: Routledge, 2010.
- Casio, Wayne F, *Managing Human Resources*. Boston: McGraw Hill, 2006.
- Fullan, Michael, *The New Meaning of Educational Change*, New Jersey: Teachers College Press, 2007.
- Ivancevic, John M., *Human Resources Management*. Chicago: Irwin, 1995.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.

- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sue, Law and Derek Glover. *Educational Leadership and Learning*. Buckingham: Open University Press, 2000.
- Tilaar, H.A.R, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Waren R. Plunkett, Waren R, Dkk, *Management: Meeting and Exceeding Customer Expectations*. New York: Thomson South Western, 2005.

PENDEKAKAN SCIENTIFIC PADA PEMBELAJARAN FIQH

Oleh: **Dr. Hj. Hafsa, MA**

A. PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia, akan menerapkan kurikulum tahun 2013 disetiap satuan pendidikan mulai dari satuan pendidikan tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi yang direncanakan mulai bulan Oktober tahun 2014 yang akan datang. Oleh karenanya sebagai seorang guru harus mempersiapkan diri untuk mampu menerapkan kurikulum tersebut.

Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pergantian kurikulum bagi guru, tentulah merupakan sesuatu yang baru yang memerlukan sosialisasi dalam memahamkan kepada para guru sebagai pelaksana proses pembelajaran. Pergantian dan perubahan pelaksanaan proses pembelajaran dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dengan proses pembelajaran *eksplorasi*, *elaborasi* dan *kompirmasi*, kepada proses pembelajaran sebagaimana yang diundangkan dalam kurikulum tahun 2013, dengan pendekatan *scientific* sebagaimana yang ditetapkan dalam standar proses (Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013) tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific*. Bagi guru yang membelajarkan materi Fiqh, juga dituntut kreativitasnya dalam merancang strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan aspek-aspek yang terkandung dalam materi tersebut, dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran inovatif pula, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan mencapai standar sebagaimana yang tertera pada Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI) dan Standart Kompetensi Lulusan (SKL) yang dituangkan dalam Kurikulum tersebut dapat tercapai.

Untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran memerlukan rancangan

model, strategi, metode maupun tehnik yang sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* tersebut, yang dirancang oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Aspek sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) yang hendak dicapai dalam pembelajaran menuntut guru menggunakan strategi yang bervariasi pula. Guru Pendidikan Agama Islam yang membelajarkan materi Fiqh, juga dituntut kreativitasnya dalam merancang strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan aspek-aspek yang terkandung dalam materi tersebut.

Tulisan sederhana ini bermaksud untuk menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran Fiqh, dengan menggunakan pendekatan *scientific*, sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap kebijakan pemerintah dalam penerapan Kurikulum tahun 2013 yang akan datang, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan Pendidikan Agama Islam secara khusus. Apakah hakikat pendekatan *scientific* tersebut, apa sajakah kriterianya dan bagaimana langkah-langkah pelaksanaannya dalam pembelajaran materi Fiqh, agar proses pembelajaran materi Fiqh dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, hal inilah yang akan penulis tuangkan dalam tulisan ini.

B. PENDEKATAN SCIENTIFIC

1. Hakikat Pendekatan *Scientific*

Guru yang ingin merancang pembelajaran, terlebih dahulu menentukan titik tolak atau sudut pandang bagaimana melaksanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Sudut pandang guru terhadap pelaksanaan pembelajaran mengenai suatu proses pembelajaran yang bersifat masih sangat umum, yang dalam prosesnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu diartikan sebagai pendekatan pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran ada dua jenis yaitu (1) pendekatan yang berorientasi pada keaktifan belajar siswa (*student centered*) dan (2) berorientasi pada keaktifan guru (*teacher centered*), (Syafaruddin dkk, 2012).

Pendekatan *scientific* (ilmiah) sebagai mana dipahami, bahwa proses ilmiah dimulai dari mengamati suatu obyek dengan cara observasi, kemudian mengumpulkan berbagai fakta-fakta sebagai hasil pengamatan selanjutnya mengidentifikasi berbagai masalah dan merumuskannya, berikutnya mengumpulkan berbagai konsep-konsep yang dijadikan acuan teori untuk menyusun hipotesis dan mengumpulkan data lapangan untuk menjawab kebenaran hipotesis, peneliti selanjutnya menentukan metode yang digunakan untuk menemukan jawaban terhadap penyelesaian masalah yang diajukan. Tamuan dari hasil proses tersebut merupakan hasil proses ilmiah.

Pendekatan *scientific* (ilmiah) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kreativitas siswa melalui *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar) dan *networking* (membentuk jejaring), pada semua mata pelajaran dilakukan meliputi kegiatan menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. (Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013)

2. Kriteria Pembelajaran Dengan Pendekatan *Scientific*

Ada beberapa kriteria pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific* antara lain : (1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. (2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. (3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. (4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. (5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. (6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. (7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya. (Bahan pelatihan Sosialisasi Kurikulum 2013 bagi instruktur PLPG :2013).

3. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan pendekatan *scientific*

Pendekatan *scientific* (ilmiah) sebagaimana dalam Permendiknas nomor 65 tersebut pembelajaran disajikan sebagai berikut: **Pertama mengamati**. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. **Kedua menanya**. Pada saat guru bertanya, saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Ketiga menalar. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. **Keempat hubungan antar fenomena**

Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan data atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut. **Kelima mencoba**. Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.

C. HAKIKAT PEMBELAJARAN FIQH

1. Pengertian Pembelajaran Fiqh

Fiqh menurut bahasa berarti *al-fahm* (pemahaman), yang pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat di dalam Alqur'an dan hadis-hadist Ahkam. Fiqih merupakan interpretasi ulama terhadap ayat-ayat dan hadis-hadist ahkam. Para Fuqoha mengeluarkan hukum dari sumbernya dan tidak disebut membuat hukum, sedangkan yang membuat hukum adalah Allah SWT.

Fiqh dalam pengertian sederhana adalah ketentuan-ketentuan hukum syara' mengenai perbuatan manusia mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan alam, digali dari dalil-dalil terperinci. Menurut Al-Syatibi Fiqh adalah pemahaman tentang Syari'ah dan penyelidikan tentang Syari'ah/menegakkan arti syari'ah dan aturan-aturan rinci sangat diperlukan (Muhammad Khalid :2008) Menurut Jasser Audah, Fiqih merupakan koleksi besar para Ulama (Pendapat Yuridis) yang diturunkan Allah, berbagai mazhab pemikiran untuk penerapan syari'ah dalam kehidupan nyata. (Jasser Audah :2010)

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa Fiqh adalah pemahaman atau interpretasi para ulama terhadap ayat-ayat ahkam dan hadis-hadist ahkam secara terperinci yang oleh fuqaha mengistimbatkan hukum Islam dengan pemahaman mereka, tentunya sangat mungkin terjadi perbedaan pendapat para ulama. Perbedaan pendapat para ulama dipengaruhi beberapa faktor antara lain : kemampuan bahasa, pengetahuan atau disiplin ilmu yang dimiliki, situasi dan kondisi dan pemahaman secara menyeluruh terhadap hadis-hadist ahkam.

Ilmu Fiqh ialah Ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari syariat Islam dalam arti luas. Syariat Islam dalam arti luas meliputi hukum-hukum yang bertalian dengan perbuatan manusia.

2. Ruang Lingkup Ilmu Fiqh

Secara umum, pembahasan fiqh ini mencakup dua bidang, yaitu fiqh ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, zakat, haji, memenuhi nazar, dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah. Kedua, fiqh muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Kajiannya mencakup seluruh bidang fiqh selain persoalan ubudiyah, seperti ketentuan-ketentuan jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, jinayah, dan lain-lain.

Sementara itu, Musthafa A. Zarqa membagi kajian Fiqh menjadi enam bidang, yaitu: (1) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah, seperti shalat, puasa, dan Ibadah haji. inilah, yang kemudian disebut fiqh Ibadah. (2) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah, dan ketentuan nasab. Inilah, yang kemudian disebut ahwal saykhsiyah. (3) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam dalam konteks hubungan ekonomi dan jasa. Seperti jual-beli, sewa-menyewa, dan gadai. Bidang ini kemudian disebut fiqh muamalah. (4) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap tindak kejahatan kriminal. Misalnya: *qishash*, *diat*, dan *hudud*. Bidang ini disebut dengan Fiqh Jinayah. (5) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur hubungan warga negara dengan pemerintahannya. Misalnya, politik dan birokrasi. Pembahasan ini dinamakan fiqh siyasah dan (6) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etika pergaulan antara seorang muslim dengan lainnya dalam tatanan kehidupan social. Bidang ini disebut Ahlam khuluqiyah. (Rosyada : 1992).

3. Sumber Hukum Islam

Sumber (*mashdar*) berarti wadah tempat menggali norma-norma hukum tertentu, sedangkan dalil (*al-dalil*) merupakan petunjuk yang membawa kita menemukan hukum tertentu. Kata sumber hanya berlaku pada Alqur'an dan hadist karena hanya dari keduanya yang digali norma-norma hukum. Sedangkan *ijma'*, *qiya*, *istihsan*, *istishlah*, *ishtishhab*, *ishtidlal* dan *masholih al- mursalah* tidak termasuk dalam kategori sumber hukum, tetapi semuanya itu adalah dalil hukum, berfungsi sebagai alat menggali hukum dari Alqur'an dan Sunnah. (Faturrahman Jamil: 1997)

Alqur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum. Hukum syara' digali dari Alqur'an oleh karenanya hukum syara' adalah kehendak Syari' (sipembuat hukum yaitu Allah Swt). Hukum Allah yang disampaikan pada hambanya, Muhammad Saw dalam bentuk wahyu yang tertulis dalam sebuah buku petunjuk. Kitab kumpulan hukum Allah disebut dengan Alqur'an. Jadi dengan demikian Alqur'an merupakan sumber utama hukum Islam.

Al-sunnah menempati urutan kedua sebagai sumber hukum setelah alqur'an (Faturrahman Jamil : 1997). Al-Sunnah berfungsi sebagai penjabar dari Alqur'an, dengan kata lain Al-Sunnah sebagai memperkuat penjelasan dari alquran, selain itu al-sunnah juga berfungsi sebagai menetapkan hukum yang belum terdapat dalam Alqur'an.

4. Hikmah Pensyariatan Hukum Islam

Setiap pensyariatan hukum Islam tentu memiliki hikmah yang besar sebagaimana Allah memfardhukan iman untuk membersihkan hati dari syirik, memfardhukan shalat untuk mensucikan diri dari takabbur, memfardhukan zakat untuk menjadi rezeki bagi manusia, memfardhukan haji untuk mendekatkan umat Islam antara satu dengan lainnya, memfardhukan jihad untuk kemashlahatan orang awam, memfardhukan nahtu anil mungkar untuk menghardik orang-orang yang kurang akal, memfardhukan silaturrahmi untuk menambah bilangan, memfardhukan qisas untuk pemeliharaan darah, menegakkan hukum pidana untuk membuktikan besarnya keburukan barang-barang yang diharamkan itu, memfardhukan kita menjauhi diri dari minuman yang memabukkan untuk memelihara akal, memfardhukan kita menjauhi diri dari pencurian untuk mewujudkan pemeliharaan diri, memfardhukan kita menjauhi zina untuk memelihara keturunan, memfardhukan kesaksian untuk memperlihatkan sesuatu yang benar, memfardhukan kita menjauhi dusta untuk memuliakan kebenaran, memfardhukan perdamaian untuk memelihara manusia dari ketakutan, memfardhukan kita memelihara amanah untuk menjaga keseragaman hidup, dan memfardhukan taat untuk memberi nilai yang tinggi kepada pemimpin negara. (Al-Shiddiqy :1991)

Hukum Islam disyri'atkan oleh Allah Swt dengan tujuan utama untuk merealisasikan dan melindungi kemasylahatan umat manusia, baik kemashlahatan individu maupun masyarakat. Kemaslahatan yang ingin diwujudkan dalam hukum Islam menyangkut seluruh aspek kepentingan manusia (Syaid Agil Munawar :2005) Untuk menjamin, melindungi, dan menjaga kemaslahatan hukum-hukum tersebut, Islam menetapkan sejumlah aturan teknis pelaksanaannya baik berupa perintah maupun larangan, ancaman hukuman dunia maupun ukhrawi bagi yang melanggarnya.

Abdal-Whahhab Khalaf (1979) mengungkapkan lima hal yang harus dipelihara sebagai tujuan pensyari'atan hukum Islam yaitu (1) memelihara agama (*hifzh ad-din*), (2) Memelihara jiwa (*hifzh an-nafs*), (3) memelihara akal (*hifzh a- 'aql*), (4) memelihara kehormatan (*hifzh al-'ird*) dan (5) memelihara harta (*hifzh al-mal*). (Abd Wahhab Khalaf : tt)

D. LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN PENDEKATAN SCIENTIFIC PADA PEMBELAJARAN MATERI FIQIH

Sebelum guru melakukan pembelajaran dikelas, guru lebih dahulu membuat rancangan persiapan mengajar (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut dirancang untuk materi pokok dalam satu kompetensi dasar. Ada beberapa komponen yang dirancang dalam rencana pembelajaran (RPP) yaitu : (1) komponen tujuan yaitu merumuskan tujuan pembelajaran tentunya dirujuk kepada indikator pembelajaran, sedangkan untuk menyusun indikator guru harus menentukan materi pokok dan uraian materi pokok yang terdapat dalam kompetensi dasar dalam silabus Fiqih. (2) guru harus merancang kegiatan membuka pelajaran, kegiatan inti dan kegiatan menutup pelajaran, dengan rancangan strategi dan metode pembelajaran dengan pendekatan *scientific* sebagai mana tututan permendiknas nomor 65 tahun 2013 tersebut. (3) dalam rancangan berikutnya guru harus menentukan media pembelajaran alat dan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran (4) Guru merancang penilaian, instrumen penilaian yang digunakan serta menyusun pedoman penilaiannya

Ketika guru melakukan proses pembelajaran dikelas dengan menerapkan pendekatan *scientific* (ilmiah) pembelajaran disajikan sebagai berikut ini:

1. Kegiatan membuka Pelajaran

Dalam kegiatan ini guru memulai pelajaran dengan terlebih dahulu mengkondisikan kelas yang tujuannya siswa siap belajar baik fisik dan mentalnya. Kelas dikelola senyaman mungkin. Kemudian lakukan kegiatan untuk memotivasi siswa dengan mengkonstruksi pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan atau dengan melakukan apersepsi, selanjutnya jangan lupa menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya dalam RPP. Kegiatan berikutnya sebagaimana strategi yang dirancang jika menggunakan pembelajaran dengan model *kooperatif learning* maka siswa dikelompokkan dengan empat sampai delapan orang siswa dalam satu kelompok. Langkah berikutnya sesuaikan dengan penggunaan langkah-langkah strategi yang dilakukan.

Berikut akan diilustrasikan contoh kegiatan membuka pelajaran yang materi pokoknya ketentuan ibadah sholat berdasarkan kompetensi dasar “siswa dapat menjelaskan ketentuan sholat fardhu” dengan strategi pembelajaran *kooperatif Jiqsaw*.

Kegiatan membuka pelajaran :

1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa
2. Guru mengkondisikan siswa dengan mengajak siswa menyanyikan lagu tentang kewajiban sholat lima waktu

3. Guru menjejaki pemahan siswa dengan menanyakan tentang sholat fardhu.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
5. Guru mengelompokkan siswa kedalam lima kelompok, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran Jiqsaw.
6. Guru memajangka gambar pelaksanaan sholat lengkap dengan bacaannya.

2. Kegiatan Inti / Penyajian.

Mengamati

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti (a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi. Pada materi fiqh terdapat berbagai obyek seperti macam-macam air dan benda lain yang sah digunakan sebagai alat-alat thaharah, gambar orang yang sedang peraktek cara thaharah (whudu'dan tayammum) dan lainnya sesuai materi yang ditentukan dalam perencanaan pembelajaran. Untuk lebih efektifnya guru harus membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder yang dituangkan dalam instrumen pengamatan, menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi, menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar, dan kemudian menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi , seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Menanya

Pada saat guru bertanya, saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya tentang materi Ibadah, muamalah, munakahat dan mawaris, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Pertanyaan yang dilontarkan oleh guru tentang materi Fiqih dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Melalui kegiatan bertanya tetang berbagai hak yang muncul seputar ibadah, muamalah, hukum pernikahan dan pembagian warisan secara hukum islam, maka siswa dimotivasi agar mempertanyakan hal-hal yang

memungkinkan munculnya kreativitas dalam membangun konsep baru dalam pemikiran siswa pebelajar.

Menalar

Menalar dalam kerangka proses pembelajaran untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Melalui kegiatan menalar siswa dimotivasi agar memikirkan hal-hal yang memungkinkan siswa berfikir aktif dan berfikir logis, sehingga muncul kreativitas dalam membangun konsep baru dalam pemikiran siswa pebelajar.

Terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme.

Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan data atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut. Penalaran sebab-akibat ini masuk dalam ranah penalaran induktif, yang disebut dengan penalaran induktif sebab-akibat.

Dalam sejarah perkembangan hukum Islam, para fuqoha Islam seperti aliran Mutakallimim (syafi'iyah, Malikiyah dan hanafiyah), telah melakukan aktifitas berijtihad terhadap penalaran sumber hukum islam secara deduktif dan induktif. Mereka telah banyak mewarnai perkembangan hukum Islam dengan cara-cara yang ditempuh ulama dalam berijtihad. (Khudari Bek : 1988)

Para guru hendaknya dapat mengembangkan kemampuan daya nalar siswa dalam mengkaji tentang berbagai sumber hukum tentang ayat-ayat ahkam dan hadis-hadis ahkam dalam membelajarkan materi fiqh terutama sifat materi tentang dalil- dalil hukum.

Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.

Contoh penerapan kegiatan penyajian materi dengan pendekatan *scientific* sebagai berikut :

Kegiatan mengamati

- Guru menyuruh siswa mengamati gambar pelaksanaan sholat dan bacaan-bacaan setiap gerakan yang dilakukan.
- Guru membagikan lembar pengamatan pelaksanaan sholat dan menyuruh siswa menuliskan hasil pengamatannya.
- Siswa mengamati setiap gerakan yang dilakukan dalam sholat beserta bacaannya.

Kegiatan menanya

- Siswa menanyakan perbedaan gerakan yang benar dengan gerakan yang salah.
- Siswa menanyakan berbagai hal yang belum dipahaminya tentang hasil pengamatan terhadap gambar pelaksanaan sholat.
- Guru menjawab pertanyaan siswa dengan menganalisis gerakan dan bacaan-bacaan sholat yang benar.
- Guru dan siswa tanya jawab seputar ketentuan-ketentuan sholat fardhu.

Kegiatan menalar

- Guru menyuruh siswa membaca berbagai bahan ajar tentang ketentuan-ketentuan sholat fardhu sebagaimana dalam uraian materi pokok tentang pengertian sholat, dalil wajib, keutamaan ibadah sholat, ketentuan waktu pelaksanaan sholat, syarat-syarat wajib dan syarat syah, rukun sholat, hal-hal yang sunat dilakukan dalam pelaksanaan sholat, gerakan-gerakan dan hal-hal yang membatalkan sholat, adab sholat yang telah dipersiapkan dan lain sebagainya, yang telah dibagikan kepada setiap kelompok, dengan tugas yang berbeda.
- Guru menyuruh siswa berdiskusi dan membuat laporan hasil diskusinya.
- Guru memotivasi siswa untuk dapat menganalisis berbagai ketentuan pelaksanaan sholat dengan cara menggunakan kata kunci “jikamaka.....”, contoh jika waktu sholat blum tiba, maka kewajiban sholat belum jatuh . Jika seseorang telah mukallaf maka wajib baginya melaksanakan sholat danlain sebagainya.
- Guru mengajak siswa menalar berbagai hak dengan cara berfikir induktif atau dengan cara deduktif. Contoh *mukallaf* adalah sarat wajib sholat fardhu, Budi telah *mukallaf*, jadi budi wajib sholat fardhu dan lainsebagainya.

Kegiatan mencoba

- Guru menyuruh siswa pada setiap kelompok mempersenrasikan hasil kerja kelompok, dan memberi kesempatan untuk berdiskusi kelas.
- Guru menjelaskan prasyarat untuk praktek sholat yang benar.
- Guru menyuruh siswa mendemonstrasikan cara pelaksanaan sholat

- Guru menelaah bacaan dan memperhatikan gerakan yang dilakukan siswa untuk secara langsung di perbaiki.

3. Kegiatan Menutup Pelajaran

Secara prosedural setelah kegiatan membuka pelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti, maka akhirnya kegiatan berikutnya adalah penutupan (*closure*). Pada kegiatan menutup pelajaran dimaksudkan sebagai salah satu upaya refleksi untuk menyimpulkan guna memberi pemahaman yang menyeluruh pada siswa mengenai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. (Dadang Sukirman : 2009). Dalam kegiatan tersebut, antara lain menyimpulkan pelajaran, merefleksikan kembali materi pelajaran dan melakukan penilaian.

E. PENUTUP

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 65 tahun 2013, mengisyaratkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum tahun 2013 dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), Pendekatan ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan kreativitas siswa melalui *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar) dan *networking* (membentuk jejaring).

Proses pembelajaran tersebut diberlakukan untuk semua proses pembelajaran termasuk materi pembelajaran Fiqih yang meliputi kegiatan menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis, menalar kemudian menyimpulkan dan mencipta.

Oleh sebab itu guru harus benar-benar mempelajari secara baik bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Fiqh di sekolah baik pada tingkat dasar maupun tingkat sekolah tingkat menengah, agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahhab Khalaf (1979) *“Ilm ushul al-Fiqh tp. : Dar al-’Ilm*
 Ali Mohammad, (2009), *Strategi Pembelajaran* cetakan I, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI : Jakarta
 Aqil Al-Munawar Said, (2005), Editor Hasan M.Noer, *Hukum Islam & Pluralitas Sosial*, Jakarta : Penamadani

- Carol E. Catron dan Jan Allen (1999) *Earli Chidren Curriculum A. Creative Play Model*, New, Jersey, Merrill
 Dadang Sukirman (2009), *Microteaching*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI
 Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, (2007) *Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) Kompetensi Dasar (KD) serta Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta
 Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, (2009) *Strategi Pembelajaran, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, Jakarta
 Syafaruddin dkk (2013) *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Medan,
 Fathur Rahman Jamil (1997), *Filsafat Hukum Islam. Bagian Pertama* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu
 Hafsa dan Mardianto, (2008) *Strategi Pembelajaran Bidang Studi Fikih : Modul Kuliah, Sertifikasi Guru Madrasah Dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan*, (Medan Fak. Tarbiyah)
 Hafsa, (2011). *Fiqih Bandung*, Cirapustaka Media Printis
 _____, *Pembelajaran Fikih*, (2013) Bandung, Cirapustaka Media Printis
 Haidar Putra Daulay, (1996) *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Abad 21 (Tinjauan dari Sudut Inovasi Kurikulum Pendidik dan Lembaga Kependidikan*, IAIN SU, Medan.
 Ismail Muhammad M.Syah (1992), *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
 Ivor.K.Davies,(1996) *Pengelolaan Belajar*, Jakarta : Rajawali
 Jazairi Abu Bakar Jabir, 1987, *Manhaj al-Muslim*, Mekkah, Dar al-Syuruf
 Lukman Zainy, (2009) *Pembelajaran Fiqih.*, Jakarta :Dirjen Pendidikan Islam Depag RI
 Mel.Silberman (1996), *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subjects*, Boston: Allyn & Bacon.
 Melvin L. Silberman, (2006), *Active Learning (Terjemahan. 101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, Penerbit Nusa Media dan Nuansa.
 Mansyur, (1991) *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar*, Dirjen Bimbaga Islam dan UT Jakarta.
 Margaret Gredler E.Bell, (1994) *Belajar dan Mengajar* Jakarta penerbit Rajawali
 Omar Mohammad Al-Thoumy Al Syaibany (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Kurikulum 2013.

- Rosyada Dede, (1992) *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta, Raja Grafindo
- Sabiq sayid, 1995, *Fiqih Al-Sunnah*, Jilid Pertama, Beirut, Dar al-Fikr
- Syaiful Bahri Djamarah, (1997) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta.
- T.A.Latief Rousydly, (1986), *Puasa: Hukum dan Hikmahnya*, Medan, Rinbow,
- Zakiyah Darajat dkk, (2004) *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.

PENINGKATAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN PROFESI GURU PAI

Oleh: **Neliwati**

A. PENDAHULUAN

Profesionalisme guru sebagai suatu keniscayaan dalam abad global ini, seiring dengan munculnya berbagai aturan pemerintahan dan perundang-undangan yang menjadi acuan untuk menjadi guru profesional. Akhir-akhir ini pemerintah sedang memperbaiki nasib dan kesejahteraan guru. Nasib, maksudnya karena selama ini guru dipandang oleh sebahagian masyarakat sebagai profesi yang kurang dihargai, bahkan ada kecenderungan untuk menerima dan menjalankan profesi tersebut karena nasibnya tidak mendapat profesi atau jabatan pekerjaan lainnya.

Kesejahteraan guru kian hari kian terancam jauh di bawah tingkat kesejahteraan pekerja lainnya, bahkan jauh di bawah gaji PRT (Pembantu Rumah Tangga). Hal inilah kemungkinan salah satu yang menjadi penyebab guru harus menaikkan citra dirinya sebagai pekerjaan yang profesional, yang memiliki banyak perbedaan dengan pekerjaan yang lainnya dan memiliki beberapa kelebihan yang dapat dipertanggung jawabkan. Profesi guru yang profesional mendapat dukungan dari pemerintah dengan mengeluarkan berbagai peraturan sehingga mau tidak mau atau suka tidak suka setiap guru harus meningkatkan citra dirinya dalam beberapa kompetensi sehingga ia layak diberi predikat guru yang profesional.

Dari sekian banyak persyaratan untuk menjadi guru profesional salah satunya adalah peningkatan kualifikasi pendidikan. Fenomena yang berkembang sebelum adanya pencanangan sertifikasi guru menuju guru profesional adalah sebahagian besar guru di berbagai daerah se-Indonesia masih jauh kualitas tingkat pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru yang bukan berlatar belakang ilmu kependidikan dan keguruan. Selain itu pula, masih banyak guru yang belum sempat mengenyam pendidikan tingkat sarjana, atau minimal S1. Masih banyak guru yang harus menjadi guru di suatu daerah yang hanya berlatar belakang jenjang pendidikan SMA. Karena itu, maka pemerintah RI dengan tegas mengeluarkan

berbagai peraturan guna mewujudkan guru profesional.

Guru yang bekerja sesuai dengan kemampuan, keahlian dan keterampilannya dalam kemasakan profesional, otomatis harus mendapat kesejahteraan yang sesuai di mata hukum, pemerintahan, dan perundang-undangan. Undang-undang yang banya dijadikan rujukan sebagai pengaturan tentang profesionalitas guru adalah UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Salah satu persyaratan utama sebagai guru profesional adalah kualifikasi akademik yang tercantum dalam peraturan Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 pasal 7 tentang prinsip profesionalitas yaitu ayat (1) disebutkan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berdasarkan pasal 7 ayat 3 UU Guru dan Dosen tersebut terlihat bahwa seluruh guru, termasuk guru PAI dan dosen jika ingin mendapar predikat profesional maka harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan profesinya. Hal ini sebagai suatu gambaran kualitas keguruannya. Jika ditilik dari ayat 1 tersebut, maka kualifikasi akademik yang diharapkan dapat dimiliki oleh guru PAI adalah kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya. Contohnya, guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI), harus memiliki ijazah atau sertifikat guru MI. Sehingga para guru MI tersebut berbondong-bondong termotivasi untuk melanjutkan perkuliahannya pada lembaga pendidikan tinggi yang menerapkan program khusus untuk guru MI. Ketatnya peraturan pemerintah ini secara rasional dapat dimengerti karena pemerintah sangat mengharapkan seluruh guru di Indonesia ini agar mampu bekerja sesuai dengan profesinya. Sehingga

pada akhirnya akan mampu meluluskan alumni yang benar-benar berkualitas dan dapat membangun bangsa ke arah masa depan yang siap bersaing dalam abad global ini. Aplikasi dan dampak dari peraturan pemerintah ini adalah adanya peningkatan kesejahteraan para guru setelah para guru dapat meningkatkan kualifikasi pendidikannya.

Sehubungan dengan permasalahan pentingnya peningkatan kualifikasi guru ini, maka penulis tertarik untuk mengupasnya secara lebih lanjut dalam suatu makalah yang berjudul: “*Peningkatan Kualifikasi Pendidikan untuk Pengembangan Profesi Guru PAI*”.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata *profesi* yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. (Rusman, 2002:16). Menurut Kunandar (2007:25), profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti keperawatan, bidang hukum, militer, kependidikan, dan sebagainya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak mendapatkan pekerjaan lain. Profesi seseorang yang mendalami hukum adalah ahli hukum, seperti jaksa, hakim dan pengacara. Profesi seseorang yang mendalami keperawatan adalah perawat. Sementara itu, seseorang yang menggeluti dunia pendidikan (mendidik dan mengajar) adalah guru dan berbagai profesi lainnya. Jabatan profesional hanya dapat diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang disiapkan secara khusus untuk bidang yang diembannya. Misalnya, seorang guru profesional yang memiliki kompetensi keguruan melalui pendidikan guru seperti (S1 PGSD, S1 Kependidikan, AKTA Pendidikan) diperoleh dari pendidikan khusus untuk bidang tersebut.

Selanjutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Syafruddin Nurdin (2002:15) menegaskan bahwa profesi adalah pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesi menurut Martinis Yamin (2007) adalah seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Sedangkan menurut Jasin Muhammad dalam Rusman (2002:16) profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi, serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan

yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayana yang ahli.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu) yang secara khusus yang dapat diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian atau kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Sementara itu, yang dimaksud dengan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Menurut Djarm'an Satori (2008:24) profesional menunjukkan pada dua hal. *Pertama*, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya dia seorang profesional. *Kedua*, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional dikontraskan dengan "non-profesional" atau "amatiran". Dalam kegiatan sehari-hari seorang profesional melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang ilmu yang telah dimilikinya, jadi tidak asal-asalan.

Adapun pengertian profesional menurut Uzer Usman (1992:35) adalah suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. H.A.R Tilaar (2002:86) menjelaskan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Profesional menurut rumusan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 4 digambarkan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sehubungan dengan istilah profesi dan profesional, maka terdapat beberapa ciri suatu jabatan itu disebut sebuah profesi, hal ini dapat kita lihat berdasarkan

pendapat para ilmuwan. Mukhtar Lutfi dalam Syafruddin Nurdin (2002:16) menegaskan bahwa terdapat delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai suatu profesi, yaitu :

- 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu. Profesi adalah pekerjaan yang menjaadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup;
- 2) Pengetahuan dan kecakapan / keahlian. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari;
- 3) Kebakuan yang universal. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan;
- 4) Pengabdian. Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri;
- 5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani;
- 6) Otonomi. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi;
- 7) Kode etik. Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat dan ;
- 8) Klien. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya.

Kemudian, mengenai ciri profesi dikemukakan juga oleh Sanusi dalam Irwan Nasution dan Amirudin (2009:9) bahwa suatu jabatan disebut profesi jika bercirikan sebagai berikut :

1. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (crusial),
2. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu,
3. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah,
4. Jabatan itu didasarkan kepada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum,
5. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama,

6. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri,
7. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi,
8. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya,
9. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar,
10. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Selanjutnya, istilah *profesionalisme* berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Menurut Arifin (1995) *profession* mengandung arti yang sama dengan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Arifin (1995:105) menambahkan bahwa profesionalisme adalah suatu pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau keahlian khusus. Jadi, profesionalisme mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembannya.

Jika dikaitkan dengan guru, maka istilah profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 39 (ayat 2) jabatan guru dinyatakan sebagai jabatan professional. Teks lengkapnya sebagai berikut:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangat urgen karena berfungsi untuk meningkatkan martabat guru sendiri dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Ini tertera pada pasal 4: “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud

dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.

Selanjutnya Pasal 6 menyatakan tujuan menempatkan guru sebagai tenaga professional yaitu:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* (2001;118) menegaskan bahwa guru professional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

- a) Memiliki bakat sebagai guru
- b) Memiliki keahlian sebagai guru
- c) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi
- d) Memiliki mental yang sehat
- e) Berbadan sehat
- f) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h) Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas di bidangnya.

2. Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Peningkatan Kualifikasi Pendidikan

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan anak usia dini. Sebagai seorang pendidik profesional maka guru dituntut untuk menguasai substansi kajian yang mendalam, dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik, kepribadian, dan memiliki komitmen dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik. Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian,

membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalitas. (Suparlan, 2006).

Pengembangan profesi guru, termasuk guru PAI merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka mengembangkan profesionalitas guru. Untuk mewujudkan guru PAI yang profesional, maka Pemerintah melalui perundang-undangnya mengatur tentang pengembangan profesi guru PAI. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB IV Bagian Kesatu tentang Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi ; Pasal 8, 9, 10, dan 11. Pasal 8 dijelaskan bahwa : “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sesuai dengan pasal 8 tersebut, maka terdapat 5 syarat bagi seorang guru, termasuk guru PAI, yaitu :

1. Memiliki Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru atau pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kata lain Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Ijazah yang harus dimiliki guru adalah Ijazah jenjang Sarjana S1 atau Diploma IV yang sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

2. Memiliki Kompetensi

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru menurut Undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Mengenai Kompetensi guru akan penulis uraikan dalam sub bab tersendiri

3. Memiliki Sertifikat Pendidik

Sertifikat Pendidik adalah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi. Guru yang telah mendapat sertifikat pendidik berarti telah mempunyai kualifikasi mengajar seperti yang dijelaskan di dalam sertifikasi tersebut.

4. Sehat Jasmani dan Rohani

Yang dimaksud dengan sehat jasmani dan rohani adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kondisi kesehatan fisik dan mental tersebut tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

Seorang guru (pendidik) adalah merupakan petugas lapangan dalam pendidikan. Faktor kesehatan jasmani adalah faktor yang menentukan terhadap lancar dan tidaknya proses pendidikan yang ada, dan di samping itu kesehatan jasmani dari seorang guru banyak memberikan pengaruh terhadap anak didik terutama yang menyangkut kebanggaan mereka apabila memiliki guru yang berbadan sehat. Guru yang mengidap penyakit menular sangat membahayakan anak didik. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar, dan kerap kali absen yang tentunya merugikan anak didik.

Sedangkan yang dimaksud sehat rohani menyangkut masalah keseluruhan bentuk rohaniah manusiawi hubungannya dengan masalah moral yang baik, moral yang luhur, moral tinggi, dimana seorang guru harus memiliki moral yang baik dan menjadi teladan bagi siswanya. Apa yang hendak disampaikan kepada murid untuk menuju tingkat martabat kemanusiaan yang luhur hendaklah lebih dahulu guru itu sendiri memiliki martabat tersebut, sebab nantinya menyangkut masalah kewibawaan bagi seorang guru.

Adapun sifat-sifat yang dapat digolongkan ke dalam moral atau budi yang luhur antara lain berlaku jujur, berlaku adil terhadap siapapun, lebih-lebih terhadap dirinya, cinta kepada kebenaran, bertindak bijaksana, suka memaafkan, tidak pembenci, mau mengakui kesalahan sendiri, ikhlas berkorban, tidak mementingkan diri sendiri, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela.

5. Memiliki Kemampuan untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sehubungan dengan persyaratan guru PAI tersebut, salah satunya adalah guru harus memiliki kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan

oleh ijazah/dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 2). Pelaksanaan sistem pendidikan selalu mengacu pada landasan pedagogik didaktik untuk melihat kualifikasi profesional guru dalam kesatuan paket, yakni pendidik, pengajar, dan pelatih sebagai satu kesatuan operasional yang tidak dapat terpecah belah. Kualifikasi akademik guru dapat dipandang sebagai pekerjaan yang membutuhkan kemampuan yang mumpuni. Bahkan kualifikasi terkadang dapat dilihat dari segi derajat lulusannya seperti dalam UU Sisdiknas tahun 2003, ditetapkan bahwa guru SD saja harus lulusan S-1, apalagi guru yang mengajar pada tingkat SMU.

Jadi kualifikasi akademik dapat dijadikan pendorong bagi guru PAI memiliki suatu predikat guru profesional. Hal ini ditambah pula dengan lahirnya UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh guru adalah dengan kualifikasi akademik yang dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Menyahuti peraturan tersebut, maka setiap guru harus meningkatkan kualifikasi pendidikannya (akademik) pada lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Menindak lanjuti beberapa peraturan pemerintah tersebut, maka akhir-akhir ini pemerintah memberikan peluang besar kepada para guru untuk meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan yang mengarah kepada profesi masing-masing guru tersebut. Program peningkatan kualifikasi pendidikan dapat dilakukan secara formal dalam proses perkuliahan di lembaga pendidikan tinggi maupun secara non formal misalnya dilakukan dalam bentuk pendidikan dan latihan profesi guru. Program pemerintah yang mendorong peningkatan kualifikasi pendidikan (akademik) untuk para guru PAI seperti: (1) Program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), (2) Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), (3) Program Dual Mode System untuk Guru MI dan PAI yang belum mengenyam pendidikan S1, (4) Program Kualifikasi Sarjana (S-1) PGMI bagi guru kelas Non-PGMI melalui Dual Mode System (DMS). Ditambah lagi dengan adanya kesempatan para guru PAI sesuai dengan profesi mata pelajarannya untuk melanjutkan kuliah pada jenjang S2 dengan program beasiswa dari pemerintah.

Adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan para guru minimal memiliki ijazah S1, mendorong para guru untuk termotivasi meningkatkan kualifikasi akademiknya masing-masing sesuai dengan peraturan yang diatur oleh pemerintah. Hal ini merupakan angin segar untuk para guru PAI dalam meningkatkan profesinya melalui peningkatan kualifikasi akademiknya.

Untuk melihat peraturan Pemerintah dan Perundang-Undangan yang dijadikan pedoman dalam peningkatan kualifikasi pendidikan bagi para guru PAI, penulis dapat memaparkannya seperti di bawah ini :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diatur beberapa hal berikut :
 - a. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 1 ayat 1)
 - b. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 28 ayat 1)
 - c. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan oleh ijazah/dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 28 ayat 2)
 - d. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, (d) kompetensi sosial (Pasal 28 ayat 3)
 - e. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/sertifikat keahlian, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan (Pasal 28 ayat 4)
 - f. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk PAUD (Pasal 29 ayat 1)
 - g. Pendidik pada SD/MI memiliki : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk SD/MI (Pasal 29 ayat 2)
 - h. Pendidik pada SMP/MTs memiliki : (a) Kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs (Pasal 29 ayat 3)
 - i. Pendidik pada SMA atau yang sederajat memiliki : (a) Kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan a pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk SMA/MA (Pasal 29 ayat 4)

- j. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB atau yang sederajat memiliki : (a) Kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB (Pasal 29 ayat 5)
 - k. Pendidik pada SMK/MAK atau yang sederajat memiliki : (a) Kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk SMA/MAK (Pasal 29 ayat 4)
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan rancangan revisinya,
 4. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,
 5. KMA RI Nomor 169 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Program Peningkatan Kualifikasi S-1 bagi Guru RA, MI, dan PAIS melalui Dual Mode System,
 6. Permendiknas Nomor 30 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Program Studi Di Luar Domisili Perguruan Tinggi,
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
 8. Permendikbud No. 62 Tahun 2013 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan dalam Rangka Penataan dan Pemerataan Guru,
 9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/26/2007 Tentang Penunjukan Penyelenggara Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S-1) Bagi Guru Raudlatul Athfal, Madrasah, dan PAI Pada Sekolah Melalui Dual Mode System,
 10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/ Dt.I.IV/470/2009 Pedoman Pengelolaan dan Pembiayaan Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru MI dan Guru PAI pada Sekolah melalui *Dual Mode System* (DMS),
 11. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.IV/172/2009 tentang Perubahan atas Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.IV/123/2009 tentang Alokasi Kuota Propinsi Untuk Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S-1) Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Guru PAI pada Sekolah melalui Dual Mode System Tahun 2009,
 12. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/425/2011

- tentang Perpanjangan Ketetapan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ.I/26/2009 tentang Penunjukan Penyelenggara Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) Bagi Guru Raudlatul Athfal, Madrasah dan Guru PAI pada Sekolah melalui Dual Mode System,
13. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. DJ.I/845/2011 tentang Rambu-Rambu Operasional Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S-1) Bagi Guru MI Dan Guru PAI Pada Sekolah Melalui *Dual Mode System* (DMS),
 14. Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. SE/Dj.I/PP00/68/2013 tentang Rekrutmen Peserta Program Sarjana Kedua bagi Guru Kelas Non PGMI melalui Dual Mode System (DMS) Tahun 2013

Guru PAI wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada pendidik (guru) yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Sertifikasi dilakukan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikasi pendidik.

Secara umum penulis dapat berargumen bahwa peningkatan kualifikasi pendidikan untuk para guru PAI bertujuan agar guru PAI memiliki kualifikasi keilmuan dalam melaksanakan tugasnya, baik sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih. Khusus dalam bidang peningkatan mutu pembelajaran, dengan adanya program peningkatan kualifikasi guru, maka guru PAI dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Materi yang diberikan pada program peningkatan kualifikasi pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan guru profesional sarat dengan muatan pengetahuan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis para guru PAI diberikan teori tentang seluruh hal yang berkaitan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya, secara praktis para guru PAI juga dibekali dengan beberapa materi yang dilakukan secara praktik sebagai latihan untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut nantinya setelah menjadi alumni di

sekolahnya masing-masing. Materi praktis yang diberikan antara lain berkaitan dengan bagaimana para guru PAI mampu merencanakan program perencanaan pembelajaran, mendesain pembelajaran, mengajar dengan berbagai strategi dan metode serta pendekatan yang mengutamakan pada aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.

C. PENUTUP

Guru PAI merupakan guru yang bekerja secara profesional. Oleh karena itu, maka seluruh guru PAI harus benar-benar bekerja sesuai dengan profesinya. Terdapat empat kompetensi yang mengarah kepada pembentukan profesionalitas guru PAI, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu persyaratan utama bagi guru PAI adalah merupakan lulusan S1 dari lembaga pendidikan tinggi, dan atau pernah mengikuti program kegiatan khusus yang mengarah kepada profesi guru tersebut, misalnya dengan mengikuti kegiatan pelatihan sesuai dengan profesinya.

Peningkatan kualifikasi pendidikan bagi guru PAI merupakan suatu keniscayaan. Secara rasional hal ini dapat dipahami bahwa untuk menuju kepada profesionalisme guru, maka harus diikuti dengan adanya kemampuan para guru yang mendukung profesinya. Salah satu persyaratan yang harus dimiliki guru jika ingin disebut guru profesional adalah adanya kualifikasi akademik yang harus dimiliki guru PAI tersebut sesuai dengan profesinya dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang diasuhkannya.

Terdapat beberapa peraturan pemerintah yang mengarah kepada pembentukan dan perwujudan profesi guru, termasuk guru PAI antara lain : (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan rancangan revisinya, (4) Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (5) KMA RI Nomor 169 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Program Peningkatan Kualifikasi S-1 bagi Guru RA, MI, dan PAIS melalui Dual Mode System, (6) Permendiknas Nomor 30 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Program Studi Di Luar Domisili Perguruan Tinggi, (7) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (8) Permendikbud No. 62 Tahun 2013 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan dalam Rangka Penataan dan Pemerataan Guru, (9) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/26/2007 Tentang Penunjukan Penyelenggara Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S-1) Bagi Guru Raudlatul Athfal, Madrasah, dan PAI Pada Sekolah Melalui Dual Mode System, (10) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor:

Dj.I/ Dt.I.IV/470/2009 Pedoman Pengelolaan dan Pembiayaan Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru MI dan Guru PAI pada Sekolah melalui *Dual Mode System* (DMS), (11) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.IV/172/2009 tentang Perubahan atas Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.IV/123/2009 tentang Alokasi Kuota Propinsi Untuk Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S-1) Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Guru PAI pada Sekolah melalui Dual Mode System Tahun 2009, (12) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/425/2011 tentang Perpanjangan Ketetapan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ.I/26/2009 tentang Penunjukan Penyelenggara Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) Bagi Guru Raudlatul Athfal, Madrasah dan Guru PAI pada Sekolah melalui Dual Mode System, (13) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. DJ.I/845/2011 tentang Rambu-Rambu Operasional Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S-1) Bagi Guru MI Dan Guru PAI Pada Sekolah Melalui *Dual Mode System* (DMS), (14) Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. SE/Dj.I/PP00/68/2013 tentang Rekrutmen Peserta Program Sarjana Kedua bagi Guru Kelas Non PGMI melalui Dual Mode System (DMS) Tahun 2013

Sejak dicanangkannya berbagai peraturan pemerintah yang berkaitan dengan profesionalitas guru PAI dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang diasuhkannya, maka pemerintah memberikan peluang dan kesempatan besar kepada para guru PAI untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya (akademiknya). Kualifikasi akademik para guru PAI dapat ditingkatkan melalui program pendidikan formal pada lembaga pendidikan tinggi atau dapat pula berupa program pendidikan latihan profesi atau program keahlian khusus lainnya. Melalui program pendidikan formal dapat diikuti antara lain dengan program peningkatan kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru MI dan Guru PAI Pada Sekolah melalui Dual Mode System, dapat pula mengikuti program Sarjana Kedua bagi Guru Kelas Non PGMI melalui Dual Mode System (DMS) Tahun 2013. Kegiatan peningkatan kualifikasi pendidikan bagi guru PAI dapat juga berupa Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang ke arah terwujudnya guru yang profesional.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-3
- Djam'an Satori, dkk. 2008. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irwan Nst, dkk. 2009. *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Martinis Yamin, 2008. *Profeionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)
- Oemar Hamalik ,2001 *Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Rosda karya
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Republik Indonesia (2003) *Undang Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
 _____ (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Peraturan Mendiknas Nomor 11 Tahun 2005*. Jakarta : CV.Eka Jaya
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publising. 2006
- Syafruddin Nurdin, dkk, 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU PAI

Oleh: **Fridiyanto**

PENDAHULUAN

Banyak permasalahan kebijakan pendidikan menjadi diskusi khususnya kebijakan mengenai guru Pendidikan Agama Islam. Topik kualitas guru Pendidikan Agama Islam selalu menjadi pembahasan. Karena negara menganggap bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting di tengah-tengah permasalahan krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Menghadapi permasalahan krisis moral tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menjadi barisan terdepan dalam membenahi moral bangsa.

Begitu pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam ini seharusnya pemerintah harus lebih memperhatikan dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang berkenaan dengan guru tanpa bersifat diskriminatif terhadap guru pendidikan Agama Islam, terutama permasalahan pemerataan kompetensi. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus memahami isu-isu yang ada mengenai guru Pendidikan Agama Islam. Pengembangan profesional guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu permasalahan yang harus diselesaikan para pembuat kebijakan. Guru sebagai elemen penting yang ada dalam pendidikan tidak bisa terlepas dari permasalahan kebijakan yang selalu saja berkaitan dengan politik. Olehkarenaitu, peningkatan kualitas guru sebagai tuntutan profesionalisme harus selalu mendapat dukungan para pembuat kebijakan.

Tulisan ini mencoba mengulas bagaimana peran pembuat kebijakan dalam pengembangan profesional guru Agama Islam. Sebagai perbandingan tulisan ini juga membahas bagaimana di negara-negara maju para pembuat kebijakan merumuskan kebijakan pendidikan khususnya yang berkenaan dengan kebijakan pengembangan profesional guru. Dari ulasan praktik kebijakan pengembangan profesional guru di negara maju tersebut diharapkan dapat menjadi refleksi dan didaptasi dalam membenahan pengembangan profesional guru Agama Islam.

PENDIDIKAN DALAM KERANGKA KEBIJAKAN

Ilmuan politik begitu konsen dengan pengembangan model kebijakan pendidikan atau teori kebijakan pendidikan untuk menjelaskan apa yang terjadi di dunia dalam merumuskan kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan (Heck, 2004; Sabatiner, 2007, dalam Nicholas; 10). Dibanyak negara terutama di negara-negara maju, pembuat kebijakan begitu agresif merumuskan kebijakan yang berkenaan dengan peningkatan kualitas guru, diantaranya adalah kebijakan kualifikasi guru dan persiapan perekrutan, serta pengembangan profesional guru.

Datnow dan Park (2009) menawarkan tiga kerangka teori untuk mempelajari isu kebijakan pendidikan: Teknik Model Rasional, Model Adaptasi Mutual, dan Model Ko Konstruksi. Dari ketiga model kebijakan ini, Model Ko Konstruksi memiliki potensi untuk membantu menjalankan implementasi kebijakan mengenai persiapan guru. Model ini menurut Datnow mengantisipasi peneliti kebijakan untuk lebih dekat terhadap persepsi dan interpretasi peristiwa yang meliputinya, dan model ini memberi kesempatan kepada para analis kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai dan kepercayaan dalam pembuatan kebijakan. Model Ko Konstruksi juga memiliki sensitifitas terhadap isu politik dan isu budaya dan relasi dunia pendidikan terhadap kekuasaan. Sudah sangat jelas bahwa kebijakan yang berkenaan dengan guru berhubungan erat dengan permasalahan politik.

PERSPEKTIF KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU

Kualitas guru sangat memiliki relasi dengan perdebatan kebijakan. Pembuat kebijakan menghadapi berbagai konflik untuk merumuskan kebijakan. Hanuscheck seorang pakar ekonomi pendidikan mengatakan bahwa pertanyaan penting dalam kebijakan pendidikan adalah apa saja hasil yang diperoleh pemerintah dengan adanya kualitas guru yang baik, dan bagaimana ini dapat diwujudkan tanpa membuat permasalahan baru.

Permasalahan kebijakan pengembangan profesional guru bukanlah permasalahan yang apolitis dan sebuah proses yang kaku. Permasalahan pengembangan profesional guru dibangun oleh aktor-aktor yang berkepentingan terhadap pengembangan profesional guru. Bacchi (2000) mengatakan bahwa banyaknya aktor yang terlibat tersebut membuat mereka terikat dalam satu konstruksi makna. Deborah Stone (1997) mengatakan bahwa pembuatan kebijakan terdapat beragam pandangan, namun upaya - upaya harus dilakukan agar menjadi sebuah konsep. Selanjutnya adalah bagaimana pemahaman diciptakan, dan bagaimana kebijakan tersebut direkayasa menjadi strategi politis yang memiliki dampak taktis dan praktis bagi

perbaikan kualitas pendidikan. Houghwood dan Gunn (1990) menyarankan bahwa kebijakan-kebijakan dibuat melalui interaksi dari pengaruh-pengaruh kebijakan yang beroperasi dalam jaringan kekuatan.

Di Uni Eropa pada tahun 2008, Komisi Eropa mengajukan sebuah agenda kebijakan di sekolah, yaitu perbaikan kompetensi guru untuk menghadapi Abad 20, agenda yang dilakukan yaitu: Kompetensi Guru, Menjamin kualitas pembelajaran bagi peserta didik, dan Pengembangan profesional guru dan staf (Schereens, 2010; 12). Komisi Eropa sangat menyadari riset-riset para ahli mengenai perbaikan kualitas pendidikan sangat berkontribusi dalam merumuskan kebijakan, diantaranya: kualitas guru secara signifikan dan secara positif berkorelasi dengan prestasi peserta didik (Darling Hammond, 2005; Greenwald, 1996; Rockoff, 2004). Ada relasi positif antara *in service training* dan prestasi siswa (Angrist, 2001, Bressoux, 1996). Memperbaiki kualitas pembelajaran adalah dengan membenahi kualitas instruksional (Berber dan Mourshed, 2007). Kementrian Pendidikan Uni Eropa menegaskan bahwa pendidikan dan *in service training* adalah aktifitas yang harus dilakukan di Eropa dalam jangka waktu yang lama untuk menciptakan pertumbuhan pendidikan. Olehkarenaitu, Komisi Eropa menyepakati untuk bekerjasama di kebijakan pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan guru, diantaranya:

1. Keberlanjutan pendidikan guru. Menjamin bahwa pendidikan guru dapat diakses dengan kualitas terjamin.
2. Nilai-nilai profesional. Mendorong guru untuk menjadi praktisi yang reflektif, pembelajar otonom, dan terlibat dalam penelitian-penelitian pendidikan untuk mengembangkan wawasan dan memicu inovasi.
3. Profesi menarik. Menciptakan profesi guru menjadi menarik sehingga menjamin perekrutan guru, penempatan, dan maksimalisasi kebijakan.
4. Kualifikasi mengajar. Menjamin guru memiliki akses untuk mengikuti program-program yang mendukung profesi guru mereka. Sehingga dapat memperbaharui wawasan, kemampuan, dan kompetensi mereka melalui pelatihan formal maupun non formal.
5. Menjamin kualitas pendidikan guru dan keberlanjutan pengembangan profesi. Hal ini dapat dilakukan dengan: a) memperbaiki suplai, dan keberlanjutan program pengembangan profesi, b) menjamin institusi pendidikan guru, program pendidikan guru yang relevan dan berkualitas; c) pemerataan kompetensi guru dan meningkatkan kolaborasi antar kolega dan masyarakat pengguna pendidikan; d) kepemimpinan sekolah. Menjamin bahwa guru memiliki keterampilan manajerial.

PEMBENAHAN SELEKSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Salah satu isu kebijakan dalam peningkatan kualitas guru adalah seleksi. Jika ingin meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam maka seleksi guru Pendidikan Agama Islam harus juga berkualitas. Oleh karena itu, alasan, perekrutan, penyeleksian, pemanfaatan, dan keberlanjutan sumber daya guru harus menjadi perhatian para pembuat keputusan.

Penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik yang diajar oleh guru efektif akan mampu secara akademis daripada peserta didik yang diajar oleh guru yang tidak efektif (Stronge, 2002). Kebijakan, praktek, dan penelitian semuanya menyarankan bahwa guru efektif memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan. Oleh karena itu perlu membenahi sistem perekrutan dan penyeleksian guru Pendidikan Agama Islam. Di Amerika, guru yang dianggap efektif adalah guru yang telah mendapat lisensi untuk mengajar. Kasus untuk guru Pendidikan Agama Islam, tentu bukan hanya permasalahan metodologi dan kompetensi sebagai guru, lebih dari itu bagaimana mereka memahami Islam, mengajarkannya, dan praktiknya sehari-hari. Jika dilihat beban sebagai pengajar agama Islam, permasalahan perekrutan guru Agama Islam pun menjadi semakin kompleks.

Di Indonesia guru profesional telah diatur dalam UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 salah satu indikator guru profesional yang dalam hal ini guru efektif secara teori adalah memiliki sertifikat pendidik. Namun ternyata sertifikasi pendidik tidak serta merta menyelesaikan kualitas pembelajaran agama dan menciptakan guru Agama Islam yang efektif. Keinginan perumus kebijakan yang termanifestasi dalam Undang-undang Guru dan Dosen adalah konsep multi makna mengenai yang terumuskan dalam empat kompetensi yang harus dimiliki guru: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Rekrutmen guru adalah proses penyediaan kecukupan pelamar yang berkualitas. Seleksi guru adalah proses pemilihan pelamar yang paling berkualitas dari para pelamar yang ada. Sementara dukungan dan keberlanjutan guru adalah tanggung jawab terpenting yang harus dilakukan. Jika kita meyakini proses pembelajaran pendidikan agama Islam berkualitas, maka proses seleksi guru pendidikan agama Islam harus dibenahi yaitu memulai dari lembaga pendidikan guru dan proses penyeleksian guru Agama Islam. Yin dan Kwok (1999; 9) Beberapa hal yang harus dibenahi dalam mewujudkan guru efektif, yaitu, Indikator guru efektif; Hubungan antara kualitas guru dan seleksi guru; Pentingnya menghubungkan kualitas guru dengan seleksi guru.

Stronge (2002) dalam penelitiannya mengajukan enam poin untuk mengidentifikasi guru efektif:

1. Telah memenuhi persyaratan menjadi guru.

2. Guru sebagai person.
3. Manajemen kelas.
4. Perencanaan instruksional.
5. Melaksanakan perencanaan instruksional.
6. Monitoring perkembangan dan potensi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan guru agama Islam dari enam poin yang diajukan oleh Stronge tersebut secara umum telah berjalan di Indonesia. Poin nomor satu di Indonesia dapat dilihat dengan banyaknya kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkenaan dengan peningkatan kualifikasi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Hanya saja yang perlu dilakukan adalah evaluasi, apakah program-program peningkatan kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam yang dicanangkan tersebut berjalan baik dalam prosesnya. Karena tujuan pendidikan berkualitas tidak bisa hanya mengharapkan dari proses pembelajaran disekolah saja, tetapi ditelusuri kembali ke akar permasalahannya, yaitu lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan guru. Bagaimana proses dan kualitas di lembaga pendidikan guru.

KEBIJAKAN SERTIFIKASI GURU DI NEGARA MAJU

Darling (2002) mengatakan bahwa argumentasi kualitas guru dapat diperkuat melalui penaikan standar perekrutan guru melalui demonstrasi kompetensi mereka melalui cara yang beragam. Selanjutnya agenda profesionalisasi adalah pendidikan tinggi harus melanjutkan peran besar dalam mempersiapkan guru berkualitas.

Di Amerika Serikat lisensi guru adalah tanggung jawab *State* (Pemerintah Pusat), daripada tanggung jawab *Federal* (Negara Bagian). Menurut Wang (2003) hal ini berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa, dimana sistem pendidikan, kurikulum, dan perekrutan guru didesentralisasi. Sering terjadi *overlap* antara kebijakan *State* dan *Federal*. Misalnya setiap *State* bisa saja memilih proses lisensi, tetapi pemerintah *Federal* memandatkan peringkat bahwa hasil, kelulusan dan kegagalan kandidat yang dilaporkan ke publik.

Sebuah studi yang dilakukan Wan (2003) terdapat beberapa kunci perbedaan antara pendidikan guru di Amerika Serikat dibanding negara: Australia, Inggris, Hongkong, Jepang, Korea, Belanda, dan Singapura, yaitu siswa diskor nilai kemampuan Matematika dan Sains untuk dibandingkan dengan standar internasional. Jika mengacu konsep yang diterapkan di Amerika dengan memeriksa hasil belajar Matematika dan sains peserta didik sebagai ukuran profesional tidaknya guru mengajar, bisakah di Indonesia diterapkan mengukur sukses tidaknya, profesional tidaknya guru Pendidikan Agama Islam dengan melihat perilaku sosial peserta didik di lingkungan sosialnya? Bagaimanakah peserta didik mengaplikasikan ajaran-

ajaran Islam yang disampaikan guru di sekolah menjadi energi dorong perubahan individu di masyarakat. Tentu bukan permasalahan mudah mengukur sukses tidaknya guru Pendidikan Agama Islam, tetapi bisa saja suatu saat ada indikator kongkrit bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam telah sukses dan profesional menjalankan tugasnya.

Dinegara selain Amerika persiapan guru dispesialisasikan kepada institusi atau *college* yang tidak berafiliasi dengan universitas. Proses perekrutan pun sangat ketat seperti tingginya hasil ujian akhir SMA nya. Sementara di Amerika proses masuk ke pendidikan guru tidak kompetitif. Dibanyak negara persyaratan sertifikasi guru bisa dilengkapi di sekolah sarjana (S1). Masuk ke program pendidikan guru biasanya memakan waktu dua atau tiga tahun bahkan bisa lima tahun.

Amerika dan Inggris adalah negara yang membutuhkan ujian lisensi dengan menambah ujian program. Amerika dan Inggris juga dua negara yang berbeda untuk mensertifikasi guru-guru. Jalur yang ditempuh yaitu memberikan kesempatan kepada warganya yang telah menyelesaikan S1 untuk menjadi guru dengan memenuhi persyaratan sertifikasi.

Di Indonesia sejak thun 2000 konsep desentralisasi telah mempengaruhi manajemen pendidikan. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas telah diatur bahwa prinsip tanggung jawab, kewenangan, dan sumber daya pendidikan telah didesentralisasi ke pemerintahan daerah. Pemerintah Daerah memiliki kekuatan untuk merubah kualitas pendidikan di daerah mereka. Di era desentralisasi pemerintah daerah berwenang dan berkewajiban mengelola sekolah negeri terkecuali madrasah. Madrasah berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama. Permasalahan seleksi guru agama langsung di bawah Kementerian Agama. Sedangkan permasalahan sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam ,telah banyak cara dan tahap yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan profesionalisme guru agama Islam. Seperti yang berlangsung saat ini adalah dengan mempersiapkan Pendidikan Profesi guru, sebagai perbaikan dari cara yang dilakukan sebelumnya.

PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU PAI

Pengembangan profesional adalah proses dimana guru berkompeten mencapai kompetensi profesional dan memperluas pemahaman, peran, konteks, dan karir mereka (Duke dan Stiggins, 1990). Menurut Schon (1983) pengembangan diri tidak cukup hanya motivasi, kepedulian, dan keinginan guru sendiri, tetapi harus didukung oleh kebijakan dan praktik di sekolah. Menurut Charlotte (2000) tujuan dari pengembangan profesional yaitu untuk mempersiapkan struktur, dukungan, dan kolaborasi lingkungan untuk mempromosikan pembelajaran yang profesional. Pengembangan diri harus diselenggarakan secara terus menerus dan dilakukan

penilaian untuk menjamin bahwa program pengembangan diri yang dilakukan telah menciptakan guru efektif, kompeten dan profesional.

Penelitian ekstensif mengenai guru lebih dari 35 tahun terakhir mengarahkan kepada dua kesimpulan. Pertama, ada perbedaan kemampuan antara guru. Kedua, perbedaan diantara guru ini bukan karena permasalahan kualifikasi, pengalaman, dan minat (Hanushek, 3). Guru adalah kunci reformasi pendidikan, maka kualitas guru harus ditingkatkan melalui sertifikasi dan pelatihan yang terstandar. Di Amerika beberapa dekade ini program pengembangan pendidikan guru secara masif dikelola oleh distrik melalui *workshop* dengan periode waktu yang beragam. Di beberapa distrik di Amerika, ketika terdapat sebuah program baru, maka *workshop* akan diberikan lebih lama. Sebuah penelitian yang dilakukan NCES (National Center for Education Statistics) mengenai aktifitas pengembangan guru di Amerika berikut bisa menjadi refleksi bagi pengembangan Guru Pendidikan Agama Islam.

1. Kebanyakan topik fokus pada pengembangan profesional adalah kurikulum dan standar kinerja, dengan integrasi teknologi, subjek area studi, metode instruksional terbaru, dan penilaian kinerja siswa.
2. Sedikit ditemukan topik yang berkenaan dengan kurangnya kemampuan bahasa Inggris peserta didik, melibatkan masyarakat, manajemen kelas, disiplin peserta didik, dan kurang memahami keragaman peserta didik.
3. Sedikitnya guru berpengalaman untuk berpartisipasi dalam aktifitas pengembangan profesi.

Sementara di Jepang dan Korea, negara atau sekolah distrik mensyaratkan dan mengoperasikan aktifitas pengembangan profesi. Di Jepang, guru berpartisipasi dalam *workshop* enam hari setelah mereka lima atau sepuluh tahun menjadi guru. Di Korea, seluruh guru yang telah tiga tahun menjadi guru harus mengikuti pelatihan formal dari negara selama enam hari selama liburan musim dingin dan musim panas, dengan memberikan insentif kepada guru yang mengikuti program. Di Australia, pemerintah mewajibkan seluruh guru untuk berpartisipasi dalam 30 jam pengembangan profesi setiap tahunnya. Di Hong Kong, partisipasi pengembangan profesi dibutuhkan hanya bagi guru yang ingin mencapai peringkat tinggi.

Di Inggris, Singapura, dan Belanda, guru didukung untuk berpartisipasi dalam aktifitas pengembangan profesi melalui pemberian bantuan dana setiap tahun. Di Inggris dibutuhkan waktu lima hari, di Singapura dibutuhkan 100 jam, dan di Belanda dibutuhkan selama sebulan untuk pengembangan profesional guru yang dilakukan dengan pelatihan. Selama periode pelatihan ini guru dibolehkan mengakses sejumlah *provider* milik swasta maupun negara.

Di Belanda partisipasi guru dalam pengembangan profesi ini tidak dimonitoring.

Di Hong Kong dan Australia tidak ada persyaratan formal untuk partisipasi. Di Hong Kong, guru yang ingin mengikuti program ditawarkan oleh kementerian dan diberikan bantuan dana. Di banyak negara bagian Australia, pengembangan profesi guru pendanaan, kompensasi, meru Merupakan tanggung jawab setiap sekolah (Basmar, 2000).

Perbandingan di beberapa negara maju tersebut, dimaksudkan untuk refleksi kita sudahkah pendidikan guru Pendidikan Agama Islam melakukan konsep pengembangan profesi seperti yang diterapkan di negara-negara maju tersebut. Tentu saja tidak semua konsep yang diterapkan di negara maju tersebut cocok untuk diterapkan. Tetapi hal terpenting yang dapat dipelajari dari ulasan perbandingan tersebut yaitu kepedulian pemerintah terhadap kualitas pendidikan dengan fokus memperhatikan kualitas guru. Tanpa adanya kebijakan pendidikan yang pro terhadap pembenahan kualitas guru, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam tentu saja peningkatan kualitas dan reformasi pendidikan Islam akan menjadi sulit.

PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU PAI DI SEKOLAH

Para pembuat kebijakan mulai dari politisi nasional maupun lokal, pengelola pendidikan nasional dan lokal harus benar benar menyadari bahwa tidak mungkin bisa meningkatkan prestasi peserta didik tanpa adanya perbaikan kualitas guru. Olehkarenaitu perlu mempromosikan keberlanjutan pengembangan profesional guru. Sekolah adalah tempat yang paling efektif menjalankan prinsip *learning by doing*, yaitu guru bekerja sambil terus refleksi dan evaluasi mengenai kualitasnya sendiri.

Sekolah adalah tempat yang paling riil bagi pengembangan profesional guru. Menurut Putnam (1999) sekolah merupakan tempat yang sangat konstruktif membangun profesional guru, di sekolah, guru bisa belajar memecahkan masalah berdasarkan permasalahan yang mereka hadapi, yang benar-benar diambil dari seting kehidupan mereka. Karena itu sekolah merupakan sarana belajar yang natural seumur hidup bagi guru dan menjadi kunci perbaikan sekolah, dan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan perspektif ini Sfard (1988), Danm (2006) mengatakan bahwa pembelajaran guru merupakan sarana belajar komunitas. Guru bisa mempertanggungjawabkan aktifitas mereka sendiri. Guru distimulasi memberi kontribusi memperbaiki praktik pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan Knoers (1987) "*take the responsibility for this acquiring of knowledge and skills*". Oleh Scoen (1983) dikatakan guru didukung untuk bertindak berdasarkan konsep "praktisi reflektif." Praktisi reflektif maksudnya, guru tidak hanya menjalankan profesi mereka secara rutinitas dan mekanis, tetapi dituntut untuk merenungkan, mengevaluasi, mendiskusikan, dan merancang perbaikan-perbaikan dari aktifitas pengajaran yang telah mereka lakukan.

Interdependensi antar guru di sekolah akan mempengaruhi efektifitas kelompok dan menciptakan kesempatan bagi pengembangan profesi (Van der Vegt, 1998). Wageman (1995) mengatakan bahwa tugas dan *outcome* interdependensi mungkin memperkuat pengembangan norma-norma kelompok dan pengaruh tim dan pembelajaran individual dalam organisasi. Olehkarena itu dibutuhkan keterlibatan guru dalam pembuatan kebijakan, karena dapat memotivasi dan komitmen guru untuk melakukan perubahan (Jongmans, 2004).

Mitchell dan Sackney (2000) mengatakan permasalahan penting dalam pengembangan profesi guru adalah membebaskan organisasi dari konsep-konsep tradisional. Memperkuat dan memberdayakan guru serta mengembangkan budaya adalah nilai yang harus diinternalisasi dalam pengembangan profesi.

Mitchel memperkenalkan konsep *Professional Learning Community* (PLC). PLC adalah konsep yang didasarkan dua asumsi, yaitu: Pertama, di arus perkembangan teori pembelajaran dianggap bahwa wawasan dan pembelajaran terikat dalam konteks sosial dan pengalaman guru dan dipromosikan melalu interaksi sosial; Kedua, partisipasi dalam PLC mengarahkan untuk merubah praktik mengajar dan secara bertahap memperkuat pembelajaran peserta didik.

Vescio, Ross, dan Adams (2008) dalam laporan penelitiannya mendukung PLC yang dapat berkontribusi dalam pengembangan profesi guru. Salah satu dampak dari penerapan PLC adalah dapat dijalankannya *students center learning* dan pembelajaran siswa meningkat. Terjadi peningkatan dalam budaya mengajar karena terjadi kolaborasi antar guru di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam sudah saatnya tidak hanya berharap kepada kebijakan-kebijakan pendidikan yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas mereka. Tentu bukan berarti pemerintah sebagai pembuat kebijakan profesionalisme guru bisa lepas tangan, tetapi yang dimaksud adalah adanya keterlibatan dan kesadaran guru sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan kreatif, inovatif, dan berinisiatif untuk membangun sebuah *learning organisation* di sekolah, agar tercipta iklim sekolah yang mendukung setiap individu untuk meningkatkan pengembangan profesional mereka. Hal pertam yang dilakukan adalah menyadari konsep *alam terkembang menjadi guru*, sebuah konsep yang mengajarkan bahwa apa yang kita lihat dan rasakan dapat dijadikan pengalaman dan menjadi pelajaran. Sekolah adalah seting sosial yang sebenarnya memberi ruang penerapan teori ke praktik, selanjutnya untuk dilakukan refleksi dengan evaluasi diri maupun forum-forum formal ataupun informasi yang diselenggarakan di sekolah.

ONLINE LEARNING COMMUNITY SEBAGAI ALTERNATIF

Sebelum berkembangnya teknologi informasi, konsep pengembangan diri yang dimaknai berbentuk pelatihan ataupun *workshop* dipahami sangat sempit yaitu adanya tatap muka. Program-program pelatihan ini biasanya adalah program-program pemerintah, sehingga tidak banyak program pengembangan profesional guru yang dapat diikuti oleh guru-guru. Program pengembangan diri tradisional tatap muka ini membutuhkan biaya besar.

Pengembangan profesional guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia masih menggunakan cara-cara konvensional. Sementara permasalahan pendidikan, khususnya pendidikan Islam semakin kompleks dan berkembang. Generasi muda yang aktif menggunakan teknologi informasi, telah begitu bebas mengakses informasi. Sementara guru-guru Pendidikan Agama Islam masih gagap dan tidak siap menghadapi teknologi informasi yang berkembang. Ratnasari (2012) dalam penelitiannya *Online Learning Community: a Case Study of Teacher Professional Development in Indonesia* meneliti guru di Indonesia periode 2009 dan 2010 yang telah menjalankan program *online learning community* (OLC) untuk mengeksplorasi kemampuan dan pengembangan profesional guru.

Menurut Ratnasari (2012) bahwa di abad 21 saat ini, guru diharapkan tidak hanya bisa mengajar mata pelajaran tertentu saja, tetapi juga harus memberikan bekal kepada generasi muda untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Sayangnya, guru-guru di Indonesia masih banyak dalam proses pendidikan dan pengembangan diri yang tradisional. Padahal komunitas belajar *online* telah menunjukkan dan menjanjikan bagi pengembangan profesional guru.

OLC adalah adaptasi dari konsep "*Community of Practice*" dari Lave dan Wenger. CoP mengacu pada kelompok orang yang berbagi permasalahan praktek dan minat untuk mencapai tujuan. Melalui komunitas ini anggota belajar bersama untuk mendefinisikan masalah-masalah yang berkenaan dengan praktik mereka dan bagaimana upaya memperbaikinya (McNeil, 1997). CoP menggunakan internet untuk memfasilitasi interaksi diantara anggota komunitas. Begitu juga konsep OLC.

Di bidang pendidikan, OLC telah memperlihatkan potensi dan lebih menantang daripada pengembangan profesional yang tradisional. Beberapa tantangan menggunakan OLC adalah: fleksibilitas waktu untuk melakukan refleksi dan kolaborasi pembelajaran. Menurut Barab (2001) CLC akan membuat keberlanjutan terus menerus dukungan bagi guru.

OLC menyediakan lingkungan yang setara bagi anggota komunitas untuk belajar dan berinteraksi bersama. Di komunitas ini setiap anggota menghargai status profesi dan latar belakang sosial. Setiap anggota komunitas memiliki hak

dan kesempatan yang sama untuk membangun dan menciptakan wawasan baru bagi komunitas melalui kolaborasi satu sama lain. Proses pembangunan pengetahuan adalah produksi dan perbaikan terus menerus dari gagasan-gagasan yang berharga dan hasil yang signifikan bagi anggota komunitas (Scardamalia dan Breiter, 2000).

Pembangunan pengetahuan dapat difasilitasi melalui tatap muka atau interaksi *online*. Pengembangan diri melalui tatap muka sering membutuhkan waktu dan tempat. Oleh karena itu terjadi kendala geografis untuk melakukan tatap muka. Sementara interaksi *online* menawarkan bebas ruang dan waktu dan jarak geografis. Komunikasi yang berbasis *online* dapat menggunakan beberapa cara, misalnya *chatting*, Facebook, telekonferensi, wikis, *mailing lists*, *skype*, dan banyak program-program sosial media yang telah ditawarkan pada saat ini.

Melalui OLC ini para anggota dituntut untuk menyampaikan ide, dan memberikan *feedback* dalam diskusi (Scardamalia, 2002). Para partisipan berusaha untuk merespon ide-ide yang riil, permasalahan otentik, dan diposting untuk anggota lain selanjutnya memberikan kontribusi dan pandangan-pandangan yang berbeda. Menurut Ratnasari (2012) dalam menerapkan OLC ini terdapat tiga *stakeholder* guru, instruktur, dan kepala sekolah. Bagaimana pun kepala sekolah berperan penting untuk mengarahkan guru-gurunya aktif di OLC, bahkan pengawas pun dianjurkan juga terlibat.

OLC bisa menjadi alternatif pengembangan profesional guru Pendidikan Agama Islam, ketika kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai pengembangan profesional guru tidak terlampaui berpihak pada guru Pendidikan Agama Islam. OLC bisa dijalankan ketika memang ada kehendak dari guru Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkan internet sebagai sarana belajar dan berbagi. Inilah kekuatan dari OLC yaitu tidak bersifat perintah *top down* dari pemerintah bahwa guru harus mengikuti program-program pendidikan yang telah ada, dengan OLC guru lebih mandiri dan bebas mengaksesnya kapan saja dan dimana saja dengan satu tujuan membangun kapasitas diri sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang profesional.

PENUTUP

Kebijakan pengembangan profesional guru tidak terlepas dari proses kebijakan sebagai keputusan-keputusan politis. Di negara-negara maju, pemerintah memiliki keinginan politik untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan fokus kepada peningkatan kompetensi guru-guru. Maka pemerintah negara-negara maju berdasarkan penelitian dan rekomendasi para ahli merancang kebijakan dan program-program strategis yang berkenaan dengan pengembangan profesionalisme guru.

Pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas guru dapat mengadopsi pola-

pola pengembangan guru di negara-negara maju, tentu tanpa harus melupakan kecocokan dengan keadaan riil yang ada di Indonesia.

Walaupun pengembangan profesional guru dalam beberapa isu membutuhkan kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, namun dalam beberapa aspek, ketika guru, kepala sekolah, memiliki kreatifitas, inovasi, dan inisiatif mereka dapat melakukan inovasi dengan di inisiasi oleh mereka sendiri. Pemanfaatan sekolah sebagai seting sosial yang riil dan otentik dengan permasalahan guru pendidikan agama dapat dijadikan sarana pengembangan profesional. Selanjutnya internet dengan berbagai tawaran program dan software yang ada dapat dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan profesionalisme. Guru agama tidak bisa lagi gagap teknologi dan malas memanfaatkan internet sebagai media belajar dan mencermati permasalahan-permasalahan yang bisa saja dapat dijadikan sumber dalam pembelajaran agama Islam. *Online Learning Community (OLC)* bisa dijadikan alternatif pengembangan profesionalisme guru, dan guru Pendidikan Agama Islam pun dapat menyelaraskan diri dengan peserta didik yang saat ini begitu aktif memanfaatkan internet.

REFERENSI

- Basmar, Parsad dkk. (2000). *Teacher Preparation and Preparation Development*. Washington: Department Education, National Center for Education Statistics NCES.
- Barab, S.A, J.G. Makinster, JJ.A. Moore, D. Cunningham (2001). *Designing and Building Online Community: the Struggle to Support Sociability in the Inquiry Learning Forum*. *Educational Research and Development* 49, no. 4: 71-96. Doi. 10.1007//BF02504948
- Danielson, Charlotte., McGreal, L. Thomas (2000). *Teacher Evaluation: To Enhance Professional Practice*. New Jersey: ASCD dan ETS.
- Elaine Chin dan Rose Asera. (2005). *Teacher Certification Policy: Multiple Treatment Interactions on the Body Politic*. International Handbook of Educational Policy. Netherlands: Springer.
- Datnow, A. Dan Park, V. (2009). *Conceptualizing Policy Implementation*. In G. Sykes, B. Schneider, dan D.N. Plank (Eds). *Handbook of Education Policy Research*. New York: Routle
- Darling-Harmond, L. (2002). *Teacing and Knowledge: Policy Issues Posed by Alternative Certification for Teachers*. Peabody Journal of Education.
- Early M. Penelope. Dkk. *Teacher Education Policy in the United States: Issues and Tensions in an Era of Evolving Epectations*. New York: Taylor & Francis.

- Fullan, M dan Steigelbauer. (1991) *The New Meaning of Educational Change*. New York: College Press.
- Hanushek, Eric dan Welch, Finis (2006). *Handbook of the Economics of Education*, Volume 2. E.
- Heck, R. (2001). *Studying Educational and Social Policy*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Izumi T. Lance. *Teacher Quality*. Hoover Institution and the Pacific Research Institute for Public Policy (PRI).
- Jalal, Fasli dkk (2009). *Teacher Certification in Indonesia: A Strategy for Teacher Quality Improvement*. Jakarta: Depdiknas.
- Knoers, A.M.P (1987). *Teaching Proession: Function or Profession*. Assen/ Maastricht: Vn Gorcum.
- McBride Rob. (2005) *Teacher Education Policy: Some Issues Arising .from Research and Practice*. UK: Taylor & Francis. Neteherlands: Twente University.
- OECD (2009) (*Organisation for International Co-Operation and Development*). *Teaching and Learning International Survey (TALIS)*. Paris: OECD.
- Scheerens, Jaap.(2010). *Teachers' Profesional Development: Europe in International Comparison: An Analysis of Teachers' Professional Development Based on the OECD's Teaching and Learning International Survey (TALIS)*.
- Sleegers, P.J.C (2002). *Conditions Fostering Educational Change*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Stronge, H. James., Hindman, L. Jennnifer. (2006). *The Teacher Quality Index: A Protocol for Teacher Selection*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Stronge, J.H. (2002). *Qualitative Effective Teachers*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Vescio, V (2008). *A Review or Research on the Impact of Professional Learning Communities on Teaching Practice and Student Learning*. *Teaching and Teacher Education*.
- Wang, A.H, Coleman, A.B, Coley,R.J (2003). *Preparing Teachers Around the World*. Princeton, NJ: Educational Testing Service.
- Wageman, R (1995). *Interdependence and Group Effectiveness*. *Administrative Science Quarterly*.
- Yin, C.C. dan Kwok, T.T. (1999). *Multimodels of Teacher Effectiveness: Implication for Research*. The Journals of Education Research.

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Oleh: **Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd**

A. PENDAHULUAN

Sejalan dengan keinginan yang mendesak terhadap kebutuhan pemberdayaan sumber daya manusia yang unggul secara nasional untuk menghadapi tantangan global, tidak ada jalan lain yang harus dilakukan selain dengan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan secara signifikan. Merujuk kepada asumsi tersebut, maka mutu pendidikan harus ditingkatkan, dan mutu itu harus diawali dengan meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, khususnya guru di setiap satuan pendidikan.

Guru sebagai garda terdepan dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran menjadi sesuatu yang bersifat krusial untuk ditingkatkan kapasitasnya. Kapasitas itu mencakup berbagai kemampuan guru yang setiap saat harus melekat pada dirinya. Kemampuan yang wajib dan bersifat fungsional dalam diri guru adalah kemampuan melakukan proses pendidikan dan pembelajaran sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kapasitas kompetensi guru, secara manajerial melakukan berbagai hal agar kapasitas guru tumbuh dan berkembang tidak saja secara alami, tetapi harus tumbuh dan berkembang secara sistemik melalui mekanisme, proses, dan prosedur yang memungkinkan potensi guru dapat tumbuh dan berkembang secara utuh dan menyeluruh.

Sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan nasional dalam rangka mencapai tujuan nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai hal untuk mendukung reformasi pendidikan secara nasional. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan sertifikasi guru, akreditasi satuan pendidikan, dan berbagai hal yang mendukung pelaksanaan sertifikasi dan akreditasi tersebut.

Merujuk apa yang dilakukan oleh China, yang kemajuannya saat ini sangat mencengangkan dan dapat dijadikan contoh oleh berbagai negara, telah berhasil melakukan reformasi pendidikan secara bertahap, dimulai dari reformasi pendidikan tingkat dasar, dan dilanjutkan dengan reformasi pada tingkat pendidikan tinggi. Tahapan yang mereka lakukan ternyata berhasil mengangkat martabat dunia pendidikannya yang pada akhirnya meningkatkan martabat kebangsaannya secara menyeluruh. Apa yang dilakukan China sebaiknya menjadi bahan pembelajaran (*benchmarking*) bagi kita.

Li Yansong, Direktur University of Peking, mengatakan, Lanqing melihat ada tiga permasalahan utama yang menghambat dunia pendidikan, yaitu gaji guru yang rendah, perumahan guru yang tidak layak, dan dana pendidikan yang tidak memadai. Lanqing lalu berjuang meningkatkan dana pendidikan China hingga mencapai 20 % dari produk domestik bruto (PDB) negara tersebut (Kompas, Rabu, 19 Oktober 2011, hal. 12). Untuk diketahui bahwa Lanqing adalah bapak reformasi pendidikan di China yang telah berhasil meningkatkan mutu pendidikan di china dengan berbasis budaya.

Saat ini, Indonesia telah melakukan berbagai reformasi pendidikan, salah satunya adalah dengan meningkatkan anggaran pendidikan mencapai 20 % dari seleuruh anggaran APBN setiap tahunnya. Melalui anggaran yang cukup besar ini diharapkan reformasi pendidikan yang secara manajerial dilakukan melalui sertifikasi guru dan akreditasi satuan pendidikan, akan memberhasilkanya Indonesia sebagai negara yang maju dengan kondisi masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Proses sertifikasi guru sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan berbasis ilmu, memang masih mengalami berbagai masalah. Guru-guru yang sudah disertifikasi ternyata belum menunjukkan hasil yang signifikan ketika melakukan proses pendidikan dan pembelajaran. Guru-guru masih sibuk menikmati hasil sertifikasi dari padaa memberikan pengabdian yang nyata untuk meningkatkan hasil pendidikan secara efektif.

Padahal harus dipahami bahwa melalui sertifikasi kompetensi pendidik atau guru harusnya secara signifikan meningkat sehingga seluruh proses pendidikan dan pembelajaran juga meningkat secara signifikan. Sepertinya terdapat anomali antara apa yang diharapkan dengan kenyataan. Sertifikasi diharapkan menciptakan bangunan yang utuh dikalangan guru dalam melihat pendidikan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kapasitas peserta didik.

Kompetensi pendidik merupakan bangun utuh antara domain proses berpikir dan domain tindak pembelajaran. Artinya, perangkat uji kompetensi juga satu kesatuan bangun utuh yang mampu mengukur domain berpikir dan domain tindakan guru. Portofolio harus mampu jadi media pengukuhan profesi guru dan secara

konsisten (berkelanjutan). Sebagai perangkat penilaian kinerja, portofolio harus mampu mengungkap pengetahuan teoretik dan konsepsi (keyakinan) guru, pikiran dan keputusan guru yang menggambarkan bangun (domain) proses berpikir guru, serta perwujudannya dalam bentuk tindak pembelajaran (Kompas, Rabu, 24 November 2010, hal. 7).

Jika mengacu kepada domain konsistensi dan konsepsi, maka keberlanjutan proses pendidikan pembelajaran memang tergantung kepada kapasitas kompetensi profesional guru, dan pada saat yang bersamaan atau secara simultan, konsepsi guru harus terus menerus ditegakkan sehingga guru memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan kapasitas profesionalnya dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran.

Hal inilah yang harus menjadi perhatian, sehingga domain konsistensi dan konsepsi guru atas tugas profesionalnya akan menjamin keberhasilan pendidikan secara nasional. Apalagi saat ini dengan diterapkannya Kurikulum 2013, diharapkan kemampuan guru dalam konteks konsistensi dan konsepsi benar-benar dapat dicapai secara utuh dan menyeluruh. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk meningkatkan kapasitas intelektualnya melalui kesadaran yang sistemik dengan cara meningkatkan pemahamannya tentang tujuan Kurikulum 2013.

Hasil Sensus Implementasi Kurikulum 2013 terhadap 6.326 sekolah pelaksana Kurikulum 2013 pada tahun ini menunjukkan, sebagian besar guru masih ragu-ragu dalam melaksanakan kurikulum baru itu. Keraguan ini diduga muncul karena mereka belum memahami bentuk dan praktik model pembelajaran tematik. Sensus dilakukan pada pertengahan September oleh lembaga penjamin mutu pendidikan di setiap provinsi. Sensbertujuan memberikan bahan masukan untuk evaluasi pelaksanaan kurikulum dan persiapan pelatihan serta pendampingan guru (Kompas, Selasa, 12 November 2013, hal. 12).

Berdasarkan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan profesionalitas guru, selayaknya dilakukan berbagai hal dengan diawali mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan peningkatan profesionalitas guru. Hal ini perlu dilakukan agar pendekatan sistemik meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran berhasil dilakukan.

B. ANALISIS KONTEKSTUAL TERHADAP PROFESIONALISASI GURU

Jika dikemukakan apa saja yang menjadi faktor guru memiliki kompetensi profesional, akan ditemukan berbagai jawaban, sebab berbagai pihak akan mengemukakan alasan yang dapat diterima secara rasional dan bahkan juga kurang profesional.

Alasan-alasan yang dikemukakan sesuai dengan parameter yang digunakan dan juga dari berbagai pengalaman, peristiwa atau hasil penelitian dan juga dari orang-orang yang memiliki kompetensi dan otoritas untuk mengemukakannya. Namun demikian secara garis besar faktor penyebab guru menjadi profesional dipengaruhi oleh: (1) faktor internal guru, (2) faktor eksternal guru.

Faktor internal antara lain menyangkut dengan: (a) niat sebagai guru, (b) tingkat kecerdasan, (c) pemahaman terhadap visi dan misi sekolah, dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal antara lain: (a) kesejahteraan yang diperoleh, (b) perilaku kepemimpinan, administrasi dan manajemen sekolah, (c) pengembangan karir, (d) pola peningkatan kompetensi, dan lain sebagainya.

Berbagai faktor tersebut menjadi penyebab profesionalnya guru, seluruh unsur tersebut jika ditelaah secara mendasar akan memberikan gambaran bagaimana sebenarnya kondisi guru secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembenahan terhadap profesionalisasi guru tidak bisa dilakukan secara parsial, ia harus dilakukan secara menyeluruh. Perubahan yang dilakukan tidak hanya melibatkan Departemen Pendidikan Nasional saja tetapi departemen lain yang mengelola pendidikan, disamping harus melibatkan *stakeholders* pendidikan yang memiliki kepentingan dengan pendidikan secara luas.

Selama ini yang menghambat terjadinya profesionalisasi tenaga kependidikan secara keseruan adalah *political will* (kemauan politik) yang setengah-setengah dan cenderung mengabaikan profesi tenaga kependidikan sebagai bagian dari unsur strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan martabat manusia Indonesia sebagai bangsa yang telah membangsa dan merdeka. Itulah sebabnya, perlu melakukan demitologi profesi tenaga kependidikan, khususnya guru agar profesionalisasi guru dapat dilakukan dengan baik dan benar.

Proses mitos menjadi demitologi menurut Tilar (2002:94) tersebut dapat dilihat seperti tertera pada matriks berikut:

WACANA	MITOS	DEMITOLOGI
1. Status Sosial	a. Pahlawan tanpa bintang jasa b. Guru = pekerja sosial tanpa imbalan c. Pekerjaan orang dungu	<ul style="list-style-type: none"> Berhak dihargai oleh masyarakat sebagai suatu profesi terhormat Guru memiliki kewajiban dan imbalan spt profesi lainnya Guru adalah pekerja intelijen
2. Status Profesi	a. Profesi terbuka b. Pekerjaan bagi setiap orang c. Bukan serikat kerja	<ul style="list-style-type: none"> Profesi guru punya syarat profesi yang objektif Sanksi diperketat oleh organisasi profesi guru Berhak mempebaiki nasib sebagai HAM
3. Gender	a. Profesi perempuan b. Puas dengan imbalan minim	<ul style="list-style-type: none"> Perempuan adalah guru alamiah pertama Perempuan dan laki-laki harus memperoleh perlakuan, kesempatan, dan penghargaan yang sama
4. Politik dan Kekuasaan	a. Pantang berpolitik b. Pantang menggalang kekuatan (<i>bargaining power</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan tidak boleh dijadikan alat politik Organisasi profesi sebagai sarana kekuatan untuk tujuan profesi dan perbaikan hidup anggota
5. Ilmu Pengetahuan	a. Ilmu Pendidikan = kuasi ilmu b. Ilmu pendidikan mudah dikuasai	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan riset pendidikan anak Indonesia Memperkuat LPTK
6. Organisasi Profesi	a. Profesi guru bertingkat-tingkat b. PGRI hanya untuk "guru kecil" c. PGRI suatu " <i>soft organization</i> "	<ul style="list-style-type: none"> Reorganisasi organisasi profesi guru Perkuat organisasi PGRI Kembangkan keanggotaan dalam <i>Education International – ICFTU</i>

Proses peralihan atau konversi dari mitos ke demitologi merupakan bagian dari reformasi pendidikan, sehingga merubah paradigma baru tentang tenaga kependidikan khususnya guru. Pemberdayaan guru dilakukan harus merupakan bagian dari kebijakan politik nasional, perubahan dalam memandang dan memperlakukan guru dengan perlakuan yang adil akan mempengaruhi reformasi pendidikan secara nasional.

Untuk melakukan konversi dari mitos ke demitologi tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penanggung jawab penyelenggaraan kebijaksanaan pendidikan dan departemen lain (terutama Kementerian Agama) yang menyelenggarakan pendidikan nasional harus melakukan kontrol secara struktural, kultural dan proporsional terhadap lembaga pendidikan persekolahan. Kontrol ini dilakukan dengan maksud agar tujuan perubahan tersebut mencapai sasaran tanpa harus mengintervensi secara ketat tapi perlu meyakinkan persekolahan bahwa persekolahanlah yang paling tepat untuk memulai melakukan perubahan.

Organisasi persekolahan didorong untuk memiliki berbagai kapasitas, kapasitas

yang harus dimiliki sekolah adalah mampu melihat kedepan, terarah dengan pasti, dan memiliki strategi yang andal. Schlechty (1997:83) mengemukakan bahwa organisasi apapun harus memiliki tiga kapasitas untuk melakukan perubahan, yaitu: **(1)** *The capacity to establish and maintain a focus on the future*, **(2)** *The capacity to maintain a constant direction*, **(3)** *The capacity to act strategically*.

Ketiga kapasitas di atas merupakan persyaratan untuk melakukan perubahan di jajaran organisasi apapun termasuk organisasi persekolahan. Diberlakukannya manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan jawaban untuk memberdayakan potensi sekolah dalam mengembangkan kemampuan ketiga kapasitas tersebut sehingga menjamin terjadinya perubahan. Kapasitas untuk menegakkan dan melakukan pemeliharaan yang terfokus untuk masa depan, adalah kriteria manajemen modern persekolahan saat ini sehingga dapat memenuhi tuntutan *stakeholders* pendidikan.

Memiliki kapasitas yang andal akan menjamin terpeliharanya pencapaian tujuan sekolah, sehingga secara tetap memiliki fokus dalam merencanakan perubahan dan akan mampu dilakukan jika kepemimpinan persekolahan mampu menerjemahkan visi dan misi sekolah. Visi dan misi akan tercapai sesuai dengan tujuan sekolah, jika dilakukan berdasarkan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menjadi penting manakala pencapaian suatu tujuan merupakan suatu keharusan. Strategi hanya bisa dijalankan jika seluruh komponen yang terlibat secara langsung di persekolahan memiliki komitmen dan keyakinan yang jelas dan kuat untuk melakukan perubahan tersebut.

Perubahan, bagaimanapun merupakan sesuatu yang bersifat fungsional di dalam pengembangan lembaga pendidikan. Perubahan itulah yang akan menentukan arah bagaimana lembaga pendidikan melakukan sesuatu yang memungkinkan mereka dapat menerima apa yang diinginkan oleh masyarakat sebagai *stakeholders* pendidikan. Karenanya, perubahan menjadi krusial untuk dilakukan secara proporsional.

Perubahan yang dilakukan memang memerlukan keyakinan, visi, misi, tujuan dan aksi atau tindakan yang terencana. Berbagai unsur tersebut menjadi dasar melakukan reformasi pendidikan di persekolahan. Tanpa adanya kelima unsur diatas, reformasi penyelenggaraan persekolahan, dimana guru merupakan unsur strategis sebagai tujuan pembaharuan dalam rangka meningkatkan layanan kepada *stakeholders* pendidikan, perubahan tidak akan terjadi secara maksimal. Membenahi profesional guru dilakukan berdasarkan landasan filosofis dan manajemen di atas (keyakinan, visi, misi, tujuan dan *action* atau tindakan).

Visi adalah daya pandang yang jauh, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos batas-batas fisik, waktu, dan tempat. Karena itu visi adalah kunci energi manusia, kunci atribut pemimpin dan pembuat kebijaksanaan. Visi dipandang sebagai suatu

inovasi dalam proses manajemen strategik, karena baru pada akhir-akhir ini disadari dan ditemukan bahwa visi itu amat dominan perannya dalam proses pembuatan keputusan termasuk dalam pembuatan kebijaksanaan dan penyusunan strategi (Gaffar, 1995:22).

Tanpa keyakinan dan visi akan ditemukan kesulitan melakukan tindakan selanjutnya, justru visilah yang akan mengarahkan atau menuntun pencapaian tujuan dan *action*. Keyakinan dan visi merupakan urat nadi dalam pencapaian tujuan. Keyakinan dan visi menggambarkan bahwa organisasi memiliki dasar yang kuat untuk melangkah dengan mempersiapkan perencanaan yang matang.

Terbentuknya visi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: pengalaman hidup, pendidikan, pengalaman profesional, interaksi dan komunikasi internasional, berbagai pertemuan keilmuan dan berbagai kegiatan intelektual lain yang membentuk *mindset* atau pola pikir tertentu. *Mindset* ini meletakkan seluruh fenomena dalam posisi objektif yang mencakup keseluruhan perspektif dengan rinci, komprehensif, global yang dapat mempengaruhi kepentingan orang banyak dalam jangka panjang. *Mindset* ini terbentuk oleh visi, dan amatlah penting dimiliki oleh setiap pemimpin. Karena pengaruh visi yang berjangka ini seyogyanya merupakan tugas utama pemimpin untuk melahirkan, memelihara, mengembangkan, mengkomunikasikan dan mempertahankannya (Gaffar, 1995:23).

Pengalaman dan pendidikan akan membentuk pola *mindset* seseorang dalam melakukan perencanaan ke depan. *Mindset* tersebut memberikan pola yang objektif sehingga pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu manajemen perencanaan biasanya lebih terjamin ketercapaiannya. Manajemen persekolahan dalam hal ini membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki *mindset* yang komprehensif sehingga dapat merespon kebutuhan organisasi secara utuh.

Profesi merupakan suatu keahlian yang dimiliki seseorang sehingga dengan keahliannya tersebut memungkinkannya memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Seseorang yang memiliki keahlian tertentu, biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan pada umumnya orang akan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap keahlian orang tersebut.

Profesi merupakan sebuah jabatan yang memiliki konsekuensi logis, profesi tidak diperoleh begitu saja tetapi karena telah melalui sebuah proses. Ornstein dan Levine (1984) dalam Soetjipto dan Kosasi (1999:15-16) menyatakan antara lain bahwa sebuah profesi itu merupakan jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi, yaitu:

1. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerja).
2. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak

ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya).

3. Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
4. Mempunyai komitmen dengan jabatan dan klien, dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
5. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.

Sedangkan National Education Association (NEA) (1948) menyarankan kriteria profesi itu sebagai berikut:

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
2. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
3. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
4. Jabatan yang memerlukan "latihan dalam jabatan" yang bersinambungan.
5. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.
6. Jabatan yang menentukan baku (standar) sendiri.
7. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Berbagai unsur yang melekat pada diri seseorang yang memiliki profesi tersebut tidak jauh berbeda dengan harapan setiap guru agar dapat melaksanakan tugas keguruannya. Banyak hal yang dialami guru dalam melakukan tugas, sebagai seorang manusia yang mencintai tugasnya tidak jarang persoalan yang dihadapi selalu diluar konteks keguruan atau pembelajaran. Persoalan diluar konteks pembelajaran inilah yang mengganggu dan menjadi distorsi bagi pengembangan profesionalisasi tugasnya.

Persoalan diluar konteks tersebut seperti sulitnya guru menerima perlakuan dari masyarakat karena masyarakat tidak menempatkan guru sebagai jabatan profesi. Situasi ini mengakibatkan guru tidak begitu siap menghadapi berbagai tuntutan masyarakat. Sementara itu persoalan-persoalan di dalam konteks tugasnyapun menghadapi hal sama, dimana personil administrasi departemen pembinaanya yang seharusnya melayani kepentingan guru (khusus guru PNS), menjadikan guru sebagai objek dalam pengertian yang tidak benar. Guru dijadikan objek ketika mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan haknya sehingga guru selalu frustrasi dan tidak percaya diri dengan lingkungan satuan atasan yang bertanggung jawab terhadap pembinaannya dan kesejahteraannya.

Situasi yang tidak menguntungkan bagi profesi guru secara kontekstual dan diluar kontekstual tersebut mempengaruhi kinerja guru. Situasi tersebutlah yang selama ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang tidak sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran di persekolahan. Mungkin terjadinya *banking system* dalam

persekolahan di Indonesia merupakan implikasi tidak adanya imperatif profesionalisme guru dan keguruan. *Banking system* seperti dikemukakan Freire (1990) adalah: “guru mengajar dan siswa diajar; guru mengerti semuanya dan siswa tidak tahu apa-apa; guru berpikir dan siswa dipikirkan; guru berbicara dan siswa mendengarkan; guru mendisiplinkan dan siswa didisiplinkan; guru memilih dan mendesak pilihannya dan siswa hanya ikut; guru bertindak dan siswa membayangkan bertindak lewat tindakan guru; guru memilih isi program dan siswa mengambil begitu saja; guru adalah subjek dan siswa adalah objek dari proses belajar”.

Strategi pembelajaran tersebut tentu saja tidak akan menjamin pencapaian tujuan pembelajaran di persekolahan. Strategi tersebut akan menyempitkan kreativitas dan inovasi bagi peserta didik, sementara itu pada saat yang bersamaan persekolahan telah mengkhianati kepercayaan yang diberikan *stakeholders* pendidikan kepadanya. Situasi yang tidak kondusif inilah yang harus direformasi agar pembelajaran dapat meningkatkan peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga perubahan yang berdimensi konseptual terjadi dalam kognitif, afektif dan motoriknya. Perubahan konseptual pada anak didik harus sejalan dengan terjadinya perubahan atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Tidak akan terjadi perubahan yang signifikan kepada anak didik jika profesionalisme guru tidak dapat berperan sebagai jembatan dalam proses pembelajaran.

Belum lagi persoalan dihadapi anak didik dengan dunia nyata setelah menyelesaikan jejang pendidikannya. Pendidikan selalu timpang memenuhi kebutuhan lulusan dengan apa yang ditawarkan persekolahan. Berbagai kekeliruan dan ketimpangan antara proses pembelajaran di persekolahan dengan harapan lulusan ketika mereka berhadapan dengan dunia diluar sekolah, menjadi fenomena yang tak terhindarkan. Bentuk-bentuk kesenjangan antara pengalaman di sekolah dengan apa yang ada di masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- a. sekolah menekankan pada *individual performance*, sebaliknya apa yang terjadi diluar sekolah senantiasa menekankan *socially shared performance*,
- b. sekolah menekankan pada pemikiran yang tidak memerlukan alat bantu, sebaliknya dunia kerja senantiasa memerlukan alat bantu,
- c. sekolah senantiasa menekankan pada simbol-simbol yang terpisah dari objek, sebaliknya kehidupan dunia kerja menekankan pada upaya riil dalam menangani objek,
- d. sekolah bertujuan untuk menyerap pengetahuan dan *skill* secara umum, sebaliknya dunia kerja memfokuskan pada pengetahuan dan *skill* yang relevan dengan situasi tertentu (Zamroni, 2001:135).

Perbedaan apa yang diharapkan dengan kenyataan yang ada di satuan pendidikan dengan apa yang ada di masyarakat menunjukkan adanya anomali dalam proses

pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan. Terdapat perbedaan apa yang menjadi harapan, dalam hal ini satuan pendidikan sepertinya mengalami kesulitan untuk memastikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Padahal harus dilakukan pola interkasi yang tepat antara satuan pendidikan dengan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.

Terdapat tiga komponen yang menjelaskan bagaimana terjadi interaksi sosial proses belajar mengajar di persekolahan, yaitu komponen guru, siswa dan materi-subjek.

1. *Komponen guru*. Guru memegang peranan penting dalam memilih dan mengendalikan bentuk wacana kelas. Strategi yang digunakan guru untuk mewujudkan ini adalah dengan dukungan selektif terhadap interpretasi yang dikemukakan siswa. Guru juga mengisyaratkan pandangan atau aturan tertentu untuk memudahkan siswa memilih pandangan yang cocok dengan pemahamannya.
2. *Komponen siswa*. Selama proses mengkonstruksi pengetahuan, proses intelektual dan kognitif siswa dapat berlangsung lebih wajar jika kondisi sosial yang diciptakan mendukung. Terhadap materi-materi-subjek, hal ini menyangkut apa yang telah diketahui, bagian mana yang sulit atau mudah, atau yang erat hubungannya dengan pengalaman. Terhadap kepentingan siswa, ini menyangkut kondisi emosional, topik tidak menarik, dan menantang hari depannya.
3. *Komponen Materi-Subjek*. Komponen materi-subjek berfungsi sebagai narasumber intelektual untuk berlangsungnya PBM. Istilah narasumber merujuk pada pengetahuan konten, substansi, dan sintaktikal untuk berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Guru merujuknya untuk mengorganisasi dan memperesentasikan pelajaran, sedangkan siswa merujuknya untuk memahami dan mengembangkan strategi belajar tertentu. Antarhubungan ketiga komponen mengajar di atas dirumuskan sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan antaraksi-ketergantungan (label di samping tanda panah). Interaksi kognitif berlangsung dalam kegiatan sosial mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan keterampilan intelektual (aspek sintaktikal) dari materi-subjek (Dahar, dalam Sindhunata, 2000:167-168).

Kontribusi yang diberikan guru agar terjadi interaksi sosial dalam proses pembelajaran yang tergambar dari uraian diatas, semakin meyakinkan untuk tidak perlu ragu dengan perlunya melakukan profesionalisasi guru jika persekolahan dianggap sebagai lembaga yang harus memenuhi keinginan *stakeholders* pendidikan. Guru profesional menjadi tuntutan, sayangnya fenomena tersebut terganggu oleh berbagai kesalahan, perspektif keguruan yang terjadi selama ini telah dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak benar tentang profesi keguruan.

Ketika guru diperlukan sebagai instrumen pemberdayaan manusia, pada saat yang bersamaan seharusnya pemerintah dan masyarakat tidak memarjinalkan

profesi guru. Komitmen yang muncul cenderung secara lisan saja tetapi *actionnya* selama ini tidak menjadikan guru sebagai profesi terhormat, akibatnya profesi sebagai guru di mata masyarakat mengalami deviasi secara sosial, kultural dan struktural. Sesuatu yang sangat membahagiakan, sertifikasi guru telah berjalan dan telah menjamin kesejahteraan guru secara menyeluruh.

Perubahan yang dilakukan melalui reformasi telah menjanjikan masa depan guru, namun dibalik janji yang menggembirakan tersebut, berbagai tantangan terus menerus menimpa dunia pendidikan. Sektor-sektor lain seperti politik, hukum ekonomi dan keamanan masih menjadi sektor utama dalam membenahi manajemen nasional Indonesia secara keseluruhan. Mungkin inilah nasib pendidikan Indonesia, yang masih terdapat keraguan menjadikan pendidikan sebagai *leading sector* (sektor utama) pembangunan yang menyeluruh.

C. STRATEGI PEMBERDAYAAN PROFESIONALITAS GURU

1. Perencanaan Sumberdaya Tenaga Kependidikan Guru

Perencanaan sumberdaya manusia guru adalah perencanaan yang berkaitan dengan upaya pengenalan profil individu yang dianggap layak untuk menduduki jabatan guru. Perencanaan ini dilakukan oleh persekolahan sehingga profil guru yang dibutuhkan oleh sekolah benar-benar terealisasi, tanpa adanya perencanaan tersebut, guru yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan sekolah tidak akan terpenuhi.

Prediksi terhadap berbagai kemungkinan yang dibutuhkan sekolah terhadap guru tidak dilakukan secara sporadis, seharusnya perencanaan dilakukan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan strategi yang ditetapkan. Oleh karena itu rasio antara kebutuhan dengan tenaga yang tersedia harus terdata. Pentingnya data ini agar pengadaan tenaga guru bisa direkrut secara proporsional.

Di samping persiapan pengadaan yang sesuai dengan kebutuhan, memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal akan efektif jika potensi tersebut diberi kesempatan meluaskan kemampuan pengajaran bidang studi lainnya. Hal ini perlu dilakukan mengingat setiap guru yang ada biasanya memiliki ilmu mayor (ilmu berdasarkan latar belakang pendidikan) dan minor (ilmu lain yang diminatinya dan mampu mengajarkannya). Apalagi guru-guru juga biasanya memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu sehingga berdasarkan minat yang dimilikinya tersebut, bisa ditingkatkan melalui penataran atau pendalaman yang bersifat pribadi atau juga melalui *short course*. Hanya saja, tenaga dan potensi guru yang seperti ini sebaiknya hanya digunakan sementara atau selama pengadaan tenaga yang dibutuhkan belum dapat terpenuhi secara efektif.

Perencanaan sumberdaya tenaga guru menjadi penting untuk meningkatkan

efektivitas proses pembelajaran di persekolahan. Perencanaan sebagai bagian terpenting dalam manajemen organisasi persekolahan merupakan implementasi kebijakan di bidang pendidikan. Kebijakan terhadap perencanaan pendidikan merupakan suatu hal yang rumit atau kompleks mengingat kebijakan pendidikan yang akan diambil terkait dengan berbagai sumberdaya yang tersedia dan kemampuan lembaga persekolahan.

Penerapan MBS seharusnya memberikan keluasan terhadap sekolah untuk menentukan tenaga yang dibutuhkannya. Sebaiknya perekrutan atau pengangkatan tenaga kependidikan haruslah berdasarkan rekomendasi kepala sekolah, jika hal ini terjadi maka sistem perencanaan pendidikan di persekolahan akan mampu memperbaiki sistem yang selama ini cenderung tidak efektif mencapai tujuan pendidikan.

Keberhasilan perencanaan pengadaan tenaga kependidikan seperti guru di persekolahan, memang kompleks, dan tidak bersifat tunggal atau hanya satu aspek saja. Hal ini mengindikasikan bahwa merencanakan secara proporsional tenaga kependidikan itu benar-benar memerlukan pemikiran yang konsentrasi. Faktor yang akan menentukan kebijakan perencanaan tenaga kependidikan tersebut adalah:

1. kompleksitas kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dibuat,
2. bila rumusan masalah kebijaksanaan yang diajukan dalam rumusan tidak jelas,
3. faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijaksanaan,
4. keahlian pelaksana kebijaksanaan,
5. dukungan dari khalayak sasaran terhadap kebijaksanaan yang diimplementasikan, dan
6. faktor-faktor efektivitas dan efisiensi birokrasi (Imron, 1996:76-77).

Berbagai faktor tersebut membawa implikasi terhadap perencanaan tenaga kependidikan seperti guru. Perencanaan yang dilakukan dengan benar memang belum tentu menjamin keberhasilan persekolahan melakukan berbagai aktivitasnya. Berbagai faktor diatas memberikan pengaruh terhadap apa yang akan dilakukan selanjutnya. Perencanaan adalah upaya yang bersifat sistemik dalam organisasi apapun, apakah perencanaan itu berhasil atau tidak, tergantung kepada komitmen pengambil keputusan untuk menata organisasi sesuai dengan kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuan.

Bagi persekolahan sebagai organisasi pendidikan, perencanaan sumberdaya manusia guru menjadi relevan dan krusial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. "Disadari sepenuhnya, bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat *human resources*. Hal ini dapat dipahami dari

kenyataan, bahwa komponen yang bersifat *material resources* tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat *human resources* (Imron, 1995:3).

Dalam melakukan perencanaan kebutuhan sumberdaya manusia memerlukan proses pengukuran sesuai kebutuhan, dalam hal ini ada empat aspek yang harus diperhatikan:

1. *human resource inventori must be developed to analyze the various tasks necessary to meet the school district's objectives, these tasks are then matched against the skill of current employees,*
2. *enrollment projections must be developed for a five year period,*
3. *the overall objectives of the school district must be reviewed within the context of change needs,*
4. *human resources inventoris, enrollment projections, and school district's objectives must be organized into a human resources forecast, which becomes the mandate of the personnel department* (Rebore, 1987:25).

Keempat aspek tersebut dalam konteks Indonesia dianggap masih relevan dan dapat dilaksanakan, sebab manajemen berbasis sekolah (MBS) telah mulai direalisasikan dalam sistem administrasi dan manajemen persekolahan. Keempat aspek tersebut bukan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan jika komitmen terhadap penyelenggaraan MBS secara konsisten dilaksanakan, apalagi otonomi pendidikan telah menjadi kebijakan politik pendidikan sejalan dengan realisasi otonomi sistem pemerintahan di daerah.

2. Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Guru

Untuk memastikan bahwa hanya calon-calon guru yang memiliki kelayakan akademik (juga kualifikasi pendidikan yang sesuai) yang direkrut sebagai guru, maka rekrutmen calon guru harus didasarkan atas hasil seleksi yang mengutamakan mutu calon yang dibuktikan oleh skor tes seleksi dengan menggunakan perangkat instrumen yang standar dan teruji serta indeks prestasinya di LPTK. Perangkat instrumen dimaksud meliputi penguasaan bidang studi/mata pelajaran dan kependidikan (Sutjipto, dkk dalam Jalal dan Supriadi, 2001:223).

Perekrutan merupakan unsur strategis untuk menemukan calon guru yang sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Proses perekrutan akan menentukan bagaimana prospek pendidikan masa depan. Karena itu perekrutan yang sesuai dengan perencanaan pengadaan tenaga (*human resources planning*) yang telah dimatangkan adalah bagian terpenting untuk menemukan guru yang profesional.

Proses perekrutan dilakukan setelah melakukan pengumpulan data mengenai

calon, segala sesuatu mengenai calon yang telah terkumpul harus dipilah dan dipilih mana yang layak mengikuti tes dan mana yang tidak. Hal ini perlu dilakukan agar seleksi hanya diikuti oleh calon yang layak saja. Dengan sistem seleksi yang bertingkat seperti itu akan diperoleh calon yang dapat memenuhi atau paling tidak mendekati ideal. Dengan cara seperti ini maka proses perekrutan adalah proses menjaring dan menyaring calon secara selektif dan efektif sesuai dengan pemenuhan rencana kebutuhan.

Hal-hal yang mempengaruhi proses perekrutan harus diperhatikan, hal ini perlu diperhatikan mengingat proses perekrutan tersebut melibatkan banyak orang, seperti: (1) kondisi masyarakat si pelamar yang berlokasi di sekitar sekolah, (2) kondisi kerja, besar gaji, dan keuntungan tambahan yang ditawarkan oleh sekolah negeri, (3) pengurangan tenaga kerja secara terpaksa juga mungkin bisa membuka lowongan kerja baru bagi beberapa posisi yang memerlukan keahlian yang tidak dimiliki oleh tenaga yang ada.

Berbagai hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan rekrutmen tersebut memang bukan sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, sebab memerlukan pengkajian yang dimulai dari proses perencanaan pengadaan tenaga yang dibutuhkan. Namun demikian untuk memenuhi tenaga yang dibutuhkan, berbagai metode dapat digunakan, seperti:

1. *Mencari dari dalam*, yaitu memanfaatkan tenaga yang ada dalam organisasi persekolahan. Umpamanya personil administrasi yang ada dimanfaatkan jika memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Proses seleksi seperti ini akan lebih mudah dilakukan sebab tenaga yang ada tersebut diketahui kredibilitas kepribadian atau potensinya telah diketahui dan dikenal,
2. *Pengusulan*, sebuah sekolah harus membentuk sebuah kebijakan dan prosedur yang akan membuat para pegawai berani merekomendasikan seseorang untuk lowongan yang tersedia. Biasanya para personil administrasi memberikan nama-nama kepada satuan atasan dan ditindaklanjuti berupa pemberian rekomendasi untuk menjadi kandidat dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendaftar,
3. *Melalui agen tenaga kerja*, agen tenaga kerja tersebut bisa milik pemerintah maupun milik swasta, yang penting keduanya mampu menyediakan dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan,
4. *Perguruan tinggi*, melalui sistem ini akan diperoleh keuntungan yang besar, sebab calon yang dibutuhkan secara lengkap memiliki *file* di perguruan tinggi tertentu,
5. *Sumber rekrutmen lainnya*, memberi kesempatan kepada pelamar untuk datang langsung mendaftarkan diri. Selanjutnya sekolah memberikan informasi se jelas-

jelasan apa yang dibutuhkan sekolah dan segala sesuatu yang harus dipenuhi pelamar.

Langkah selanjutnya melakukan proses penyeleksian, suatu proses yang memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan berbagai hal, seperti biaya yang digunakan, menentukan siapa yang akan dipilih untuk memenuhi kebutuhan. Untuk proses penyeleksian ini perlu memperhatikan kriteria dan karakteristik calon, dan jika diperlukan harus memberikan kertas kerja atau makalah yang berhubungan dengan tugas-tugas yang akan dikerjakannya di persekolahan tersebut.

Perekrutan dan penyeleksian harus dilakukan secara sistematis agar seluruh calon yang terpilih sesuai dengan kebutuhan, dalam melakukan rekrutmen dan seleksi tersebut sangat baik jika memanfaatkan tenaga psikolog ataupun menggunakan tes bakat dan kecerdasan sehingga calon yang ditetapkan atau yang terpilih benar-benar memiliki kualifikasi yang dibutuhkan.

Pendanaan yang besar dan memakan waktu yang banyak dalam proses perekrutan dan penyeleksian harus diiringi dengan hasil rekrut dan seleksi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Karena itu, proses perekrutan dan penyeleksian akan menjadi efektif jika segala sesuatu yang berkenaan dengan proses tersebut dilakukan dengan benar dan terencana.

3. Penempatan Guru

Kebijakan penempatan menuntut perhatian serius dan jika diperlukan mengikutsertakan pengawas dan staf sekolah sehingga penempatan guru sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kualitas kandidat guru. Menurut Sutjipto, dkk (Jalal dan Supriadi, 2001:223) perlu diberlakukan pengangkatan, penempatan, dan pembinaan tenaga kependidikan yang memungkinkan para guru untuk mengembangkan diri dan kariernya secara lebih luas sehingga, sebagai tenaga profesional, mereka dapat menyandarkan kesejahteraan hidupnya melalui pengabdian optimal bagi layanan profesionalnya.

Masalah penempatan merupakan masalah yang besar dalam sistem penyebaran tenaga kependidikan. Penempatan menjadi salah satu masalah yang besar dalam pemerataan pendidikan. Banyak tenaga guru tidak disiapkan untuk daerah-daerah tertentu, apalagi daerah terpencil. Mungkin tepat program yang memberikan nilai tambah bagi atau insentif tambahan bagi guru-guru yang bekerja pada daerah terpencil. Jangankan pada daerah terpencil, hanya karena lain kota saja adakalanya seorang calon guru meninggalkan tugas secara sengaja. Sementara itu pengawasan terhadap mereka tidak dilakukan dengan benar.

Bagian yang menangani mutasi dalam hal ketenagaan adakalanya tidak konsisten dengan sistem penempatan, itulah sebabnya ditemukan pada satu sekolah tenaga guru yang berlebihan, sementara pada sekolah yang lain kekurangan. Situasi ini menggambarkan tidak terencananya sistem penyebaran atau penempatan personil guru di persekolahan. Seperti yang dikemukakan di atas, persoalan penempatan di daerah terpencil memerlukan perhatian khusus, sebab jika tidak dilakukan dengan baik akan mengakibatkan ketimpangan dalam pengadaan atau penyebaran tenaga kependidikan sehingga berimplikasi terhadap mutu dan kesempatan memperoleh pendidikan.

Untuk mengatasi tenaga guru di daerah terpencil, Tilaar (1999:112) menawarkan: (1) pengadaan dan penempatan guru dalam suatu paket yang dilaksanakan melalui LPTK yang terdekat, (2) pengelolaan pendidikan melalui Dati II/Kodya, (3) pelaksanaan kurikulum yang sarat dengan muatan lokal, dan (4) keterkaitan dengan sektor-sektor lain secara terpadu. Sedangkan khusus bagi guru dilakukan dengan cara: (1) rotasi tugas dalam Kabupaten sesudah mengabdikan 3 tahun, (2) kenaikan pangkat istimewa setiap mengabdikan 5 tahun di tempat yang sama atau di daerah terpencil lainnya, (3) memperoleh beasiswa melanjutkan studi bagi yang menunjukkan prestasi yang inovatif serta kemampuan akademik, (4) memberikan karya siswa di dalam maupun di luar negeri bagi yang berprestasi, (5) menyediakan perumahan yang layak di tempat tugas.

Berbagai sistem penataan penempatan guru di daerah terpencil tersebut belum menjamin bahwa proses penempatan akan berlangsung dengan baik. Lingkungan setempat yang tidak familiar dengan kandidat merupakan masalah yang sulit untuk dipecahkan, apalagi bila daerah terpencil tersebut memiliki adat istiadat atau budaya yang sulit dimasuki atau didekati.

Proses penempatan bukan merupakan proses akhir dari penyebaran guru pada suatu tempat atau wilayah. Setelah penempatan dilakukan, selanjutnya adalah pelantikan atau proses pengenalan guru tersebut dengan lingkungan tugasnya yang dilakukan oleh persekolahan. Tujuan pelantikan dan pengenalan tersebut adalah:

1. *To make the employee feel welcome and secure,*
2. *To help employee become a member of the "team",*
3. *To inspire the employee towards excellence in performance,*
4. *To help the employee adjust to the work environment,*
5. *To provide information about the community, school system, school building, faculty, and students,*
6. *To acquaint the individual with other employees with whom he will be associated,*
7. *To facilitate the opening of school each year* (Rebore, 1987:132).

Proses penempatan, pelantikan dan pengenalan guru baru dengan lingkungannya akan memudahkan guru melakukan penyesuaian diri disamping akan memudahkannya menjalin komunikasi dengan guru-guru atau personil lainnya. Oleh karena itu proses penempatan, pelantikan dan pengenalan dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembinaan guru di persekolahan dan sesuai dengan strategi pemanfaatan personil persekolahan secara menyeluruh.

4. Pengembangan Karir Guru

Karir sebagai guru profesional pada semua jenjang pendidikan perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga cukup memberi kepuasan kepada para guru untuk tetap berada dalam jabatannya sebagai guru, karena daya tarik jabatan guru sama dengan menjadi pejabat struktural atau berkarier di lingkungan birokrasi (Sutjipto, dkk dalam Jalal dan Supriadi, 2001:224).

Masalah karir guru selalu menjadi masalah besar jika membicarakan pembinaan dan pengembangan tugas dan jabatan guru. Jabatan guru dianggap kecil, remeh dan bahkan dilecehkan secara administratif jika berurusan dengan dinas atau kantor wilayah. Guru merasa dikecilkan dan termarginal disebabkan karena pejabat atau personil yang mengurus guru menjadikan guru sebagai objek untuk kepentingan pribadi atau kepentingan yang tidak relevan dengan pembinaan guru.

Dalam situasi yang demikian maka kepuasan kerja tidak diperoleh guru, terlalu banyak persoalan yang mereka hadapi. Dikala kesejahteraan mereka tidak sesuai dengan harapan seharusnya perlakuan terhadap mereka lebih baik, namun yang selalu terjadi adalah sebaliknya. Dikalangan personil yang mengurus guru, menjadikan guru sebagai objek dan pada saat yang bersamaan masyarakat tidak menganggap jabatan atau profesi guru sebagai sesuatu yang menjanjikan masa depan yang lebih baik.

Berbagai situasi tersebut seharusnya dirubah dan memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat mengembangkan karirnya, seperti masa kenaikan pangkat yang singkat (minimal 2 tahun), mendapatkan fasilitas lain yang memudahkannya melaksanakan tugas. Oleh karenanya, pendekatan administrasi yang cenderung mempersulit pengembangan karir guru sebaiknya dihindari atau kalau bisa dieleminir sama sekali. Kepuasan kerja tidak akan diperoleh jika guru selalu berhadapan dengan kesulitan-kesulitan, padahal tugas yang dikerjakannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Bagaimana mungkin ia dapat merasa puas dalam kerja jika personil yang mengurus urusannya atau untuk memperoleh haknya, memperlakukannya sebagai orang asing, sehingga guru merasa terasing dan diasingkan dari habitatnya sendiri.

Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang

positif terhadap kerja itu, seorang yang tak puas dengan pekerjaannya menunjukkan sikap negatif terhadap kerja itu (Robbins, 1996:170). Jika kepuasan kerja diperoleh akan menghasilkan keterlibatan kerja dan komitmen organisasional. Keterlibatan kerja dan komitmen organisasional merupakan unsur strategis dalam manajemen organisasi untuk mencapai tujuan. Keterlibatan kerja merupakan derajat seberapa jauh seseorang memihak kepada pekerjaannya, partisipasinya, dan menganggap kinerjanya merupakan wujud penting bagi harga diri”, sedangkan komitmen organisasional ialah seberapa jauh komitmen seorang anggota memihak pada organisasi dan tujuannya, dan ia seharusnya memiliki niat memelihara keanggotaannya dalam sebuah organisasi tertentu.

Menciptakan kepuasan kerja bagi guru melalui pengembangan karir secara proporsional akan meningkatkan profesionalnya. Jika kepuasan ini diperoleh guru maka tidak akan ditemukan lagi niat guru atau upaya guru untuk pindah menjadi birokrat, sebab ada asumsi dikalangan guru yang menganggap menjadi birokrat akan menjamin kesejahteraan dan perlakuan yang lebih baik dari hanya sebagai guru. Hal ini perlu dilakukan agar karir sebagai guru menjadi menantang dan menjamin masa depan.

Jika selama ini ada asumsi bahwa semakin rendah jenjang pendidikan dimana guru menjadi pengajar, maka semakin rendah pula tingkat kepuasannya. Situasi ini memang tidak kondusif bagi pengembangan karir guru. Oleh karena itu perlu menciptakan sistem pengembangan karir guru agar menjadi guru benar-benar menyenangkan dan menjanjikan kesejahteraan dan masa depan yang lebih baik.

Pengembangan karir akan berlangsung secara efektif jika dilakukan dengan mempertimbangkan: (1) sistematis, artinya karir berkembang sesuai dengan tugas pokoknya, (2) memiliki keselarasan dan berkelanjutan sesuai bidangnya, (3) pengembangan karir bersifat fleksibel dan dapat melakukan perubahan sikap, (4) mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis, (5) merupakan bagian integral dalam pengembangan manajemen organisasi.

Berbagai unsur di atas akan semakin baik jika pengembangan karir guru tidak dinilai secara administratif, selama ini penilaian yang dilakukan untuk meningkatkan karir guru cenderung secara administratif, sehingga meninggalkan nilai-nilai kreatif dan inovatif yang dilakukan guru ketika ia menjalankan tugas-tugasnya. Karena itu tepat yang direkomendasikan oleh tim restrukturisasi sistem karir dan insentif guru, bahwa: “Penilaian kinerja guru atas dasar angka kredit perlu dikaji ulang indikator-indikator dan prosedur pelaksanaannya agar benar-benar mencerminkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai guru serta tidak menimbulkan frustrasi di kalangan para guru” (Sutjipto, dkk dalam Supriadi dan Jalal, 2001:295).

5. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian terhadap guru dilakukan dengan memperhatikan: (1) mendorong pengembangan diri, (2) mengidentifikasi beberapa jenis tugas dimana dilaksanakan, (3) mengidentifikasi kebutuhan pengembangan staf, (4) memperbaiki kinerja, (5) untuk menentukan apakah seseorang dipertahankan dan berapa kompensasi yang diberikan, (6) menolong melakukan penempatan dan juga promosi (Rebore, 1987:186).

Penilaian terhadap kinerja guru harus dilengkapi dengan instrumen, isi instrumen tersebut sebaiknya terdiri dari dua kategori, yaitu sifat dan sikap dalam bekerja serta hasil kerja yang telah dilakukannya. Sedangkan indikator-indikator kinerja guru yang akan dinilai menurut Rebore (1987) menyangkut dengan tiga kualitas, yaitu: (1) kinerja pengajaran, (2) kinerja profesional, dan (3) kinerja personal.

(1) Kualitas Kinerja Pengajaran

- (a) Merencanakan dan mengorganisasikan pengajaran: (1) Pelajaran direncanakan dengan baik, (2) Seperangkat sasaran yang pasti dan partisipasi siswa (3) Memberikan tugas yang jelas, (4) Memahami pedoman dan menggunakan pedoman itu dalam proses belajar-mengajar, (5) Menyiapkan pembelajaran baik kepada kelompok maupun individual.
- (b) Kemampuan menjelaskan dan mengajukan pertanyaan: (1) mengajukan pertanyaan yang membangkitkan daya pikir, (2) Memberikan penjelasan yang jelas tentang bahan ajar, (3) Menghadapkan siswa pada beberapa pandangan, (4) Sadar akan penolakan dan penerimaan pendapat siswa.
- (c) Menstimuli belajar melalui aktivitas yang inovatif dan sumber belajar: (1) Menggalakkan diskusi kelas, siswa bertanya, dan demonstrasi siswa, (2) Menggunakan bermacam-macam alat peraga dan sumber belajar.
- (d) Menunjukkan pengetahuan dan antusias terhadap mata pelajaran yang diajarkan: (1) Menunjukkan pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan, (2) Antusias.
- (e) Menyiapkan suasana kelas yang kondusif untuk belajar: (1) Menjaga lingkungan yang sehat dan fleksibel untuk belajar, (2) Menjaga peralatan dan bahan pembelajaran
- (f) Memelihara catatan yang sesuai dan teliti: Memelihara catatan tentang kemajuan siswa
- (g) Mempunyai hubungan yang baik dengan siswa: (1) Memahami dan bekerja dengan siswa sebagai individu, (2) Menggalakkan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat, (3) Menggunakan bahasa yang positif dengan siswa dan jauh dari ejekan
- (h) Berinisiatif mengelola kelas dengan disiplin yang baik: (1) mengembangkan

aturan tata tertib siswa dan guru selalu mengawasinya, (2) Mengembangkan aturan keselamatan dan guru selalu mengawasinya.

(2) Kualitas Kinerja Profesional

- (a) Pengakuan dan penerimaan tanggung jawab di luar kelas: (1) Berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, (2) Kadang-kadang dengan sukarela mengerjakan tugas tambahan, (3) Ikut menjadi panitia di sekolah,
- (b) Hubungan di dalam sekolah: Bekerja sama dengan baik dan menyenangkan dengan kawan sekerja, administrasi, dan dengan personil lainnya.
- (c) Hubungan dengan masyarakat luar: (1) Bekerja sama dengan baik dan menyenangkan dengan orang tua siswa, (2) Menjalankan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat,
- (d) Pertumbuhan profesional dan visi: (1) Memenerima kritik yang membangun, (2) Berpartisipasi dalam seminar, *workshop*, dan belajar, (3) Mencoba metode dan bahan baru,
- (e) Pemanfaatan pelayanan staf: layanan yang tersedia dengan baik (perpustakaan),
- (f) Mengerti pola pertumbuhan dan perilaku siswa pada tahap-tahap perkembangan dan dapat menguasai situasi yang terjadi: Tidak berharap akan adanya kesamaan perilaku siswa, tetapi masing-masing siswa mempunyai perbedaan individu,
- (g) Sopan santun: (1) Menjaga penggunaan data yang rahasia, (2) Mendukung profesi mengajar.

(3) Kualitas Kinerja Personal

- (a) Kesehatan dan gairah: (1) Mempunyai record kehadiran yang baik, (2) Selalu gembira, (3) Menunjukkan sikap humor,
- (b) Berbicara: (1) Artikulasi bicaranya baik, menggunakan grammar dengan benar, (2) Dapat didengar dan dimengerti oleh siswa seluruh kelas, (3) Berbicara pada tingkat pengertian siswa,
- (c) Cara berpakaian dan kerapian: Selalu rapi,
- (d) Ketepatan dalam memenuhi tugas: (1) Hadir di kelas tepat pada waktunya, (2) Menjalankan tugas tepat pada waktunya, (3) Membuat laporan tepat pada waktunya

6. Kesejahteraan Guru

Filosofi mendasar dalam sistem kesejahteraan guru di persekolahan adalah pemberian kompensasi, yaitu pembayaran jasa sesuai dengan tugasnya. Namun

demikian kesejahteraan yang diberikan tidak akan sama antara satu negara dengan negara lainnya, hal itu sangat tergantung kondisi keuangan suatu negara. Karena itu, sebaiknya dalam memberikan gaji sebagai bagian dari kesejahteraan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Sistem penggajian yang adil (*equitable salary system*). Semua sistem penggajian harus mengenali ketrampilan yang diperlukan untuk masing-masing jabatan. Karena itu, tiap jabatan harus dievaluasi untuk menentukan pentingnya dan hubungannya dengan jabatan yang lain. Tiap jabatan kemudian disusun berdasarkan nilainya, dengan demikian kita peroleh deret peringkat klasifikasi yang dapat digunakan untuk menentukan gaji orang lain.
2. Dapat diperbandingkan (*comparability*). Sistem penggajian harus kompetitif dan jika mungkin juga dengan institusi dan industri swasta lain.
3. Evaluasi jabatan (*position evaluation*). Nilai relatif untuk tiap-tiap jabatan harus dibentuk bersama-sama melalui panitia yang terdiri dari administrator dan tenaga lainnya.
4. Insentif kinerja (*performance incentives*). Program ganjaran difokuskan pada perbaikan kinerja, karena itu sistem penggajian harus disusun sedemikian rupa hingga dapat mendorong peningkatan kinerja. Dalam kaitan ini penilaian kinerja harus teliti dan jujur.
5. *Review* gaji (*salary review*). Struktur gaji perlu selalu diriview tiap tahun agar dapat kompetitif dengan sekolah lain (Rebore, 1987).

Apakah gaji akan dapat memberikan stimuli kepada guru agar berusaha bekerja lebih baik? Jawaban untuk ini sangat bergantung pada kebutuhan individu guru, karena uang bukanlah tujuan akhir tetapi merupakan alat untuk mencapai tujuan akhir. Namun uang adalah penting bagi para guru karena dengan uang ia dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Walaupun demikian, karena status dan tugasnya mendidik anak-anak, guru diharapkan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Uang memang dapat mempengaruhi kinerja guru, tetapi dalam kondisi tertentu saja. Dalam kaitan ini uang dapat menaikkan motivasi intrinsik dalam kondisi sebagai berikut: (1) imbalan dalam bentuk uang harus diikuti dengan peningkatan kinerja sehingga dapat memberi dorongan, (2) guru harus memahami bahwa ganjaran dalam bentuk uang itu berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan kerja.

Kesejahteraan yang diperoleh seseorang akan menentukan motivasinya melakukan pekerjaan. Apalagi dalam organisasi, seperti organisasi pendidikan persekolahan selalu dilakukan penilaian terhadap kesejahteraan yang akan diterima seseorang. Kesejahteraan akan menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk menerima suatu

pekerjaan, disamping karena adanya beberapa asumsi tentang pekerjaan, asumsi tersebut adalah: bahwa setiap pekerjaan yang memenuhi kebutuhan seseorang dan kemungkinan besar menuju ke pekerjaan yang lebih baik lagi, pekerjaan yang memenuhi kebutuhan seseorang tetapi tidak terlalu besar kemungkinan mempengaruhi ke pekerjaan yang lebih baik, pekerjaan yang tidak memenuhi kebutuhan seseorang tetapi berkemungkinan besar membuka jalan ke pekerjaan lebih baik, dan pekerjaan yang tidak memenuhi kebutuhan seseorang dan tidak begitu besar kemungkinan mengarah ke pekerjaan yang lebih baik.

Pekerjaan sebagai guru dalam konteks Indonesia tidak begitu menjanjikan beberapa waktu yang lalu, disamping persoalan rendahnya kompensasi berupa gaji yang diterima, juga karena berbagai hal yang berkaitan dengan perolehan tersebut. Berbagai hal yang berkaitan dengan hal tersebut menurut Sutjipto, dkk (Jalal dan Supriadi, 2001:323) adalah: (1) gaji dan tunjangan fungsional yang tidak layak, (2) banyaknya berbagai potongan gaji, (3) karir yang tidak jelas, (4) prosedur kenaikan pangkat yang rumit, (5) belum terciptanya hubungan kerja yang profesional-kolegial, (6) kondisi kerja yang tidak memadai, dan (7) prosedur penerimaan gaji yang rawan terhadap terjadinya potongan.

Kesejahteraan yang tidak memadai dengan kebutuhannya, ditambah lagi dengan berbagai hal seperti tertera diatas, maka lengkaplah sudah penderitaan guru. Guru terjepit disana sini, oleh karena itu rekomendasi kelompok kerja restrukturisasi sistem karir dan insentif guru untuk melakukan reformasi pendidikan perlu direalisasi secepatnya. Seperti diketahui salah satu rekomendasi tersebut (Jalal dan Supriadi, 2001) menyebutkan: "Secara umum, kesejahteraan guru perlu ditingkatkan hingga secara kumulatif (meliputi gaji pokok dan tunjangan-tunjanganannya) mencapai sekitar 2 kali lipat dari keadaan sekarang agar mereka dapat memenuhi kebutuhan minimalnya setiap bulan yang saat ini baru terpenuhi sekitar separonya. Untuk memberikan jaminan pada kesejahteraan guru, gaji tersebut (tetap) dibayar melalui anggaran pemerintah dalam APBN".

7. Asosiasi Guru untuk Profesionalitas dan Perlindungan Profesi

Asosiasi atau persatuan guru diperlukan sebagai instrumen bagi guru untuk berhadapan dengan pihak lain yang merugikan dan mengecilkan peran dan tugas guru. Disamping itu organisasi ini diharapkan akan melakukan kontrol terhadap pengembangan profesi keguruan. Organisasi guru tersebut bermanfaat jika guru memerlukan dialog atau mempertahankan hak maupun kewajibannya. Jika selama ini organisasi guru seperti PGRI melakukan tugasnya hanya sebatas untuk kepentingan organisasi dan pengurusnya saja tanpa mementingkan guru itu sendiri, saat ini

organisasi tersebut harus direformasi sehingga kepentingannya mutlak kepada pengembangan karir dan kepada peningkatan profesionalitas kinerja guru secara keseluruhan.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan bahwa organisasi di Amerika Serikat telah mempraktekkan secara konsisten asosiasi guru. Dalam melaksanakan tugasnya asosiasi guru tersebut berperan sebagai: (1) menolak perundingan yang sifatnya individual, (2) menjaga guru dari tindakan kriminal dan berusaha menolak anggota keluar dari organisasi, (3) melakukan boikot, atau melakukan tekanan dengan pihak yang menyakiti guru, (4) memperhatikan gaji yang tidak dibayar sebagaimana mestinya, (5) menengahi konflik jika terjadi perselisihan dengan pihak manapun, dan (6) membantu anggota jika diperlakukan diskriminatif dalam hal apapun.

Melihat strategisnya peran asosiasi guru tersebut, maka peran PGRI yang ada saat ini tidak bersifat tunggal, daerah-daerah harus diberi kesempatan membentuk organisasi atau asosiasi guru sesuai dengan kebutuhan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya dan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Perlunya diversifikasi organisasi guru ini tujuannya adalah untuk menjamin aspirasi guru. Organisasi ini juga bukan hanya sekedar untuk menjamin keamanan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, tetapi secara substantif adalah melakukan pengembangan terhadap peningkatan profesionalisme keguruan.

Adanya organisasi atau asosiasi tersebut, maka guru yang tidak memiliki syarat profesional akan menjadi tanggung jawab asosiasi tersebut, sehingga tugas departemen pendidikan lebih terkonsentrasi menyangkut hal-hal lainnya seperti berupaya meningkatkan kesejahteraan guru. Di samping itu asosiasi ini akan bertugas dan membentuk dewan kehormatan jika ditemukan guru yang diduga keras melakukan kesalahan atau melanggar kode etik guru. Selanjutnya mutu atau kualitas kinerja guru, dinilai oleh asosiasi tersebut.

Dengan berbagai fungsi tersebut, asosiasi guru pada tingkat daerah perlu didiversifikasi selain PGRI. Hal ini akan menjamin peningkatan profesionalitas guru, oleh karena itu melakukan reorganisasi dan konsolidasi PGRI serta dibenarkannya tumbuh organisasi dan profesi guru selain PGRI dianggap mendesak (Bastian, 2002). Kedudukan asosiasi guru menjadi strategis dengan diterapkannya manajemen berbasis sekolah (MBS), dimana peran sekolah, kepala sekolah dan guru menjadi sentral dan memiliki kewenangan yang luas untuk menentukan apa yang terbaik bagi mereka terutama bagi sekolah dan *stakeholders* pendidikan.

D. GOOD GOVERNANCE; KEHARUSAN YANG MESTI TEREALISIR

Salah satu substansi reformasi di segala sektor yang sedang berlangsung saat ini adalah untuk menciptakan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan mementingkan kepentingan masyarakat sebagai kepentingan nasional. Pemerintahan yang bersih akan menjamin penyelenggaraan negara yang sesuai dengan fungsi maupun otoritas yang menjadi kewajibannya. Karena itu, reformasi di segala sektor berupaya melakukan pembersihan dari birokrasi pemerintah yang bersifat kaku dan cenderung mengabaikan kepentingan masyarakat. Pengalaman selama ini menunjukkan, terutama di sektor pendidikan, pemerintahan yang tidak bersih telah merusak tatanan sistem yang seharusnya berorientasi kepada pelayanan, dialihkan menjadi birokrasi yang dilayani. Karena itu, pemerintahan yang baik atau *good governance* menjadi keharusan dan terealisasi secepatnya.

Good governance yang dimaksud disini adalah yang memiliki niat baik terhadap tugas dan tanggung jawabnya dan mengabdikan untuk masyarakat serta amanah terhadap seluruh tugas dan tanggung jawabnya tersebut. Arti *good* dan *good governance* mengandung dua pengertian sebagai berikut. *Pertama*, nilai yang menjunjung tinggi keinginan atau kehendak rakyat, dan nilai yang dapat meningkatkan kemampuan rakyat dalam pencapaian tujuan (nasional), kemandirian, pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial. *Kedua*, aspek fungsional dari pemerintahan yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan tugasnya untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan pengertian ini, *good governance* berorientasi pada:

1. Orientasi ideal, negara yang diarahkan pada pencapaian tujuan nasional. Orientasi ini bertitik tolak pada demokratisasi dalam kehidupan bernegara dengan elemen konstituenya seperti: *legitimacy* (apakah pemerintah) dipilih dan mendapat kepercayaan dari rakyat, *accountability* (akuntabilitas), *securing of human rights*, *autonomy and devolution of power*, dan *assurance of civilian control*.
2. Pemerintahan yang berfungsi secara ideal, yaitu secara efektif dan efisien dalam melakukan upaya mencapai tujuan nasional. Orientasi kedua ini tergantung pada sejauhmana pemerintah mempunyai kompetensi, dan sejauhmana struktur serta mekanisme politik serta administratif berfungsi secara efektif dan efisien (Sedarmayanti, 2003:6-7).

Pemerintahan yang bersih menjadi penting agar seluruh perencanaan pembaruan dan reformasi di segala sektor segera terealisasi. Sementara itu di sektor pendidikan, yang selama ini termasuk sektor yang paling menderita karena ketidak-adilan dan tidak terciptanya pemerintahan yang bersih, betul-betul memerlukan pemerintahan

yang bersih. Pemerintahan yang bersih akan memberikan kontribusi keyakinan kepada masyarakat dalam melihat apa yang harus dilakukan secara benar dan baik, dengan tidak diiringi oleh perbuatan tercela serta mementingkan kepentingan yang bersifat finansial semata.

Pemerintahan yang bersih (*good governance*) inilah yang akan menjamin pelaksanaan otonomi daerah sebagai kebijakan nasional untuk memenuhi tuntutan reformasi. Pemerintahan yang bersih akan merubah sikap dan mental perilaku penyelenggara negara, dengan adanya otonomi tersebut diharapkan terjadinya perubahan paradigma sistem kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Efektivitas terciptanya kondisi yang kondusif bagi berbagai program yang dicanangkan dalam rangka reformasi melalui pemerintahan yang bersih, diperkirakan akan mampu menghadapi perkembangan global saat ini, yang menurut Ohmae (1995:2) telah terjadi *bourdarless world*, dimana suatu negara akan kuat dalam dunia tanpa batas tersebut harus mampu merespons fenomena 4 "I's" yang terdiri dari: (1) *investment*, (2) *industry*, (3) *information technology*, dan (4) *individual consumers*.

Tata pergaulan dunia baru diwarnai oleh kepentingan ekonomi, sehingga pendidikan terperangkap dalam domain ekonomi, pendidikan untuk sebagian kalangan dianggap sebagai bagian dari komoditas ekonomi. Saat ini ekonomi itu sendiri telah dikendalikan oleh perusahaan global yang dapat menembus batas dunia, dimana hal itu terjadi karena adanya pola dalam perencanaan strategi ekonomi. Menurut (Ashkenas, et al, 1995:65) sistem ekonomi global dipengaruhi oleh adanya prinsip "*elaborate strategic planning process using this framework*":

Vision	: The future
Mission	: The focus
Goals and measures	: The goals
Company wide strategies and competitive advantage	: The fondation
Portfolio strategis	: The business mix
Strategis plans	: The actions

Menghadapi budaya baru dalam dunia tanpa batas ini tentu saja dibutuhkan kesiapan pemerintah untuk lebih kondusif menghadapi tantangan yang ada. Itulah sebabnya sistem pemerintahan harus berubah dari yang bersifat birokratis hirarkis menuju kepada demokratis sebagai salah satu syarat agar tercipta pemerintahan yang bersih dan berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Pemerintahan yang bersih akan menjamin perubahan paradigma pendidikan, karena dengan adanya perubahan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku manajemen pemerintahan.

Manajemen pemerintahan yang selama ini belangsung cenderung melakukan pengabaian terhadap makna pelayanan bagi warga yang membutuhkan pelayanan tersebut. Keadaan itulah yang menyebabkan antara hak dan kewajiban pemerintah tidak jelas jaraknya. Adakalanya hak menjadi kewajiban dan adakalanya kewajiban menjadi hak. Situasi tersebut lebih besar manfaatnya bagi penyelenggara negara, sedangkan bagi masyarakat yang seharusnya memperoleh fasilitas layanan umum dari penyelenggara negara, lebih banyak menerima mudaratnya.

Karena itu, *good governance* merupakan persyaratan yang harus direalisasikan sesegera mungkin agar komitmen untuk melakukan reformasi di segala sektor dapat dilaksanakan. Terutama di sektor pendidikan yang diyakini sebagai sektor yang mampu menciptakan terjadinya perubahan menuju demokratisasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peningkatan profesionalisme guru sebagai upaya pemberdayaan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan persekolahan, memerlukan perencanaan yang sistematis agar tujuan pendidikan dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan *stakeholders* pendidikan. *Stakeholders* pendidikan merupakan pihak yang harus diutamakan dan dijadikan pertimbangan meningkatkan mutu persekolahan sehingga peserta didik dapat memenuhi keinginannya melalui persekolahan yang dipilihnya.

E. PENUTUP

Dalam kerangka meningkatkan profesionalisme guru sebagai bagian terpenting memenuhi tuntutan *stakeholders* pendidikan, diperlukan beberapa rekomendasi yang sifatnya menguatkan upaya profesionalisasi guru sehingga akuntabilitas lembaga pendidikan persekolahan menjadi terjamin. Beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan adalah:

1. Mengurangi intervensi pemerintah melalui kementerian terkait terhadap kebijakan persekolahan (satuan pendidikan), agar satuan pendidikan dapat mengembangkan manajemen kekinian dan kedisinian yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya,
2. Dihapuskannya aparat pemerintah daerah yang berfungsi membina guru, sehingga guru tidak terjepit dalam sistem birokrasi yang hirarkis dalam melaksanakan tugas dan menerima hak-haknya,
3. Peningkatan profesionalisme guru akan berjalan dengan baik bila sistem juga berjalan dengan baik. Karena itu, sistem perencanaan, perekrutan, penseleksian, penempatan, kesejahteraan dan kompensasi, pengembangan karir maupun jaminan keamanan guru dilakukan berdasarkan kepentingan bersama. Baik kepentingan guru, sekolah maupun *stakeholders* pendidikan.
4. Asosiasi guru memerlukan diversifikasi pada berbagai daerah yang membutuhkannya.

Organisasi atau asosiasi guru tersebut berfungsi tidak hanya sebagai wahana yang bersifat paguyuban tetapi berperan sebagai: **(a)** pemberdayaan profesionalisme guru, **(b)** instrumen penyampai aspirasi dan pelindung kepentingan guru, **(c)** instrumen dewan kehormatan guru jika guru diduga keras melakukan kesalahan atau melanggar kode etik guru.

5. Pembinaan terhadap mutu profesionalisme guru dilakukan melalui pra jabatan, pendidikan dalam jabatan, penataran, *workshop*, yang dititik beratkan pada peningkatan efektivitas mengajarnya, mampu mengatasi berbagai persoalan dan proses pembelajaran, dan meningkatkan kepekaannya terhadap adanya perbedaan antara individu peserta didik,
6. Sesuai dengan prinsip peningkatan mutu berbasis sekolah dan semangat desentralisasi, sekolah di beri kewenangan yang lebih besar untuk menentukan apa yang terbaik untuk pembinaan mutu guru-gurunya. Untuk itu sekolah menyusun program, anggaran disalurkan langsung ke sekolah, dan kepala sekolah menentukan pelatihan (apa, dimana, kapan, untuk menunjang kompetensi apa) yang akan diikuti oleh guru-gurunya.
7. Kepemimpinan kepala sekolah, perlu secara terus-menerus ditumbuh-kembangkan dengan berorientasi kepada jiwa atau watak kewirausahaan, yang memungkinkan kepala sekolah melakukan inovasi dalam berbagai upaya peningkatan mutu manajemen persekolahan yang dipimpinya.
8. Persekolahan (satuan pendidikan) selayaknyalah dilengkapi dengan perangkat yang bersifat organisatoris, seperti perlunya melakukan penguatan terhadap personil dan fungsi Komite Sekolah, yang dapat memberikan kontribusi bagi pemenuhan kebutuhan sekolah (satuan pendidikan) berdasarkan rencana aksi yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashkenas, Ron, (et al), (1995), *The Boundaryless Organization*, Jossey-Bass Publishers, San Francisco.
- Bastian, Aulia Reza, (2002), *Reformasi Pendidikan*, LAPPERA – Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Freire, Paulo, (1990), *The Politics of Education*, New York: Bergin & Garvey.
- Freire, P, (2000), *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta.
- Gaffar, Fakry. (2000), “Pembiayaan Pendidikan Perusahaan Dan Kebijakan dalam Perspektif Reformasi Pendidikan Nasional”, Jakarta: *Makalah*’ Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia.
- Kompas*, “Kemajuan China Berkat Reformasi Pendidikan, Rabu, 19 Oktober 2011, hal. 12.

- Kompas*, “Sensus Kurikulum, Guru Belum Paham Konsep Pembelajaran Tematik”, Selasa, 12 November 2013, hal. 12.
- Ohmae, K, (1995), *The End of the Nation State: The Rise of Regional Economics*, New York, The Free Press.
- Rebore, Ronald W, (1987), *Personnel Administration in Education*, Prentice-Hall., Inc, Englewood Cliffs, New Jersey 07632.
- Robbins, Sthepen P, (1996), *Perilaku Organisasi*, Jilid I, Alih Bahasa : Hadyana Pujaatmaka, Prenhallindo, Jakarta.
- Schlechty, Philip G, (1997), *Inventing Better Schools*, Jossey-Bass Publisher, San Francisco.
- Sedarmayanti, (2003), *Good Governace*, Mandar Maju, Bandung.
- Suparno, dkk, (2002), *Reformasi Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sutjipto, dkk, 2001, “Restrukturisasi Sistem Karier dan Insentif Guru”, dalam Jalal dan Supriadi (Ed), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Adicita, Yogyakarta.
- Tilaar, H.A.R, (1999), *Manajemen Pendidikan Nasional*, Rosdakarya, Bandung
- , (2002), *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Waras Kamdi, “Sertifikasi Guru”, *Kompas*, Rabu, 24 November 2010, hal. 7.

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU PAI

Oleh: *Dra.Hj.Ira Suryani,M.Si*

A. PENDAHULUAN

Tidak bisa dibantah bahwa pendidikan menempati posisi yang sangat urgen dan vital dalam setiap perkembangan suatu bangsa. Berkembang dan mundurnya suatu peradaban tidak lain banyak ditentukan oleh pendidikan. Melalui pendidikan pula kesejahteraan suatu bangsa bisa dicapai. Suatu bangsa yang tidak memiliki sarana dan system pendidikan yang baik dan memadai akan sulit untuk maju.

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan cara berfikir penyuluhan dan latihan proses mendidik. Dengan ini nantinya bisa melahirkan individu, keluarga dan masyarakat yang shaleh serta mampu menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik diantara ummat manusia. Suatu konsep yang sesuai dengan budaya, peradaban dan warisan umat serta pandangannya tentang alam, manusia dan kehidupan.

Untuk menunjang hal diatas maka yang perlu diperhatikan salah satunya adalah faktor guru Pendidikan Agama Islam yang professional. Menurut pasal 11 UUD 14/2005 Bahwa salah satu syarat professional guru PAI harus sudah lulus Sertifikasi. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Sertifikasi calon guru dilaksanakan melalui pendidikan profesi yaitu pendidikan selama 1 tahun setelah S1 (Baik alumni keguruan atau non keguruan). Yang diakhiri dengan uji kompetensi.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah memberikan peluang bagi pengembangan profesi guru-guru PAI, Dalam proses pembelajaran dikelas dengan dukungan empat kompetensi yang wajib dimiliki guru PAI menuju guru yang professional.

B. EMPAT KOMPETENSI YANG HARUS DIMILIKI GURU PAI

1. Kompetensi Pedagogis

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama un-tuk menghadapi hidupnya di masa depan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah :

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.

Pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan tersebut akan membuat guru sadar posisi strategisnya di tengah masyarakat dan perannya yang besar bagi upaya pencerdasan generasi bangsa. Karena itu, mereka juga sadar bagaimana harus bersikap di sekolah dan masyarakat, dan bagaimana cara memenuhi kualifikasi statusnya, yaitu sebagai guru profesional.

Pemahaman tentang peserta didik. “Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang memengaruhinya.” (Sukmadinata, 2006: 197). Pada dasarnya anak-anak itu ingin tahu, dan sebagian tugas guru ialah membantu perkembangan keingintahuan tersebut, dan membuat mereka lebih ingin tahu.

Untuk dapat melakukan hal tersebut, guru perlu memahami perkembangan anak dan bagaimana hal itu berpengaruh. Belajar dapat mengarahkan perkembangan anak ke arah yang positif. Di sini tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, benar dan salah, tetapi berupaya agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian hidupnya di tengah keluarga dan masyarakat.

Lang dan Evans (2006: 1) menulis tentang kriteria guru efektif, yaitu “Pembicara yang baik, memahami peserta didiknya, meng-hargai perbedaan, dan menggunakan beragam variasi pengajaran dan aktivitas. Kelas mereka menarik dan menantang serta penilaian dilakukan secara adil, karena terdapat beragam cara yang dapat siswa tunjukkan terhadap apa yang telah mereka pelajari.”

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyen-tuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalamannya itu pada para siswa dengan cara-cara yang variatif.

Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting, dan termasuk perbedaan dalam: kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan siswa dengan respek, apakah ia dari keluarga miskin atau kaya. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya.

Setiap siswa memiliki kapasitas untuk sukses di sekolah dan dalam kehidupan. Semua siswa mampu sukses dalam menyerap kurikulum melalui dorongan dan bantuan yang tepat. Yang utama adalah bagaimana agar setiap anak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang bermutu, baik fasilitas gedungnya maupun pendidiknya. Dengan demikian, dapat diketahui sampai sejauh mana pendidikan dapat mengembangkan kompetensi mereka masing-masing.

Tugas guru adalah berusaha menciptakan proses pengajaran yang memberikan harapan, bukan yang menakutkan. Dalam proses meng-ajar dan mendidik itu, setiap guru perlu memiliki kesabaran dan kasih sayang terhadap para siswanya, hingga mereka benar-benar telah menjadi pribadi dewasa.

Harapan guru agar siswa menjadi manusia dewasa saat mereka masih duduk di bangku SD, SMP atau SMA, kadang membuat guru melakukan tindakan irasional sebagai pendidik, yang seharusnya sadar bahwa para siswa memang masih dalam proses menjadi manusia dewasa. Jadi, guru harus mengambil langkah dan tindakan yang tepat dan mendidik pada saat menghadapi murid yang melanggar aturan. Guru harus memerhatikan proses pengembangan kurikulum, yang menurut Miller dan Seiler (1985: 12) mencakup tiga hal:

1. Menyusun tujuan umum (TU) dan tujuan khusus (TK). TU dan TK biasanya merefleksikan posisi kurikulum secara keseluruhan. Posisi transmisi menekankan TK yang spesifik dan kadang-kadang dinyatakan dalam istilah perilaku. Daftar TK dalam posisi ini bisa jadi sangat luas. Dalam posisi transaksi, TK diharapkan fokus pada konsep atau keterampilan intelektual yang kompleks.

2. Mengidentifikasi materi yang tepat. Pengembang kurikulum harus memutuskan materi apa yang tepat untuk kurikulum dan mengidentifikasi kriteria untuk pemilihannya. Orientasi sosial, psikologis, filosofis, minat siswa, dan kegunaan merupakan beberapa kriteria yang dapat digunakan. Kriteria apa yang digunakan akan menunjukkan orientasi kurikulum. Misalnya, minat siswa merupakan kriteria yang lebih penting dalam posisi transformasi dibanding dalam posisi transmisi.
3. Memilih strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar dapat dipilih menurut beberapa kriteria, yaitu: orientasi, tingkat kompleksitas, keahlian guru, dan minat siswa. Dalam posisi transmisi, mengajar harus terstruktur, spesifik, dan dapat diulang. Orientasi transaksi fokus pada strategi yang mendorong penyelidikan. Dalam posisi transformasi, strategi mengajar disesuaikan untuk membantu siswa membuat hubungan antara dunia luar dan dunia dalam mereka; maka, teknik seperti tamsil kendali (*guided imagery*), penulisan jurnal, dan meditasi digunakan.

Eisner (2002:26) menjelaskan makna kurikulum, yaitu “Seluruh pengalaman yang dialami anak di bawah pengawasan sekolah.” Pengalaman ini sebagian besar telah didesain oleh sekolah sebelumnya, la juga menjelaskan bahwa, “Kurikulum sekolah, atau pelatihan, atau kelas dapat dibuat sebagai seri pertunjukan yang dimaksudkan dapat mendidik satu atau lebih siswa.”

Guru sebagai pengembang kurikulum juga diharapkan tidak merupakan aspek moral dalam proses pembelajarannya. Para pengembang kurikulum harus memerhatikan aspek moral. Karena itu, pengembang kurikulum harus peduli moral.” Miller dan Seiler (1985: 47) menjelaskan bahwa, “Pendidikan seharusnya mengajarkan anak untuk mengendalikan dan mengontrol diri mereka.”

Guru mengetahui apa yang akan diajarkannya pada siswa. Guru menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar. Perancangan pembelajaran menimbulkan dampak positif berikut ini. Pertama, siswa akan selalu mendapat pengetahuan baru dari guru; tidak akan terjadi pengulangan materi yang tidak perlu yang dapat mengakibatkan kebosanan siswa dalam belajar. Pengulangan materi perlu sebatas untuk penguatan.

Kedua, menumbuhkan kepercayaan siswa pada guru, sehingga mereka akan senang dan giat belajar. Guru yang baik akan memotivasi siswa untuk meneladani kebaikan dan kedisiplinannya, meskipun siswa itu tidak mengatakannya pada guru. Perbuatan guru lebih efektif mendidik siswa dibanding perkataannya.

Ketiga, belajar akan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh dan bagi siswa, karena mereka merasa tidak akan sia-sia datang

belajar ke kelas. Berbeda perasaan siswa saat berhadapan dengan guru yang mengajar selalu tanpa persiapan atau kadang siap kadang tidak siap (mengajar).

Menurut Ibnu Khaldun (Ahmad, 1975: 300), “Ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat tergantung pada guru dan bagaimana mereka menggunakan berbagai metode yang tepat dan baik. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui manfaat dari metode yang digunakan.”

Selain memahami metode pembelajaran dengan baik, guru juga harus memahami tiga prinsip pembelajaran, yaitu “hubungan (contiguity), pengulangan, dan penguatan.” (Gagne, Briggs, dan Wager, 1992: 7-8). *Pertama*, adanya hubungan, bahwa kondisi pendorong harus dihadirkan secara bersamaan dengan respons yang diinginkan. *Kedua*, adanya pengulangan, bahwa kondisi pendorong dan responsnya harus diulang, atau dipraktikkan, agar pembelajaran berkembang dan ingatan lebih kuat. *Ketiga*, adanya penguatan. Belajar tentang aktivitas baru dapat menguatkan ketika aktivitas tersebut diikuti oleh ungkapan kepuasan salah satunya melalui pemberian hadiah.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.

Menurut Mulyasa (2007: 75-6), “Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah tampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.”

Walls, Nardi, Von Minden, dan Hoffman (2002) sebagaimana dikutip Lang dan Evans (2006: 2-4), saat meneliti karakteristik guru yang efektif dan tidak efektif, menemukan lima tema utama:

1. Lingkungan emosional: ramah, bersahabat, dan perhatian.
2. Keterampilan guru: teratur, siap, dan jelas.
3. Motivasi guru: perhatian pada pengajaran dan pembelajaran, dan antusias.
4. Partisipasi murid: membuat aktivitas yang melibatkan siswa dalam pembelajaran yang autentik, pertanyaan yang interaktif, dan diskusi.
5. Peraturan dan penilaian: mampu mengatur kelas, perhatian pada keluhan siswa, peraturan dan penilaian yang adil, mewajibkan dan mempertahankan standar tinggi pada tingkah laku, dan tugas akademik.

Setiap siswa yang masuk kelas memiliki karakter yang beragam. Tidak sulit bagi guru membimbing siswa yang membawa karakter baik sejak dari rumahnya

ke dalam pembelajaran kelas. Masalah timbul manakala di kelas guru berhadapan dengan siswa yang memiliki karakter buruk. Bagaimana proses pembelajaran harus dijalankan agar secara perlahan karakter siswa berubah?

Evaluasi hasil belajar. Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya terhadap penilaian pendidikan, dan kemampuannya bekerja efektif dalam penilaian. “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.” (BSNP, 2006: 4). Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/ atau afektif sesuai karakteristik mata pelajaran.

Sebagai seorang guru, ia tidak hanya percaya bahwa semua siswa dapat belajar, tetapi harus benar-benar ingin setiap siswa merasakan kebahagiaan sukses di sekolah dan luar sekolah. Tujuan seorang guru adalah agar setiap siswa merasakan kebebasan melalui kegiatan akademik dan kehangatan individu di sekolah. Karena itu, guru harus kreatif menggunakan penilaian dalam pengajaran.

Guru harus bisa menjadi motivator bagi para muridnya, sehingga potensi mereka berkembang maksimal. Menurut Boteach (2006: 21), “Salah satu kunci untuk memperoleh kehidupan yang baik adalah motivasi diri. Dalam hidup, selalu mencari orang dan tempat yang menginspirasi kamu, sehingga kamu termotivasi untuk meningkatkan potensi kamu secara penuh.”

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu “Kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius.” (BSNP, 2006: 88)

Berakhlak mulia. “Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (BSNP, 2006: 74). Arah pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya.

Sulit mencetak siswa yang saleh jika gurunya tidak saleh. Selain guru, untuk melahirkan siswa yang saleh, perlu dukungan: pertama, komunitas sekolah yang saleh (pimpinan dan staf). Kedua, budaya sekolah yang saleh, seperti disiplin, demokratis, adil, jujur, syukur, dan amanah. Hadis Rasulullah yang diriwayatkan Thabrani dari Ibnu Amr menunjukkan bahwa, “Seorang mukmin yang paling utama imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (Bek, t.th.: 30)

Menurut Husain dan Ashraf (1979: 107), “Dalam dunia kontemporer saat ini perhatian lebih ditujukan pada bangunan, peralatan, perlengkapan, dan materi, dibandingkan pada kepribadian dan karakter guru.” Kritik ini layak direnungkan oleh manajemen lembaga pendidikan dan fakultas pencetak calon guru. Kemegahan gedung dan kecanggihan peralatan lembaga pendidikan tidak diringi dengan pembinaan kepribadian dan karakter guru dan staf. Situasi makin terasa absurd, saat perilaku guru terhadap siswa melanggar aturan yang berlaku, dan terjadi setiap saat tanpa kontrol yang sistematis dari sekolah.

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. “Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.” tulis Mulyasana (2008: 1). Guru tidak dapat menolak mengajarkan etik. Alasan lain mengapa guru harus memerhatikan etik adalah bahwa, di setiap masyarakat, pendidikan menginisiasikan para pemuda ke dalam budayanya, dan kepercayaan moral merupakan bagian besar budaya.

Bagaimana mengukur moralitas seseorang? Boteach (2006: 78), mengutip kata-kata Dennis Prager sahabatnya, seorang pengarang, “Cara mengukur moralitas seseorang yaitu dengan melihat bagaimana mereka memperlakukan orang yang mereka tidak butuhkan.” Sebuah contoh, orang yang menolong orang lain walaupun ia tidak mengenalnya. Dengan kata lain, seseorang bertindak baik pada orang lain, sering karena mengharapkan imbalan di masa datang, dari orang yang ditolongnya itu. Moralitas seseorang diukur dari perilakunya yang tanpa pamrih. Ia menolong setiap orang yang membutuhkannya, tidak peduli saudara atau bukan, teman atau bukan, kenal maupun tidak.

Mengapa guru harus seorang yang berakhlak mulia atau berkarakter baik? Karena di antara tugas yang amat pokok seorang guru ialah memperkukuh daya positif yang dimiliki siswa agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang/harmonis (*al-'adalat*) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (*afal ila- hiyyat*) meminjam istilah Ibn Miskawaih. Menurut Suwito (2004:171) “Perbuatan yang demikian ialah perbuatan yang semata-mata baik dan yang lahir secara spontan.”

Apa pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai manusia harmonis tersebut? Setelah mengkaji pemikiran Ibn Miskawaih, Suwito (2004: 171-2) menyimpulkan bahwa, untuk mencapai manusia yang seimbang/harmonis yaitu:

- a) Daya bernaflu (*al-bahmiyyat/al-syahwiyyat*) diarahkan agar mencapai tingkat “mampu menjaga kesucian diri” (*al-'iffat*), yakni tidak tenggelam dalam kenikmatan

dan melampaui batas, bukan pula tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan sebatas yang diperlukan.

- b) Daya berani (*al-nafs al-ghadabiyat*) diarahkan untuk mencapai tingkat “keberanian” (*al-syajaat*), yakni tidak takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti dan bukan pula berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan sikap ini.
- c) Daya berpikir (*al-nafs al-nathiqat*) diarahkan untuk mencapai tingkat “kebijaksanaan” (*al-hikmat*), yakni memiliki kemampuan rasional untuk membuat keputusan antara yang wajib dilakukan dan yang wajib ditinggalkan. Berarti pula tidak membekukan dan menyampingkan daya pikir, padahal sebetulnya mempunyai kemampuan, bukan pula menggunakan daya pikir yang tidak lurus.

Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh keutamaan daya bernaflu dan daya berani yaitu “metode taklid, doktriner, dan keteladanan. Adapun metode yang digunakan untuk memperoleh keutamaan daya berpikir yaitu metode liberal yang intinya mengarah kepada kesadaran pribadi dan pengembangan nalar.” (Suwito, 2004:172). “Materi utama untuk memperoleh keutamaan daya bernaflu dan daya berani adalah syariat, sedangkan materi utama untuk memperoleh keutamaan daya berpikir adalah falsafat.” (Suwito, 2004: 172)

Mantap, stabil, dan dewasa. Menurut Husain dan Ashraf (1979: 106), “Jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting.” Itu sebabnya, menurut Husain dan Ashraf (1979: 107), “Meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus guru mereka, mereka tetap mengenangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.”

Arif dan bijaksana. “Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat memengaruhi pikiran generasi muda.” tulis Husain dan Ashraf (1979: 104). Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Allah SWT mengingatkan orang-orang yang sombong dengan firmanNya:

“... Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.” (QS. Yusuf [12]: 76)

Sepintar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah SWT Jangankan dibandingkan dengan ilmu Allah SWT, dengan ilmu sesama manusia pun, pasti ada yang lebih tinggi dan luas lagi. Masalahnya, manusia kadang memiliki sifat sombong.

Menjadi teladan. Mulyasa (2007: 117) menyatakan, “Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.” “Secara teoretis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.” tambah Mulyasa (2007:128)

Beberapa aspek penting pendidikan dalam teladan ditulis Ajami (2006: 131): “1) manusia saling memengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan; 2) perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan; dan 3) metode teladan tidak membutuhkan penjelasan.”

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin. (QS. al-Ahzab [33]: 21). Ia teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikianlah, pendidik harus meneladani Rasulullah SAW. Dalam syair Arab disebutkan, “Perbuatan satu orang di hadapan seribu orang lebih baik dibanding perkataan seribu orang di hadapan satu orang (*Fi’lu rajulinfi alfi rajulin khairun min qauli alfi rajulinfi rajulin*)”

Betapa kita membutuhkan pendidik yang saleh dalam akhlak, perbuatan, sifat, yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh. Ajami menulis (2006: 133), “Para murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya.” Al-Qur’an mencela orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan:

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?” (QS. ash-Shaf [61]: 2)

Jangan melarang sesuatu sedangkan engkau melakukannya, aib besar jika engkau melakukannya (*La tanha an khuluqin wa ta’tiya mitslahu Arun ‘alaika idzafa’alta ‘adzimu*). Demikian syair Arab melukiskan. Hal senada diungkapkan dalam QS. Maryam [19]: 28. Ormord menulis, “Beberapa aspek pemikiran dan perilaku moral rupanya dipengaruhi oleh pengamatan dan teladan.” (2003:136). Hadis yang diriwayatkan Thabrani dari Jundub menyatakan, “Perumpamaan seorang guru yang mengajarkan kebaikan pada manusia, namun melupakan dirinya, seperti lilin yang menyinari manusia, namun membakar dirinya.” (Bek,t.th.: 157)

Mengevaluasi kinerja sendiri. Pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*). Demikian pepatah Inggris. Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena ia pernah mencobanya berkali-kali.

Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: “Hal pertama yang harus Anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan.” (Ajami, 2006: 132)

Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respons dan/ atau umpan balik yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam kelas maupun luar kelas. Guru dapat menggunakan umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi kinerjanya. Guru belajar dari respons murid. Oleh karena itu, guru harus berjiwa terbuka; tidak anti kritik. Guru siap menerima saran dari kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga kependidikan, termasuk dari para siswa.

Hasil ujian siswa juga dapat dijadikan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar di kelas. Jika lebih dari 60 persen siswa mampu menjawab soal ujian, berarti guru berhasil dalam pengajarannya. Guru harus meninjau ulang caranya mengajar jika hasil ujian menunjukkan kegagalan di atas 60 persen. Kesuksesan guru mengajar dapat dilihat dari kemampuan para murid menguasai materi pelajaran untuk tidak melupakan aspek afektif dan keterampilan siswa.

Mengembangkan diri. Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.

Husain dan Ashraf (1979: 107-108) mengutip pendapat Hossein Nasr, Baloch, Aroosi, dan Badawi terkait dengan eksistensi dan peran guru:

Pertama, poros utama sistem pendidikan adalah guru; kedua, guru tidak hanya menjadi manusia pembelajar (*man of learning*) namun juga harus menjadi manusia yang bermoral tinggi; ketiga, dia harus menjadi manusia yang mampu menginspirasi orang lain untuk antusias pada moral dan etik yang dia katakan dan juga ia contohkan; keempat, dia harus menjadi orang yang mengajarkan keyakinannya. Tidak boleh ada kontradiksi antara apa yang dia ajarkan dan keyakinan pribadinya.

Religius merupakan ciri religiositas pada kompetensi kepribadian, karena ia erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (*asmaul husna*) dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertical

dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji.

Dikatakan: carilah guru yang baik agamanya untuk mengajar anakmu, karena agama anak tergantung pada agama gurunya. Whitehead (1957: 26) menulis bahwa, “Esensi pendidikan adalah menjadikan orang yang religius.” Menurut Al-Nahlawi (2001: 171-173), “Seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat” berikut ini:

1. Pengabdikan Allah. Tujuan, sikap, dan pemikirannya untuk mengabdikan pada Allah, seperti dijelaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 79, “*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya*”.
2. Ikhlas. Tujuannya menyebarkan ilmu hanya semata mencari keridhaan Allah.
3. Sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa, karena belajar perlu pengulangan, menggunakan berbagai metode, dan biasanya peserta didik putus asa untuk menguasai pelajaran.
4. Jujur. Tanda kejujuran ialah guru menjalankan apa yang dikatakannya pada siswa. Allah mencela orang-orang mukmin yang tidak jujur pada apa yang mereka katakan, “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2); Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (3)!” (QS. ash-Shaf [61]: 2-3)

Seorang guru harus tenteram hatinya, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Ketenangan hati ini dapat diperoleh dengan menjalankan ibadah, membaca Al-Qur’an, dan zikir. Tabataba’i (1991:26) mengingatkan, “Makna kebahagiaan adalah agama dan percaya pada Tuhan ... kebahagiaan manusia dan kemakmuran individu dan masyarakat yaitu dengan menjalankan perintah keagamaan.”

Peran guru sebagai sosok yang religius sangat penting di abad ke-21 ini, di mana budaya masyarakat mengabaikan nilai-nilai keagamaan, bahkan cenderung mengutamakan aspek duniawi. Muhammad Qutb (Al-Attas, 1979: 48-9) dalam *The Role of Religion in Education*, tiga puluh tahun yang silam menulis, “Agama telah terisolasi dan teralienasi dari kehidupan dan perasaan kita karena kita tidak menjalankannya dalam kehidupan nyata. Hidup kita, dalam segala aspek, bukanlah contoh dari kurikulum Allah yang terdiri dari kepercayaan, tugas ibadah, bekerja, perasaan, tingkah laku, politik, ekonomi, sosial, dan seterusnya.”

Aspek tertinggi dari keberagaman seseorang ialah saat seluruh aktivitas kehidupannya baik duniawi maupun ukhrawi hanya didasari untuk meraih keridhaan Allah SWT. Maka, seorang guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur dan utama, terutama akhlak pada Tuhan

lalu akhlak pada sesama makhluk hidup di sekelilingnya. Ilmu akan hampa dan tiada manfaat bahkan cenderung menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak karena tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia sedemikian rupa, sehingga ia selalu tetap berada dalam hubungan dengan Allah SWT.”

Siswa seorang guru mengajarkan kebaikan jika ia sendiri bukan sosok pribadi yang baik. Pribadi guru yang baik, mengajar dan mendidik dengan perkataan dan perilakunya di hadapan murid, disengaja maupun tidak disengaja. Disadari ataupun tidak, peserta didik selalu belajar dari figur guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Dengan demikian, harus ada banyak sosok guru, kepala sekolah, orang tua, yang benar-benar baik dan saleh, sehingga mereka selalu belajar nilai-nilai dan perilaku baik dari sebanyak mungkin figur. Anak-anak membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa. Hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibanding sekadar ucapan dan/atau tulisan.

3. Kompetensi Sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (BSNP, 2006: 88)

Menurut Sukmadinata (2006: 193), “Di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan.” Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui: *pertama*, kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya. Beberapa kasus guru di pedalaman wilayah Sumatera, Kalimantan, Papua, dan Sulawesi, dapat dijadikan contoh. Guru harus berjalan jauh dan menempuh perjalanan melalui sungai, yang kadang membahayakan nyawanya. Bahkan mereka juga harus meyakinkan para orangtua untuk bersedia menyekolahkan anak-anak mereka.

Kedua, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, musola, pesantren, balai desa, dan pos yandu. Dalam konteks ini, guru bukan hanya guru bagi para muridnya, tetapi juga guru bagi masyarakat di lingkungannya. Mulyasa (2007: 186-7) menyatakan, “Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara ini antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.”

Ketiga, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah. Ia dapat menerbitkannya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal, tabloid, ataupun buku. Idealnya, sekolah memfasilitasi guru untuk aktif menulis dan menerbitkan tulisan guru (dan siswa) tersebut tentu setelah ada proses seleksi tulisan dan naskah. Mengapa peran sekolah diperlukan? Karena guru yang aktif menulis dirasakan masih sangat kurang. Keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam menulis perlu ditumbuhkan melalui pelatihan dan dorongan kepala sekolah.

4. Kompetensi Profesional

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekadar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88) kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, namun lebih baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua siswanya. Guru harus merupakan kumpulan orang-orang yang pintar di bidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana caranya guru tersebut dapat menularkan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada para siswanya di kelas. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa mendatang.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, gedung sekolah, dana, program, dan kepemimpinan adalah vital. Demikian juga sumber daya manusia, dari kepala

sekolah, guru, dan staf memegang peranan yang sangat penting. Sumidjo (2001: 272) menyatakan, “Faktor yang paling esensial dalam proses pendidikan adalah manusia yang ditugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik. Hal ini merupakan esensi dan hanya dapat dilakukan sekelompok manusia profesional, yaitu manusia yang memiliki kompetensi mengajar.”

Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu. Maka, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari guru saat di bangku kuliah bisa jadi sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ia mulai mengajar. Sebagai contoh penemuan *multiple-intelligence* (Howard Gardner), kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial (Daniel Goleman: 1998, 2006), dan kecerdasan spiritual.

Dari penemuan tersebut, diketahui bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Bahkan pengaruh keduanya lebih besar dibanding kecerdasan intelektual.

Boix-Mansilla dan Gardner menjelaskan, “Seorang guru harus memahami pengetahuan tentang ilmu, tujuan, metode, dan bentuk materi yang diajarkannya.” (Darling-Hammond dan Bransford, 2005: 387). Menurut Sukmadinata (2006: 207), “Pengembangan keterampilan dan karakter guru profesional bukan hanya tahu banyak, tetapi juga bisa banyak.”

Menjadi guru profesional bukan hal mudah. Sebelum mencapai tingkat *expert* (ahli), guru harus melalui beberapa tahap seperti dijelaskan Berliner, “Guru berkembang menjadi ahli melalui beberapa tingkatan dari pendatang baru (*novice*) ke pemula lanjut, kompeten, pandai (*proficient*), dan pada akhirnya ahli (*expert*).” (Darling-Hammond dan Bransford, 2005: 380)

Hammerness, *et al.* (Darling-Hammond dan Bransford, 2005:361) dalam *How Teachers Learn and Develop* menjelaskan tentang kemampuan guru yang asli, bahwa “Guru yang ahli mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti dan berpikir bagaimana melakukan hal itu.”

Profesionalitas dalam bekerja/mengajar diisyaratkan dalam sebuah hadis riwayat Thabrani berikut ini.

“*Sesungguhnya Allah mencintai saat salah seorang diantara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti.*” (Bek, *t.th.*: 40).

Teliti dalam bekerja merupakan salah satu cirri profesionalitas. Demikian juga Al-Qur’an menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, dan bukan asal jadi. Dalam QS. *Al-An’am* (6): 135 dinyatakan:

Katakanlah: "hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keuntungan."

Dalam Al-Qur'an, melalui Yusuf as., Allah berfirman:

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka, tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami, "(54) Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan Negara (mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (QS. Yusuf [12]:54-55).

Ayat ini secara implicit menjelaskan pada kita pentingnya profesionalisme, bahwa Yusuf menawarkan dirinya bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab jika tidak, ia khawatir tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Pada ayat lain dijelaskan bahwa untuk menerima seseorang bekerja diisyaratkan dua hal: kuat dan dapat dipercaya.

Salah seorang kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (QS. Al-Qasas [28]:26).

Yang dimaksud kuat disini bisa jadi ialah kemampuan profesional, sedangkan dapat dipercaya lebih mendekati pada kemampuan kepribadian. Demikian Al-Qur'an memberikan isyarat tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pribadi muslim, yang dalam hal buku ini sangat dapat dikaitkan dengan kompetensi yang mesti dimiliki oleh seorang guru.

Demikianlah, Al-Qur'an dan Hadis menyajikan pelajaran tentang kebaikan dan kebenaran melalui kisah para nabi Allah dan Rasulullah SAW. Itu sebabnya, mengapa buku tentang Nabi Muhammad dan para sahabat beliau: Abu Bakar Shidik, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, ditulis secara khusus dalam buku yang tersendiri.

C. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PROFESIONAL

Lahirnya keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya dipandang sebagai momen penting perjalanan profesi guru di Indonesia. Terbitnya KEPMENPAN ini telah mengukuhkan guru sebagai jabatan fungsional, dimana proses kenaikan

angkat dan jabatan guru yang semula dilakukan secara otomatis dan priodik (per 4 tahun) diubah menjadi berdasarkan angka kredit, sehingga memungkinkan guru untuk dapat mengajukan kenaikan pangkat dan golongan kurang kurang dari 4 tahun. Walaupun dalam kasus-kasus tertentu, khususnya untuk kenaikan pangkat dari golongan IVa ke IVb dan seterusnya. Peraturan ini tampaknya menjadi kontra-produktif karena banyak guru yang terganjal oleh ketentuan yang mewajibkan guru untuk membuat karya tulis ilmiah.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 7 mengamanatkan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai ke-agamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Di samping itu, menurut Pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Sebelumnya, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 40 dinyatakan bahwa "Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh: pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas; kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas."

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan profesi dan tuntutan kompetensi guru saat ini, keputusan Menteri ini tampaknya diperlukan penyesuaian. Oleh karena itu, Pemerintah melalui Menteri Aparatur Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reormasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Adanya peraturan Menteri PAN dan RB No 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional Guru dan angka kreditnya, maka guru harus mulai bersiap-siap membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai salah satu unsur utama dalam pengembangan profesi untuk kenaikan pangkat: Apakah guru sudah siap? Tentu harus siap, walau pun belum semua guru siap dan mampu melaksanakan hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang mulai sekarang harus ditanggulangi oleh guru sendiri, untuk peningkatan kemampuan profesional guru. Peningkatan kemampuan profesional guru dapat dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan. "Pertama, pembinaan kemampuan pegawai melalui supervisi pendidikan, program sertifikasi, dan tugas belajar. Kedua, pembinaan komitmen pegawai melalui pembinaan kesejahteraan." (Bafadal, 2003: 45)

Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh suatu organisasi untuk pengembangan tenaga kerja (Manullang, 2004: 2002-3), yaitu: "Pelatihan, rotasi jabatan, delegasi

tugas, promosi, pemindahan, konseling, penugasan dalam keanggotaan suatu panitia, dan konferensi.” Menurut Banghart dan Trull (t.th.: 124), sistem aktivitas pendidikan mencakup aktivitas berikut ini: “Perencanaan kurikulum, perencanaan sumber, strategi pengajaran dan perencanaan, pelatihan dalam jabatan, dan evaluasi.”

Guru membutuhkan pelatihan profesional untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka. Pelatihan itu akan lebih bermanfaat bagi guru jika guru memiliki semangat belajar seumur hidup. Semangat belajar harus melekat dalam diri setiap guru sehingga ia kaya ilmu dan terampil. Menurut Darling-Hammond (2006: 19), “Belajar seumur hidup amat penting bagi guru karena pendidikan guru belum bisa menjamin kompetensi mereka menjadi guru yang profesional.” Guru yang selalu belajar akan berhasil menjadi pendidik, karena mendidik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Guru dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai program pelatihan dari sekolah maupun dari luar sekolah dan dari sarana dan prasarana (perpustakaan, laboratorium, internet) sekolah, serta program dan fasilitas pendidikan lainnya yang disediakan di sekolah. Dengan demikian, diharapkan guru akan mampu bersikap profesional dalam proses pendidikan dan pengajaran di kelas.

Memang telah banyak diselenggarakan pelatihan untuk mengembangkan kompetensi guru, namun Darling-Hammond, et al. menulis dalam *The Design of Teacher Education Programs*, bahwa “Program tersebut harus memerhatikan kebutuhan riil guru terkait dengan fungsi-sinya sebagai pengajar dan pendidik, bukan sebatas memberikan kemampuan teoretis.” (Darling-Hammond dan Bransford, 2005: 391)

Darling-Hammond, et al. dalam *The Design of Teacher Education Programs* mengutip temuan Goodlad, “Hanya sedikit program pelatihan yang mengajarkan tentang visi belajar dan mengajar kepada para guru, sehingga mereka menjadi guru yang dapat diharapkan,” (Darling-Hammond dan Bransford, 2005: 392).

D. Faktor – Faktor Pendukung Pengembangan Kompetensi Profesi Guru PAI

Tanggung jawab sekolah untuk mengembangkan kompetensi pendidik tertuang dalam Pasal 53 tentang Standar Nasional Pendidikan 2005, bahwa setiap satuan pendidikan dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang merupakan penjabaran perinci dari rencana kerja jangka menengah satuan pendidikan yang meliputi masa empat tahun. Di antara rencana kerja tahunan ini ialah program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan yang meliputi sekurang-kurangnya jenis, durasi, peserta, dan penyelenggara program. (BSNP, 2006: 39)

Pelatihan, program pengembangan, dan sumber belajar membutuhkan biaya tak sedikit. Karena itu, amat sedikit sekolah yang meningkatkan mutu pendidikannya melalui pelatihan profesional dan penyediaan sumber belajar yang memadai. Mayoritas sekolah masih memiliki masalah bagaimana caranya membayar guru dengan layak. Program pelatihan dan sumber belajar kerap terabaikan. Namun untuk memiliki program pelatihan dan sumber belajar atau fasilitas pendidikan yang memadai, dana saja belum cukup. Jika dana tersedia pun, pelatihan dan sumber belajar tidak akan terlaksana dan tersedia dengan baik jika tidak ada komitmen mutu dari pimpinan sekolah. Katakanlah, dana dan komitmen telah ada, maka faktor sumber daya manusia (SDM) ahli yang mampu merancang program pelatihan dan operator sumber belajar harus dimiliki sekolah. Maka, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar akan terlaksana (belum tentu berhasil) jika ada tiga faktor pendukung, yaitu: komitmen pimpinan, SDM yang bermutu dan ahli, dan biaya.

Komitmen pimpinan. Kepala sekolah harus meyakini pentingnya pengembangan kompetensi guru, karena guru membutuhkan informasi dan keterampilan baru terkait dengan perkembangan dunia pendidikan.

Pemahaman kepala sekolah terhadap dunia pendidikan akan sangat membantu munculnya komitmen terhadap perbaikan mutu pendidik. Maka, proses pemilihan kepala sekolah harus berjalan sesuai aturan yang berlaku. Bahwa kepala sekolah adalah orang yang memiliki kompetensi dan kredibilitas yang tinggi, sehingga ia mampu memimpin dan mengelola pendidik dan tenaga kependidikan demi tercapainya tujuan sekolah dan pendidikan.

Pemilihan kepala sekolah yang tidak sesuai prosedur cenderung melahirkan suasana tidak kondusif di lingkungan sekolah, karena yang dipilih bukan orang yang memiliki kapabilitas dan akseptabilitas yang memadai. Sebaliknya, dalam proses pemilihan kepala sekolah seharusnya dapat dinilai seberapa besar komitmen seorang calon terhadap pengembangan mutu pendidikan umumnya, tenaga pendidik dan kependidikan khususnya.

SDM ahli. Sebuah program pelatihan hanya akan berjalan baik jika direncanakan dan dirancang dengan baik oleh orang-orang yang memahami perkembangan dunia pendidikan, utamanya kebutuhan guru sebagai pendidik dan kebutuhan murid sebagai peserta didik. Tenaga ahli inilah yang mendesain pelatihan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemilihan materi, pembicara, alokasi waktu, anggaran dana, jumlah dan kategori peserta, dan tempat pelatihan, merupakan beberapa aspek yang harus direncanakan dengan baik dan profesional.

Sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan juga membutuhkan tenaga ahli. Tanpa tenaga ahli. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah, selain bermanfaat

untuk meningkatkan kualitas belajar dan pengajaran antara guru dan murid, sapras juga bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru. Hal ini tergantung pada seberapa maksimal, cerdas, dan efektif para guru memanfaatkan sapras yang tersedia di sekolah bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan morilnya.

Biaya. Biaya sering menjadi kendala utama pelaksanaan pelatihan dan pengadaan sumber belajar untuk pengembangan kompetensi guru di setiap sekolah. Penyebabnya adalah distribusi keuangan sekolah hanya mencukupi untuk operasional dan gaji guru, serta kegiatan rutin sekolah. Beberapa sekolah bahkan belum mampu menggaji guru sesuai standar Upah Minimum Regional (UMR). Maka, sekolah harus menyusun strategi pendanaan pelatihan dan sumber belajar, agar program tersebut dapat diadakan di sekolah.

Di antara strategi tersebut yaitu *pertama*, sekolah membangun relasi yang baik dengan dinas pendidikan provinsi/kota, perusahaan, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). *Kedua*, sekolah membuat konsep/proposal pelatihan dan penyediaan fasilitas pendidikan atau sumber belajar yang baik dan rasional. Tujuannya adalah menjalin kerja sama dengan pihak-pihak tersebut yang peduli pendidikan, baik berupa pemberian bantuan materi maupun non-materi.

E. PENUTUP

Guru Pendidikan Agama Islam yang professional adalah Guru PAI yang melakukan proses pembelajaran Agama Islam dengan dilandasi keahlian teori, norma, dan kode etik tertentu sebagai panggilan dijiwanya dan merupakan pekerjaan utama serta sumber penghidupannya.

Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal meningkatkan dan memelihara citra profesi. Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan professional. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.M (1975), *Tathawwur Al-Fikry Al-Tarbawy*, Kairo: Matabi' Sabjal Al-Arabi.
- Ajawi, Al., M.A. (2006). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Al-Ushul Wa Al-Tathbiqat*, Riyadh: Dar Al-Nasyir Al-DAuli, cetakan ke-1.
- Al Qur'anul Karim
- Al-Attas, S.M.A. (Ed). (1979), *Aims and Obejectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Azis University.

- Al-Nahlawi. A. (1979). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah qa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Bafadal, I. (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Banghart, F.W., dan Trull, Jr.A (t.th): *educationa; Planning* . New York: The Macmilan Company.
- Bek, A.H. (t.th). *Mukhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah*, Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kuttub Al-Arabiyyah, cetakan ke-4.
- Boteach, S. (2006). *10 Conversation You Need To Have With Your Children*. New York; Regan Books.
- BsNP (2006), *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Darling Hammond, L., dan Bransford, J., (2005). *Preparing Teacher for A Changing Worlds: What Teacher Should Learn and Be Able To Do*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L. (eds), (2006), *Powerful Teacher Education: Lesson from exemplary Program*, US; Jossey. Bass
- Eisner, E.W. (2002). *The Educational Imagination on the Design and Evaluation of the School Program*. Eisi ke-3. New Jersey: Merril Prentice Hall.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J dan Wager, W.W (1992). *Principles of Instructional Design-Edisi ke-4*, Forth Worth. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*> New York, A Bantam Books.
- Husain, S.S dan Ashraf, S.S. (1979), *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Azis University.
- Lang, H.R., dan Evans, D.N. (2006). *Models, Strategies and Methods for Effective Teaching*, USA: Perason Education.
- Meiller, J.P dan Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York and London: Longman.
- Mulyasa, E. (2007). *Managemen Berbasis Sekolah. Konsep, Strategi dan Implementasi*. Cetakan ke-1. Bandung; Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.Sy. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Cetakan ke-8. Bandung, Rosdakarya.
- Sumidjo, W. (2001). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teotitik dan Permasalahannya*, cetakan ke-2. Jakarta, Rajawali Press .
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Yogyakarta: Belukar.

LAMPIRAN

TAYANGAN SLIDE

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM PEMBELAJARAN PAI

EPISTEMOLOGI ISLAM SEBAGAI SISTEM
KEILMUAN

EPISTEMOLOGI SISTEM KEILMUAN ISLAM

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU
PAI PASCA SERTIFIKASI
